ELEX MEDIA KOMPUTINDO

THE WEEKDAY BRIDES #7

Treasured by Thursday

NEW YORK TIMES & *USA TODAY* BESTSELLING AUTHOR

CATHERINE BYBEE

Treasured *by* Thursday

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Treasured *by* Thursday

Catherine Bybee

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Treasured by Thursday
by Catherine Bybee
Published in 2015 by Montlake Romance
All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part in any form.
This edition is made possible under a licence arrangement originating with Amazon Publishing

Copyright © 2015 by Catherine Bybee
All rights reserved

Treasured by Thursday
Alih bahasa: Ine Milasari Hidajat
Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada 2017 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717030250
ISBN: 978-602-04-0085-3

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ini untuk Tiffany Snow
Teman-teman baru yang memahamimu
sama berharganya dengan teman-teman lama
yang mengenalmu!

1

Hunter Blackwell memusatkan perhatian pada target-nya dan berjalan melewati kerumunan, memutar kepala beberapa wanita. Sudah lama sekali. Dan walaupun jarang meminta bantuan seorang kawan lama, sekarang dia berjalan menghampiri salah satunya tanpa keraguan. Kalau gosip itu benar, setengah persoalannya bisa dipecahkan dalam beberapa hari yang singkat.

Tanpa memikirkan pembicaraan yang mungkin diselanya, Hunter bergerak ke belakang teman lama-nya, memastikan agar mereka yang bisa melihatnya, memang melihatnya, dan mengangkat dagunya.

Percakapan terhenti sementara pria di depannya berbalik dan memiringkan kepala.

Senyuman merekah di wajah Blake Harrison. "Blackwell."

"Your Grace."

Blake melontarkan tawa ke udara dan mengulur-kan tangan.

Hunter menerima pelukan ala pria itu dan mem-biarkan getaran kepuasan menyapunya ketika Blake

Harrison meminta maaf kepada orang-orang atas interupsi tersebut, kemudian memberikan kepada Hunter perhatian penuhnya.

"Ya Tuhan, *Man* ... sudah berapa lama? Delapan tahun ... sembilan?"

"Texas," Hunter mengingatkan sahabatnya. "Aku yakin kau sudah menikahi istrimu untuk ketiga kalinya."

Sejenak Blake menatap ke kejauhan dan membiarkan kenangan menguasainya. "Itu jelas pernikahan tergila sejauh ini." Menikahi wanita yang sama, berulang kali, adalah gagasan yang konyol. Kenyataan bahwa Blake dan istrinya tidak pernah bercerai melainkan terus-menerus menikah lagi setiap tahun adalah sesuatu yang sinting. Dalam beberapa lingkaran, teori yang beredar adalah *kebiasaan nakal* Blake tidak perah berubah, dan dia perlu menegaskan kembali sumpahnya setiap tahun agar istrinya tetap bahagia.

Mereka yang mengenal sang *duke*, bagaimanapun, tahu bahwa tidak ada yang lebih jauh dari kenyataan ketimbang dugaan tersebut. Blake dan Samantha Harrison memiliki pernikahan yang ditakdirkan untuk layar lebar. Para wanita muda akan mendambakannya dan para pria lajang bahagia akan melarikan diri.

"Kehidupan perkawinan cocok untukmu." Mungkin Hunter kelihatan seperti sedang berbasa-basi, tapi memang mata teman lamanya itu bersinar-sinar dengan sedikit tambahan berat badan yang biasa

didapatkan seorang pria dari kehidupan berumah tangga.

"Akan kuberi tahu Sam bahwa kau menyetujui."

Dia tertawa. Kemungkinan besar Sam tidak akan mengingat Hunter. Mereka pernah bertemu di pernikahan yang tadi disebut-sebut, saat wanita itu sedang sibuk memperbaharui sumpahnya—lagi.

Hunter mengangguk ke bagian belakang aula yang luar biasa besar itu, tempat kerumunan yang merayakan pensiunnya seorang rekan pengusaha yang beralih menjadi filantropis menipis. "Kau punya waktu?"

Blake mengernyitkan alis gelapnya dan mengangkat satu tangan agar Hunter membimbing jalan mereka.

Mereka bergerak di antara belasan kolega, kawan-kawan lama, dan bahkan musuh-musuh yang lebih lama sebelum menemukan sebuah sudut sepi sehingga akan tampak jelas bahwa mereka sedang bicara secara pribadi. Kalau beruntung, mereka tidak akan mendapatkan gangguan.

"Kau pria ambisius," ujar Blake tanpa menghakimi.

"Aku memang selalu begitu, kan?" Hunter telah menghabiskan satu dekade terakhir kehidupannya dengan satu tujuan dalam pikirannya. Menang. Tidak peduli apa pun yang sedang dilakukannya, bisnis apa pun yang sedang ditanganinya, investasi apa pun yang sedang diselaminya ... tujuannya adalah menang.

"Aku sudah memberimu saran investasi yang bisa kuberikan."

"Ini bukan tentang investasi." Well, *tidak sepenuhnya.* "Aku tidak suka berputar-putar."

Blake menyeringai. "Kalau begitu, jangan. Kau tidak perlu basa-basi denganku."

Salah satu kualitas yang paling disukai Hunter dari kawan lamanya itu. "Lingkaran tertentu memberitahuku bahwa istrimu punya bisnis sendiri."

Blake mempertahankan senyumannya, namun cara matanya menyipit memberi tahu Hunter bahwa Blake sedang gugup.

"Benar."

"Kurasa dia bisa membantuku."

"Berniat menyingkirkan status lajangmu, Blackwell?"

Sedikit beban terangkat dari dadanya. Sepertinya sumbernya benar. "Daftar Forbes itu membuat hidupku lebih sulit dari yang bisa kau bayangkan."

"Aku tidak yakin tentang itu. Aku punya imajinasi yang sangat hidup."

Hunter tahu bisa sehidup apa imajinasi Blake. "Bisakah dia membantu?"

Blake meraih ke dalam saku jasnya dan mengeluarkan selembar kartu dari balik kartu namanya sendiri. Diketukkannya kertas kecil di ujung tangannya itu dan memiringkan kepalanya. "Kau harus mengerti ... aku tidak ada sangkut pautnya dengan Alliance. Aku tidak bisa menjamin Sam dan para gadisnya akan menerimamu sebagai seorang klien."

"Menerimaku?"

Blake membiarkan senyumannya mencapai matanya lagi. "Istriku sangat teliti dalam menyaring klien.

Kalau ada pegawai wanitanya yang menemukan alasan untuk mendepakmu, kau harus bersedia pergi."

Hunter memikirkan tujuan-tujuannya, memberikan sebuah senyuman polos. "Para wanita mencintaiku."

"Yang berguna untuk mencari teman kencan, tidak sama saat kau mencari seorang istri. Peringatan yang adil dariku, Blackwell, kalau mereka meloloskanmu, aku tidak akan ikut campur demi dirimu."

Blake mengangsurkan kartu nama Samantha kepadanya.

Tidak terburu-buru, diambilnya kartu itu dan menyimpannya tanpa mengamatinya. "Aku tidak khawatir."

Blake terkekeh. "Aku mengenalmu, Blackwell, dan aku mengenal istriku. Kau bukan hanya harus khawatir, kau mungkin harus mencari rencana B untuk permasalahan apa pun yang sedang kau hadapi itu."

"Aku bukan bocah yang sama seperti dulu."

"Kita semua tidak ada yang sama. Aku hanya berharap kau sudah belajar menerima penolakan dengan lebih baik ketimbang tahun-tahun sebelumnya. Sepertinya aku ingat kau menggunakan tinju untuk menyampaikan maksudmu."

"Kurasa kita berdua bersalah untuk itu."

Blake mempertimbangkan observasinya. "Kau tertangkap."

"Kau anak seorang *duke.* Bisa dibilang tak tersentuh, kalau aku tidak salah ingat."

"Benar. Sam menolak segala bentuk kekerasan."

"Hal-hal luar biasa terjadi saat kau bisa memperbaiki masalahmu dengan diplomasi dan uang. Kau tumbuh dewasa dan berhenti berkelahi."

Blake menggeleng. "Kita masih berkelahi, hanya saja tidak dengan tinju."

Hunter membuka dan menutup jemarinya kemudian memberi isyarat ke arah bar. "Bagaimana kalau kita minum?"

"Aku malu sekali."

"Itu sangat normal."

Gabi Masini menatap teman Inggrisnya, kemudian bagian belakang Lexus-nya yang penyok. Dia bersumpah orang yang mundur dari slot parkir yang itu memberinya tanda untuk bergerak duluan.

Ketika pria di mobil satunya menubruk mobilnya—atau mungkin dia yang mundur dan menubruk mobil pria itu—mereka berdua keluar dari mobil. Hanya saja pria lima puluhan yang seolah berkata *aku sudah kebanyakan makan donat* itu mengayun-ayunkan kepalan tangannya dan berteriak kepadanya dalam bahasa yang tidak Gabi kenali. Mengingat Gabi menguasai tiga bahasa dan sedang mempelajari yang keempat, tetap saja dia tidak dapat memahami pria itu. Kemarahan, bagaimanapun, tidak membutuhkan bahasa untuk dipahami.

Tidak butuh waktu lama sampai sensor pribadi di

mobil memberi tahu tim sekuriti. Tim itu kebetulan berada di dekat sana, dan aib Gabi pun disaksikan oleh Gwen dan suaminya, Neil.

Neil berjalan melewati mobil-mobil itu, menjejalkan diri di antara pengemudi yang berang dan Gabi, kemudian bicara dalam nada rendah.

"Kecelakaan bisa saja terjadi," Gwen berkata sambil melingkarkan satu lengan ke pinggang Gabi.

"Ini yang kedua dalam satu bulan."

Gabi tidak ingin memikirkan dua kecelakaan lain yang melambungkan asuransi mobilnya tidak lama setelah dia pindah ke California Selatan.

"Dulu kau tinggal di sebuah pulau yang hanya menyediakan mobil golf selama bertahun-tahun."

"Aku sudah berada di California selama delapan belas bulan."

Gwen menarik napas dan tidak berkomentar.

"Aku benar-benar pengemudi yang sangat payah."

"Jangan konyol. Pasti *ada* orang lain yang lebih payah darimu."

Di mana mereka?

Neil berjalan ke tempat mereka, wajahnya sekeras cengkeraman erat kendali diri yang selalu dia kenakan. Pria itu mengulurkan tangan, telapak tangannya menadah.

Gabi paham, secara naluriah, apa yang Neil inginkan. Kunci yang tergantung di jarinya berderak ketika dia menyerahkannya.

"Maaf."

Neil mengangkat satu alis sebelum mengalihkan mata kepada istrinya. "Antar dia pulang. Aku akan ke sana sebentar lagi."

Gwen mengarahkan jemari yang dipulas dan dipedikur dengan sempurna kepada Gabi, kemudian berjalan pergi.

Gabi tidak punya pilihan selain mengikuti. "Tunggu." Dia bergerak kembali ke mobil dan menarik pintu belakangnya dua kali sebelum logam itu menyerah dan membiarkannya masuk. Diambilnya suratnya beserta segelintir belanjaan yang dia beli di pusat perbelanjaan dan membawa mereka ke mobil Gwen yang sedang menanti.

Selama beberapa kilometer, Gabi menjelaskan kasusnya, yang didengarkan oleh Gwen tetapi tidak dikomentarinya.

"Aku ini pengemudi yang payah," akhirnya Gabi mereda.

Dengan hati-hati Gwen masuk ke sebuah jalan *off-ramp* dan bergerak ke jalan Tarzana yang familier tempat Gabi tinggal. "Aku harus setuju denganmu. Empat kecelakaan dalam waktu kurang dari dua tahun itu di atas rata-rata."

"Mungkin aku harus pindah lagi ke New York. Tidak ada yang punya mobil di New York."

"Dan kapan terakhir kali kau tinggal di kota itu?" Gwen bertanya.

"Saat aku masih remaja. Aku bahkan belum lulus sebelum Val membawa ibuku dan aku keluar dari kota itu dan pindah ke pulau." Kakak laki-lakinya, Valentino

Masini, memiliki dan mengoperasikan sebuah resor di sebuah pulau pribadi di Keys tempat mobil-mobil golf mengantarkan para tamu. Gabi tinggal di pulau itu, terlindungi, terawat, sampai delapan belas bulan sebelum kecelakaan mobilnya yang keempat. Sementara Val melanjutkan dengan kehidupannya, seorang istri, dan sebuah pulau yang membutuhkan atensinya, Gabi mengambil kendali hidupnya dan pindah ke bagian negara yang lain, tempat di mana tidak menyetir mobil betulan bukan sebuah pilihan. Transportasi umum di California Selatan pada saat-saat terbaik bisa dibilang sulit, tidak bekerja pada saat-saat yang lain. Kegugupan menguasai Gabi beberapa bulan pertamanya di situ. Kemudian sepertinya dia sudah mendingan. Hanya saja bulan lalu dia kesulitan untuk tidak bermain *bom-bom-car* dengan yang lain di jalan atau di tempat parkir.

"Kemungkinan besar kau hanya akan menggantikan satu kekhawatiran dengan yang lain kalau kau pindah lagi ke New York."

Yeah ... Gwen benar. Belum lagi California adalah tempat pekerjaannya berada, tempat dia telah menemukan kekuatannya lagi. Dia tidak bisa meninggalkan negara bagian itu karena dia tidak mampu tetap berada di jalurnya sendiri. "Mungkin aku harus ikut kursus?"

Gwen masuk ke jalan masuk. "Atau mungkin kita harus mencari sopir untukmu."

"Oh, itu konyol."

Gwen memutar kunci dan mematikan mesin sebelum menoleh.

Gabi beringsut di kursi penumpang. "Semua anak enam belas tahun yang jerawatan belajar menyetir. Kurasa aku lebih pintar dari mereka."

Gwen, meniru suaminya, yang sering kali mengatakan banyak hal dengan tidak mengatakan apa pun, tanpa suara keluar dari mobil dan berjalan menyusuri jalan pendek menuju pintu depan.

Serangkaian nomor di *keypad* memperbolehkannya masuk. Dari sana dia bergerak ke sistem monitor lain yang akan memberi tahu tim bahwa penghuni rumah itu sudah menembus pengamanan. Gabi meletakkan tas-tasnya di konter dapur, menjatuhkan surat ke atas meja.

Dia bergerak ke sekeliling ruangan, memasukkan belanjaan ke tempatnya. "Apakah kau kesulitan menyesuaikan diri menyetir di kanan jalan saat pindah kemari?"

Gwen menceritakan penyesuaiannya menyetir di Amerika, yang rupanya tidak sesulit yang dialami Gabi.

Saat Neil tiba, Gabi sudah kehabisan alasan kenapa dia seorang pengemudi yang payah dan mengakui bahwa sesuatu harus berubah sebelum ada orang yang terluka.

Kemudian Neil menyampaikan serangkaian fakta yang mengambil sebagian kendali dirinya ... setidaknya secara sementara.

"Mobilmu masuk bengkel, perusahaan asuransimu menangguhkan hakmu meminta mereka bertanggung jawab sampai investigasi dilakukan."

"Bisakah mereka melakukannya?" tanya Gabi.

"Mereka bisa dan sudah melakukannya. Menyewa mobil tanpa asuransi tidak memungkinkan."

"Kelihatannya agak ekstrem," Gwen berkata.

Neil berdiri diam sejenak. "Pria yang dia tubruk *kali ini* adalah seorang pengacara dan sudah menelepon perusahaan asuransi Gabriella sebelum mobil derek sampai ke bengkel."

"Oh, tidak."

"Oh, ya." Neil mengeluarkan dompetnya dan mengambil selembar kartu nama. "Ini perusahaan yang digunakan oleh Blake. Aku sudah bicara dengan kontak kita di sana, mereka perlu pemberitahuan tiga puluh menit sebelumnya dan mereka akan mengantarkanmu ke mana pun kau harus pergi."

Gabi menarik seuntas panjang rambut cokelat gelapnya ke atas pundak dan melihat kartu itu. "Biayanya pasti sangat mahal."

"Pilihannya hanya ini atau tuntutan hukum. Taksi adalah pilihan yang lain, tapi mengingat mayoritas pekerjaan dan kontak yang kau miliki, seorang sopir pribadi mungkin adalah yang terbaik," Neil memberikan dukungannya.

"Bagaimana aku bisa meyakinkan perusahaan asuransi untuk membuka kembali asuransiku?" Karena Gabi tahu begitu mobilnya selesai diperbaiki, dia tetap tidak akan bisa mengendarinya tanpa asuransi.

"Aku akan mencari jawabannya. Sementara itu, gunakan saja jasa itu."

Gwen meninggalkan kecupan di masing-masing sisi wajah Gabi sebelum mengikuti suaminya keluar dari pintu.

Sebelum Neil dan Gwen berbelok di pojokan jalan sepi itu, ponsel Gabi berdering.

Nama di layar membuatnya menarik napas untuk menguatkan diri. Kabar beredar dengan cepat. Diangkatnya telepon itu, memejamkan mata, dan menekan tombol terima. "Itu bukan salahku."

"Apa?" Samantha Harrison, yang selain itu dikenal sebagai bos Gabi dan sahabat barunya, tidak tertawa atau menyalahkannya.

"Kukira dia memberiku tanda untuk mundur. Aku sudah lebih baik ketimbang pertama kali datang."

"Apa yang sedang kau bicarakan?"

Gabi menggigit bibir bawahnya. "Kau, ah … kau tidak tahu?"

"Kalau aku tahu, aku tidak akan berpura-pura yang sebaliknya. Apa yang bukan salahmu?"

"Tubrukan kecil di tempat parkir. Tidak ada yang terluka."

Gabi mengira dia mendengar Sam mengerang. "Dan itu bukan salahmu?"

Dilambaikannya satu tangan ke udara, seakan-akan Sam bisa melihatnya. "Bukan. Tentu saja bukan. Jadi kalau kau tidak menelepon tentang kecelakaan itu, apa yang bisa kulakukan untukmu?" Usahanya yang tidak terlalu tersembunyi untuk mengubah

topik pembicaraan secepat mungkin itu ditanggapi dengan tawa kecil.

"Aku ingin kau memeriksa angka-angka seorang klien."

Angka ... dia bisa melakukannya. Gabi ahli menangani angka. "Berikan nama dan kode akses fail[1]mu dan aku akan segera melakukannya."

Gabi menuliskan nama dan kode tersebut. Hunter Blackwell.

"Cuma angka yang kau butuhkan dariku?"

"Tidak. Sebenarnya ... aku perlu lebih dari sekadar laporan *bottom-line portfolio*. Mr. Blackwell adalah teman lama Blake, jadi aku memberinya kesempatan tambahan. Berdasarkan data yang sudah kuketahui, aku pasti akan menyarankan dia mencari calon Mrs. Blackwell di tempat lain."

Kalau ada satu hal yang diketahui Gabi tentang bosnya, wanita itu meneliti setiap klien, baik pria maupun wanita, dengan mikroskop berkekuatan tinggi. Dia melihat ke balik berita di tabloid dan gosip untuk menentukan kebenaran di balik penampilan luar. Hampir semua klien pria yang mencari seorang pengantin punya sebuah alasan pendorong untuk melakukannya, dan kadang-kadang mereka tidak blakblakan dengan latar belakang mereka. Sam selalu menemukan bangkai yang tersembunyi, membeberkan mereka kepada para klien tersebut, kemudian menentukan kelayakan mereka berdasarkan reaksi

1 Berkas.

mereka terhadap fakta tersebut. Kebanyakan pria pemegang kekuasaan besar yang bersedia melepaskan lebih dari tujuh angka demi seorang pengantin tidak suka apabila bagian-bagian kotor dari kehidupan mereka dipamerkan. Terlebih lagi, mereka tidak suka saat seorang wanita yang mengumumkannya.

Apabila dalam pertemuan pertama dengan Sam atau sekarang Gabi, mereka merasakan ancaman sekecil apa pun, pertemuan itu akan berakhir, dan kemungkinan untuk berbisnis dengan klien tersebut akan tertutup.

"Apa yang membuatmu menolaknya secepat itu?"

"Beberapa potongan informasi tentang pria itu akhir-akhir ini dibumbui dengan sebuah tuntutan penyerangan. Tuntutan itu ditarik kembali jauh sebelum kasus sampai ke meja hakim. Lalu ada tuduhan bahwa Mr. Blackwell pernah ditemukan bersama tiga orang wanita di belakang limonya setelah penggalangan dana di Dallas."

"Sejak kapan kita mendengarkan majalah-majalah gosip?"

"Kita tidak melakukannya," Sam membela diri. "Tapi salah satu dari para wanita itu katanya berusia tujuh belas tahun. Aku sedang menggalinya sekarang. Tapi kalau orang ini menyukai gadis di bawah umur, aku tidak akan menjodohkannya dengan siapa pun."

Lonceng-lonceng peringatan berdering di dalam kepala Gabi. "Secepat apa kita akan mengetahui kebenarannya?"

"Aku sudah meminta beberapa orang mengerjakannya sekarang. Sementara itu, aku perlu angka-angkanya dikalkulasi."

Lonceng peringatan berdering untuk kedua kalinya.

"Kedengarannya berisiko."

"Memang. Tapi saat ini pikiranku sedang tidak berada di sini, Jordan kembali ke rumah sakit. Aku tahu aku tidak fokus dan aku tidak mau kehidupan pribadi mencampuri bisnisku."

"Oh, Sam, aku turut prihatin. Aku tidak mengetahuinya...." Saudara perempuan Samantha, Jordan, telah kehilangan kemampuan untuk benar-benar hidup beberapa tahun sebelumnya. Saat masih muda, Jordan mencoba mengakhiri hidupnya dan berakhir dengan mengalami stroke berat, yang membuatnya cacat. Gabi tidak tahu semua detailnya, tapi dia tahu bahwa Samantha dan Blake merawat wanita yang sekarang berusia tiga puluh tahun itu di rumah mereka. Seorang perawat pribadi dua puluh empat jam tetap tidak mampu menjauhkan kerusakan dan masalah yang muncul karena terjebak di kursi roda tanpa kemampuan apa pun.

Sejak Gabi pindah ke California, Jordan sudah masuk rumah sakit setidaknya enam kali.

"Jadi kau akan mengurus Blackwell?"

"Anggap saja beres. Kau ingin aku bertemu dengannya?"

"Maukah kau melakukannya?"

"Jangan konyol. Begitu fail-fail dari kontakmu

diunggah ke sistem, akan kuhubungi Mr. Blackwell untuk menjadwalkan sebuah pertemuan."

Sam mendesah di telepon. "Sempurna. Dan kalau kau tidak sreg dengannya ... dengan apa pun ... kau boleh menolaknya menjadi klien kita. Aku percaya pada penilaianmu."

Gabi ragu-ragu. "Tapi dia, kan, teman Blake."

"Blake kenal dia dan adiknya di SMA. Mereka terus berhubungan beberapa tahun pertama di universitas, tapi mereka tidak pernah benar-benar dekat. Blake memberikan sedikit saran selama ini, tapi cuma itu. Dia sudah menyatakan dengan jelas bahwa keputusan kita tidak akan memengaruhi persahabatan mereka."

Sebagian ketegangan di pundak Gabi mereda. "Apakah kau ingin aku memberitahukan keputusanku padamu sebelum aku memberi tahu klien?"

"Tidak perlu. Aku sedang punya banyak pikiran. Dengar, dokter jantung Jordan menelepon di nomor yang lain. Aku harus pergi."

"Pergilah. Telepon aku kalau kau butuh sesuatu."

"Pasti." Tanpa sepatah kata lagi, Sam menutup telepon.

Gabi mempersiapkan secangkir teh pekat dan bergerak menuju ruang kerja di rumahnya. Dia duduk di sebuah meja yang berisi tiga layar besar. Dia mengecek komputer utama, berpindah ke antarmuka yang menghubungkannya dengan komputer Sam. Dalam beberapa menit, dia sudah membuka fail Hunter Blackwell.

Dia melewatkan kontak dan informasi profil

pribadinya. Tidak penting baginya apakah pria itu tingginya seratus delapan puluh lima senti atau seratus lima puluh senti. Dia tidak peduli apakah pria itu sudah pernah menikah sebelumnya atau apakah dia punya anak. Yang dia pedulikan hanyalah angka-angkanya.

Angka-angka yang sangat besar.

Hunter Blackwell baru-baru ini masuk dalam daftar miliuner lajang versi Forbes dan dengan segera disebut-sebut akan masuk dalam daftar "Miliuner dengan Skandal Keterlaluan Mereka" yang akan dimuat oleh Forbes pada akhir tahun ini.

Sebelum melompat ke angka-angka, Gabi melakukan penelitian silang terhadap pemberitaan itu untuk mencari tahu alasan Blackwell berada dalam radar Forbes.

Beberapa jam kemudian, kepalanya masih berdengung dengan teh berkafein, Gabi mendengar jam kukuk berbunyi satu kali. Sebuah piring berkerak tergeletak di meja yang bersih dan tiga kantung teh sekarang sedang mengering di samping sebuah cangkir kosong.

Dicetaknya fail-fail yang dia butuhkan dan memperhatikan perubahan kode otomatis pada fail Blackwell sebelum mematikan komputernya.

Gabi menjepret tepian kertas-kertas itu menjadi satu dan bersandar ke kursinya.

Tubuhnya menjerit karena berjam-jam tidak bergerak ketika dia berdiri dan berjalan keluar dari kantornya.

"*Well*, Mr. Blackwell. Sebaiknya kau adalah seorang pria yang luar biasa secara pribadi, kalau tidak, kau terpaksa memohon-mohon kepada Bambi terakhirmu agar bersedia menikah denganmu dan tidak memanfaatkanmu."

2

Gabi memaksa kegugupannya menurut dan membayangkan Samantha sementara dia duduk di kafe itu. Lokasi pertemuan dengan klien tidak pernah berubah. Starbucks itu terletak di tengah kota dan memiliki pengunjung yang terus mengalir. Lokasi itu aman dan mudah ditemukan. Alliance tidak punya kantor selain ruangan di kediaman Gabi di Tarzana. Ada lima komputer utama yang tersebar di seluruh Amerika, tapi Tarzana adalah rumah utamanya. Mengundang seorang klien untuk sebuah pertemuan resmi di sebuah kantor resmi bukan bagian dari program mereka.

Meskipun Gabi sudah menerima beberapa klien pria selama satu setengah tahun terakhir, dia belum pernah menemui yang sekaya, dan rupanya sesulit, yang hari ini akan ditemuinya.

Mengetahui bahwa 70 persen keputusannya sudah diambil, Gabi merasa telapak tangannya gatal. Meskipun dia ingin berpikir bahwa rasa takut tak diinginkan terhadap para pria tak dikenal ini terkendali ... kenyataannya tidak. Hari-hari seperti ini

membuatnya menyadari betapa palsunya kehidupannya.

Yang membuat masalah semakin rumit, Gabi lupa mengunduh foto Hunter Blackwell sebelum berangkat dari rumah. Dia terpaksa mencari foto di internet, yang hanya ada sedikit sekali. Sangat sedikit, sangat tersembunyi, atau sangat lama. Cara pria itu berhasil menyembunyikan diri tapi masuk dalam daftar Forbes adalah sesuatu yang mengagumkan.

Kalau pada saat ini Sam tidak berada di rumah sakit bersama saudara perempuannya, Gabi pasti sudah akan menelepon untuk menanyakan gambaran umum wajah Hunter Blackwell.

Dia menyerah melakukan pencarian dan melirik teleponnya untuk keempat kalinya sebelum memasukkannya ke dalam tas. Sepuluh menit.

Jantungnya berdebar.

Satu napas pelan diikuti embusan napas meditatif membuat denyutannya melambat.

Diperhatikannya mereka yang memasuki kafe. Satu keluarga dengan dua anak laki-laki kecil yang meminta sesuatu berisi cokelat, yang bergelayut di kaki ibu mereka. Enam mahasiswa berkumpul di sekeliling meja berkelompok dengan laptop dan ponsel tertancap ke colokan yang tersedia. Beberapa dari mereka membawa buku catatan sementara yang lain duduk diam dengan telinga berisi musik, pelajaran, atau hal-hal lain.

Gabi menyesap tehnya dan melihat ke arah pintu masuk setiap kali pintu itu terbuka. Pasangan Asia,

bukan Blackwell. Dua gadis remaja. Seorang pria enam puluhan berperut tambun mengenakan celana pendek dan sandal jepit ... jelas bukan Blackwell.

Kemudian masuklah dua setelan jas ... pria-pria mengenakan pakaian bisnis, yang satu sedikit lebih tinggi dari yang lain. Mereka bicara dalam nada rendah dan bergerak di antrean. Sedikit pun mereka tidak memandang ke sekeliling ruangan.

Gabi melirik jam tangannya.

Lima menit.

Gabi mengetuk-ngetuk jemarinya, memaksakan tarikan napas dalam yang lain. Kemudian pintu terbuka, seseorang di balik kaca menahan pintu terbuka untuk seorang wanita gugup yang sedang mendorong sebuah kereta bayi. "Terima kasih," si wanita berkata kepada pria di sampingnya.

Sekilas, Gabi menganggap mereka adalah sebuah keluarga.

Kemudian wanita dengan anak kecil itu terus berjalan dan meninggalkan si pria.

Jantung Gabi menderu.

Rapi dan terawat, Hunter Blackwell mendekat. Pria itu seratus delapan puluh senti ... mungkin bahkan lebih tinggi. Setelannya membuat para pria lain di ruangan itu kelihatan seperti mengenakan flanel. Rahang berpotongan tegas dengan sesuatu yang kelihatan seperti bekas luka di bawah telinga kirinya. Tapi itu tidak mengurangi penampilan pria itu. "Tampan dan berbahaya" pernah digunakan dalam beberapa tabloid yang dibaca Gabi, dan mereka tepat sekali.

Kepala berambut cokelat muda dan mata kelabu pria itu memeriksa ruangan, melewati Gabi sekali, kemudian segera kembali.

Gabi merasakan bibir bawahnya tertekuk ke dalam dan memaksakan kebiasaan gugupnya itu menyingkir.

Dengan tangan terjalin erat dalam sebuah simpul di atas pangkuannya, Gabi memperhatikan pergerakan pelan pria itu.

Didikan Samantha mengaliri dirinya bagaikan rekaman. Mantra yang lain, yang mudah diingat, berasal dari saudara iparnya, Meg ... *berpura-puralah sampai kau menyelesaikannya.*

Gabi menggenggam masa depan Mr. Blackwell di dalam tangannya. Dia memiliki sesuatu yang pria itu inginkan, dan itu memberinya kekuasaan.

Setidaknya, seharusnya begitu.

"Mr. Blackwell." Gabi tidak repot-repot berdiri, taktik yang agak mengintimidasi yang diajarkan oleh Samantha.

"Miss Masini." Suara mulus pria itu berada satu oktaf di bawah kebanyakan pria.

Gabi merasakan jantungnya melaju karena alasan-alasan yang sepenuhnya berbeda.

"Silakan duduk." Gabi memberi isyarat pada kursi di sampingnya dan memaksakan sebuah senyuman.

Hunter Blackwell membuka kancing jasnya, lalu duduk.

"Aku memberanikan diri memesan kopi untukmu," diberitahunya pria itu.

Gabi menoleh kepada barista di balik konter

kemudian mengembalikan matanya kepada pria di hadapannya.

"Lalu kalau aku tidak mau kopi?"

Jadi, beginilah pertemuan mereka akan berjalan. Gabi merasakan denyutannya melambat ... sedikit. "Seorang kar ... aku yakin namanya Natalie, bilang kau minum tiga cangkir, hitam, setiap pagi sebelum kau menerima telepon pertama. Kelihatannya kau adalah orang yang tidak suka basa-basi, Mr. Blackwell."

Pria itu tersenyum, memamerkan ceruk di dagunya.

"Kopi, kalau begitu."

Gabi memberi tanda pada si barista.

Selama sejenak, mereka membicarakan lalu lintas, hari yang panas.

Begitu pelayan meninggalkan kopi di atas meja, Mr. Blackwell menyesapnya, kemudian bersandar di kursinya.

"Jadi bagaimana selanjutnya?"

Gabi melirik jam tangannya ... mengeset pengukur waktu internalnya.

"Aku berada dalam bisnis menjodohkan orang, Mr. Blackwell. Tidak seorang pun yang lolos dari sistem kami yang sudah terbukti."

Mata kiri pria itu berkedut. "Aku mendengarkan."

Entah Hunter Blackwell mengetahuinya atau tidak, itu adalah satu-satunya peringatan untuknya. "Apakah kau pernah ditahan?"

"Ya," jawab pria itu tanpa ragu-ragu.

"Bisa kau jelaskan?"

Blackwell menggeleng. "Kurasa istri Blake sudah menemukan segala yang dia butuhkan dalam fail *itu*."

Memang sudah. Pria itu pernah ditahan, dibebaskan, kemudian tuntutan-tuntutannya dibatalkan sedikitnya empat kali. Dua dalam beberapa tahun belakangan, dua yang lain sebelum delapan belas tahun. Pria itu tahu Gabi sudah melakukan penelitiannya, maka dia pun melanjutkan.

"Kau pernah memukul seorang wanita?"

"Tidak." Jawaban pria itu cepat dan sulit dibantah.

"Pernah ingin melakukannya?"

Blackwell berhenti. "Aku melihat seorang wanita meniggalkan anaknya di dalam mobil yang panas ... pikiran itu melintas dalam kepalaku. Selain itu, tidak pernah."

Gabi tidak dapat mengonfirmasi klaimnya ... tidak dapat menyangkalnya juga.

"Kau pernah *menyakiti* seorang wanita?" Pertanyaan itu berasal dari dirinya sendiri. Gabi punya satu set pertanyaan kedua yang bukan bagian dari daftar Sam.

"Menurut banyak wanita ... ya. Tapi kalau yang kau maksud adalah secara fisik ... tidak. Aku tidak bertanggung jawab atas wanita-wanita yang menyatakan mencintai apa yang tidak mereka ketahui."

Jadi tabloid-tabloid itu benar, tentang sosok *playboy* di dalam diri sang miliuner.

Pria arogan itu bahkan tidak kelihatan peduli bahwa dia sudah menghancurkan banyak hati dalam usahanya untuk bersenang-senang. Gabi bertanya-

tanya berapa banyak wanita yang jatuh cinta karena senyuman maut dan pesona alami pria itu.

Meninggalkan eksterior pria itu, sudah saatnya Gabi memberondongkan pertanyaan. "Aku perlu nama teman terdekatmu."

Blackwell mengedikkan bahu. "Aku tidak punya teman dekat."

Bukan jawaban yang dia harapkan. Tarikan di hati Gabi mengancam akan mengakhiri wawancara ini. "Semua orang punya teman."

"Aku punya musuh, Miss Masini, orang-orang yang menginginkan sebagian dari diriku. Aku tidak menganggap siapa pun sebagai teman dekat. Bukan seseorang tempatku bercerita."

Kilasan melintas di mata kelabu pria itu.

Gabi menyingkirkan perasaan *déjà vu* dan melanjutkan.

"Siapa musuh terbesarmu?"

Pria itu tertawa. Menyentakkan kepalanya ke belakang dan menarik perhatian seluruh kafe. "Sejak kecil aku diberi tahu bahwa *aku* akan menjadi musuh terbesarku."

"Jadi itu jawabanmu?"

Rahang Blackwell berkedut. "Musuh-musuhku terlalu banyak untuk dihitung. Aku yakin penelitianmu juga sudah memberitahukan itu."

Memang benar, yang menyatakan bahwa calon pengantin Hunter Blackwell akan berada dalam bahaya tidak peduli bagaimana watak sang suami.

"Kenapa kau mencari seorang istri, Mr. Blackwell?"

Pria itu mengangkat dagunya tinggi-tinggi, menyipitkan mata kepadanya. "Seperti yang kujelaskan pada Mrs. Harrison, daftar pria lajang yang memenuhi syarat dari Forbes sudah membuat hidupku gila. Aku butuh satu tahun untuk melarikan diri dari kekacauan itu dan kembali fokus. Menyingkirkan status lajang akan menjernihkan kepalaku dari urusan kencan dan hubungan-hubungan sementara. Kedengarannya sepele, tapi jumlah wanita yang mengklaim bahwa aku sudah tidur dengan mereka dan menjanjikan sebuah cincin naik tiga kali lipat dalam setahun terakhir. Itu melelahkan, Miss Masini."

Pria itu memang kelihatan agak lelah, tapi itu bukan jawaban yang dicari Gabi.

"Kau yakin tidak ada yang lain?"

Blackwell menggeleng.

Sayang sekali.

Gabi mendorong tehnya ke samping dan mengambil tasnya dari lantai. Dilihatnya jam tangannya ... empat menit sudah berlalu sejak Hunter Blackwell duduk. Satu menit di bawah batasnya. "Terima kasih sudah mempertimbangkan Alliance, Mr. Blackwell. Tapi saat ini kami terpaksa menolak kontrak apa pun di masa depan."

Dia berdiri.

Pria itu bangkit dan berada di depannya dalam sedetik. "Maksudmu?"

"Kami akan menolak."

Pria itu menggeleng. "Kenapa?"

Alih-alih membeberkan semua kartunya, Gabi memulai dengan yang termudah. "Aku meminta satu nama darimu, seseorang yang kauanggap teman … tidak ada. Aku meminta satu nama musuh, lagi-lagi jawabanmu tidak ada. Aku pernah duduk di hadapan seorang politisi yang lebih blakblakan darimu. Kejujuran adalah sesuatu yang dijunjung tinggi di Alliance. Tanpa itu, dua pihak yang memasuki suatu pernikahan bisa saja berakhir dengan kehancuran. Aku tidak akan mengizinkan saudariku menikahimu, Mr. Blackwell, apalagi seorang klien."

Gabi mulai berjalan pergi, merasakan tangan pria itu di sikunya.

Tanpa berpikir, dia tersentak, menarik diri, dan menempatkan satu kaki di antara mereka.

Mr. Blackwell langsung menjatuhkan lengannya. "Aku bisa mengirimkan daftar musuh potensial dalam satu jam. Sedangkan untuk teman, aku bisa menyebut Blake Harrison seorang kenalan lama, tapi aku tidak bisa bilang aku sudah menghabiskan waktu dengan pria itu selama lebih dari satu dekade."

"Permisi."

Pria itu bergerak ke depannya. "Aku butuh seorang istri," katanya pelan.

Gabi menelan ketakutannya dan mengambil satu langkah mendekat. "Kalau begitu, kusarankan kau meminta kehormatan itu dari taklukan terakhirmu. Alliance tidak akan membantumu."

Gabi berjalan memutari pria itu, menuju pintu.

"Ini belum berakhir."

Gabi menoleh ke balik bahu, memperhatikan lebih dari satu pasang mata memperhatikan mereka. "Sayangnya sudah." Dengan satu tatapan terakhir pada seorang pria yang dari luar adalah impian seorang wanita, Gabi mendorong pintu kaca dan keluar dari gedung.

Dia naik ke bagian belakang mobil yang sedang menungu dan memperhatikan tatapan gelap seorang miliuner yang sedang berang mengikutinya sementara mereka pergi menjauh.

Sialan.

Mata Hunter jatuh pada bokong ramping dan kaki jenjang dalam balutan rok ketat ketika Gabriella Masini berjalan menyeberangi jalan menuju sebuah mobil yang menunggu. Seorang sopir melompat keluar dan membukakan pintu untuk wanita itu. Tanpa menyadari tindakannya sendiri, dia mengikuti mobil itu dengan matanya sementara masa depannya melaju pergi.

Itu tidak baru saja terjadi.

Dia melangkah masuk dengan mengharapkan hasil yang sepenuhnya berbeda.

Kalau ada satu hal yang tidak terbiasa dialami oleh Hunter, itu adalah kekalahan.

Embusan angin kering yang panas mendorongnya menuju mobilnya. Tidak seperti Miss Masini, dia suka menyetir sendiri. *Well*, setidaknya saat sedang di L.A.

Begitu berada di balik setir, ditekannya ponselnya. Alih-alih menelepon kantor, dia menelepon penyelidik pribadinya.

"Siapa lagi kalau bukan Mr. Blackwell," pria di ujung satunya menjawab dengan secercah superioritas.

"Aku ingin kau menyelidiki seseorang untukku."

"Kau kedengaran kesal."

"Aku tidak menelepon untuk ngobrol, Remington. Kau punya pulpen?"

"Aku sudah siap."

"Gabriela Masini. Ini akuisisi dan merger," cetus Hunter.

"Seseorang sedang haus darah."

Hunter menghubungi Remington saat dia menginginkan informasi. Mendapatkan semua detail informasi yang ada tentang sebuah penaklukan sangat penting untuk keberhasilan, dan sesuatu yang dia lakukan terhadap semua orang yang berbisnis dengannya. Tadinya dia tidak merasa perlu melakukannya terhadap pegawai Samantha Harrison. Suatu kesalahan yang dibuatnya dengan Miss Masini dan yang tidak akan dilakukannya dua kali. Hunter tahu bahwa istri Blake tidak akan menanganinya, maka dia tidak merasa bersalah mencari tahu tentang salah satu pegawai sang *duchess* sekarang. Semua wanita dengan kulit mulus, cara bicara yang mulus, dan kaki yang mengarah ke payudaranya yang menggoda pasti punya rahasia. Tidak ada orang yang pernah membalikkan badan dan mengusir dirinya, setelah percakapan selama lima menit.

Wanita itu jelas-jelas tidak tahu dengan siapa dia berurusan.

"Aku ingin semua informasi yang ada tentang wanita ini, Remington, dan aku menginginkannya besok pagi."

Remington mengembuskan napas. "Itu bukan waktu yang cukup banyak, Saku Tebal."

"Aku ingin sesuatu besok pagi. Aku akan terus membayarmu asalkan informasinya terus masuk."

"Kaulah bosnya."

Well, *setidaknya seseorang menyadarinya.*

3

Mungkin tidak punya mobil itu tidak terlalu buruk. Yoga di depan TV juga sama efektifnya, benar kan?

Gabi masuk ke dalam pose *warrior two*[2], meraih ke langit-langit, dan benar-benar berharap mereka yang memonitor sistem rumah tidak sedang menontonnya melipat diri.

Bukannya dia kelihatan jelek dalam pakaian olahraga ketat. Tubuhnya sedang dalam kondisi terbaik seumur hidupnya. Aneh bagaimana tragedi dan halangan dalam kehidupan berujung pada dua pilihan ... mereka membunuhmu atau membuatmu lebih kuat.

Dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa kehidupan tanpa mobil hanyalah satu halangan lagi. Suatu jalan memutar yang tidak akan menjatuhkannya.

Dia menyadari, dengan terlambat, bahwa instruktur di DVD sudah bergerak ke pose berikutnya, kemudian Gabi mengambil satu napas dalam dan berusaha memikirkan sesuatu selain kenyataan bahwa dia tidak punya mobil di jalan masuk.

---

2 Pose berdiri dengan tangan terentang ke samping, kaki terbuka lebar, dan salah satunya ditekuk, untuk mengencangkan bokong.

Bagaimana kalau dia butuh es krim darurat? Dia seorang wanita, dan ada saat-saat di mana es krim darurat dibutuhkan.

Gabi mencondongkan tubuh dari pose *reverse warrior*[3] dan mengambil sebuah pulpen dari meja kopi. Tanpa sehelai kertas, dituliskannya "es krim" di tangannya agar dia ingat untuk memasukkan setengah galon tambahan ke dalam kereta belanja pada kunjungan berikutnya ke swalayan.

Ketika bel pintu berbunyi, dia benar-benar sudah kehilangan konsentrasi dan menyerah melakukan yoga dengan DVD. Dia mematikan perangkat itu, lalu meraih selembar handuk.

Bel berbunyi lagi dan Gabi pun membuka pintu dengan terburu-buru.

Yang dilihatnya hanyalah sebuket lebat bunga-bunga tropis yang mengingatkannya pada Florida.

Pria yang mengintip di balik batang-batangnya berhenti saat melihatnya. Mata pria itu menuruni tubuhnya dan perlahan-lahan kembali ke atas.

Dia pasti berusia sekitar awal empat puluhan, jauh lebih tua dari seorang pengirim bunga biasa. Setidaknya berdasarkan pengalaman Gabi.

"Bisa kubantu?"

"A-aku mencari Gabriella Masini." Kualitas kasar dalam suara pria itu mengusulkan kebiasaan merokok satu pak sehari ... mungkin lebih.

"Itu aku."

---

3 Pose yoga dengan satu kaki ditekuk, satu tangan diangkat ke atas, dan kepala mendongak ke atas.

"*Well*," kata pria itu, matanya menelusuri Gabi sekali lagi. "Ini untukmu."

Gabi merasa pakaiannya terlalu minim untuk memasukkan seorang pria pengirim ke dalam rumahnya. Belum lagi cara pria itu memandangnya dengan sugestif.

"Tunggu di sini," katanya sembari menutup pintu dan mengambil selembar uang lima dolar dari dalam tasnya. Dia kembali dan memberikan uang kepada pria itu. "Sori. Aku harus mengambil tip."

Pria itu tersenyum, dan sebagian kekasarannya memudar. "Tidak masalah." Diangsurkannya bunga itu ke dalam tangan Gabi, kemudian mengeluarkan sebuah buku kecil dari saku belakangnya. "Cuma perlu tanda tanganmu."

"Oke." Dipeluknya buket raksasa itu dengan tangan kirinya dan menandatangani dengan tangan kanan.

"Semoga harimu menyenangkan, Miss Masini."

"Terima kasih."

Pria itu memandanginya sekali lagi sebelum kembali ke mobilnya di jalan masuk.

Gabi menutup pintu depan dengan pinggul dan bergerak ke meja di lorong. Ledakan warna dan kuntum-kuntum yang harum merupakan tambahan yang menyenangkan bagi ruangan itu. Seharusnya dia lebih sering menghias rumahnya dengan bunga-bunga segar, renungnya. Kemudian ditemukannya selembar kartu terlipat yang terselip di antara bunga-bunga.

Selama sesaat, dia berpikir mungkin mereka dari kakak laki-lakinya ... mungkin Meg.

Hanya saja, bunga itu tidak datang dari keluarganya.

Kartunya hanya berbunyi: *Kau tidak punya saudari.* Dan ditandatangani oleh *HB.*

Perlu tiga kali membaca sebelum Gabi menyadari siapa yang telah mengirimkan bunga itu.

Kemudian dia teringat akan kata-kata perpisahannya pada Hunter Blackwell. *Aku tidak akan membiarkan saudariku menikahimu, Mr. Blackwell, apalagi seorang klien.*

Dia terkekeh dan mengendus bunga itu. "Bunga tidak akan berhasil, Mr. Blackwell."

Ada kata tidak etis, tidak dapat dipercaya, dan licik tertulis di seluruh pria itu, tapi dia punya selera yang luar biasa untuk bunga.

"Kau menemukan kucing yang seksi, Blackwell."

Ngobrol dengan Remington setara dengan pergi ke dokter gigi.

"Tidak usah bertele-tele." Hunter menempelkan telepon ke telinganya sementara dia berdiri menghadap sudut jendela kantornya, tempat dia mendapatkan pemandangan L.A. dengan jelas.

"Dia tinggal di alamat yang kutemukan."

Mengirimkan bunga adalah cara yang sempurna untuk memastikan alamat seseorang.

"Bagus, apa lagi?"

"Seperti yang kubilang sebelumnya, sopir itu dari sebuah perusahaan jasa. Kucing seksimu itu tidak

punya mobil di jalan masuk dan garasinya tidak punya jendela. Meskipun aku ingin sekali menyelidiki, rumah itu punya pengamanan seperti Fort Knox."

"Pengamanan?"

"Kamera di mana-mana. Sistem alarm canggih di pintu. Luar biasa."

Hunter bersandar pada kaca lebar yang memisahkannya dari kejatuhan setinggi empat puluh lantai. "Dan apa yang ditakutkan oleh Miss Masini?"

"Itulah yang ingin kuketahui. Lalu aku menemukan sebuah fakta tersembunyi...."

Rahang Hunter berkedut. Remington berhenti untuk drama. "Aku menunggu."

"Miss Masini bukan Miss Masini. Dia Mrs. Picano."

"Dia sudah menikah?" *Itu,* tidak diharapkan oleh Hunter. Dengan sama mengesalkannya, perutnya melilit.

"Janda."

Hunter merenungkannya sejenak. "Biar kutebak dia menikahi pria tua yang kemudian meninggal?" Wanita itu menikahi seorang *sugar daddy* kaya-raya demi uang, seperti yang katanya didukung oleh Alliance, terasa lebih masuk akal.

"Tidak. Seorang pria muda, dan dari beberapa tabloid lama yang kutemukan, mereka *lovey-dovey* dan *kissy-wissy*." Remington menambahkan beberapa efek suara dari ujung yang lain.

"Kau tahu bagaimana dia mati?"

"Nah, di sinilah situasinya jadi semakin menarik. Kau sudah duduk?"

"Kau membuatku kesal, Remington. Katakan."

"Luka tembak. Maksudku, banyak tembakan."

"Penegak hukum? Militer?"

"Bukan! Punya sebuah perkebunan anggur, dari yang kutahu. Detail-detail seputar kematiannya sangat dirahasiakan. Aku mungkin butuh sedikit bujukan untuk merontokkan sebagian dinding-dinding ini."

Sekalian saja Hunter menyayat pergelangan tangannya sekarang demi semua darah yang akan Remington ambil kali ini.

Tiga jam kemudian, dengan dompet yang jauh lebih ringan, Hunter memiliki satu informasi yang dia butuhkan untuk memaksa Miss Masini menuruti keinginannya. Kalau-kalau itu belum cukup, dia akan mengirim Remington ke Florida. Sebaiknya lintah darat itu kembali dengan sesuatu yang berharga.

Telepon di mejanya berdengung. Saluran sekretarisnya menyala.

"Ya, Tiffany?"

"Aku membawa jadwal akhir pekanmu dan juga pengingatnya."

Hunter melirik jam tangannya. Sudah lewat dari pukul lima. "Masuklah."

Tiffany Stone adalah seorang wanita berambut merah yang sintal dalam usia akhir dua puluhan. Wanita itu menarik, tapi sejujurnya, bukan selera Hunter. Tidak masalah baginya sebagian orang di kantor berpikir dia meniduri wanita itu, dia tahu dia tidak melakukannya. Tiffany mengetik seperti Clark Kent, mencatat dengan teliti, dan tidak pernah

membiarkannya melewatkan sebuah pertemuan penting. Tidur dengan sekretarisnya adalah klise yang tidak akan dilakukannya. Dia sudah punya cukup banyak wanita yang merasa direndahkan di luar sana yang membuat hidupnya sulit dan yang tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Seorang sekretaris yang baik tahu terlalu banyak.

Wanita itu mengambil kursi di seberang mejanya dan mengetuk sebuah tablet. "Kau makan siang dengan Senator Fillmore di Providence besok jam satu. Penggalangan dana Ricker diadakan di Patina jam tujuh." Tiffany melihat tabletnya, yang Hunter tahu terhubung dengan teleponnya sementara wanita itu bicara dengannya. "Patina ada di Disney Concert Hall."

"Aku tahu di mana letak Patina."

Tiffany melanjutkan tanpa jeda, "Tuksedomu sudah dibersihkan dan mereka sudah mengonfirmasi pengiriman ke rumahmu pada jam dua hari ini. Perlukah aku memesan mobil?"

Hunter menggeleng.

"Hari minggu kosong, tapi jangan lupa kau harus ada di New York hari Jumat yang akan datang untuk rapat pengurus."

Seolah-olah dia akan melupakannya.

"Tidak ada apa-apa malam ini?" Dia bisa bersumpah ada sesuatu yang sudah direncanakan.

Tiffany mengangkat satu alis dan memberinya senyuman. "Tidak kecuali itu sebuah kencan yang tidak kuketahui."

Sebuah kencan … kencan?

Aww, sialan.

Tiffany memutar bola matanya sebelum meletakkan tablet ke atas pangkuannya. "Untuk siapa aku mengirim bunga?"

Dia memang benar-benar pria brengsek. "Biar kuurus sendiri."

Tiffany bangkit untuk pergi.

Dihentikannya wanita itu. "Tiffany?"

Wanita itu berbalik.

"Aku ingin kau menuliskan nama ini."

Dia menunggu sampai Tiffany mengambil buku catatannya.

"Gabriella Masini." Hunter berhenti. "Sampai aku memberitahumu, teruskan semua telepon darinya tidak peduli siapa pun yang sedang bersamaku."

Tiffany mengangkat matanya. "Siapa pun?"

"Siapa pun."

Dia tidak menunduk … seharusnya dia menunduk.

Benar-benar hari sialan.

Hunter sudah menghentikan pukulan kedua Shannon dengan menghindar ke kanan, yang ketiga dengan mencengkeram tinju yang datang dari arah kiri.

Wanita itu sepanas api di atas tempat tidur, walau agak menuntut, tapi perlawanan sesungguhnya muncul saat Hunter memberitahunya bahwa mereka sudah berakhir.

Akan jauh lebih mudah mengirimkan bunga dan mengatakan "Pengalaman yang menyenangkan." Atau sentimen.

Dia sedang berusaha menjadi seorang pria yang lebih baik. Dia hanya tidak tahu di mana harus menemukan sosok pria itu. Memutuskan hubungan secara langsung adalah tindakan pria yang lebih baik. Benar, kan?

Hunter melemparkan kuncinya ke atas meja di lorong, menjatuhkan ponsel dan dompetnya ke dalam mangkuk yang sama.

"Mr. Blackwell."

Hunter melepaskan jasnya, menyerahkannya kepada pelayannya yang mulai menua.

Pria itu mengambil jasnya, menatap pada apa yang Hunter tahu adalah sebuah memar yang mulai terbentuk di dagunya. "Jangan tanya."

"Tentu tidak."

Pria itu sudah gatal ingin bertanya, tapi tidak melakukannya. "Aku butuh wiski."

"Di kantor Anda?"

"Ya."

Andrew sudah bekerja untuk Hunter selama lebih dari lima tahun. Di pertengahan usia enam puluhan, pria itu mengurus rumahnya dan mendapatkan kesenangan tambahan bisa melayani Hunter saat sedang berada di L.A. Pelayan yang berpendirian kuat itu kadang-kadang menyebalkan, tapi Hunter mempercayainya. Dan hanya ada sedikit sekali orang yang masuk ke dalam kategori tersebut.

Lampu di kantornya menyala dengan gerakannya berjalan ke dalam ruangan.

Dia memutari meja berpermukaan kaca, lalu menyalakan komputer. Sebuah *remote* membuka tirai, tempat dia mendapatkan pemandangan mengagumkan dari *penthouse* Westwood-nya. Di hari yang cerah dia bisa melihat laut, malam ini lampu-lampu kota menghibur otaknya. Tidak seluar biasa New York, tapi boleh juga.

Langkah pelan kaki Andrew mengumumkan kedatangannya.

Sebuah gelas kristal menampung seporsi besar cairan kemasan. "Tanpa es?"

Andrew mengulurkan tangan satunya. Sebuah kantung menampung es yang hilang itu.

Hunter terkekeh, mengambil esnya, dan menggerenyet ketika es itu menyentuh wajahnya. Ketika pria yang lebih tua itu tidak segera pergi, dia berkata, "Aku tidak lagi mengharapkan kedatangan Miss Shannon."

Andrew mengangkat dagunya dalam pemahaman. "*Hook*[4] kanan?"

"Dia layak mendapatkan satu percobaan, kurasa."

"Perlukah saya mengontak *front desk*?"

Aw, satu dari banyak alasan dia suka memiliki pria ini sebagai pegawainya. "*Please*. Tambahkan juga nama Gabriella Masini."

Sekarang Andrew menatap lantai dan menggeleng.

4 Pukulan mengayun.

"Ini tidak seperti yang kau pikirkan."

"Aku tidak punya kebebasan untuk berpikir."

Hunter mengembuskan tawa pendek. "*Yeah*, benar sekali."

Andrew mulai berbalik. "Ada lagi?"

Hunter ragu-ragu. "Ada telepon hari ini?"

Seringai di wajah Andrew sirna. "Tidak. Maaf."

Hunter mengembalikan tatapannya keluar jendela dan meletakkan kantung es ke atas mejanya. Wiski itu menambahkan panas pelan yang membakar tenggorokannya.

Setengah jalan menghabiskan minumannya, dia pun duduk di depan komputer dan menyalakannya. Pengingat untuk akhir pekan berkedip-kedip di kalendernya, sebuah hadiah dari Tiffany agar dia tidak lupa. Diraihnya telepon untuk menelepon *front desk*, meminta sopir, kemudian menghentikan dirinya sendiri. Dikeluarkannya sebuah buku catatan kecil dari sakunya dan menemukan informasi tentang jasa yang digunakan Miss Masini.

Telepon itu diangkat pada deringan kedua. "First Clas Services. Ada yang bisa saya bantu?"

"Aku ingin menjadwalkan sebuah jemputan."

"Saya bisa membantu Anda, Mr…?"

"Blackwell."

Suara pria bernada menyenangkan di telepon itu mengajukan serentetan pertanyaan. "Anda pernah menggunakan jasa kami sebelumnya?"

"Tidak. Aku mendapatkan rekomendasi."

"Kami senang mendengarnya. Kapan dan di mana Anda akan membutuhkan mobil?"

"Sabtu ini, jam enam sore dari Wilshire menuju Disney Concert Hall."

Dia mendengar suara jemari menari-nari di atas kibor dan menunggu selama beberapa detik sebelum meneruskan. "Apakah Miss Masini sudah memesan mobilnya akhir pekan ini?" Dia untung-untungan menebak bahwa wanita itu pasti punya rencana akhir pekan. Berdasarkan percakapan Hunter dengan Blake, para wanita yang dipekerjakan istri pria itu melewatkan sedikit waktu bergaul dengan orang-orang kaya dan terkenal pada akhir pekan. Karena acara yang akan dia hadiri itu penuh dengan orang-orang kaya dan terkenal dalam jumlah yang seimbang, Hunter berharap wanita Italia yang cantik itu akan berada di sana.

"Saya yakin dia sudah memesan. Perlukah saya mengecek reservasinya sementara saya masuk ke dalam sistem?"

Senyuman puas mengangkat ujung bibir Hunter. "*Please.*"

"Tunggu sebentar."

Dia menyesap wiskinya sambil menunggu.

"Mobilnya yang biasa dijadwalkan untuk jam enam juga, Mr. Blackwell. Karena tempat tujuan Anda berdua sama, haruskah saya tugaskan satu sopir untuk mengantar kalian?"

Bingo!

"*Please*. Seharusnya aku menemuinya di sana, jadi aku akan pesan limo dan jemput aku lebih dulu."

"Tidak masalah, Mr. Blackwell. Ini akan masuk dalam tagihan Anda?"

"Tentu saja."

Hunter memberikan informasi yang diperlukan, kemudian menutup telepon.

Setidaknya sesuatu bergerak ke arah yang benar hari ini.

4

Gabi menggenggam tas *clutch*-nya, memeriksa dan memastikan tiketnya untuk acara itu sudah ada di dalam, dan mematikan lampu kamar sebelum berjalan menuruni tangga.

Kakinya baru saja menginjak lantai bawah ketika bel pintu berbunyi.

Dia mengintip dari lubang di pintu, melihat sopirnya, kemudian mengeset alarmnya.

"Pemilihan waktu yang tepat," katanya seraya keluar dari rumah.

"Bagaimana kabar Anda malam ini, Miss Masini?"

"Aku baik, Charles. Kau?"

Gabi tidak pernah menyangka akan memanggil seorang sopir pribadi dengan nama depannya, tapi di sinilah dia, berjalan menuju limo.... "Aku tidak memesan limo." Dia ragu-ragu dan Charles membuka pintu belakang dengan sebuah senyuman.

"Semuanya sudah diurus, Miss Masini."

Gabi tersenyum lebar, menganggap Sam sudah memastikan dia tiba di acara amal Ricker's dengan

penuh gaya. Mereka seharusnya datang bersama, tapi itu sebelum saudari Sam sakit.

Dia pun masuk ke bagian belakang, mengangkat gaunnya agar tepiannya tidak rusak dan tersangkut di pintu.

Setelah pintu ditutup, barulah Gabi menyadari bahwa dia tidak sendirian. Dia mencoba mengendalikan keterkejutannya serta lonjakan mendadak pada detak jantungnya.

Dia tidak berhasil.

Pria itu menjulang dari sisi lain limo. Satu lengannya bersandar pada sandaran kursi, yang lain memegang segelas minuman. Wajahnya tersembunyi di balik bayangan, tapi Gabi tahu siapa pria itu.

Kebutuhan untuk melarikan diri dan serbuan kenangan-kenangan yang tak diinginkan melumpuhkannya.

"Miss Masini."

Gabi tidak dapat berkata-kata. Kenapa Hunter Blackwell ada di bagian belakang mobilnya?

"Atau haruskah aku memanggilmu Mrs. Picano?"

Darah mengalir dari wajahnya dan tangannya gemetar. Sangat sedikit orang tahu tentang pernikahannya yang singkat. Kenyataan bahwa miliuner yang duduk di seberangnya itu mengetahuinya, seharusnya bukan suatu kejutan.

Mobil itu mulai bergerak, mendorongnya untuk meraih pintu.

"Melompat dari mobil yang bergerak itu agak ekstrem," ujar pria itu.

Gabi memejamkan matanya, menghirup napas perlahan. "Apa yang kau lakukan di sini, Mr. Blackwell?"

"Mencoba mengadakan percakapan pribadi denganmu, Mrs. Picano."

"Jangan panggil aku begitu!" Gabi merasakan sebagian perlawanannya kembali.

Pria itu mencondongkan tubuh ke depan dan Gabi menatapnya. Tercukur bersih, tampan dan berbahaya. "Kelihatannya kau butuh minum." Blackwell meletakkan gelasnya dan meraih botol di sampingnya.

"Tidak, terima kasih."

Kata-kata Gabi tidak memiliki pengaruh. Baiklah, biarkan pria itu menuangkan minuman ... dengan keadaan seperti itu Blackwell akan menghabiskannya sebelum mereka meninggalkan mobil.

Cairan keemasan dan es memenuhi gelas kristal. Gabi mengambilnya supaya pria itu tidak mendekat, kemudian langsung meletakkannya di sebuah rak yang aman di sampingnya.

Pria itu menaikkan satu alis, kemudian bersandar.

"Aku punya penawaran untukmu, Miss Masini."

"Tidak." Kata yang sangat tegas, namun pria itu tersenyum.

"Kau belum mendengarnya."

"Semua pria yang yakin bunga dan kunjungan tak diinginkan dalam limo akan mengubah pikiranku jelas tidak mendengarkan perkataanku. *Tidak*, Mr. Blackwell. Apa pun yang kau inginkan, jawabannya adalah *tidak*."

"Kau boleh memikirkannya kembali begitu kita tiba di Disney Hall. Kau tahu, aku tidak menerima penolakan. Aku butuh seorang istri dan aku sudah memilihmu."

Gabi merasakan ketegangan meninggalkan sistemnya ketika dia tertawa. "Kau berhalusinasi."

Senyumannya memudar ketika senyuman pria itu muncul dan duduk bersandar seperti baru saja menandatangani transaksi sejuta dolar.

"Almarhum suamimu punya polis asuransi yang sangat besar."

Gabi menelan ludah. Setiap kali Blackwell menyebut nama Alonzo atau menyinggungnya, perut Gabi terpilin dan telapak tangannya gatal. Dia memutuskan tindakan terbaik adalah tidak bertindak. Gabi mendengarkan.

"Polis asuransi itu membuatmu menjadi seorang wanita yang cukup kaya."

Kalau saja dia tahu, semua yang muncul setelah kematian Alonzo sudah diberikan untuk amal.

"Perusahaan asuransi tidak suka membayarnya. Klausa-klausa yang mereka masukkan dalam polis dirancang agar penerima asuransi itu tidak mendapatkan apa pun. Hanya saja polis Mr. Picano sudah dibayarkan. Kau tahu apa yang terjadi kalau perusahaan asuransi tahu bahwa mereka membayar lebih dari sejuta dolar untuk sebuah polis yang didapatkan dengan cara curang?"

Apa yang dia bicarakan? Pria ini memancingnya, berusaha menarik reaksi darinya, simpul Gabi.

Gabi menolak dan berkonsentrasi menjaga tangannya tetap santai di atas pangkuannya.

"Kau wanita yang cantik, tapi kurasa kau tidak akan bertahan mengenakan baju oranye[5] untuk jangka panjang."

"Aku tidak pernah melakukan apa pun yang melanggar hukum."

"Kau mencairkan ceknya setelah melanggar syarat-syarat polisnya."

Duduk diam tidak lagi memungkinkan. Gabi mencondongkan tubuh ke depan. "Kau tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Aku tidak suka mengecewakanmu, tapi aku tahu. Kau menandatangani berkas-berkasnya, lalu melepaskan bantuan hidup suamimu. Sebuah pelanggaran langsung terhadap syarat-syarat polis asuransi. Seseorang mungkin akan berspekulasi bahwa kau ingin suamimu mati demi uangnya."

"Kau tidak ... kau salah." Hanya saja dia tahu sebagian besar yang pria itu katakana memang benar. Polis asuransi, dia tidak terlalu yakin. Begitu banyak yang terjadi pada saat-saat yang tak menentu dalam kehidupannya. Gabi tidak memperhatikan sebagian besar berkas yang dia tanda tangani dan tidak dapat memastikan semua yang dikatakan Blackwell. Walaupun itu tidak penting, dia bisa menghadapi sebuah tuntutan penipuan. Mengumpulkan dana untuk membayar kembali perusahaan asuransi itu kalau perlu.

---

5 Seragam penjara di Amerika Serikat.

"Lalu ada pula rekening bank di luar negeri yang harus dipikirkan."

Gabi menyentakkan perhatiannya pada pria itu. Hasrat untuk menampar cengiran dari wajah pria itu sangat kuat. "Rekening apa?"

"Rekeningmu."

"Aku tidak punya—"

"Mrs. Picano jelas punya sebuah rekening." Blackwell meraih ke dalam sakunya dan mengeluarkan kertas yang terlipat sebelum menyerahkannya.

Gabi tidak dapat membaca bahasanya, tidak sepenuhnya, tapi memahami beberapa kata kunci. Uangnya dalam bentuk euro, ada beberapa angka nol, dan namanya tertulis di sana. Alih-alih memberi tahu pria itu bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang rekening itu, Gabi mengingat nama bank dan nomor rekeningnya kemudian mengembalikan kertas itu.

"Apakah aku mendapatkan perhatianmu sekarang, Gabriella?"

"Kau bajingan."

"Benar. Tapi bukan aku yang akan mendapati dirinya di penjara entah untuk penipuan asuransi atau karena menghindari pajak."

Angka-angka yang berputar-putar di dalam kepalanya sepadan dengan beberapa tahun di penjara. Dia bisa melawan tuntutan itu ... mungkin menang ... pada akhirnya. Tapi bukankah lebih mudah memperbaiki kejahatan-kejahatan yang *dituduhkan* kepadanya kalau dia bebas?

"Apa yang kau inginkan?"

"Seorang istri … kau."

"Kenapa aku?" Gabi tidak tersenyum sekarang.

"Karena kau dan aku punya banyak kesamaan."

"Kita tidak punya kesamaan apa pun," semburnya.

"Aku sedang membutuhkan seorang istri dan kau butuh seorang suami yang secara finansial mampu memperbaiki latar belakang kriminalmu."

"Sekalipun aku punya latar belakang kriminal, aku tidak akan membutuhkan seorang suami untuk memperbaikinya."

Pria itu menyeringai. "Menjadi Mrs. Blackwell akan memulai proses menjauhkan dirimu sendiri dari nama Mr. Picano. Para pengacaraku memahami kebutuhan untuk menyingkirkan masalah tanpa keributan. Berdasarkan perkiraanku, butuh waktu delapan belas bulan, kira-kira, untuk menyingkirkan ancaman penjara masuk ke dalam *resume*-mu."

"Biar kutebak," kata Gabi. "Delapan belas bulan adalah durasi waktumu membutuhkan seorang istri?"

"Cantik dan pintar."

"Sombong dan seorang bajingan."

Pria itu tertawa, mengangkat gelasnya, kemudian minum. "Benar sekali."

Hunter teringat pada perjalanan pertamanya ke Vegas … lampu-lampunya, para wanitanya, wiskinya … permainannya. Waktu itu dia berjalan menghampiri sebuah meja *poker* eksklusif, meletakkan lima puluh ribu, dan memulai gertakannya. Dia mengumpulkan

lebih dari empat ratus ribu dolar dari satu permainan yang didasarkan pada intimidasi.

Mengenakan wajah *poker*-nya, dia mulai menggertak sekali lagi.

Untung saja bagian belakang limo itu memiliki penerangan yang redup, kalau tidak, Miss Masini pasti sudah melihat reaksi Hunter di wajahnya ketika pria itu menyinggung tentang almarhum suaminya. Ada lebih banyak dari kisah wanita itu ketimbang yang sudah diberitahukankan kepada Hunter, dan sekalipun wanita itu pergi, mengetahui gertakannya, dia akan menemukan jawaban-jawaban itu.

Untungnya, Gabriella tidak menanggapi ancamannya dengan menyerah. Wanita itu melawan, yang membuat Hunter senang. Sangat sedikit orang di dunia ini yang bicara kepadanya seperti Gabi.

Dia memang bajingan. Bajingan yang selalu menang ... pada akhirnya.

"Berapa banyak waktu yang kumiliki untuk memutuskan?" tanya Gabi.

"Acara amal itu akan berlangsung selama beberapa jam."

"Kau tidak mungkin serius." Wanita itu marah, sekali lagi.

Hunter menyerah, sedikit. "Aku mengharapkan kontrak di mejaku besok pagi."

"Tidak mungkin." Gabi menggeleng.

"Tidak ada yang tidak mungkin."

Mobil itu mulai melambat, mengumumkan kedatangan mereka.

"Pemerasan adalah praktik kotor."

Limo itu berhenti dan Gabi meraih pintu.

Hunter bergerak maju, menangkap tangan sedingin es wanita itu. "Begitu pula penjara."

Mata mereka terkunci, kedua rahang mereka tegang mempertahankan kendali.

Charles membuka pintu dan mengulurkan satu tangan.

Hunter buru-buru mengikuti wanita itu, mengabaikan lonjakan Gabi ketika dia menempelkan satu tangan ke lekukan punggungnya untuk mendampingi wanita itu masuk ke dalam. Hebatnya, Gabi tidak melancarkan tinju. Walaupun dilihat dari cara wanita itu memegang tasnya, dia jelas ingin melakukannya.

Kamera-kamera berkilat ketika mereka berjalan di atas karpet merah. Sekumpulan selebriti menghalangi jalan masuk dan Gabriella terpaksa berbalik ke arah kamera.

Hunter mencondongkan tubuh, dihadiahi aroma bunga kulit wanita itu. "Senyum, Sayang," bisiknya.

Wanita itu berbalik kepadanya, dan dia bersyukur tatapan tidak dapat benar-benar membunuh. Gabriella menggumamkan sesuatu dalam bahasa yang tidak dia pahami dan memasang senyuman manis. Ekspresi itu tidak sampai ke matanya, namun wanita itu berputar menghadap kilatan-kilatan kamera dan menghirup napas dalam-dalam.

Kenapa dirinya begitu memedulikan setiap gerakan Gabi membuat dirinya sendiri penasaran. Ini adalah sebuah akuisisi … tidak kurang, tidak lebih.

Tetapi dia senang melihat ada lebih banyak rona di wajah wanita itu.

Hunter terus berada dekat di samping Gabriella sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi dengan siapa wanita itu hadir di sana. Semakin cepat Hunter menciptakan kontak dengan kehidupan pribadi Gabriella dan publik, maka akan semakin baik. Dia mendengar namanya di tengah kilatan media dan dengan sengaja merapat kepada wanita itu. "Terus bergerak," usulnya.

"Dan ke mana kau akan mengusulkanku untuk lari?" Kata-kata wanita itu sepenuhnya beracun, senyumannya palsu untuk kamera.

Ya Tuhan, wanita ini luar biasa. Rambut panjangnya yang lembut terangkat, dengan helaian-helaian tergantung di lehernya. Rahang kuatnya dengan gigi bergemeretak memberi tahu Hunter bahwa wanita itu akan menggigit kalau dia bergerak terlalu dekat. Kulit zaitun menyatakan asal-usul Italia-nya, mata ekspresifnya yang tertutup menyembunyikan begitu banyak dari yang ada di sekeliling mereka. Tetapi dia tahu belati-belati yang dilemparkan wanita itu, merasakan mereka menusuk tepat ke sasaran setiap kali Gabriella menatap ke arahnya.

Barisan itu bergerak dan Hunter menghadiahi tangannya dengan lekukan punggung wanita itu.

Kali ini, lonjakan Gabriella nyaris tak terasa. Hunter mengingatkan dirinya sendiri untuk menjaga tangannya tetap di kain gaun wanita itu sebisa mungkin ... sepanjang malam.

Matanya melayang ke ayunan pinggul kencang

Gabrilla. Bahan tebal gaunnya mencegah Hunter melihat apa yang dikenakan wanita itu di baliknya.

Ketertarikan dalam permainan ini akan berbahaya, selain tidak berguna. Wanita itu membencinya, dan itu sudah selayaknya.

Dia adalah seorang bajingan.

Dari jenis yang terparah.

Tetapi dia terus melangkah maju dengan tujuan di dalam kepalanya.

Barisan itu meninggalkan mereka dan mereka pun masuk ke dalam aula restoran terkenal itu. Hunter memberikan nama mereka kepada pelayan dan terus menjaga pasangannya.

"Aku tidak datang kemari bersamamu," wanita itu mendesis di antara kerumunan orang.

Hunter menyerinyai. "Sekarang kau bersamaku."

Melepaskan diri dari Hunter Blackwell sama dengan berlari dari hujan saat sedang ada angin topan. Tidak peduli ke mana pun Gabi pergi dan apa yang dia katakan, pria itu selalu ada di sana.

Dia menerima *sparkling water* dan jeruk nipis, menyesap minuman itu, dan membiarkan Mr. Blackwell memperkenalkannya selama lebih dari satu jam sebelum dia tidak sanggup lagi menahannya.

Dia meminta izin untuk pergi ke toilet wanita, tahu pria itu dekat di belakangnya, tapi mengambil jalan menyimpang ketika berbelok di pojokan melalui pintu staf. Setelah meminta kepada seorang pelayan

muda yang menarik, pria itu membantunya kembali ke ruang makan utama melalui pintu yang lain, dan Gabi pun menyelinap keluar dari acara tersebut.

Dalam waktu singkat dia sudah kembali ke dalam limo dalam perjalanan kembali ke rumah.

Begitu tiba di depan pintu, dia menyetel alarmnya, mematikan semua lampu di bawah, dan masuk ke dalam kantornya.

Informasi ponsel Hunter Blackwell ada di dalam fail pria itu. Alih-alih membuat pria itu mengejarnya, yang Gabi tahu pasti akan dilakukan oleh Blackwell, dia pun menyusun sebuah pesan sebelum pria itu bisa mengetuk pintunya.

Kontrak butuh waktu untuk disusun. Aku akan menghubungimu besok pagi.

Dalam dua menit, balasan singkat pria itu berisi, Sampai nanti.

Memang butuh waktu, tapi Gabi berhasil menemukan rekening luar negeri yang Blackwell katakan tadi.

Betapa bodohnya Alonzo menggunakan kata sandi yang berhubungan dengan ulang tahun pria itu. Semua orang tahu tidak seharusnya kau melakukannya.

Tapi, pria itu toh sudah mati. Kebodohannyalah yang akhirnya membunuhnya.

Lebih dari lima juta euro mengisi rekening itu.

Lebih buruknya lagi, seseorang mendepositkan dan mengambil uang dari rekening itu, seribu setiap kalinya.

Mr. Alonzo Picano dan Mrs. Gabriella Picano, rekening itu menyandang nama yang hanya sebentar dia miliki.

Dia tidak ingin berurusan dengan uang darah itu, tapi tahu bahwa memberikannya untuk suatu kegiatan amal, kegiatan amal apa pun, mungkin akan mengesankan bahwa dia ketakutan dan melarikan diri. Mungkin bahkan membuktikan bahwa dia menggunakan rekening itu dan menghindari pajak di negaranya sendiri.

Seperti setiap kali dia keluar dari sebuah rekening *online*, Gabi menggeser urutan angka-angka dan mengubah kata sandinya. Dia berpindah ke komputer yang kedua dan mulai melakukan pencarian internasional untuk namanya. Dan nama Gabriella Picano.

Sebuah nama yang tidak pernah diklaimnya secara publik.

Dia mengetik perlahan-lahan, merasakan tangannya bergetar ketika tiba pada huruf *O* dalam Picano, kemudian berhenti.

Keringat dingin mengalir mulai dari tengkuknya dan turun ke punggung gaun malamnya, gaun yang belum digantinya bahkan berjam-jam setelah acara penggalangan dana itu.

Ketika menekan tombol *Send*, Gabi melepaskan embusan napas lelah.

Dia sudah mati, Gabi, katanya pada dirinya sendiri. *Dia tidak bisa menyakitimu sekarang.*

5

Gabi kacau. Sebelum terlarut ke dalam tidur yang tidak nyenyak, dia sudah menemukan rekening kedua dengan nama Gabi Picano, di tengah-tengah Kolombia. Yang ini memiliki aliran dana keluar dan masuk yang teratur. Suntikan dananya berkorelasi dengan penarikan dari rekening luar negeri yang lebih besar, yang menuntunnya untuk percaya bahwa mereka saling terkait. Siapa pun yang bermain-main dengan satu rekening juga bermain-main dengan yang lain.

Gabi bangun dengan niat menyeret Samantha ke dalam permasalahannya, hanya untuk menemukan sebuah pesan di ponselnya, memberitahunya untuk menangani semua keperluan Alliance. Jordan sudah dipindahkan ke ICU dan semua yang berhubungan dengan Alliance harus menunggu.

Ketika mengangkat telepon untuk menghubungi kakak laki-lakinya, Gabi menghentikan dirinya sendiri. Val sudah mengeluarkannya dari masalah satu kali sebelumnya. Suatu kekacauan yang diciptakannya

dengan memercayai orang yang salah. Kalau menolak Blackwell dan berakhir di penjara hanya akan memengaruhi dirinya sendiri, Gabi mungkin akan mempertimbangkan untuk mengambil risiko tersebut.

Tapi tidak akan begitu kejadiannya.

Alonzo sudah mengajarkan kepadanya bahwa dia tidak dapat melakukan apa pun tanpa memengaruhi semua orang di sekitarnya. Rasa percayanya terhadap pria itu nyaris membuat saudara iparnya terbunuh.

Alih-alih menarik orang lain untuk mengeluarkannya dari masa lalunya, Gabi memutuskan sudah saatnya dia mengeluarkan dirinya sendiri.

Dia mengeluarkan kontrak dasar yang biasa digunakan oleh Alliance dan mulai memodifikasi.

Dua jam kemudian dia mengontak pengacara Alliance dan mengirimi wanita itu sebuah surel. Sebelum Gabi sempat mandi, Lori Cumberland menelepon. "Apa-apaan ini?" tanya wanita itu tidak percaya.

"Itu sebuah kontrak."

"Sebuah kontrak yang benar-benar akan ditandatangani oleh seseorang?"

"Apakah aku menambahkan sesuatu yang ilegal?" Gabi cukup yakin bahwa setiap pernyataan yang pernah dimasukkan dalam kontrak Alliance itu legal. Dia memutuskan beberapa *syarat* lain perlu dicantumkan secara tertulis.

"Bukan ilegal, hanya ... wow. Apakah aku tidak salah membacanya? Ini antara kau dan Hunter Blackwell?"

Pikiran akan pernikahan membuatnya gemetar. "Benar."

"Si megamiliuner Hunter Blackwell?"

"Tidak yakin tentang mega ... tapi ya. Aku ingin tahu apakah syarat-syarat yang kutambahkan bisa diajukan di pengadilan."

Bisa membuat seorang pengacara kehabisan kata-kata meninggalkan sebuah senyuman di wajah Gabi.

"Dia pasti bodoh kalau mau menandatangani ini."

"Atau terdesak."

Lori berhenti. "Apakah Sam tahu tentang ini?"

"Saudarinya sakit keras, Lori. Dia memintaku menangani akun Blackwell."

"Kurasa itu tidak berarti kau harus menikahi pria itu. Dari yang kudengar, dia itu bajingan."

Gabi tersenyum untuk pertama kalinya setelah berjam-jam. "Seorang bajingan yang akan mendapatkan pelajaran dariku kalau dia melanggar kontrak kami. Apakah kontrak itu legal?"

"Aku perlu mengganti beberapa kata, tapi ya. Wow."

"Lega kau menyetujuinya."

Lori mendesah. "Menyetujui? Aku terkesan. Aku tidak mengira kau orang yang teliti. Pastikan aku diundang ke pernikahannya."

Gabi ragu akan mengadakan resepsi. "Aku harus membawa ini kepada Blackwell sebelum siang. Bisakah kau memodifikasinya dan mengirimkannya kembali padaku?"

"Mudah-mudahan kau tahu apa yang kau lakukan."

"Aku juga," gumamnya sebelum menutup telepon.

Gaun hitam ketat itu berhenti di atas lututnya, bagian belakang stokingnya yang bermanik-manik membuat banyak kepala berputar ketika dia lewat. Tinggi dan langsing selalu menjadi berkah bagi Gabi, dia memanfaatkannya sekarang dengan menambahkan sepuluh senti ekstra dari *stiletto*-nya. Rambutnya ditarik ke belakang dalam sebuah simpul sederhana.

Dengan punggung tegak, Gabi berjalan menghampiri sekuriti lantai dasar, menantikan penundaan pertamanya.

Ketika Gabi menyebutkan namanya, mereka mengizinkannya masuk dan mengantarkannya menuju sederetan elevator. Dia melangkah masuk dan mengabaikan tatapan-tatapan di sekelilingnya.

Blackwell Enterprises menguasai seluruh lantai atas gedung tersebut, menjadikan ruang resepsionisnya lebih luas ketimbang lantai dasar rumah Gabi.

Dia menarik banyak perhatian sementara berjalan menuju meja. Resepsionisnya memberikan sebuah senyuman cerah.

"Miss Masini untuk Mr. Blackwell."

Senyuman itu bertahan dan wanita dua puluhan sesempurna seorang model itu berkedip. "Segera, Miss Masini. Akan saya hubungi Tiffany."

Gabi mengabaikan aliran ketegangan yang menuruni punggungnya. Berjalan ke dalam kantor itu terasa *terlalu* mudah.

Dia berbalik dari meja, berharap dapat menyembunyikan kegugupannya. Sepanjang perjalanan ke kota, dia mempertanyakan keputusannya. Tapi, mungkin Blackwell akan merobek-robek kontraknya.

Terdengar ketukan sepatu hak yang cepat dan berirama melambat saat mendekat. "Miss Masini?"

Gabi berbalik dan tidak bisa tidak tersenyum.

"Saya Tiffany, sekretaris pribadi Mr. Blackwell."

Perkenalan itu langsung membuat Gabi membayangkan sebuah posisi yang sangat pribadi antara Hunter dan wanita cantik di sampingnya itu. Dia menggiurkan, cantik, dan kelihatan terlalu polos untuk berhubungan dengan orang-orang seperti Hunter. Gabi merasakan suatu hasrat instan untuk melindungi si wanita yang lebih muda dari pria jahat itu.

"Halo, Tiffany," Gabi berhasil berkata.

"Mr. Blackwell sudah menunggu Anda." Tiffany berbalik di tengah kantor itu dan memimpin jalan.

Gabi mengangkat dagu dan mengabaikan berbagai tatapan ketika dia berjalan. Besarnya perhatian yang ditimbulkan kehadiranya ketika dia berbelok di pojokan menyatakan dengan jelas bahwa Hunter jarang menerima tamu pribadi di tempat kerjanya.

Entah bagaimana, itu membuatnya senang.

Tiffany melangkah melewati serangkaian pintu yang terbuka ke area resepsionis lengkap dengan sofa-

sofa dan majalah-majalah dan sebuah meja yang akan menelan meja Gabi di rumah.

Tiffany mendekati satu set pintu ganda yang mengilap dan mengetuk. Tanpa menunggu, dibukanya satu pintu dan melangkah masuk.

Gabi sadar senyuman yang sudah dilatihnya itu sirna, sekilas, kemudian dia menegakkan pundak dan berjalan masuk.

Hunter berdiri di balik sebuah meja hitam yang menampung sebuah komputer, sebuah telepon, dan sebuah pulpen. Di belakang pria itu adalah sebentang jendela yang menghadap ke kota. Ruangan itu bernuansa maskulin hingga ke sofa-sofa kulitnya, karya seninya yang sederhana ... bar di seberang kantor.

Tatapan mereka bertemu, terpaut, pria itu menatapnya.

Ada percikan di balik mata kelabu Hunter Blackwell yang menjeritkan keberhasilan saat melihat Gabi berjalan memasuki pintunya.

Pria itu sudah menang dan dia menyadarinya.

"Cukup sekian, Tiffany. Beri tahu aku kalau Ben sudah datang."

"Ya, Mr. Blackwell." Tiffany menutup pintu di belakangnya.

Pria itu berjalan pelan memutari mejanya. "Kurasa kau tidak mengalami kesulitan dengan sekuriti untuk naik ke sini."

Gabi mendekat, meletakkan tasnya di salah satu kursi yang kosong. "Kemudahanku masuk kemari mengesankan kesombongan."

"Tapi kau toh ada di sini."

Bisakah dia lebih membenci pria itu?

Pertahankan agar musuh ada di dekatmu.

Alih-alih berdebat dengan Blackwell, Gabi mengeluarkan kontrak dari tasnya dan menggesernya ke seberang meja pria itu. "Aku mengambil kebebasan untuk menambahkan beberapa syarat, mengingat situasi *pribadi* kita."

Pria itu tidak repot-repot melihat berkas-berkasnya. "Aku yakin kita bisa membereskan apa pun yang kau butuhkan."

Sangat arogan.

"Kau akan menyadari perkataanmu yang merendahkan itu adalah suatu kesalahan, Mr. Blackwell."

"Hunter, Gabi, namaku Hunter."

Gabi tidak yakin apa yang lebih mengguncangkannya, kenyataaan bahwa pria itu langsung menempatkan mereka pada tingkatan personal dengan menggunakan nama depan pria itu atau kenyataan bahwa pria itu sudah menggunakan nama panggilannya.

"Aku membencimu," gumam Gabi.

Blackwell mengangkat satu tangan, memberi isyarat pada kursi di samping Gabi. "Sebuah kenyataan yang akan kita berdua akui dan bicarakan dengan bebas, saat sedang sendirian. Di depan umum, aku mengharapkan seorang istri pendiam yang menerima sentuhan sesekali, bahkan sebuah senyuman."

"Sentuhan seperti apa?" Gabi tidak suka harus bertanya.

"Aku tidak akan menyerangmu."

Gabi duduk di seberang pria itu, nyaman dengan meja yang memisahkan mereka.

Pria menyebalkan itu adalah orang asing. Dia membuka kancing jasnya dan duduk sebelum menarik kursinya mendekat ke meja. Blackwell belum juga membaca kontrak itu.

"Sebenarnya kenapa kau melakukan ini?"

"Sudah kubilang—"

"*Baggianate!*"

"Maaf?"

Gabi mendapatkan kesenangan dari kemampuannya berbicara sebuah bahasa yang tidak Blackwell kuasai. "Aku tidak percaya padamu. Penjelasanmu itu tidak ada artinya. Itulah salah satu dari banyak alasan Alliance menolak aplikasimu."

Pria itu mengangkat satu alis. "Tapi di sinilah kau berada, dengan membawa kontrak."

Gabi memejamkan matanya, menghirup napas, dan menenangkan saraf-sarafnya. Ketika membukanya lagi, Gabi mendapati Blackwell sedang menatapnya.

Gelombang yang mirip dengan kekhawatiran berkilat di mata pria itu sebelum dia berkata, "Begitu kontrak itu ditandatangani dan kita sudah menikah, akan kusiapkan tim pengacara dan penyelidik untuk mengerjakan kasusmu."

"Dan kalau mereka mendapati ternyata aku bersalah?" tanya Gabi.

Itu meninggalkan sebuah seringaian di wajah

Hunter. "Mereka akan menemukan cara untuk membersihkan namamu."

Benar-benar bajingan.

"Kau tidak terganggu, menikahi seorang wanita dengan sejarah pernah membunuh seorang suami kaya, dan mengumpulkan harta setelah kematiannya?"

Pria itu tersenyum untuk pertama kalinya sejak Gabi memasuki kantor itu. "Kau memesona dalam warna hitam." Matanya menyapu tubuh Gabi sebelum kembali ke wajahnya. "Tapi kurasa kau bukan janda hitam."

Sekarang gilirannya yang menyeringai. "Perkawinan sebelum membunuh tidak diperlukan."

Hunter tertawa ketika Gabi berharap akan mengintimidasi pria itu.

Aku perlu latihan.

Sebelum pria itu sempat berkomentar, telepon di mejanya berdengung.

Hunter mengangkat gagangnya, mendengarkan. "Antar dia masuk."

Gabi tetap duduk ketika Hunter memperkenalkan salah seorang pengacaranya.

Ben Lipton adalah seorang pengacara pribadi yang sudah mendapatkan cukup banyak informasi untuk mengetahui bahwa Gabi berada dalam kehidupan Hunter bukan karena suatu hubungan romantis.

Pria itu menjabat tangannya dan membawa kontrak-kontraknya ke seberang ruangan untuk dibaca.

"Bisa kuambilkan sesuatu untuk kau minum, Gabi?"

Mendengar namanya dari bibir Hunter tidak akan terasa benar untuk beberapa lama. "Teh."

Pria itu menghubungi Tiffany, menyampaikan permintaan Gabi.

Keheningan di dalam kantor terpecah oleh pintu yang terbuka dan perangkat minum teh yang diletakkan di atas meja.

Tifanny menatap mereka bertiga, kemudian pergi tanpa sepatah kata.

Mr. Lipton sesekali mengangkat satu alis, melirik ke arah Gabi, kemudian kembali pada kontrak tersebut.

Ketika pria itu selesai, dia merapikan kertas-kertas itu dan meletakkannya di atas meja. "Kau sudah baca ini?" tanyanya pada Hunter.

"Untuk itulah aku punya dirimu."

Mr. Lipton berusia lima puluhan, rambut kelabu dan setelannya yang kaku akan memberinya label pintar. Dia memiliki mata biru yang ramah, tapi kalau dia berbisnis dengan Hunter, Gabi yakin pria itu tidak dapat dipercaya.

"Kalau begitu, biar kujabarkan syarat-syarat Miss Masini di hadapanmu."

"Aku mendengarkan."

Gabi bersandar dan mendengar kata-katanya disampaikan melalui pengacara Hunter.

"Kontrakmu berjangka waktu delapan belas bulan. Pada saat itu proses perceraian akan dimulai tanpa perlawanan dari kedua pihak atau seluruh kontrak akan dibatalkan dan tidak akan ada uang yang berpindah tangan." Standar.

"Perjanjiannya adalah dua puluh empat juta, satu juta untuk setiap bulan pernikahan dan satu juta untuk setiap perkiraan bulan yang dibutuhkan sampai perceraian itu final."

Gabi menatap mata Hunter. Jumlah itu tiga kali lipat besarnya ketimbang kontrak normal.

Pria itu tidak berkedip sedikit pun.

"Teruskan."

"Sebagai istrimu, dia menuntut sebuah tempat tinggal *baru*, yang sesuai dengan gaya hidup*mu* saat ini tanpa adanya kemungkinan wanita lain pernah menghuni tempat itu."

Hunter menyeringai ... seperti ada setitik kekaguman di balik matanya.

"Teruskan."

"Kalau pernikahan itu bertahan sampai delapan belas bulan, dia ingin waktu lima tahun di dalam rumah yang kau beli sebelum menjual dan membagi keuntungannya. Kalau rumah itu mengalami kerugian, kaulah yang akan membayar kekurangannya."

Tidak diragukan lagi sekarang ... pria itu tersenyum.

"Teruskan."

Ben menggeleng.

"Semua perselingkuhan yang tersebar ke publik, baik berupa dugaan maupun yang terbukti, akan dikenai biaya satu juta per perselingkuhan."

Itu membuat Hunter berhenti. "Sungguh, Gabi?"

"Aku tidak suka dibuat kelihatan bodoh."

Pria itu menggeleng, memutar jemarinya di udara. "Teruskan."

"Apabila ada tuntutan hukum diajukan terhadap Miss Masini, pernikahan kalian akan terus berlanjut sampai dia dibebaskan dari segala tuntutan dan semua tunjangan akan terus berlanjut seperti yang dijanjikan. Semua biaya hukum untuk membersihkan nama Miss Masini akan dibayar olehmu."

Hunter memiringkan kepalanya. "*Touché.*"

Gabi menyeringai, merasa semakin percaya diri dengan setiap kata yang diucapkan oleh sang pengacara.

Ben membalikkan halaman dan terus menguraikan. "Apabila terjadi kekerasan dalam rumah tangga, Miss Masini berhak mengakhiri pernikahan dan akan mendapatkan seratus juta dolar. Dana itu akan ditempatkan di sebuah rekening pada hari pertama pernikahan dan disimpan dalam perwalian sampai penyelesaikan kontrak."

Senyuman Hunter sirna, dan untuk pertama kalinya sejak masuk ke dalam kantor itu, Gabi merasa terekspos.

"Aku tidak akan pernah menyakitimu," kata pria itu dengan lembut.

Aku sudah pernah mendengarnya.

Menatap lurus kepada Hunter, Gabi berkata, "Tolong lanjutkan, Mr. Lipton."

"Apabila Miss Masini mengandung anakmu, setengah dari kekayaan bersihmu akan ditempatkan dalam dana perwalian untuk anakmu. Pernikahan itu bisa

diakhiri kapan pun setelah kehamilannya dipastikan, dan rumah yang kau beli akan bebas untuk ditinggali sampai anak laki-laki atau perempuanmu berumur delapan belas tahun atau lulus dari SMA."

Hunter mengernyit.

"Anak yang mahal."

Gabi mencondongkan tubuh, memastikan pria itu memahami kata-katanya.

"Satu-satunya cara seorang anak bisa muncul di antara kita adalah dengan paksaan. Aku memastikan keamananku, *Hunter*."

Sekarang giliran pria itu yang menahan matanya. "Ada yang lain, Ben?"

"Hal-hal standar. Kalau kalian berdua menyetujui perceraian lebih awal, pembayaran awal tetap berlaku."

Hunter memutar teleponnya ke arah Gabi. "Hubungi pengacaramu. Aku punya beberapa syaratku sendiri."

Dua jam kemudian, Gabi setuju bahwa kalau dia berselingkuh, pembayarannya akan menjadi separuh dari dua puluh empat juta yang diharapkan. Rumah akan dijual dalam satu tahun setelah perceraian, dan anak yang bukan milik pria itu akan menggunakan nama gadis Gabi dan berhak mendapatkan separuh dari pembayaran akhir.

Ketika Mr. Lipton meninggalkan kantor Hunter, jam sudah mendekati pukul tiga.

Punggung Gabi nyeri karena duduk di kursi kantor, pemandangan dari kantor Hunter akan selamanya terpatri di ingatannya.

Mereka mendiskusikan pernikahan dengan cara yang tidak pernah dibayangkan oleh Gabi.

Pernah ada satu hari dalam hidupnya di mana cinta dan kesetiaan pernah menjadi bagian dari *sampai kematian memisahkan kita.* Sekarang dia tahu lebih banyak.

Ada banyak contoh "pernikahan yang baik" di sekelilingnya, tapi mau tak mau dia bertanya-tanya. Apa yang tidak dia ketahui ... apa yang terjadi di balik layar, yang tidak dibicarakan oleh siapa pun?

Pertanyaan-pertanyaan itu ... perenungan-perenungan itu ... membuatnya mual.

Kenangan-kenangan itu....

"Kita melewatkan makan siang," ucap Hunter setelah mereka sendirian.

Perjanjian sudah dibuat, kontrak-kontrak berada di hadapan mereka menunggu tanda tangan mereka.

"Kurasa aku tidak akan sanggup makan," gumam Gabi.

Pria itu tidak bicara sampai Gabi menjumpai tatapannya.

Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu, pundak Hunter Blackwell melorot dan matanya melembut. Kata-katanya yang berikutnya diucapkan dengan pelan. "Aku tidak pernah main tangan dengan seorang wanita, Gabi. Kau tidak akan menjadi yang pertama."

Gambaran Alonzo yang tersenyum sementara jarum itu masuk ke dalam pembuluh darahnya datang

entah dari mana. Pria itu juga tidak memaksakan apa pun kepadanya.

"Itu tidak terlalu menenangkan."

Hunter berdiri dan mendekat seolah sedang mendatangi seekor hewan yang ketakutan.

Apakah dia belum berhasil melewatinya? Melewati tahap ketakutan dan langsung menyerang itu?

Sebelum Hunter sempat mengatakan apa pun, Gabi menyambar kontrak dari sisi meja pria itu, menggenggam sebuah pulpen, dan menandatangani.

Besok dia akan memulai tugas menyingkirkan namanya dari apa pun dan segala yang berhubungan dengan Alonzo Picano.

Hari ini atau setidaknya sampai dia membubuhkan tanda tangannya pada selembar perjanjian pernikahan, dia hanya akan menjadi Gabriella Masini.

Calon istri Hunter Blackwell.

Istri seorang miliuner kejam yang diperas, janda dari jiwa yang terbakar di neraka.

6

Dua puluh empat jam setelah Gabi menandatangani perjanjian itu, Hunter menelepon untuk menanyakan ukuran cincinnya.

Kontrak ditandatangani dan dicatat pada hari ketiga. Pada hari keempat, hari Kamis, mereka berdiri di kantor pribadi seorang hakim dan bertukar sumpah tanpa makna.

Hunter tidak repot-repot mengusahakan sebuah ciuman dan sang hakim tidak memintanya.

Dia sudah melakukannya.

Pernikahan akan diadakan dalam dua minggu sejak serangan awal dari masalah tak terpecahkannya.

Hunter berbalik kepada seorang asing yang pucat di sampingnya ketika dia berjalan keluar dari gedung pengadilan dan merasakan seluruh sel tubuhnya yang kejam.

"Sejujurnya aku berharap tidak perlu seperti ini," katanya nyaris kepada dirinya sendiri.

"Maksudmu?" Gabi bertanya.

"Tidak ada." Dia membimbing Gabi ke arah limo

yang sedang menunggu dan membawa wanita itu pulang ke rumah Tarzana-nya.

Mereka tidak akan tinggal di rumah yang sama sampai Gabi menyetujui sebuah rumah.

Tidak memiliki banyak pilihan, Hunter berjalan di belakang Gabi sementara wanita itu mendekati pintu depan.

Seperti yang dikatakan Remington, rumah itu punya sistem pengamanan yang canggih, yang dimatikan oleh Gabi begitu dia melangkah ke dalam rumah.

Perabotan ringannya sangat kontras dengan apa pun yang dimiliki Hunter. Sofa hijau pucat dan bantal-bantal berbunganya halus dan menenangkan.

Dia mengamati dengan kagum ketika Gabi menjatuhkan tasnya ke atas meja lorong. Meja itu menampung bunga yang pernah dia kirimkan. Pasti ada ekspresi terkejut di wajahnya.

"Bukan salah bunganya kalau kau seorang bajingan," Gabi menjelaskan.

Wanita itu masuk ke dalam rumah, meninggalkan Hunter untuk menutup pintu di belakangnya.

Dia langsung melihat sebuah lampu di panel sekuriti menyala. Saat itulah dia memperhatikan kamera di bawah sebuah kubah di samping pintu depan. Ada kamera-kamera lain, juga detektor gerakan. "Kenapa rumah ini dimonitor ketat?" tanyanya sementara mengikuti Gabi ke dapur.

Gabi bergerak ke sekeliling ruangan, mengisi ketel, dan meletakkannya di atas kompor. Karena suatu alasan, Hunter tidak melihatnya sebagai seorang

wanita rumahan, tetapi dengan berjalan mengelilingi dapur itu, Gabi kelihatan lebih santai ketimbang selama perjalanan menuju dan dari pengadilan.

"Rumah ini milik Samantha," Gabi menjelaskan. "Sejak dia menikah dengan Blake, rumah ini ditempati oleh staf Samantha."

"Wanita?"

Gabi mengangguk.

Blake adalah seorang pria yang baik, renung Hunter. Bagaimanapun, penjagaan ini terasa lebih dari sekadar tindak pengamanan untuk seorang wanita lajang yang tinggal sendirian. Mau tak mau dia bertanya-tanya apakah pengamanan ini mungkin berhubungan dengan masa lalu Gabi.

Dia berjalan mengelilingi area makan yang kecil, melihat dari jendela belakang menuju ke sebuah halaman belakang yang sederhana. Di sana pun dia melihat kamera-kamera di atap rumah. "Siapa yang memonitor sistemnya?" dia bertanya.

"Kenapa kau peduli?"

Hunter membiarkan tirai ke halaman belakang terjatuh dan berbalik untuk mendapati Gabi sedang memandanginya, lengan wanita itu tersilang di depan dadanya.

"Kau tidak perlu bersikap kasar, Gabi. Itu hanya pertanyaan sederhana."

Wanita itu melunak, menjauh dari konter, dan membuka salah satu lemari. "Blake punya tim sekuriti."

"Tentu saja."

Gabi memasukkan sekantung teh ke dalam cangkirnya, terus memunggungi Hunter. Setelan celana hitam yang sederhana itu bergaya dan sama sekali bukan yang Hunter bayangkan akan dikenakan Gabi untuk kehadiran mereka di pengadilan. Dia tidak berpikir wanita itu akan mengenakan sesuatu yang mirip gaun pengantin, tapi hitam?

Itu cocok, pikir Hunter. Rambut wanita itu, sekali lagi, disanggul erat-erat, membuatnya bertanya-tanya berapa lama dan kapan dia bisa mendapatkan kesempatan untuk melihatnya tergerai.

"Kapan kau akan memberitahukan alasan sesungguhnya kau harus menikah secepat ini?" Gabi mengangkat ketel dari kompor dan mulai menuang.

Hunter tidak menduga pertanyaan itu dan tidak berniat menjawabnya. Gabi akan tahu juga pada akhirnya, tapi dia tidak siap memberi tahu wanita itu sekarang.

"Mungkin saat kau mengungkapkan alasan di balik semua syaratmu di dalam kontrak kita."

Gabi berhenti menuang dan bergeming. "Itu tidak akan pernah terjadi," wanita itu memberitahunya.

"Kalau begitu, aku akan menemukannya sendiri."

Gabi menoleh ke balik pundaknya dan mengernyit. "Kenapa repot-repot? Kau mendapatkan apa yang kau inginkan. Kita sudah menikah dan akan tetap begitu sepanjang durasi kontrak."

Hunter mengangkat dagunya. "Delapan belas bulan adalah waktu yang lama untuk menyimpan rahasia."

Gabi menurunkan ketel dan meletakkan kedua tangannya ke atas konter. "Ke mana kita akan pergi dari sini?" tanya wanita itu, mengganti topik pembicaraan.

Hunter melirik jam tangannya, kemudian mengeluarkan selembar kertas yang terlipat dari dalam saku jasnya. "Aku ada pertemuan di New York besok. Aku akan pergi dalam beberapa jam."

Gabi mendesah, seolah lega, lalu berputar untuk menghadap kepadanya.

"Kuharap kau akan mulai mencari rumah hari ini. Kalau kau tidak menemukan sesuatu yang cocok dalam satu minggu, aku yang akan menemukannya."

"Kenapa buru-buru?"

"Kita sudah menikah, Gabi. Tidak ada yang akan percaya itu benar kalau kau tinggal di sini dan aku di tempat lain di kota yang sama." Dia memberikan kertas itu kepada Gabi, melihat wanita itu membukanya. "Nomor telepon, alamat. Seharusnya kita bisa menutup rapat-rapat pernikahan kita sampai aku kembali. Kalau ada sesuatu yang bocor, telepon aku."

"Aku bukan salah satu pegawaimu," ujar wanita itu kepada Hunter.

Dia ingin membantah Gabi, namun memutuskan untuk tidak melakukannya. "*Please.*"

Gabi membalikkan kertas itu ke arahnya, menunjuk sebuah nomor. "Apa ini?"

"Kode untuk tempat parkir di gedungku." Hunter mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas konter. "Apa yang kau kemudikan?" tanya pria itu.

Gabi menggeleng. "Mobilku ada di bengkel."

"Akan kuatur salah satu mobilku dibawa kemari untukmu."

Apakah itu sebuah seringai? "Asuransiku dibatalkan."

"As ... apa?" tanya Hunter.

"Asuransi mobilku. Panjang ceritanya."

Hunter melirik jamnya. "Cerita yang panjang terpaksa menunggu. Aku akan memperbaikinya dan membawakanmu sebuah mobil."

Gabi memutar bola matanya. "Apakah kau memperbaiki segalanya dengan uang?"

Yeah, itu benar. "Dan istri-istri." *Apakah itu sebuah senyuman?* "Aku harus pergi."

Wanita itu berbalik dan mengambil cangkirnya. "Aku ingin mengucapkan semoga perjalananmu aman, tapi kalau pesawatmu jatuh, semua kekhawatiranku akan berakhir."

Sekarang giliran Hunter yang tersenyum.

"Judy?"

Rick memanggil namanya dari pintu kantornya yang terbuka.

"Ya?"

"Bisakah kau ke sini?"

Judy mendorong dirinya menjauh dari meja dan proyek yang sedang dikerjakannya di luar kantor. Hasrat untuk menaiki tangga arsitektural menjerit-jerit.

Monitor dan peralatan familier yang diamati Rick memenuhi seluruh dinding. Ada belasan rumah, banyak kedatangan dan kepergian, dan banyak percakapan yang sebagian besar tidak mereka dengarkan.

Judy melingkarkan lengannya ke sekeliling pundak lebar punggung suaminya. Pria itu meraih dan mencium salah satu tangannya sebelum mengeklik komputer dan memunculkan salah satu rumah.

Gambar Gabi berdiri di depan bak cuci piring di dapur rumah Tarzana kelihatan cukup aman, kemudian Judy menyadari guncangan pundaknya. Dia sedang menangis, yang menyayat perasaan Judy melihat. "Oh, tidak. Kukira dia sudah lebih baik." Judy berpaling, merasa seperti sedang menginvasi ruang pribadi wanita itu.

"Aku juga. Russel bilang dia kedatangan tamu, jadi aku mencari videonya."

Rick memberi isyarat ke arah gambar tersebut, membesarkan volumenya.

"Siapa itu?" Judy bertanya-tanya ketika seorang pria tinggi berjalan di belakang Gabi. Setelan kerjanya memberi tahu Judy bahwa pria itu orang kaya. Pria itu melihat langsung ke salah satu kamera dan mengernyit.

"Aku tidak tahu." Rick menunjuk ke kamera dapur. "Lihat cara Gabi mengabaikannya."

"Dia kesal."

"Geram, dengarkan suaranya."

Kenapa kau peduli?

"Wow. Dia meludahkan racun kepada pria itu," kata Judy.

"Dengarkan terus," Rick memberitahunya.

Tidak butuh waktu lama sampai Judy menyadari bahwa pria itu adalah seorang klien Alliance, ketika Gabi menyerang pria itu. *Kau mendapatkan apa yang kau inginkan. Kita sudah menikah dan akan tetap begitu sepanjang durasi kontrak.*

Pria asing itu menatap Gabi dan berkata, *Delapan belas bulan adalah waktu yang lama untuk menyimpan rahasia.*

"Ya Tuhan." Judy menarik napas. "Apakah dia baru saja mengatakan apa yang kurasa dia katakan?"

Rick berputar di kursinya dan mengangkat kedua alisnya. "Sudah pasti." Dia menunjuk kembali pada *live feed* dan memperbesar gambarnya.

Di sana, terpasang pada jari manis tangan kiri Gabi, adalah sebongkah batu seukuran ibu jari Judy. "Tidak mungkin."

"Kurasa mungkin," Rick berkata.

Judy berbalik dari monitor dan pergi ke ruang kerjanya untuk mengambil tas.

"Kau mau pergi ke mana?" Rick bertanya, mengikutinya.

"Bicara dengan Gabi. Dia jelas-jelas sedang kesal. Dugaanku, tidak ada yang tahu apa yang sedang terjadi. Kalau Meg dan Val tahu, Meg pasti sudah menghubungiku." Meg adalah sahabat baik Judy dan saudara ipar Gabi.

"Aku akan mengantarmu."

Judy menekankan tangannya ke dada kekar Rick. "Tidak. Dia masih belum sepenuhnya nyaman dengan pria. Aku akan pergi."

"Kurasa malam ini pizza untukku," kata Rick seraya tersenyum.

"Sisakan sedikit untukku, Mata Hijau."

Rick mencium dan menepuk bokongnya ketika Judy berjalan keluar dari pintu.

Bel pintu berdengung beberapa kali sebelum Gabi bergerak dari konter dapur untuk menjawabnya. Seharusnya dia tidak terkejut melihat wajah Judy di balik lubang pengintip, tapi tetap saja dia kaget.

Gabi tahu menepuk-nepukkan jemarinya di matanya yang basah adalah tindakan sia-sia. Dia sudah menangis sejak Hunter pergi, dikarenakan kenyataan yang sudah dia susun sendiri.

Dia membuka pintu itu dan mencoba tersenyum.

Wajah Judy penuh dengan simpati, dan kata-kata pertamanya mendatangkan air mata baru ke mata Gabi. "Oh, Sayang, apa yang terjadi?"

Judy mendesak masuk, menendang pintu hingga tertutup, dan menjatuhkan tasnya ke lantai.

Gabi menerima pelukan wanita itu dan menangis. "Aku … aku menikah."

Mereka berdiri di lorong selama beberapa menit, Judy mencoba menenangkannya dengan kata-kata yang lembut. Siapa yang mengira seorang wanita

yang lima tahun lebih muda akan menjadi orang yang menenangkannya?

"Ayo." Judy membimbing mereka menuju ruang tamu tempat mereka duduk di sofa. "Mulailah dari awal."

Pikiran untuk mengeluarkan semuanya, setiap detailnya, terasa menggoda. Tapi apa gunanya? Judy adalah penghubung langsung menuju kakaknya, dan kalau Val tahu bahwa Hunter sudah memerasnya untuk menikah, dia harus menghadapi kemurkaan Val alih-alih memusatkan perhatian untuk membersihkan namanya.

"Namanya Hunter Blackwell," Gabi memberi tahu Judy.

"Seorang klien Alliance?"

"Ya."

"Kalau dia seorang klien, bagaimana bisa *kau* yang menikahinya?" Judy bertanya.

Gabi menyingkirkan kenyataan dari lidahnya. "Dia butuh seorang istri, secepatnya."

"Kenapa?"

"Aku tidak sepenuhnya yakin." Tidak ada cara untuk menghindari yang sebenarnya. Gabi tahu kenyataan itu mengagetkan Judy. "Tapi dia teman Blake."

Sepertinya Judy menyukai cuilan informasi itu. "Apakah Sam setuju?"

Gabi menggeleng. "Jordan sakit keras. Dia memintaku menangani Blackwell."

"Menangani, bukan menikahi."

Bayangan sang hakim bertanya kepadanya apakah dia bersedia menerima pria itu sebagai suaminya melompat ke dalam kepalnya. "Dia memberiku sebuah tawaran yang tidak dapat kutolak."

"Kurasa tidak—"

"Dua puluh empat juta."

Judy menatap, melongo. "Oh."

"Ya … oh!"

Mereka terdiam sesaat sebelum Judy bertanya, "Jadi kalau kau menginginkan perjanjian itu, kenapa kau begitu kesal?"

Separuh dari yang sebenarnya keluar. "Kenangan."

Judy menggenggam kedua tangan Gabi dan menahan mereka di atas pangkuannya. "Aku menyesal."

"Aku juga."

Gabi mengira dia mencintai Alonzo ketika pria itu meyakinkannya untuk kawin lari. Kenangan itu berkabut, sedangkan bayangan akan Hunter bersumpah menjadi suaminya masih segar di dalam kepalanya.

Judy menyapukan ibu jarinya ke atas cincin di jari Gabi. "Ini gila," katanya.

Gabi benar-benar tidak memperhatikan sebelumnya. Diputarnya cincin di jarinya itu, menyadari besarnya benda tersebut tepat pada saat itu. "Memang gila, kan?"

"Setidaknya pasti lima karat."

"Aku tidak tahu."

Air matanya pun mengering, kenangan-kenangan akan Alonzo ikut mengering.

"Jadi, sekarang apa? Apakah kau akan pindah bersamanya?"

Gabi memusatkan perhatian pada tangannya, mengangkatnya tinggi-tinggi untuk benar-benar melihat cincin itu. "Tidak ... aku harus mencari sebuah rumah."

"Apa?"

Gabi menjatuhkan tangannya, menyeringai. "Aku bilang padanya aku tidak mau tinggal di rumahnya, bahwa dia harus membeli rumah baru untuk kami."

Judy melepaskan tawanya. "Serius?"

"Ya. Kupikir itu akan memberi kami sedikit waktu untuk saling mengenal sebelum kami tinggal di bawah atap yang sama."

"Jadi biar kutegaskan ... dia memberimu dua puluh empat juta ... sebuah rumah ... dan cincin yang seharusnya disimpan di kotak penyimpanan, bukan di tangan?"

Gabi tersenyum, memikirkan syarat-syarat keterlaluan lainnya yang dia tambahkan pada kontrak mereka. "Sudah kubilang tawaran ini terlalu bagus untuk dilewatkan."

"Wow. Apa kau sudah tahu bagaimana kau akan memberi tahu kakakmu?"

"Tidak. *Please* ... jangan beri tahu Meg dulu. Aku ... aku butuh beberapa hari untuk memikirkan semua ini."

"Oke. Rahasiamu aman bersamaku."

Seseorang mengetuk pintu depan, mengakhiri obrolan mereka.

Gabi tidak mengenali orang di sisi yang lain, tapi merasa aman membuka pintu itu dengan Judy berdiri di belakangnya. "Ya?"

Pemuda itu, yang nyaris belum cukup umur untuk minum-minum di bar, berdiri di pintu, serangkaian kunci di tangannya. "Mrs. Blackwell?"

Nama itu tidak langsung dikenalinya. "Maaf?"

Bocah itu melihat ke baliknya kepada Judy. "Apakah Anda Mrs. Blackwell?"

Judy menyikut Gabi dari belakang.

"Tidak, ah … itu aku." Gabi menunjuk dadanya.

Si pemuda mengulurkan tangan, memberinya serangkaian kunci. "Mr. Blackwell menyuruhku mengantarkan ini kepadamu."

Gabi dan Judy melangkah keluar ke teras dan melihat ke arah jalan masuk.

Judy mulai terkikik. "Apa dia tahu kau payah dalam urusan menyetir?"

Gabi pasti akan tersinggung kalau itu tidak benar. "Kami tidak membicarakannya."

Pemuda itu berjalan menuju sebuah mobil yang menunggu dan melompat ke dalam kursi penumpang sementara Gabi memutari bagian depan Aston Martin putih *matte* itu. Dia membuka pintunya, menemukan sebuah amplop di atas dasbor dengan namanya tertulis di sana.

Di dalamnya adalah bukti asuransi sementara untuk Gabriella Blackwell.

7

Hunter beranjak dari pertemuan dewan eksekutif dengan lebih banyak pertanyaan ketimbang jawaban. Seseorang di perusahaannya—atau mungkin beberapa orang—menggelapkan dana yang dialokasikan untuk kegiatan amal yang didukung Blackwell Enterprises. Angka yang mereka laporkan ke IRS[6] dan jumlah dolar yang dipindahkan dari rekening mereka tidak sama.

Akuntan di New York sedang bekerja lembur untuk mencari kebocoran itu dan menyumbatnya. Hal terakhir yang dibutuhkan Hunter adalah klaim IRS bahwa dia melaporkan ribuan dolar lebih banyak dalam pengurangan pajak untuk kegiatan amal per tahun ketimbang yang dibayarkan.

Travis O'Riley berjalan di samping Hunter ketika mereka meninggalkan pertemuan dewan itu, kakinya bergerak dua kali lebih cepat untuk menyamai kecepatan Hunter.

---

6 *Internal Revenue Service*, lembaga layanan pendapatan Amerika Serikat.

"Itu tadi mengerikan," ujar Travis sementara mereka berjalan di lorong.

"Mengerikan adalah yang akan terjadi saat aku menemukan siapa yang mencuri uangku."

Dia berderap melewati sekretaris New York-nya dan masuk ke dalam kantornya. Bisnis yang berpusat di dua tempat itu menampung bagian-bagian yang sangat berbeda dari perusahaannya. New York mengurus segala hal yang beruhubungan dengan merger dan akuisisi internasional, sedangkan L.A. didedikasikan untuk urusan domestik dan perusahaan-perusahaan baru. Kantor London-nya yang lebih kecil terus membuat petugas pajak di Eropa senang, tapi sebagian besar investasi Hunter ada di Amerika Serikat.

"Berapa lama kau akan berada di New York?" tanya Travis sementara pintu kantor tertutup di belakang mereka.

"Aku akan terbang lagi hari Minggu."

Travis duduk di sebuah kursi kantor, lalu bersandar. "Kau benar-benar harus mempertimbangkan seorang rekan."

"Biar kutebak ... kau?"

Travis adalah salah satu dari tiga eksekutif yang menjalankan segalanya saat Hunter sedang pergi. Mereka masing-masing tidak ada yang memiliki kekuasaan lebih dari yang lain, tidak ada dari mereka yang bisa mengambil alih posisinya.

"Hanya dengan kenaikan gaji besar-besaran," Travis bercanda.

"Mari mulai dengan bonus kalau kau menemukan siapa di balik penipuan dana amal itu." Kalau ada satu hal yang sudah dipelajari Hunter sejak lama, itu adalah menawarkan uang dan orang-orang pun akan berdatangan.

Travis bersandar, mengubah topik pembicaraan. "Bagaimana perkembangan akuisisi minyak Adams?"

"Merger, dan divisi L.A. sedang menanganinya."

Travis mengangguk. "Kau benar-benar berpikir *pipelines* adalah jalan yang harus kita ambil?"

Hunter bergerak ke jendela di belakang mejanya dan melihat lanskap Manhattan. Pemandangan itu benar-benar spektakuler. "Aku tahu *pipelines* adalah masa depan. Minyak tidak akan berguna duduk diam di satu negara, dan dengan kondisi Timur Tengah, negara ini siap untuk *oil rush* yang baru."

"Mudah-mudahan kau tahu apa yang kau lakukan."

Dia tahu.

"Aku keluar." Travis berdiri seketika, bergerak ke pintu. "Kau tahu aku ada di mana kalau kau membutuhkanku."

Hunter mengangkat satu tangan. "Aku serius tentang masalah amal itu."

Travis mengangkat dagunya. "Akan kuurus."

Ketika sudah sendirian, Hunter melirik jam tangannya. Dia sudah menjadi seorang pria yang menikah selama dua puluh empat jam. Menikah. Keputusan itu, seperti banyak hal dalam hidupnya, diambil secara impulsif. Jalan keluar kilat bagi sebuah masalah

yang akan muncul dengan segera. Dan seperti semua keputusan impulsif yang pernah diambilnya, itu harganya mahal.

Dia sudah menyetujui sejuta dolar per perselingkuhan. Apa yang dia pikirkan? Keinginan untuk selibat selama delapan belas bulan ada di atas sana bersama keinginan untuk memotong kejantanannya. Apa yang dikatakan Gabi..., "Aku tidak suka dibuat kelihatan bodoh."

Apa artinya itu? Lalu bagaimana dengan semua syarat lain yang ditambahkan wanita itu ke dalam kontrak? Sudah jelas seseorang pernah menyakiti istrinya. Pertanyaannya adalah siapa dan separah apa?

Hunter mengeluarkan ponselnya dari saku dan memutuskan bahwa sebuah panggilan ke Remington sedang dibutuhkan.

Telepon itu berdering tiga kali sebelum pria itu menangkatnya. "Hei, Bos."

"Di mana kau?" Dari suara di latar belakang, sebuah pesta, termasuk *live band*, sedang berlangsung. Bukan pekerjaan yang dibayar oleh Hunter.

"Miami. Kota ini hebat."

Dia menggerenyet. "Aku tidak membayarmu untuk berpesta."

"Ya, kau melakukannya."

Hunter ingin berteriak, tapi memilih mempertahankan ketenangannya "Apa yang kau dapatkan?"

Remington meredam kata-katanya yang selanjutnya, rupanya sedang bicara pada orang lain. "Siapa yang mengira perawat suka berpesta?"

"Apa?"

Suara di telepon teredam, kemudian hening. "Kelihatannya kucing seksimu itu dibawa ke rumah sakit bersamaan dengan saat suaminya mati."

"Kenapa?"

"Tidak tahu. Dia tidak mati, dan hukum HIPPA[7] menutup failnya. Gila kan, saat kau mati, fail-fail itu terbuka lebar. Tidak begitu saat kau hidup."

"Jadi kau berpesta dengan para perawat."

Remington mulai tertawa. "Pekerjaanku ini payah, Blackwell. Mungkin butuh kenaikan gaji."

"Bajingan pengisap darah."

Remington tertawa. "Aku akan menghubungimu lagi."

Agen *real estate* mengantarkan Gabi ke rumah jutaan dolar yang keenam di Bel Air.

Gabi menambahkan syarat di dalam kontrak itu sebagai taktik penundaan; perburuan rumah, bagaimanapun, ternyata sangat menyenangkan. Dia membatasi dananya di bawah sepuluh juta, yang merupakan tantangan mengingat dia menginginkan properti seluas dua ribu meter persegi.

Setiap properti memiliki kualitas yang mengangkat dan sesuatu yang tidak diinginkan. Sebuah pemandangan kelihatan menyenangkan ... sebuah kolam renang? Ya, dia merindukan resor kakaknya. Dia

7 *Health Insurance Portability and Accountability Act.*

merindukan laut, tapi bayangan akan laut kadang-kadang akan membuatnya berkeringat dingin. Alonzo mengambil itu darinya ... cintanya akan laut. Pria itu mengambil jauh lebih banyak, tapi Gabi menolak memikirkan hal-hal tersebut.

Bagian luar ruangan dari rumah yang satu terlalu sempit, sementara rumah yang berikutnya jauh dari mana pun.

Dapurnya luas, tapi bukan sesuatu yang dapat Gabi bayangkan akan menjadi tempatnya memasak. Seakan-akan mereka yang tinggal di dalam rumah itu tidak memasak atau kalaupun mereka memasak, itu adalah pekerjaan *microwave.*

Ponselnya berdering ketika dia berjalan di bagian belakang salah satu rumah di sisi sebuah bukit yang curam. Dia tidak mengenali nomornya, tetapi tetap menjawabnya.

"Halo?"

"Gabi." Suara Hunter di telepon ternyata menenangkan.

"Blackwell."

Pria itu tertawa. "Apakah memintamu memanggilku Hunter adalah tugas yang terlalu berat?"

"Belum kuputuskan." Gabi berhenti, kemudian berkata, "kurasa pesawatmu tidak jatuh."

"Tidak beruntung," pria itu tertawa. "Pilotku salah satu yang terbaik."

"Pilotmu sendiri? Seharusnya sudah kuduga."

"Ya, seharusnya," kata Hunter.

"Kenapa kau menelepon?" Gabi menjauh dari agen *real estate*, yang berkeliaran di dekatnya.

"Aku ingin makan malam denganmu. Aku akan kembali ke kota besok sore."

Gabi memejamkan matanya dan menyingkirkan dorongan untuk menolaknya. Dia belum pernah menyetujui sebuah kencan sederhana sejak Alonzo. Ada banyak kesempatan sejak pindah ke L.A., tapi keinginan untuk berduaan dengan seorang pria tidak pernah muncul.

Sejujurnya, saat ini dia sedang tidak ingin, tapi Hunter *adalah* suaminya.

Selama beberapa saat, setidaknya.

"Baiklah," gumamnya. "Toh ada banyak hal yang harus kita diskusikan."

"Benar," timpal Hunter.

"Aku sedang melihat-lihat rumah," katanya ketika pria itu diam.

"Kau menemukan sesuatu?"

Dia mendesah. "Tidak juga. Aku minta melihat properti yang bisa dialihkan secepatnya. Tidak sebanyak yang kuharapkan."

"Siapa agennya?"

Gabi memberi tahu pria itu dan meneruskan, "Beverly Hills terlalu ramai. Hollywood terlalu...."

"Hollywood," Hunter menyelesaikan kalimatnya.

Dia mendapati dirinya sendiri tersenyum. "*Yeah*. Aku mencari di Bel Air."

"Dekat dengan jalan tol, mudah untuk pergi ke kota."

Gabi mendapati dirinya sendiri mengernyit. "Aku tidak akan mencoba membuatnya mudah untukmu."

Pria itu tertawa. "Aku yakin akan hal itu."

"Aku ingin melihat rumahnya sebelum kau mengajukan penawaran," kata Hunter kepadanya.

"Tidak percaya padaku?" tanya Gabi.

"Aku tidak mengenalmu sebaik itu untuk bisa mempercayaimu, Gabi."

Dia bisa menyetujui itu. "Baiklah. Aku akan memberimu daftar saat bertemu denganmu besok."

"Jam lima?" tanya pria itu.

"Boleh."

"Sampai ketemu nanti," kata Hunter.

"Tidak kalau pilotmu menjatuhkan jetmu."

Hunter tertawa dan menutup telepon.

Gabi duduk di seberang seseorang yang asing.

Pria itu mengenakan sweter berleher tinggi, sesuatu yang tidak akan dianggapnya menarik di atas rak pajangan, tapi pada Hunter, itu menuntut perhatiannya.

Mereka berjalan ke dalam restoran mewah yang tidak pernah Gabi kunjungi sebelumnya dan dibimbing menuju sebuah meja sepi di bagian belakang.

Penerima tamunya mengenal Hunter dan memberikan senyuman ramah ke arah Gabi.

Dia sudah mencemaskan makan malam ini sejak pria itu menelepon sehari sebelumnya. Sekarang mereka duduk berseberangan tanpa sepatah kata pun.

Bagaimana ini akan berjalan selama delapan belas bulan, dia sama sekali tidak tahu. "Aku tidak terlalu hebat sebagai seorang aktris," akhirnya dia berkata.

"Aku tidak mengerti."

"Salah satu kualitas yang kami cari dari klien-klien wanita kami adalah kemampuan mereka untuk berpura-pura menjadi sesuatu yang lain." Gabi mencondongkan tubuh dan berbisik. "Memiliki pernikahan yang bahagia."

"Ahh…."

"Para pria sepertinya lebih pandai berpura-pura mencintai seseorang untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan."

"Itu pasti kelas rahasia yang diberikan di ruang loker saat kelas sepuluh."

Gabi mendapati sebuah senyuman tipis di bibirnya. "Kurasa kami mendapatkan pelajaran tentang cara menangkal tangan-tangan tak diinginkan pada saat itu."

"Untung bagi sebagian dari kami, tidak semua wanita mendapatkan pelajaran itu."

"Aku yakin daftar penaklukanmu panjang."

Pria itu bersandar, pongah. "Bagaimana dengan daftarmu?"

Itu konyol. "Kau menganggap aku punya daftar."

"Baiklah, mari anggap kau tidak punya. Kenapa tidak?"

Gabi tidak mengharapkan pertanyaan itu dan tidak bisa menjawabnya tanpa mengungkapkan kebenaran-kebenaran tertentu yang belum siap dibagikannya

kepada pria ini ... saat ini ... mungkin selamanya. "Itu bukan urusanmu."

"Kau akan tahu bahwa segala sesuatu tentang dirimu *sekarang* adalah urusanku."

"Kau akan tahu bahwa seorang istri bukan pegawai yang bisa kau perintah seenaknya."

Gabi melihat rahang pria itu mengeras, tahu ada sesuatu yang ingin Hunter katakan tetapi ditahannya.

"Bicara denganmu sama dengan berjalan melewati ranjau tanpa jaket antipeluru," pria itu berkata kepadanya. "Seburuk itukah kalau aku ingin tahu lebih banyak tentang istriku ketimbang apa yang kudengar dari penyelidik pribadiku?"

"Penyelidik pribadi? Kenapa aku tidak terkejut?"

"Karena kau wanita yang pintar."

Gabi hendak menyahut ketika pelayan tiba dan memberitahukan menu spesial mereka. Hunter memesan segelas koktail dan Gabi memesan teh.

"Bukankah segelas anggur akan membantumu untuk lebih santai?" tanya Hunter.

"Aku wanita yang pintar," katanya pada pria itu. "Membiarkan pertahananku lengah di sekitarmu bukan langkah yang pintar."

"Dia pasti sudah menyakitimu habis-habisan," kata pria itu.

"Ini tidak akan berhasil," Gabi berbisik dan meraih tasnya.

Hunter meletakkan tangannya di atas tangan Gabi. "*Please.* Mari mulai dari awal. Sebenarnya aku tidak sejahat itu, kok."

"Kau memerasku untuk menikahimu."

Pria itu mengerucutkan bibirnya, tindakan itu nyaris keliatan konyol. "*Well*, selain yang itu. Kau benar-benar tidak memberiku pilihan lain."

Apa gunanya lari? Mereka perlu keluar dari tahap *saling menendang* dan Gabi harus punya punggung yang lebih kuat setiap kali masa lalunya muncul.

Dia mengangkat tangannya menjauh dari tangan Hunter dan menempatkannya di atas pangkuannya. "Salah satu alasan pernikahan-pernikahan ini berhasil adalah kedua klien benar-benar saling menyukai. Kita sudah tahu bahwa itu tidak berlaku untuk kita."

"Itu pendapatmu sendiri," kata Hunter.

"Oh, *please*."

"Kau menantangku, menawarkan sebuah kontrak yang konyol. Aku suka wanita yang mengambil risiko."

"Benarkah?"

Pria itu tersenyum, tapi ekspresinya tidak mencapai matanya. "Sekarang giliranmu."

"Giliranku untuk apa?"

Hunter melambaikan dua jari ke arah dirinya sendiri. "Sesuatu … apa pun yang tidak kau benci dariku."

Apakah ini lelucon? "Kau serius?"

"Satu saja, Gabi."

Gabi memikirkannya, mencari di antara selusin hal yang dibencinya dan menemukan satu. "Kau punya selera yang bagus untuk bunga."

Sekarang senyuman pria itu naik lebih tinggi. Saat senyuman itu mencapai matanya, Hunter kelihatan

lebih muda. Dan untuk pertama kali sejak mereka bertemu, Gabi mendapati dirinya menjadi rileks di dekat pria itu.

Sepanjang sisa malam itu, mereka membicarakan rutinitas sehari-hari. Gabi menunjukkan daftar rumah dan mengatakan hal-hal yang disukai dan tidak disukainya tentang masing-masing rumah.

Hunter mendengarkan informasi itu, tetapi tidak memberikan banyak saran. Pria itu meminta agar Gabi memberinya waktu beberapa hari untuk mencari sesuatu yang cocok. Kalau Hunter mempertanyakan kenapa dia menginginkan sebuah rumah baru, bukan berarti pria itu menanyakan pada istrinya itu.

Mereka melahap makanan mereka dan mengakhirinya dengan kopi.

"Tidak lama lagi kita harus mengumumkan pernikahan kita," Hunter memberitahunya selagi mengantarkan Gabi kembali ke rumah.

"Aku akan mengabari keluargaku besok."

"Beri tahu aku kalau itu sudah beres, aku akan merencanakan langkah berikutnya."

"Bagaimana dengan keluargamu ... bagaimana mereka akan menerima kita?"

Hunter menatapnya sebelum mengembalikan perhatiannya ke jalan. "Keluargaku bukan bagian dari hidupku."

Gabi teringat akan sesuatu di dalam fail pria itu tentang seorang saudara laki-laki ... tidak ada ibu, dan seorang ayah yang masih hidup. Detail-detail tentang di mana semua orang berada bukan sesuatu yang

dimasukkan Sam ke dalam informasi yang dia berikan pada Gabi.

"Kakak laki-lakiku tidak akan menerima kabar ini dengan senang hati," ujar Gabi kepada pria itu. "Ibuku pasti akan marah besar."

"Mereka tahu apa yang kau lakukan untuk mencari nafkah, kan?"

"Ya. Tapi mereka tidak akan mengharapkanku menjadi korbannya. Aku akan berusaha sebaik mungkin untuk meyakinkan mereka bahwa aku menginginkan ini. Mereka akan tahu bahwa ini bersifat sementara."

"Asal mereka bisa dipercaya menyimpan informasi itu."

"Pasti."

Hunter berhenti di jalan masuknya dan Gabi menghentikan pria itu sebelum dia sempat mengantarkan wanita itu ke pintu. "Ini sudah cukup canggung," kata Gabi.

"Baiklah. Kita bicara besok?"

Gabi mengangguk. "Aku akan meneruskan pencarian rumah itu, akan kukirimkan berkas tentang temuanku."

Dia membuka pintu.

"Tidur yang nyenyak, Gabi."

Bassa-basi sudah bertengger di bibirnya, tapi dia memilih kata perpisahan yang lebih pas untuk mereka berdua. "Berhentilah di depan bus untukku."

Pria itu tertawa ketika Gabi menutup pintu dan berjalan masuk.

Hal pertama keesokan harinya, sebuket bunga datang. Pesannya hanya tertulis, *Bus tidak mau bekerja sama. Akan kucoba lebih keras besok.*

8

Gabi bicara dengan Meg lebih dulu. Saudari iparnya itu juga pernah bekerja dengan Sam. Dia tahu detail-detail pekerjaan mereka, dan kalau ada seseorang yang bisa meringankan informasi tersebut untuk kakak Gabi, itu adalah istrinya.

"Aku menandatangani sebuah kontrak," Gabi memberitahunya setelah mereka bertukar salam dan membicarakan cuaca.

"Kontrak seperti apa?" tanya Meg, diikuti teriakannya, "Tidak. Tidak mungkin kau melakukannya."

"Aku melakukannya. Kami sudah menikah minggu lalu."

"Apa? Kenapa? Ya Tuhan, kakakmu pasti akan marah besar." Andalkan Meg untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Itu cuma sebuah kontrak, Meg. Satu setengah tahun. Val tidak perlu lagi khawatir tentang mengurusku. Bayarannya besar."

"Kakakmu sama sekali tidak peduli tentang bayarannya. Kau juga tidak, jadi jangan mencoba menjadikan itu sebagai alasanmu melakukan ini."

"Dua puluh empat juta."

"Oh…," Meg ragu-ragu.

"Dan sebuah rumah."

"Sungguh?"

Gabi senang dengan rumahnya yang sekarang, tapi kedengarannya Meg mengerti gambaran besarnya. "Cuma satu setengah tahun. Bukan masalah besar." Tidak mungkin Gabi menceritakan masalah dengan klaim asuransi dan rekening bank di luar negeri.

"Siapa dia?"

"Siapa yang apa?"

Meg mendengus di telepon. "Suamimu … pria yang kaunikahi?"

"Sori. Hunter Blackwell. Seorang teman Blake, sebenarnya." *Well*, mungkin bukan teman, tapi itu kedengaran bagus dan mungkin dapat meringankan sebagian masalah yang pasti akan ditimbulkan oleh Val.

"Aku akan mencoba membujukmu agar tidak melakukannya kalau belum telanjur," kata Meg.

"Itulah sebabnya aku menunggu untuk menelepon. Aku harus melanjutkan kehidupanku."

"Oke, melanjutkan kehidupan bukan berarti menikah dengan orang asing. Bagaimana dengan kencan? Pernahkah kau berkencan sejak…."

Tidak ada alasan bagi Meg untuk menyuarakan sejak kapan. Mereka berdua mengerti pertanyaannya.

"Aku tidak ingin berkencan. Aku tidak menginginkan itu di dalam hidupku, Meg. Ini lebih mudah. Orang-orang akan berpikir aku normal dan aku bisa melanjutkan kehidupan."

"Minta izin untuk menentangmu, Gabi, tapi menyuruh para pria untuk minggat setelah apa yang kau alami itu sangat normal. Tapi menikah alih-alih berkencan bukan benar-benar tindakan yang bijaksana."

"Tidak ada sedikit pun yang romantis tentang hubungan kami. Sepenuhnya bisnis. Percayalah padaku."

"Aku tidak punya banyak pilihan, kan?"

"Ini hidupku."

Gabi mendengar Meg meredam telepon. "*Well*, lihat siapa yang baru saja masuk."

"Val?"

"*Yeah*."

Gabi memejamkan matanya "Oke. Doakan aku."

"Doa tidak akan membuat ini mudah."

Valentino Masini adalah seorang pria yang sukses atas usahanya sendiri, memiliki pulau dengan sebuah resor eksklusif yang dibangunnya dari nol.

Suara Val membuat lilitan di dadanya mengencang. "Ekspresi wajah Margaret memberitahuku pasti ada masalah. Ada apa, *Tesoro*?"

"Tidak ada masalah...." Tidak kalau kau menyingkirkan fakta-faktanya. Perlahan-lahan dia menyampaikan informasi yang perlu dia berikan.

Aku menandatangani sebuah kontrak.
Pernikahan ini hanya sementara.
Ya, kami sudah menikah.
Tidak, aku tidak gila.

"Aku tahu kau tidak senang, Val. Cobalah mengerti bahwa aku harus melakukan ini."

Kebisuan kakaknya menyayat hati Gabi.

"Siapa nama pria ini?" pertanyaan Val dingin.

"Hunter Blackwell."

Suara kakaknya melembut untuk memberi tahu bahwa dia mencintai Gabi. Kemudian Val menghentikan percakapan itu.

Meg mengambil alih gagang telepon dan melaporkan bahwa Val sudah membuka sebotol wiski. "Aku akan bicara padanya," kata Meg.

"Aku sangat baik-baik saja," Gabi memberitahunya

"Kami cuma khawatir."

"Aku tahu. Maaf untuk itu."

Mereka mengucapkan salam perpisahan, lalu Gabi mengirimkan sebuah pesan kepada Hunter.

Keluargaku sudah diberi tahu.

Pesan Gabi diterima pada pukul delapan pagi, Hunter bicara dengan agen *real estate* saat makan siang, dan Tiffani sedang duduk di dalam kantornya sesaat setelah pukul setengah lima, menyusun daftar tamu untuk sebuah pengumuman spesial akhir minggu itu. Kamis ... satu minggu sebelum pernikahan mereka yang sesungguhnya, akan sempurna. Setelah itu dia akan mengambil cuti akhir pekan.

"Lalu pengumuman apa ini?" tanya Tiffany sementara dia menuliskan catatan pada ekspektasi

Hunter tentang acara itu. "Kukira perjanjian Adams belum dipastikan."

"Bukan bisnis," Hunter memberi tahu sekretarisnya. "Ini urusan pribadi."

Tiffany menatap. "Kau tidak mengadakan acara pribadi."

"Sekarang aku mengadakannya."

Telepon portabel di tangan Tiffany berdering, wanita itu menjawabnya. "Kantor Mr. Blackwell. Tunggu sebentar." Dia menurunkan telepon itu. "Seorang Mr. Masini ingin menemuimu?"

Kakak Gabi. "Itu tidak butuh waktu lama. Katakan padanya untuk naik."

Tiffany memberi tahu sekuriti, lalu dia bangkit.

"Kami akan membutuhkan privasi, Tiffany. Tolong tahan semua telepon untukku."

Hunter tidak punya saudari dan tidak dapat membayangkan bagaimana dia akan bereaksi seandainya dia mengetahui bahwa saudarinya sudah bersedia menikah demi uang.

Tidak baik, putusnya.

Cegah dan alihkan. Pastikan keamanan Gabi ... lancarkan segalanya.

Pria yang berjalan ke dalam kantornya seakan-akan siap untuk meledak.

Valentino Masini bukan seorang pria bertubuh kecil. Dia mengenakan setelan, kusut dan berantakan setelah apa yang pasti sebuah penerbangan kilat menyeberangi negara bagian. Mata gelapnya mengandung tatapan kematian yang akan mengintimidasi sebagian

besar orang. Hunter menemukan kekuatan di dalam mata pria itu, dan menahannya.

Tanpa suara Tiffany berjalan keluar dari ruangan, meninggalkan mereka berdua saling menatap.

"Mr. Masini." Hunter tidak menawarkan menjabat tangannya.

"Kenapa Gabriella?"

Langsung pada urusan bisnis, mirip seperti adiknya.

Hunter menjatuhkan tangannya. "Dia bilang ya."

"Gabi tidak akan pernah melakukan ini secara sukarela."

Mungkin sang kakak tahu lebih banyak dari kebanyakan orang.

"Percayalah, dia melakukannya secara sukarela."

"Perkataanmu tidak berarti apa-apa." Valentino mengambil dua langkah lagi ke dalam kantor, mempertahankan suaranya tetap rendah dan mematikan. "Dia tidak butuh uangmu, tidak butuh rumahmu, dan dia tidak percaya pada pria. Menyetujui kontrakmu sama sekali tidak sesuai dengan sifatnya."

"Mungkin kau tidak mengenal adikmu sebaik yang kau kira."

Masini mengepalkan tinju di samping tubuhnya.

Sejenak, mereka hanya saling menatap. Hunter sudah akan meyakinkan pria itu bahwa Gabi aman bersamanya, ketika saudara ipar sementaranya itu melontarkan sebuah ancaman yang tidak diduga oleh Hunter.

"Kalau kau menyakitinya ... sehelai rambut saja ... aku akan membunuhmu."

Bunuh? Bukan *mengerjarmu atau membuatmu menyesal* ... tapi membunuh?

"Bukankah kau punya istri yang akan kecewa kalau kau berakhir di penjara karena pembunuhan?"

"Istriku akan menggantikanku menyelesaikan pekerjaan itu kalau aku gagal," Masini memberitahunya. "Dan dia seorang penembak jitu."

Bulu roma di tengkuk Hunter mulai meremang.

"Berani sekali kau datang ke kantorku dan mengancamku."

Pria yang satunya itu kelihatan siap untuk menerjang. "Adikku mungkin adalah sasaran yang mudah, tapi aku tidak."

Hunter membuka mulutnya untuk membalas, namun dia mendengar suara-suara di balik pintu kantor.

Gabi masuk ke ruangan Hunter, mata wanita itu menyapu mata suaminya sebelum mendarat pada kakaknya. Tangannya terangkat ke udara, suaranya berapi-api. "Apa yang kau lakukan di sini?" teriaknya.

Tiffany bergeming, matanya melotot.

"Kau benar-benar berpikir aku tidak akan datang?" Masini balas berteriak.

"Apa yang sudah terjadi, terjadilah, Val." Gabi melihat ke sekeliling ruangan dan berganti bahasa begitu cepat sehingga butuh satu menit bagi Hunter untuk menyadari Gabi sudah melakukannya. Wanita itu mengatakan sesuatu kepada kakaknya dalam nada berapi-api.

Kakaknya balas berteriak, sama berapi-apinya.

Hunter tidak memahami percakapan itu. Bahasa Italia bukanlah bahasa yang ingin dia pelajari. Mungkin sudah saatnya dia menyewa seorang tutor.

Dia bertukar pandangan dengan Tiffani, yang menjaga jarak, namun terus menonton.

Gabi membantah sesuatu, kemudian bergerak ke sisi ruangan Hunter. Saat itulah dia menyadari bahwa rambut Gabi tergerai. Tangan wanita itu melayang, rambutnya melayang ... Gabi tidak senang kakaknya ada di sana, tapi tidak seperti wanita marah yang pendiam saat sedang bersamanya, dengan kakaknya, Gabi menjerit dan berteriak. Dia benar-benar cantik seperti ini ... dia lepas.

Gabi mengatakan sesuatu dengan nama Alonzo, dan Masini langsung mengubah nada suaranya.

Hunter tidak mengerti kata-katanya, tapi kemarahan Masini mulai mereda.

Saat itulah Gabi mengangkat tangan kirinya dan meletakkan tangan kanannya pada lengan Hunter. "Kau terlambat," kata wanita itu dalam bahasa Inggris. "Kami sudah menikah."

Masini melontarkan serangkaian kata-kata dalam bahasa Italia sekali lagi sebelum menyugar rambutnya.

Kebisuan di dalam ruangan itu dipecahkan oleh Tiffany. "Kau sudah menikah?"

Batal sudah menyimpan segalanya sampai hari Kamis. "Cukup sekian, Tiffany," kata Hunter, mengusir wanita itu.

Gabi mencengkeram ujung rambutnya dan menariknya ke atas pundaknya. "Pulanglah, Val. Jalani kehidupanmu dan biarkan aku menjalani milikku."

Val menggoyangkan satu tangan di udara. "Satu helai rambut saja, Blackwell. Satu helai." Sebelum pergi, Val menarik adiknya dalam sebuah pelukan erat dan seluruh kemarahan seolah menguap. *Well*, di antara mereka berdua, setidaknya. Masini melemparkan belati dengan matanya, membunuh Hunter di tempatnya berdiri.

"Aku mencintaimu, *Tesoro*. Kau tahu di mana harus mencariku."

Kemudian pria itu pun pergi.

Gabi ambruk ke atas kursi kantor Hunter dan pundaknya meluruh. Selama beberapa detik, Hunter mengira dia harus menghadapi seorang wanita yang sedang menangis, kemudian dia menyadari bahwa Gabi tidak sedang menangis. Wanita itu sedang tertawa.

Hunter bersandar pada mejanya dan merasakan kekehan jauh di dalam perutnya. "Itu tadi sangat menghibur."

Gabi mulai tertawa lebih keras, dan mustahil untuk duduk di sana tanpa merasakannya membesar dan meledak di dalam dirinya.

"Dia mengancam nyawaku," Hunter memberi tahu.

Gabi cegukan, mengusap air mata dari matanya.

Hunter tertawa. "Itu tidak lucu."

Sekarang wanita itu membungkuk, menemukan kelucuan bagi mereka berdua.

Hunter berjalan menuju kamar mandi pribadi di dalam kantornya dan membawakan tisu untuk Gabi. Wanita itu berterima kasih, menyeka wajahnya, dan terus tertawa.

"Kalau ibuku...." Gabi mulai tertawa lagi. "Ibuku muncul, mungkin kau perlu menunduk."

"Apa dia akan melemparku dengan kursi?"

"Semoga saja cuma itu."

Hunter memperhatikan sementara Gabi berusaha mengendalikan tawanya. Wanita itu bersinar dalam celana jins yang dibuat khusus dan kemeja. Rambut tergerai yang menjuntai di atas pundaknya kelihatan seperti sutra. Tidak heran kakak Gabi begitu protektif. Pria itu pasti kerepotan mengawasi sang adik sepanjang hidupnya. Para pria pasti sudah berbaris untuknya, seperti bebek-bebek menuju sebuah sungai.

"Kau selalu bertengkar seperti itu?"

"Dalam bahasa Italia?"

"Itu dan teriakannya."

Gabi mengedikkan bahu. "Itu *memang* sebuah pertengkaran. Tidak seharusnya dia datang. Walaupun kenyataan bahwa dia cukup peduli untuk melakukannya membuat hatiku hangat."

Hunter menggeleng. "Aku tidak akan pernah benar-benar memahami wanita."

"Kuharap tidak. Apa yang akan menjadi misteri kehidupan kalau kita sepenuhnya memahami lawan jenis kita?"

"Misteri seharusnya tentang hadiah di dalam kotak sereal, bukan pertanyaan tentang senjata apa yang akan dibawa keluargamu untuk menghabisiku."

Itu membuat Gabi tertawa lagi. "*Well*, kalau kau melompat ke depan bus, kita tidak perlu mengkhawatirkan itu, kan?"

Wanita itu membuatnya tersenyum lagi ketika dia bangkit untuk pergi. "Aku meninggalkan si agen *real estate*. Mungkin aku harus kembali pada pencarian rumah itu."

"Aku akan mengantarkanmu keluar."

"Itu tidak per—"

"Saat ini sebagian besar, kalau bukan seluruh pegawaiku, sudah mendengar tentang pernikahan kita. Membiarkanmu pergi sendirian bukan hanya akan mengatakan ada masalah, itu akan mengusulkan bahwa gosip itu tidak benar. Kita sudah menikah dan sudah saatnya kau mempraktikkan kemampuan aktingmu."

Gabi mengangguk singkat dan tidak melonjak saat Hunter meletakkan satu tangan ke punggungnya dan berjalan bersamanya keluar dari kantor.

Tiffany menurunkan telepon dan berdiri ketika mereka lewat.

Hunter tidak menoleh sedikit pun, sedangkan Gabi memberikan sebuah senyuman dan tanpa suara berjalan di sampingnya.

Saat itu sudah hampir pukul lima, tapi sepertinya semua stafnya tidak ada yang pulang bahkan semenit lebih awal. Hunter mengabaikan tatapan-tatapan itu dan terus berjalan menuju elevator.

"Semua orang melihat," Gabi berbisik dekat dengan telinganya.

"Mereka semua mencoba menebak siapa dirimu. Angkat kepalamu."

Wanita itu menegakkan punggungnya dan berjalan ke dalam elevator. Mereka terdiam di samping para penumpang yang lain sementara perlahan-lahan mereka bergerak turun ke lantai dasar gedung itu.

Terus saja mata-mata menatap, Hunter merasakannya, tahu Gabi juga merasakannya.

Dilihatnya mobilnya terparkir dengan lampu darurat menyala. Aston itu sesuai untuk Gabi ... elegan dan berkelas.

"Mr. Blackwell." Penjaga pintu bergerak ke mobil. "Saya sudah akan menelepon kantor Anda."

"Tidak perlu, Benny. Kurasa kalian sudah bertemu." Hunter melirik Gabi dan penjaga pintu kantornya bergantian.

"Tidak juga. Aku berlari masuk," Gabi memberitahunya.

Hunter bergerak lebih dekat kepada wanita di sampingnya dan tersenyum. "*Well,* kalau begitu, Benny, ini Gabriella Blackwell, istriku."

Keterkejutan mengambil alih ekspresi kesal di wajah Benny.

"Biarkan petugas *valet* mengurus mobil ini di masa depan."

Benny mengangguk. "Ya, Sir."

Hunter mengantarkan Gabi memutar menuju pintu pengemudi dan membukanya.

Ketika wanita itu berusaha memutarinya, Hunter menghalangi jalannya. "Usahakan untuk tidak tersentak," bisiknya.

"Maksudmu?"

Dengan menggunakan tangan yang menempel di punggung Gabi, Hunter menarik wanita itu lebih dekat dan menurunkan bibirnya ke atas bibir Gabi.

Keterkejutan terlihat di mata wanita itu. Dia tidak bisa mundur, mobil itu ada di sana untuk menghentikannya, tapi dia tidak mendorong.

Hunter menjaga pegangannya tetap longgar, tidak ingin membuat wanita itu ketakutan.

Bibir penuh Gabi terasa lembut, aroma kulitnya serta aroma bunga-bungaan eksotik rambutnya adalah sesuatu yang akan Hunter bayangkan lama setelah wanita itu pergi.

"Rileks, Gabi."

Hunter merasakan upaya wanita itu. Melihat sementara bulu mata gelap Gabi bergerak menutup.

Diletakkannya satu tangan ke sisi wajah Gabi dan memiringkan kepalanya ke belakang. Bibir wanita itu membuka cukup untuk sebuah cecapan singkat yang memabukkan.

Kekangan erat kendali yang selalu diterapkan Hunter pada emosi dan keinginannya, mulai terlepas. Dia menarik diri, nyaris semendadak seperti saat dia memulai ciuman mereka.

Mata mereka terpaut.

Gabi mengulum bibir bawahnya.

Hunter menyapukan ibu jari ke dagu wanita

itu, membujuk bibir itu untuk terbuka. "Aku akan meneleponmu."

Kerongkongan Gabi menegang dengan sebuah telanan, kemudian wanita itu meloloskan diri dari lengannya dan masuk ke dalam mobil.

Hunter bergerak ke trotoar dan melihat Gabi pergi.

"Apakah kejadiannya mengerikan?" Meg bertanya lewat ponselnya.

Gabi menghubungi kakak iparnya begitu dia berhenti di tempat parkir kantor agen *real estate*.

"Aku sangat lega Hunter tidak mengerti bahasa Italia. Val mengancam akan melukainya dengan setengah lusin senjata."

"Dia akan tenang. Dia hanya khawatir."

"Aku tahu. Tapi demi diriku, buat dia pulang. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah Val yang tidak mau pergi dariku."

"Aku sudah memesan penerbangannya. Dia akan kembali ke sini besok."

"Bagus. Terima kasih."

Gabi menurunkan *visor* dan melihat ke cermin. Corengan di lipstiknya mengingatkanya pada ciuman Hunter yang tak terduga.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Meg bertanya.

"Tentu."

"Kenapa sekarang ... kenapa Hunter Blackwell?"

"Sudah kubilang, tawarannya—"

"Terlalu bagus untuk dilewatkan, aku tahu. Tapi ada banyak klien yang pernah datang dan punya reputasi sepuluh kali lebih baik ketimbang Blackwell."

Gabi menyapukan satu jari ke bawah bibirnya, kemudian berhenti. "Alonzo punya reputasi publik yang lebih baik ketimbang Blackwell. Setidaknya dengan Hunter aku tahu dia melakukan ini demi keuntungan pribadinya. Dia menggunakanku dengan sepengetahuanku. Tidak ada yang tersembunyi atau diam-diam dari pria itu, dan karena suatu alasan yang aneh itu membuatku tenang." Ketika kata-kata itu terlontar dari bibirnya, Gabi menyadari betapa benarnya perkataan itu. Dalam susah atau senang, dia tahu di mana posisinya dengan Hunter.

Pria itu memanfaatkannya, dan sebagai gantinya, dia akan keluar sebagai seorang wanita kaya, dan yang lebih penting, bebas.

"Tidak akan butuh waktu lama sampai berita menyebar. Dari yang kupelajari tentang Blackwell, dia adalah salah satu lajang paling dicari dekade ini. Pasti ada banyak wanita yang kesal di luar sana."

"Dia sudah tidak lajang lagi."

"Itu tidak akan menghentikan para penggali emas dari menelepon. Jaga dirimu."

Gabi tidak pernah benar-benar memikirkan wanita-wanita dalam kehidupan Hunter. Tidak sekejap pun dia percaya bahwa Hunter menyingkirkan diri dari blok pernikahan hanya untuk mengakhiri kejaran wanita-wanita yang tidak diinginkan. "Pasti."

"Aku harus pergi. Ibumu sudah ada di dapur,

sedang memasak, sejak kau telepon pagi ini. Kalau terus seperti ini, beratku akan naik lima kilo sebelum minggu ini berakhir. Ada apa dengan ibumu dan memberi makan emosinya itu?"

"Itu kebiasaan orang Italia."

"Bagus. Itu akan menjadi kebiasaan yang menggemukkan. Begitu kau sudah terbiasa dengan peran barumu sebagai seorang istri, sebaiknya kau mengundang ibumu berkunjung."

"Aku tidak tahu soal—"

"Kau mau ibumu melemparkan pasta kepada suami barumu di depan pegawainya? Karena dia sudah mengancam."

Bayangan Hunter berlumuran saus *marinara* membuatnya menyeringai.

"Beri kami waktu beberapa minggu."

"Aku akan memesankan tiket pesawat."

Gabi menggerutu dan mengucapkan selamat tinggal.

Dua minggu untuk menyiapkan rumah dan belajar bersikap cukup sopan saat berada dalam satu ruangan bersama Hunter untuk meyakinkan ibunya bahwa pria yang dinikahinya itu tidak akan menyakitinya.

Andrew meletakkan sebuah tabloid di atas *New York Times,* di samping kopi paginya. Judulnya menjelaskan segalanya. *Playboy Miliuner Keluar dari Pasaran.*

Satu foto berbintik-bintik adalah gambar dirinya berjalan ke sebuah kompleks yang merupakan tempat

tinggal L.A.-nya yang sekarang; yang satunya adalah Gabi sedang menelepon sambil berdiri di luar kantor *real estate*. Satu-satunya faktor yang memperkuat majalah itu adalah pembesaran gambar tangan kiri Gabi. Sayang sekali seseorang tidak berhasil mengambil foto ciuman mereka demi uang. Dia ingin melihat ekspresi di wajah wanita itu melalui lensa. Terperangah ... sama seperti dirinya mendapati reaksinya sendiri. Dia sudah mengambil risiko terluka secara fisik dengan menyentuh wanita itu, tapi Gabi tidak mendorongnya ke tengah lalu lintas yang ramai, wanita itu juga tidak mengayunkan lututnya ke bagian-bagian yang lebih sensitif dari anatominya. Hunter tidak akan bilang Gabi membalas ciumannya, tapi ada sesuatu di sana. Sesuatu yang sangat tidak diduga oleh mereka berdua.

Decakan lidah menarik perhatian Hunter kembali ke ruangan itu.

Andrew membawa seteko kopi dan menunggu Hunter untuk bersandar supaya dia bisa menuangkan kopi.

Alih-alih menjauh, Andrew berdiri menjulang di depannya. "Apa ada berita penting yang perlu pelayan Anda ketahui?"

Hunter menyesap kopinya dan tersenyum di balik cangkirnya.

"Ya, tentu. Kita akan pindah secepatnya."

Andrew mengangkat satu alis dan menunggu."

"Ke sebuah rumah."

"Benarkah?"

"Hmm...." Hunter menyesap lagi dan meletakkan tabloid tersebut. "Aku ingin kau mengubah satu nama di kantor registrasi."

"Nama siapakah itu?"

"Gabriella Blackwell."

"Anggota keluarga yang lama hilang?" Andrew bertanya, tahu benar tidak ada sesuatu semacam itu di luar sana.

"Anggota keluarga baru. Tabloid-tabloid itu benar, Andrew. Aku menikahi Miss Masini minggu lalu."

Andrew berkedip dan berkata, "Di film-film kuno, para kepala pelayan dan pelayan tahu segala yang terjadi di dalam rumah, tapi di sinilah saya berada, di dalam ketidaktahuan."

Hunter mengambil kopinya dan melipat surat kabar di bawah lengannya. "Kau akan menyukainya. Dia berani dan pemarah." Gambaran akan Gabi bertengkar dengan kakaknya mengukirkan senyuman ke bibirnya. "Juga cantik."

"Kecantikan tidak terlalu berdampak bagi seorang pria tua."

Hunter mengetukkan ujung surat kabar ke pundak Andrew. "Untungnya aku belum tua."

Mata Andrew mengikutinya sementara Hunter keluar dari ruangan.

Ikan di dalam aquarium, sel-sel di bawah mikroskop, dan Hunter sebagai seorang pria yang sudah menikah, punya banyak kesamaan.

Hunter mengabaikan sebagian besar tatapan itu dan memandang melewati kamera-kamera di kejauhan ketika dia berjalan masuk ke kantor L.A.-nya.

Hanya Tiffany-lah yang cukup berani untuk mengatakan sesuatu. "Telepon tidak berhenti berbunyi sejak aku masuk tadi. Perlukah aku mengadakan konferensi pers?"

"Pada hari Kamis."

Tiffany mengeluarkan sebuah pesan lain dari tumpukannya. "Travis O'Riley memintamu meneleponnya."

"Oke."

Tiffany mengulurkan kepadanya sebuah pesan dari tumpukannya. "Mrs. Masini menelepon, mengatakan kalau kau tahu apa yang terbaik untuk dirimu ... dan aku mengutip perkataannya, 'Sebaiknya kau menghubungi ibu mertuamu begitu kau sempat'."

Tidak diragukan lagi Tiffany menikmati menyampaikan pesan *itu*.

"Ada lagi?"

"Satu lagi ... Blake Harrison ada di ruanganmu, menunggumu."

Tatapan Hunter bergerak ke pintu ruangannya yang tertutup, lalu dia menyerahkan pesan itu kembali kepada Tiffany. "Tahan telepon-teleponku."

"Lalu kalau istrimu menelepon?"

Dia mengangkat satu jemarinya ke udara. "Kecuali dia."

Alih-alih komentar pedas atau tatapan yang sama

tajamnya, Tiffany memberikan sesuatu yang lebih berbahaya, suatu persetujuan.

Tanpa kata, Tiffany kembali ke mejanya dan Hunter bergerak ke kantornya.

"Your Grace."

Blake Harrison mengenakan setelan yang melekat dengan sempurna ke tubuhnya, setengah tersenyum, dengan tanda-tanda kurang tidur di bawah matanya.

"Aku akan menghentikanmu menggunakan gelar itu suatu hari nanti."

"Kau boleh mencoba, tapi kebetulan aku suka memamerkan kedekatanku dengan seorang *duke.*"

Mereka berjabat tangan dan Hunter memutari mejanya. "Kopi?"

"Sekretarismu sudah mengurus itu."

Alih-alih berpura-pura bahwa ini adalah sebuah pertemuan yang sudah dijadwalkan, Hunter pun duduk. "Untuk apa aku mendapatkan kehormatan ini?"

"Aku datang kemari untuk Sam. Dia sedang sibuk, kalau tidak, dia sendiri yang akan datang."

Ingatan akan Gabi yang mengatakan sesuatu tentang saudari Sam yang sedang sakit melintas di kepalanya. "Bagaimana kabar saudari iparmu?"

"Tidak baik. Itulah sebabnya aku di sini."

Hunter bersandar dan menunggu. Blake bukan orang yang suka berputar-putar, dan untungnya, itu belum berubah. "Apa yang bisa kubantu?"

Blake membuka kancing jasnya dan duduk di kursi di seberang Hunter. "Aku akan mengulangi kata-kata Sam, tapi ayo kita lihat apakah aku bisa

menyampaikannya dengan jelas. *Aku sudah mengajari Gabriella dengan baik. Pergilah cari tahu apa yang pria itu lakukan untuk memaksa Gabi menikahinya."* Suara Blake naik satu oktaf ketika dia mengulangi perkataan istrinya.

Seharusnya Hunter tahu pertanyaan itu akan muncul. Alih-alih mengungkapkan yang sejujurnya, dia memberi tahu kawan lamanya itu sesuatu yang mereka berdua ketahui adalah benar. "Semua orang punya harga."

Blake mengernyit sambil mendengus letih. "Tidak dengan Gabi. Dia sudah melewati terlalu banyak hal untuk punya harga. Semua orang yang mengenalnya tahu itu."

Untuk pertama kalinya sejak dia naik ke dalam limo itu—momen di mana dia mulai memeras istrinya—suatu simpul keraguan bercokol kuat di dalam perutnya.

"Aku memberinya sebuah penawaran, Blake. Dia mengambilnya."

Hunter tahu, tanpa keraguan sedikit pun, Blake tidak memercayai penjelasannya.

"Kau tahu, Hunter, aku beberapa tahun lebih tua darimu. Kau sudah berhasil mengumpulkan kekayaan lebih cepat dariku, tapi dengan usia ... dan mungkin beberapa tahun bersama seorang wanita yang baik, aku ingin memberimu nasihat secara cuma-cuma."

Hunter tidak ingat kapan terakhir kali seorang pria lain pernah mendekatinya dengan sikap seperti itu. Dia tetap diam dan mendengarkan.

"Karma," mulai Blake, "adalah wanita jalang yang adil. Kalau kau melangkah ke pernikahan dengan Gabi menggunakan cara-cara yang kurang terhormat, karma akan menggigit bokongmu. Gabi tidak hanya memiliki lingkaran teman-teman yang kuat dan berkuasa, tetapi semua orang yang mengenalnya tidak ada yang akan membiarkanya melalui neraka untuk kedua kalinya."

Hunter merasakan aliran keringat dingin yang asing di punggungnya.

"Kau tidak tahu, kan?" Blake bertanya.

"Aku tahu dia seorang janda."

Blake tersenyum. "Oh, Hunter...." Dia berdiri dan mengulurkan tangannya.

Jabatan tangan itu tidak pada tempatnya, tapi Hunter tetap menerimanya.

"Lain kali kalau melakukan merger dengan akuisisi baru, kerjakan dulu PR-mu."

Keringat itu mulai mendinginkan kulitnya.

Blake berdiri dari kursi dan berbalik untuk pergi. "Selamatkan dirimu sendiri," katanya. "Tanya *istrimu* siapa yang menyarangkan peluru itu di tubuh almarhum suaminya."

Oh, sialan.

"Apakah kita baik-baik saja?" Hunter bertanya ... tidak terlalu yakin mengapa itu penting.

Blake berbalik dan mengangkat bahu. "Istriku bertanggung jawab secara pribadi untuk setiap pernikahan yang diatur perusahaannya. Apa yang penting baginya, penting juga bagiku. Dengan Gabi, ini jadi

urusan pribadi. Bukan hanya karena dia seorang pegawai." Blake memicingkan matanya, lalu berhenti. "Jangan sakiti dia, dan kita akan baik-baik saja."

Hunter menghirup napas dalam-dalam ketika Blake meninggalkan kantornya.

9

Pohon-pohon tua melebat sementara mereka masuk ke dalam Bel Air Estates.

"Kami akan menemukan rumah yang sempurna untukmu hari ini." Pada usia enam puluh tiga tahun dan dengan lebih dari dua puluh tahun pengalaman menjual *real estate* kepada orang-orang kaya, Josie Fortier bicara penuh dengan keyakinan.

"Semoga kau benar. Van-van berita di lingkungan rumahku yang sekarang mendapatkan tatapan-tatapan ketus dari para tetangga."

Josie berkendara lebih jauh ke atas bukit dan menuju rumah pertama dari tiga rumah yang sudah mereka jadwalkan untuk dilihat pagi itu. "Para tetangga di sini jauh lebih terbiasa berurusan dengan pers. Membuktikan bahwa pintu gerbang pribadi memang dibutuhkan."

Gabi mengakui. "Kurasa kau benar tentang itu."

"Semua yang akan kutunjukkan hari ini memiliki pintu gerbang. Masing-masing rumah punya rumah tamu yang terpisah."

Sementara Josie membicarakan kamar tidur, ka-

mar mandi, dan meter persegi, pikiran Gabi melayang pada rasa Hunter Blackwell. Bajingan menyebalkan itu telah menyentakkan sesuatu yang Gabi pikir sudah mati di dalam dirinya.

Hal terakhir yang dia inginkan adalah merasakan sesuatu selain kemarahan dan kebencian terhadap suaminya.

Gairah tidak tercantum dalam menu.

Tidak sekarang, tidak selamanya.

Dia menyingkirkan kenangan akan bibir pria itu di atas bibirnya dan mencoba memperhatikan deskripsi Josie tentang rumah yang akan mereka datangi. Gerbang gandanya terbuka untuk memamerkan jalan masuk yang diapit pepohonan. Lanskap terawat yang mengelilingi jalan masuk menambahkan sensasi privasi yang tidak dimiliki rumah-rumah yang sebelumnya pernah mereka lihat.

"Kau berdiri di atas lahan seluas delapan ribu meter lebih. Banyak ruang di antara kau dan para tetanggamu. Jauh lebih pas untuk kebutuhan suamimu."

"Maaf?" Mendengar Josie membicarakan Hunter, adalah selingan yang aneh.

Josie memarkir mobilnya di jalan masuk yang melingkar. "Waktu Mr. Blackwell menelepon kemarin, dia mengusulkan tanah yang lebih luas."

Dan untuk apa pria itu menelepon agen *real estate* Gabi? Bukankah ini keputusannya?

Ketika mereka berdua keluar dari mobil, sebuah Maserati abu-abu grafit mengilap berhenti di belakang mereka. Gabi bertanya-tanya, sekilas, apakah itu

pemilik rumah yang sekarang. Kemudian sosok Hunter yang sekarang familier keluar dari mobil sport itu, dengan kacamata hitam bertengger di batang hidungnya. Rahangnya yang tegas dan rambutnya yang tidak terlalu sempurna membuat bulu lengan Gabi meremang.

Josie menawarkan sebuah senyuman cerah dan bergerak untuk bergabung dengan Hunter. "Mr. Blackwell. Aku senang kau bisa bergabung dengan kami."

"Jadwalku sedang kosong," Hunter memberi tahu mereka.

Gabi mencoba memalingkan wajah ketika Hunter berjabat tangan dengan sang agen sebelum merapatkan jarak di antara mereka berdua. Pria itu masuk ke dalam ruang pribadinya seolah sudah sering melakukannya dan menunduk untuk menyapukan bibirnya ke pipi Gabi. "Senyum," bisik Hunter.

Gabi melakukannya, kemudian menegur dirinya sendiri karena menuruti permintaan pria itu dengan begitu mudahnya. "Kau tidak bilang kau akan datang," katanya cukup keras untuk didengar Josie.

"Bekerja jadi tidak memungkinkan begitu media membocorkan pernikahan kita."

"Kau tidak bilang kau menikah dengan Hunter Blackwell," Josie berkata disertai tawa dan tepukan ringan ke lengan Gabi.

"Kami … kami menunggu untuk mengumumkan pernikahan itu."

Josie membuka kunci pintu depan dan mulai

memuntahkan semua kualitas rumah itu sementara Hunter dan Gabi mengambil beberapa langkah di belakang.

Gabi mencondongkan tubuh mendekat dan merendahkan suaranya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Hunter melepaskan kacamatanya dan menyelipkan mereka di dalam jasnya. "Mempercepat pencarian kita."

"Mempercepat? Kita, kan, belum sampai seminggu menikah."

"Semakin cepat kita tinggal bersama, akan semakin bagus," bisik pria itu. Alih-alih membiarkan Gabi tertinggal di belakang untuk mengomel pelan, Hunter meletakkan satu tangan ke lekukan punggung bawahnya dan mengarahkan mereka berdua lebih dekat dengan pemandu tur mereka.

"Ada lima kamar tidur, enam kamar mandi di rumah utama, dua kamar tidur, satu setengah kamar mandi[8] di rumah tamu."

Mereka berjalan melewati serambi yang berisi tangga ganda menuju lantai dua. Rumah itu memiliki perabotan minim, menandakan bahwa sang pemilik tidak tinggal di sini.

Dinding-dinding putih dan marmer menyelimuti sebagian besar permukaan vertikal dan horizontal. Mereka melangkah masuk ke dapur, perasaan dingin yang sama menghalangi Gabi melihat kualitas-kualitas yang dipuji-puji oleh Josie.

---

8 Kamar mandi yang terdiri dari toilet dan wastafel.

Ruangan besar itu bergerak menuju sebuah ruang makan formal dan Gabi mendapati dirinya sendiri mengernyit.

"Kau tidak menyukainya," ujar Hunter di sampingnya.

Gabi menggeleng. "Terlalu dingin, terlalu modern." Walaupun bukan modern dengan *tepian keras dan warna-warna kontras.*

Josie mendengarnya. "Dengan perabotan, tempat ini akan jadi lebih hangat."

Hunter bergerak lebih jauh ke dalam ruang makan dan melihat keluar jendela menuju halaman di baliknya. "Kurasa tidak."

"Kalian akan suka lantai atasnya," Josie meneruskan.

"Kurasa tidak, Ms. Fortier. Kita lanjutkan ke rumah berikutnya!" Tanda seru Hunter diperkuat oleh langkah mantapnya menyeberangi ruangan serta dorongan lembut tangannya.

Pria itu membimbing Gabi menuju mobilnya dan membuka pintu penumpang. "Kami akan mengikutimu," kata Hunter pada Josie, tidak memberi wanita itu pilihan selain masuk ke balik setir mobilnya dan pergi.

"Itu kasar," ucap Gabi ketika mereka mengambil posisi di belakang mobil Josie.

"Kenapa?"

"Setidaknya kita bisa melihat lantai atas."

"Untuk apa? Kau tidak menyukainya."

"Tetap saja kita bisa memberi Josie kesempatan untuk menunjukkan sisa rumahnya."

"Aku tidak suka membuang-buang waktuku."

Gabi memalingkan tatapannya keluar jendela. "Aku tidak ingat pernah mengundangmu ikut dengan kami."

"Aku juga akan tinggal di rumah itu selama satu setengah tahun, Gabi. Aku ingin tahu apa yang kubeli."

"Benarkah? Kau tidak mencantumkan perlunya menyetujui pembelian rumah baru dalam negosiasi kita."

"Kita juga tidak menentukan perkiraan harga sebuah rumah baru, tapi itu tidak berarti kita tidak bisa menyepakati suatu solusi cepat untuk rumah sementara kita."

"Sementara untukmu, sedikit lebih lama untukku."

Hunter melirik dari tepi kacamata hitamnya yang dirancang khusus dan menangkap mata Gabi. "Kau memilih rumah kita tidak berarti aku memberimu waktu satu bulan untuk menemukannya."

Josie melambat dan memberi tanda berbelok menuju jalan masuk berpohon yang lain, kali ini memiliki pintu gerbang yang sedikit lebih masuk di dalam garis properti.

"Tidak akan sampai satu bulan."

"Ya, kalau kau membiarkan agenmu menunjukkan rumah-rumah jelek."

Mereka memarkir di belakang Josie dan berjalan menghampiri wanita itu.

Alih-alih membiarkan emosi muncul di wajahnya, Gabi mengulaskan sebuah senyuman dan berkomentar tentang dua rumah berikutnya yang mereka kunjungi. Rumah kolonial itu bukan gayanya, yang *Spanish revival* juga tidak cocok.

Hunter mengikuti di belakangnya selama tur dan menyimpan keinginan-keinginannya untuk dirinya sendiri.

Gabi tidak pandai berbohong, Hunter menyimpulkan. Senyuman palsu wanita itu dan pujian-pujian berlebihan untuk setiap properti membuat mereka tinggal sedikit lebih lama di masing-masing rumah dari yang dibutuhkan.

Ms. Fortier akan berhenti pada satu titik dan bertanya, "Jadi menurutmu ini rumahnya?"

Gabi akan menghindar dengan sebuah keluhan bahwa dapurnya kurang besar atau luas luar ruangannya tidak sesuai dengan bagian dalamnya.

Wanita itu menunda-nunda dan Hunter tahu itu.

Sementara mereka berdua berjalan mengelilingi rumah tamu properti keempat, Hunter mengeluarkan ponselnya dan melihat daftar rumah yang dikirimkan Tiffany kepadanya. Dia melewatkan beberapa rumah potensial berdasarkan berbagai hal yang dia dengar dari Gabi sepanjang tur mereka.

Hunter mengirim dua daftar kepada Ms. Fortier melalui pesan pendek.

Diperhatikannya wanita itu mengeluarkan ponselnya dari saku dan melirik Hunter.

Hunter menempelkan satu jari di depan bibirnya dan sang agen pun menyeringai.

Gabi bergabung dengannya di luar, di depan rumah, dan mengedikkan bahu. "Kelihatannya kau membuang-buang waktumu hari ini."

"Hari belum berakhir."

"Josie bilang dia punya empat daftar rumah untuk ditunjukkan. Ini yang keempat." Senyuman pongah Gabi membuat Hunter ingin wanita itu memakan kata-katanya sendiri.

Ms. Fortier mengunci pintu di belakangnya. "Kelihatannya kesempatan lain sudah menanti di pojokan. Kau punya waktu untuk satu atau dua rumah yang lain, Mr. Blackwell?"

Gabi mengernyit.

Hunter tersenyum. "Tentu."

Keheningan memenuhi mobilnya sementara mereka pergi ke suatu tempat yang tidak jauh dari sana. Gerbang besi berornamen berdiri di samping pagar tanaman setinggi tiga meter dan pepohonan berusia ratusan tahun. Batu-batu *paving* yang saling terpaut mengantar mereka menaiki tanjakan rendah sampai bebatuan itu tumpah ke sebuah jalan masuk melingkar dengan sebuah air mancur di tengahnya

Kesiap kecil Gabi membuat Hunter memandangi wanita itu dari balik kacamata hitamnya.

Dia punya firasat dan memutuskan untuk mengambilnya. Asal-usul Gabi dan bertahun-tahun tinggal

di pulau resor kakaknya memberi tahu Hunter beberapa hal tentang istrinya.

Seperti dengan rumah-rumah sebelumnya, Hunter tidak ikut campur dan hanya mengamati.

Gabi menyapukan tangannya di atas kayu gelap pintu depan gandanya. Ambang pintu melengkung berdiri di sepanjang teras dalam yang kelihatannya melingkari seluruh rumah. Satu tangga melingkar berdiri di ujung seberang serambi yang luas. Kayu gelap dan emas yang hangat serta dinding-dinding kuning kecokelatan yang kelihatan seperti plester retak di Roma tapi merupakan *finishing* yang Hunter tahu membutuhkan setidaknya sepuluh lapisan untuk diselesaikan.

"Woah." Gabi kelihatan seperti lupa menahan emosinya sementara wanita itu mengamati langit-langit setinggi sembilan meter.

Tidak seperti rumah-rumah lainnya, yang ini memiliki perabotan yang ditata untuk menjual rumah tersebut. Sofa-sofa yang serasi memenuhi ruang tamu raksasanya, lilin-lilin besar berdiri di atas tungku perapian yang bisa dimasuki seorang anak kecil.

Ms. Fortier membaca dari ponselnya dan membicarakan kualitas-kualitas rumah itu, tapi dari tempat Hunter berdiri, dia melihat bahwa Gabi tidak mendengarkan. Wanita itu berjalan melewati ruang tamu menuju dapur. "Oh, ya ampun." Dia berjalan menuju kompor profesionalnya dan menyapukan jemari dengan lembut ke atas keran air. "Kau tahu apa ini?" tanya Gabi kepadanya.

"Aku tidak memasak."

"Ini *pot filler*. Untuk pasta."

Gabi membuka lemari es Sub-Zero dua pintu. Lampunya menyala, menampilkan satu wadah berisi botol air, bukti lebih lanjut bahwa rumah itu tidak ditempati. Dari dapur tampak sebuah ruang makan, sebuah ruang penyimpanan, dan sebuah ruang makan formal yang terbuka. Beberapa set pintu ganda terbuka menuju sebuah *loggia* yang memperluas tempat tinggal itu menjadi dua kali lipat ruangan dalamnya.

Gabi berjalan melewati pintu-pintu itu dan menggumamkan sesuatu tentang perapian dan perabotan.

Saat mereka ada di atas dan masuk ke kamar tidur utamanya, Hunter tahu Gabi sudah menemukan rumah yang tepat. Seperti seorang anak kecil di toko permen, wanita itu terkikik saat melihat ukuran bak mandi dan pancurannya. Aksen-aksen besi dan warna-warna *rustic* jelas merupakan selera Gabi. Balkon atas menghadap ke halaman di bawah, kolam renang ... ruang yang sangat luas di bawah.

Ketika mereka kembali ke bawah, Ms. Fortier membuka pintu-pintu dan mengintip ruangan-ruangan yang belum mereka eksplorasi.

"Kau menyukainya," Hunter berkata di dekat telinga Gabi.

"Ini ... ini terlalu berlebihan."

Hunter tersenyum lebar, lalu berbalik ketika Ms. Fortier memanggil mereka. "Kalian harus melihat ini."

Langkah Gabi kelihatan ringan ketika mereka mengikuti sang agen menuruni sebuah tangga yang

sempit. Dinding batu batanya lebih gelap dari semua ruangan lain, namun sangat sesuai dengan rumah itu.

"Rumah mana di Italia yang bisa dibilang lengkap tanpa sebuah *wine cellar*?" Ms. Fortier berkata.

Mereka berhenti di dasar tangga dan Gabi kehilangan senyumnya sebelum terhuyung mundur. Hunter mengulurkan tangan dan memegangi siku wanita itu.

Gabi dingin, sedingin batu.

"Gabi?"

Wanita itu menggigil dan memejamkan matanya. "Aku baik-baik saja."

Tidak, dia tidak baik-baik saja. Hunter memandang ke sekeliling ruangan yang indah itu, melihat botol-botol anggur, rak-rak kosong untuk botol-botol yang lain. "Ayo, kembali ke atas."

Kenyataan bahwa Gabi tidak menjauh ketika dia melingkarkan lengannya ke pinggang wanita itu dan membimbingnya kembali ke atas memberi tahu Hunter bahwa *wine cellar* itu telah memantik suatu kenangan buruk.

Gabi membisu ketika Hunter mendudukkannya di sofa terdekat dan meminta agar Ms. Fortier mengambilkan Gabi segelas air.

"Beri kami waktu sebentar," ujar Hunter kepada sang agen begitu wanita itu kembali membawa air.

Ms. Fortier melangkah keluar, meninggalkan mereka berduaan.

Dia duduk di atas meja kopi kayu dan menunggu Gabi berhenti gemetar sebelum dia mulai bicara.

"Kau tidak apa-apa sekarang?"

Gabi menyesap airnya, tangan masih gemetar. "*Yeah*." Gabi menempelkan bagian belakang tangannya ke kening. "Aku tidak menduga itu."

"*Wine cellar*?"

"Tidak. Reaksiku."

Hunter juga tidak menduganya. "Kurasa kita bisa mencoret rumah ini dari daftar kita."

Gabi memberinya sebuah gelengan cepat. "Tidak. Rumah ini indah. Sempurna, sebenarnya."

"Kau nyaris pingsan semenit yang lalu dengan berjalan ke ruang bawah tanahnya."

Wanita itu mencoba tersenyum dan Hunter merasakan Gabi meremas tangannya. Pada saat itulah dia menyadari bahwa dia sudah menggenggam tangan wanita itu. Gabi pasti juga sudah menyadarinya dan menarik tangannya.

"Itu hanya satu ruangan dalam rumah yang besar. Aku tidak perlu masuk ke sana."

Hunter mencondongkan tubuh—dengan siku di atas lututnya—dan bertanya, "Kenapa reaksimu sekuat itu, Gabi?"

Tatapan wanita itu menjumpai tatapannya, senyuman yang dipaksakan itu sirna. "Itu tidak penting."

Yang berarti *bukan urusanmu.*

Hunter mengambil air dari tangan wanita itu, meletakkannya. Dia punya satu setengah tahun untuk mengungkap rahasia Gabi. Sesuatu memberitahunya dia tidak akan membutuhkan waktu selama itu.

Gabi terhuyung saat berdiri, lalu mengulurkan

tangannya untuk menopang diri pada lengan Hunter, kemudian langsung melepaskannya. "Terima kasih," kata wanita itu. "Untuk tidak mengoreknya."

"Aku ingin melakukannya," ujarnya pada Gabi.

"Aku tahu."

Ms. Fortier berjalan masuk ke dalam ruangan, kekhawatiran di wajahnya. "Haruskah kita pergi sekarang?"

Gabi melihat ke sekeliling ruangan, mata wanita itu jatuh padanya. "Berapa yang mereka minta untuk rumah itu?"

Ada keterkejutan dalam suara Ms. Fortier ketika dia bicara. "Delapan belas koma empat."

Kepala Gabi tersentak ke arah wanita yang lain itu. "Juta?"

"Ya."

"Bukankah aku sudah bilang kurang dari sepuluh?

"Itu bukan masalah." Hunter melangkah ke antara mereka. "Ajukan penawaran."

"Hunter!" Gabi berseru di belakangnya.

"Rumah ini sempurna, kau sendiri bilang begitu. Akan kugembok pintu *cellar*-nya. Apa pendapatmu tentang perabotannya?" Hunter menggeser percakapan seolah pembelian rumah itu sudah pasti.

Gabi menutup jarak di antara mereka dan menarik lengannya untuk mendapatkan perhatian. "Ini impulsif."

"Aku praktis. Membeli perabotan membutuhkan waktu."

"Aku tidak sedang membicarakan perabotan. Aku membicarakan rumah ini. Delapan belas koma empat juga dolar adalah—"

"Standar hidup*ku*," katanya, tatapannya tegas. "Seperti yang sudah *kita* sepakati."

Gabi menatap di antara Ms. Fortier dan Hunter. "Baiklah."

"Hebat," Ms. Fortier berkata.

Gabi mendekat. "Aku mencoba berhemat untukmu."

"Kalau ingin berhemat, aku tidak akan menikah."

"Aku ingin memilih perabotanku sendiri!"

Hunter menatap mata Gabi, menambahkan sebuah senyuman kecil. "Baiklah."

10

"Datang dan pergi tanpa ada yang memperhatikan tidak mungkin dilakukan," Gabi menyuarakan keluhannya kepada Gwen sambil minum teh. "*Escrow* tidak akan ditutup selama dua minggu, *kalau* segalanya berjalan sesuai dengan rencana Hunter." Gabi menahan tirai dan menemukan sebuah kamera media terayun ke arahnya. Banyak van berita sudah bosan dan memilih pergi, tapi beberapa stasiun TV hiburan dan repoter-reporter majalah bertahan untuk jangka panjang.

Gwen mengangkat dagunya yang anggun dan menyesap. "Kau bisa tinggal dengannya sekarang."

Dibiarkannya tirai terjatuh, menutup gambaran para reporter dan kamera. "Tidak. Aku ingin landasan yang sama. Pindah ke tempatnya akan memberinya kekuatan."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Gabi mengangkat bahu. "Pokoknya aku tahu. Pindah ke sebuah rumah yang belum pernah kami berdua tempati terasa lebih aman." Setidaknya di dalam benaknya.

Senyuman santai Gwen memudar. "Kau tidak merasa aman bersamanya?"

"Aku tidak mengenalnya. Sesederhana itu."

Dengan hati-hati Gwen meletakkan tehnya. "Tapi kau tetap menikahinya. Kau pasti tahu kami semua tidak percaya kau melakukannya secara sukarela."

"Kami semua?" Gabi tahu intervensi akan segera terjadi. Dia menerima telepon harian dari semua anggota tim Alliance dan beberapa pengantin sebelumnya yang merupakan teman-teman dekat Sam dan Blake.

"Kita bisa mulai dengan kakakmu dan Meg."

"Aku tahu bagaimana perasaan Val. Dia bersikap sebagai kakak yang protektif."

"Lebih dari itu. Michael menelepon Karen dan bertanya apakah gosip itu benar."

Michael adalah bangsawan Hollywood dan mantan "suami" yang pernah diatur oleh Alliance. Dia dan Meg sedang mengunjungi resor milik Val saat segalanya dengan Alonzo menjadi kacau.

Gwen terus bicara. "Lalu ada Neil dan Rick. Mereka berdua sudah panik sejak kau mengumumkan kontrak itu."

Gabi bangkit dari kursi. Dia membenci kegoyahan di kakinya dan berusaha sebaik mungkin menyeimbangkan dirinya sendiri. "Kurasa aku tidak perlu memberitahumu bahwa suamimu itu memang mencurigakan. Dan Rick mungkin mengikuti contoh Judy dalam hal ini. Aku tahu Judy dan Meg sudah bicara."

Gwen mengikutinya ke dapur dan bersandar ke konter.

"Kau boleh menyebutnya mencurigakan, tapi aku akan menyebutnya deduksi logis. Sejak tinggal di California kau bahkan tidak pernah pergi ke kelab malam atau makan malam tanpa ditemani seorang wanita."

Gabi membuka mulutnya untuk membantah dan Gwen menghentikannya. "Kalau tidak salah, satu-satunya acara amal yang kauhadiri sendirian adalah acara di mana fotomu dengan Hunter muncul. Betulkan kalau aku salah."

"Aku bukan seorang pertapa."

"Nyaris. Sangat nyaris dan kau tahu itu. Pernikahan, bahkan yang diatur dengan kontrak pranikah, tidak masuk akal, Gabriella. Kau punya teman-teman ... orang-orang yang bisa membantu kalau kau bersedia memercayai kami."

Gabi tidak tahan melihat kekhawatiran di wajah Gwen. Menghadap ke bak cuci piring, dia kemudian mencuci cangkir di tangannya. Bagian dari dirinya yang emosional ingin mencurahkan isi hatinya kepada wanita yang lain itu, tapi bagian yang pintar dan pemikir ... bagian yang itu dari dirinya memutuskan sekarang bukanlah saat yang tepat untuk mendiskusikan pemerasan yang dilakukan oleh seorang miliuner. Tanpa menatap Gwen, dia mencoba memanfaatkan kebenarannya.

"Dia seorang pria yang menarik." Yang bukanlah suatu kebohongan. "Meskipun proposal dan penawaran finansialnya tidak kolot, harus kuakui bisa

menguasai seorang pria bukan posisi yang buruk untuk diambil."

"Apa maksudmu? Hunter Blackwell adalah terapi?"

"Mungkin." Gabi membilas cangkir itu dan meletakkannya di atas selembar serbet agar mengering sebelum membalikkan badan. "Aku sadar jalan yang kutempuh sejak Alonzo bukan sesuatu yang sehat. Hunter menawarkan kepadaku suatu kesempatan untuk mematahkan siklus tersebut. Dia akan menjadi seorang pendamping yang aman selama beberapa bulan, setelah itu kami bisa menempuh jalan masing-masing dan mungkin aku akan bisa menemukan kepercayaan terhadap pria sekali lagi."

Gwen bergerak ke sampingnya, meletakkan cangkirnya ke dalam bak cuci piring. "Aku ingin mempercayaimu."

Gabi menjumpai tatapan wanita yang lain itu. "Kalau begitu percayalah."

Ketukan di pintu menyela momen tersebut.

Sebuah van pengirim bunga berhenti di jalan masuk, kamera-kamera media sudah bersiaga dan siap.

Gabi membuka pintu dan melihat wajah seorang remaja yang kebingungan. "Mrs. Blackwell?"

Akan butuh waktu sampai dia terbiasa. "Ya."

Bocah itu memberinya selusin mawar ... merah beledu. "Bisa tanda tangan di sini?"

Gabi melakukannya. "Biar kuambilkan tip."

"Itu sudah dibereskan. Semoga harimu menyenangkan."

"Cantik sekali," Gwen berkata di belakangnya.

Gabi meletakkan bunga itu di samping bunga-bunga yang dikirimkan oleh Hunter sebelumnya dalam minggu itu. Masing-masing buket berbeda ... dari rangkaian tropis hingga lili ... mawar ini adalah arah yang baru.

Kartunya berisi instruksi sederhana. *Pakaian formal, jam tujuh malam ini. H.B.*

Gwen menoleh dari balik bahunya. "Bunga itu adalah sentuhan yang bagus."

"Untuk kamera, aku yakin."

Gwen mengambil tasnya dan mencium pipi Gabi. "Kelihatannya kau punya kencan dengan suamimu."

"Apakah itu kedengaran aneh di telingamu seperti di telingaku?"

Gwen tertawa dan meletakkan satu tangan ke lengan Gabi. "Berhati-hatilah."

"Ya. Dan *please*, kalau orang-orang mulai bicara, ingatkan semua orang bahwa kupikir aku mencintai seorang pria yang nyaris membunuhku dan aku berhasil bertahan. Hunter membutuhkan seorang istri dan akulah yang mengisi peran itu. Tidak ada emosi yang terlibat dan tidak seorang pun yang mencoba menghabisiku."

"Kalau kau sungguh-sungguh percaya itu, maka bantu aku," ujar Gwen. "Berusahalah menikmati suasananya." Tangannya terangkat dan menepuk sisi wajah Gabi. "Garis-garis kekhawatian terukir di mata cantikmu itu, membuatku sulit percaya kau tidak ketakutan setengah mati."

Gabi menangkupkan kedua tangannya ke wajah, memaksa otot-otot di bawah ujung jarinya untuk santai. "Semakin cepat suami sementaramu tahu tentang masa lalumu, akan lebih mudah baginya membuatmu merasa tenang. Tanpa pengetahuan itu, dia pasti akan menekan sebuah tombol panik secara tidak sengaja dan membuatmu berlari ketakuan."

Gambaran akan *wine cellar* adalah buktinya. Tetapi bercerita kepada Hunter tidak termasuk dalam pilihan.

Dia harus berjalan mengendap-endap di antara ranjau yang telah Alonzo tinggalkan. Dia sudah berhasil hampir selama satu setengah tahun.

Apa artinya delapan belas bulan lagi?

Charles terpaksa memarkir paralel limo di tengah jalan, di luar rumah Tarzana. Gabi merasakan denyutan jantungnya meningkat ketika si sopir membimbingnya berjalan menuju mobil.

Media menyerbu. "Mrs. Blackwell … punya waktu sebentar?"

"Benarkah kau mengandung anak Hunter Blackwell?"

Pertanyaan-pertanyaan itu terus berdatangan. Gabi tidak menjawab satu pun sementara dia masuk ke kursi belakang.

Hunter tidak ada di dalam, yang mengejutkannya.

Tidak butuh waktu lama bagi Charles untuk pergi atau lama bagi media untuk melompat ke dalam mobil mereka dan mengikuti.

"Satu setengah tahun seperti ini," gumam Gabi pada dirinya sendiri.

Di lain pihak, limo panjang itu bukan cara yang buruk untuk bepergian. Itu menyingkirkan telapak tangan berkeringat dan kekhawatiran akan menubruk seseorang saat sedang mengendarai mobil James Bond milik Hunter. Mungkin dia bisa memberi tahu pria itu bahwa dia tidak mahir di belakang setir.

Gabi merasa percakapan itu akan timbul saat Hunter melihat penyok kecil di bempernya. Penyok yang dia buat saat menghindari seorang juru kamera dan menghantam tong sampah tetangga. Yang, sekali lagi, bukan benar-benar kesalahannya. Kalau paparazi itu tidak ada di sana, itu tidak akan terjadi.

Gabi menemukan tombol yang menurunkan kaca di antara dia dan sopir. "Apakah mereka masih mengikuti kita?" tanyanya, tidak mampu melihat dengan jendela gelap di belakangnya.

"Sepertinya begitu, Mrs. Blackwell."

Gabi memandang keluar jendela belakang dan melihat beberapa pasang lampu. "Apakah kita akan menjemput Hunter?"

Charles membelokkan mobil besar itu di pojokan dan menuju jalan tol. "Dia meminta agar saya mengantarkan Anda ke tempat tinggalnya."

Gabi menatap gaun panjang ketat lengkap dengan tali spageti yang menahannya di tempat, serta sepatu hak tinggi yang akan lebih sesuai untuk berjalan memasuki gedung konser ketimbang sebuah

penthouse. Tapi, dia belum pernah melihat rumah Hunter, rumah yang dia tolak mentah-mentah itu.

Gabi bersandar untuk menikmati perjalanan dan menyadari bahwa dia akan berduaan dengan Hunter begitu mereka tiba di Melrose. Dan kalau *Escrow* dibereskan dalam dua minggu seperti rencana, mereka akan lebih sering berduaan.

Kegugupannya mulai berdansa dengan lambat menuruni tulang punggungnya dan menuju ujung jemari yang diketukkannya di atas kursi.

"Anda ingin musik, Mrs. Blackwell?"

"Ya—Tidak, aku...." Ini bukan pertanda bagus. "Katakan, Charles, bagaimana kalau *kau* selalu menjadi sopirku?"

Gabi menemui mata pria itu melalui kaca spion. Senyuman Charles yang menyenangkan dan tidak mengancam membantunya.

"Mr. Blackwell meminta jasa saya. Katanya dia ingin tahu siapa yang mengantarkan istrinya."

"Oh...." Gabi tidak yakin bagaimana harus menanggapinya.

"Dia bilang memercayai sopir Anda penting bagi Anda berdua. Saya sangat menghargai rekomendasi Anda."

Dia sudah akan memberi tahu Charles bahwa dia tidak merekomendasikannya, tapi menyadari itu tidak akan terdengar benar. "Apa dia mengatakan hal lain?"

"Hanya meminta saya mengawasi Anda."

"Mata-mata?"

"Oh, bukan, sama sekali bukan seperti itu. Lebih

seperti ... dia tahu Anda adalah wanita yang cantik dan menikah dengan salah seorang pria terkaya di Amerika. Anda tidak pernah tahu apa yang mungkin mengintai, kan?"

Itu agak mengkhawatirkan. Wajahnya pasti sudah menunjukkan kecemasannya. Charles langsung berusaha menenangkannya. "Sebelum menerima pekerjaan ini, saya dilatih menggunakan senjata api dan bela diri. Anda aman bersama saya, Mrs. Blackwell."

Keyakinan pria itu menutupi ukuran tubuhnya.

Gabi benar-benar harus mengatasi paranoidnya. Mungkin sudah saatnya dia menemui terapisnya lagi. Ini sudah enam bulan dan dia tidak merasa membutuhkannya. Tapi sejak mengucapkan "saya bersedia", kebutuhan itu kembali merasukinya.

Enam blok dan empat lampu merah dari kompleks tempat Hunter tinggal, Charles menggunakan *hands-free* dan menelepon. "Dua menit," katanya.

Kalau Gabi mencemaskan paparazi yang terlalu dekat, seharusnya itu tidak diperlukan. Hunter tidak sekadar berdiri di trotoar ketika Charles berhenti, tetapi di sampingnya adalah dua orang pria dua kali ukurannya, tangan mereka santai di samping tubuh sementara mereka menantang media untuk mendesak lebih dekat.

Hunter membuka pintu dan mengulurkan tangan.

Pria itu mengenakan tuksedo. Hitam licin, kemeja putih bersih, dan dasi yang sedikit miring. Rambutnya sedikit berantakan di bagian depan, seolah dia su-

dah menyugar dengan gugup ke sela-selanya sebelum kedatangan Gabi.

Gabi mengeluarkan satu kaki dari limo dan merasakan mata Hunter mencari kulit telanjang di balik belahan gaunnya. Ditempatkannya satu tangan ke dalam tangan pria itu dan membiarkan Hunter mengangkatnya dari mobil yang rendah itu.

Ketika sudah benar-benar berdiri, nyaris menjumpai mata kelabu pria itu dalam sepatu hak sepuluh senti, Gabi menyadari Hunter belum melepaskan tangannya. Alih-alih, pria itu mengangkatnya ke bibir dan mencium buku-buku jari Gabi.

Kilat-kilat kamera meledak di sekeliling mereka.

Tentu saja, media berada cukup dekat untuk mengambil gambar, tapi tidak cukup dekat untuk menyentuh.

"Kau memesona," kata Hunter pelan.

Dengan satu tarikan, Gabi menyentakkan tangannya dari tangan pria itu dan menempatkannya pada dasi Hunter. Setelah dasi itu benar, Gabi pun tersenyum.

"Mr. Blackwell … satu foto."

"Sebagian dari kami harus mencari nafkah," suara lain berseru.

Gabi memperhatikan Charles bergerak ke belakang mereka dan melambaikan tangannya di udara seolah mengingatkan media agar menjaga jarak.

"Aku punya anak yang harus diberi makan, Mrs. Blackwell. Bantulah seorang ayah, oke?"

Hunter menariknya pergi, namun Gabi bertahan di tempat. Kebutuhan untuk memberi makan anak-anak mungkin hanya sebuah dusta, tapi dia pikir tidak ada salahnya tersenyum untuk beberapa foto.

Hunter mengangguk ke arah gedung dan Gabi menarik tangan pria itu lebih dekat.

Bayangan seulas senyuman menjumpai bibir pria itu dan menimbulkan pusaran berbahaya di perut Gabi. Pemahaman akan keinginan wanita itu membuat Hunter bergerak mendekat dan meletakkan satu tangan mengelilingi pinggangnya. Pusaran berbahaya itu melakukan salto. Alih-alih memikirkannya, Gabi berputar kepada pria yang memiliki anak-anak itu dan sebuah lensa besar kemudian tersenyum.

Hunter memutar tubuh istrinya kepada media di sisi lain para pengawal dan menariknya semakin dekat. Gabi merasakan seluruh tubuh pria itu, mulai dari pundak hingga pinggul, dan untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan yang bisa diingatnya, dia tidak bergidik. Walaupun malam itu dingin dan dia tidak repot-repot melingkarkan selembar syal di pundaknya, dia merasa hangat.

Bibir Hunter bergerak mendekati telinganya. "Aku mendengar tentang anak kelaparan itu seminggu sekali."

"Anak-anak kelaparan setiap hari."

Pria itu tertawa, membuat Gabi santai, dan membimbingnya berjalan menjauhi lampu media.

Salah seorang pengawal tetap tinggal di lobi, sementara yang lain menaiki lift bersama mereka.

"Keberatan memberitahuku apa yang akan kita lakukan malam ini? Menurutku berdandan untuk satu malam di rumah itu sedikit berlebihan." Gabi mempertahankan matanya pada pintu ganda, menghitung lantai-lantainya sementara lift mendaki dengan cepat menuju puncak.

"Sebuah resepsi kecil. Sebagian besar rekan-rekan bisnis dan beberapa orang penting media untuk menyebarkan berita."

Gabi melirik pria itu sekilas, menyadari Hunter sedang menatapnya. "Jelaskan."

"Kau tidak suka kejutan?"

"Tidak terlalu."

"Hmm…," Hunter melirik angka-angka yang bertambah. "Akan kuingat itu."

Bel derdenting.

"Siap?"

Seakan-akan dia punya pilihan. Gabi melingkarkan lengannya ke lengan Hunter dan memasang sebuah senyuman begitu pintu terbuka.

Resepsi kecil?

Mungkin Hunter tidak mengerti definisi kata kecil.

Para wanita berdandan dengan sempurna, para pria dalam tuksedo. Acara itu kelihatan seperti sebuah resepsi pernikahan, hanya saja dia tidak mengenakan gaun putih. Akankah dia melakukannya, seandainya dia tahu?

Tidak, gaun berpayet emas ini sudah mendekati. Lagi pula, pria itu terbuat dari emas dan ada orang-

orang yang akan menyebut dirinya penggali emas, jadi kenapa tidak sekalian saja?

Dua hal menghantamnya secara bersamaan, dia tidak mengenal siapa pun di dalam ruangan itu. Tidak seorang pun selain Hunter ... dan mawar. Mawar-mawar *red velvet* yang sama seperti yang tadi dikirimkan Hunter ditata di atas semua ruang horizontal yang memungkinkan di dalam ruangan tersebut. Itu bukan sekadar percikan warna, itu adalah tsunami keharuman dan tekstur.

Hunter berputar menjauh darinya dan kembali dengan sebatang mawar. "Untukmu."

Pria itu terlalu tampan, terlalu penuh testosteron ... terlalu banyak. Gabi menatap bunga-bunga itu sekali lagi dan tidak bisa tidak tersenyum seperti orang tolol. "Siapa yang mengira kau punya sisi lembut."

Tawa Hunter menarik perhatian semua orang yang dapat mendengarnya.

"Cuma kau yang akan berani mengatakan sesuatu seperti itu."

Gabi akan mengatakan lebih dari itu seandainya tidak ada orang di sekitar mereka.

Musik dari seorang pianis mengisi ruangan ketika mereka berjalan ke dalam ruangan, lengan Hunter merangkul Gabi.

Seorang pria yang lebih tua langsung mendekat, begitu pula seorang pelayan dengan senampan minuman.

"Mrs. Blackwell, boleh saya ambil tas Anda?"

Gabi menatap Hunter, yang mengangguk. "Ini

Andrew, Gabi. Dia bekerja secara pribadi untuk kita. Kau akan mengenalnya dengan sangat baik."

Pria itu memiliki senyuman yang lembut dan menenangkan.

"Kau bisa memercayainya," Hunter berbisik di telinganya.

"Saya yang merasa terhormat," Andrew berkata disertai tundukan kecil kepalanya.

Gabi memberikan tasnya dan pria itu pun berjalan pergi.

Hunter mengangkat dua gelas sampanye dari nampan dan menyerahkan satu kepadanya.

Kepanikan yang aneh menyapunya, Gabi berusaha menyingkirkannya, tapi tidak mampu.

Alih-alih mengatakan sesuatu, dia memberikan gelasnya kepada Hunter dan mengambil gelas pria itu. Dunianya kembali sementara Hunter menatapnya bingung. Gabi tahu pria itu punya seribu pertanyaan dari satu tindakan sederhana itu, tapi untung saja, tidak ada waktu untuk bertanya atau menjelaskan.

"Blackwell ... inikah dia?"

"Frank Adams ... aku ingin kau bertemu dengan pengantinku yang cantik, Gabriella Blackwell.

Gabi mendapati tangannya ditarik ke dalam tangan Frank Adams yang gemuk. Aksen pria itu murni Texas, kerlingan nakalnya terasa konyol di dalam sebuah ruangan yang penuh dengan formalitas. Dia mengenakan tuksedo dan topi Stetson. Itu membuat Gabi tersenyum.

"Melissa-ku akan kecewa berat," Frank berkata

disertai angkatan satu alisnya. "Tapi bagaimanapun, kurasa akan ada banyak wanita yang menangis saat mereka mendengar kau sudah ada yang punya, Blackwell."

Gabi berdiri agak jauh dan mengamati Hunter sementara pria itu terlibat dalam suatu percakapan dengan orang Texas yang aneh itu sebelum bergerak pergi.

Gabi mencondongkan tubuh. "Aku tidak bisa memastikan itu tadi bersahabat atau tidak."

Bibir Hunter hampir menyapu telinganya ketika pria itu berkata. "Sudah kubilang, kan, aku tidak punya teman."

Gabi menyapu ruangan itu dengan matanya. "Lalu siapa semua orang ini?"

"Kolega, musuh, kenalan."

Dari seberang ruangan, dia melihat Andrew berdiri di samping, mengamati mereka. "Dan Andrew?"

"*Well*...."

Jadi ada seseorang yang Hunter anggap teman.

Dia tidak punya waktu untuk merenungkannya sebelum Hunter memperkenalkannya kepada kelompok yang berikutnya. "Mereka bekerja di kantor New York-ku," Hunter menjelaskan seraya berjalan pergi.

Gabi memasukkan nama-nama itu ke dalam ingatannya, beralih ke yang berikutnya.

Ada pegawai-pegawai, rekan-rekan dalam profesi yang berbeda ... semuanya mengamati dirinya dengan campuran spekulasi dan rasa iri. *Well* ... dari para wanitanya, paling tidak.

"Dan kau ingat Tiffany?"

"Tentu," kata Gabi, tersenyum kepada sekretaris pribadi Hunter yang bermata lelah.

"Mungkin sekarang setelah Mr. Blackwell punya istri, Anda bisa memastikan setelannya diseterika dan bunga-bunganya dipesan."

Hunter melemparkan tatapan yang membuat Gabi menggerenyet kepada sekretarisnya.

"Atau tidak," kata Tiffany sebelum pergi.

Hunter mengambil sampanye yang tak tersentuh dari tangan Gabi dan meletakkannya ke nampan terdekat.

"Senator Fillmore, perkenalkan, ini istriku, Gabriella."

Sebuah wajah yang Gabi kenali. "Kita sudah pernah bertemu," katanya seraya mengulurkan tangan.

"Benarkah?" ujar sang senator.

"Ya, tahun lalu. Aku tamu Carter dan Eliza Billings di penggalangan dana Hollywood." Carter adalah mantan gubernur California dan sedang mengambil cuti politik selama beberapa tahun sementara dia dan istrinya menyesuaikan diri menjadi orangtua. Sebenarnya, Carter ditakdirkan untuk hal-hal yang lebih besar ketimbang kursi gubernur, dan semua orang mengetahuinya. Eliza ... *well*, dia dan Sam adalah sahabat baik.

"Bagaimana mungkin aku tidak mengingatmu?"

"Ada lebih dari seribu orang di acara itu," Gabi mengingatkan pria itu.

Senator berambut kelabu itu menggeleng. "Aku tidak akan lupa untuk kedua kalinya."

Hunter tidak memberi Gabi waktu untuk berlama-lama, lalu berpindah menuju sekelompok tamu yang lain.

Setelah belasan lebih perkenalan, Gabi sudah siap untuk beristirahat. Dia bersandar mendekat dan berbisik. "Kamar mandi?"

"Di ujung lorong, pintu ganda ke kamar tidur utama."

Untuk pertama kalinya setelah lebih dari satu setengah jam, Gabi meninggalkan sisi Hunter.

Suara ruangan itu mulai memudar ketika dia berjalan menuju sisi pribadi yang terlarang dari rumah tersebut. Dia mendorong pintu yang tertutup dan bersandar pada mereka, menyerap keheningan.

Lampu menyala karena pergerakannya di dalam ruangan itu. Cahaya lembut mengisi dinding di belakang tempat tidur *king-size* raksasa. Selembar *bed cover* abu-abu gelap melapisi matras dan karya seni sederhana garis cakrawala New York dan Los Angeles hitam-putih merupakan satu-satunya karya di dinding. Tirainya belum ditutup, memberi ruangan itu sedikit hawa dingin. Tertarik oleh apa yang dilihatnya, Gabi menghampiri jendela setinggi langit-langit itu untuk menyerap pemandangannya.

Jadi di sinilah Hunter Blackwell tidur.

Dia tahu pria itu punya tempat tinggal di New York juga, yang pemandangannya kemungkinan besar lebih ajaib dari yang berada di depannya sekarang.

Gabi bertanya-tanya, sekilas, apakah dia akan pernah melihatnya.

Pemandangan kota punya tempatnya sendiri. Dunia orang-orang yang sendiri, tanpa keluarga ... tanpa kehidupan ... tanpa hewan peliharaan.

Sementara pikiran-pikiran itu memenuhi kepalanya, Gabi menyadari bahwa selama ini dia tinggal di sebuah rumah pinggiran kota tanpa semua hal itu, bahkan tidak punya pemandangan yang bisa dibanggakan.

Waktu kecil dia selalu menginginkan seekor anjing, tetapi tidak pernah memilikinya. Setelah ayahnya meninggal, dia berhenti meminta. Bagaimanapun, saat itu dia seorang remaja dan Val sudah mengambil alih posisi kepala keluarga. Ibunya tidak akan tahan memiliki seekor hewan peliharaan, kemudian Gabi melupakannya begitu saja.

Bayangan rumah yang dia beli bersama Hunter muncul. Mungkin akhirnya dia bisa punya seekor anjing. Seekor hewan yang bergantung kepadanya. Sesuatu yang menanti kepulangannya.

Lantai batu kelabu dan konter marmer kamar mandinya maskulin, tetapi tidak tanpa tekstur. Sebatang anggrek sederhana yang berbunga duduk di tengah-tengah dua wastafel, sebuah alat cukur tertancap ke colokan di samping salah satu wastafel. Tanpa menyadari bahwa dia melakukannya, Gabi membuka satu laci, melihat benda-benda yang sudah bisa diduga di sana. Sikat gigi, cairan pencuci mulut

... benda-benda semacamnya. Laci yang berikutnya menampung sekotak kondom yang terbuka.

Dia merasakan keingingan kuat untuk menghitung mereka, kemudian membatalkannya.

Alih-alih berlama-lama di ruangan Hunter, dia berkeliling di kamar itu dan melihat ranjang pria itu sekali.

Well, mungkin dua kali.

Kehadiran di sisi lain pintu ganda membuat napas Gabi tercekat. "Andrew."

"Maaf mengagetkan Anda. Saya hanya ingin memastikan privasi Anda." Pria itu tidak mendekat, memberinya seluruh ruang yang dibutuhkan Gabi.

Ya Tuhan, dia butuh minum. "Bisakah kau tunjukkan di mana dapurnya, Andrew?"

"Saat ini di sana agak kacau."

Dia membayangkan banyaknya pegawai katering yang menyajikan minuman dan *hors d'oeuvres*. "Aku ingin beranggapan kalau aku *bukan* seorang tamu."

"Tentu saja."

Andrew berputar dan Gabi mengikuti.

Dapurnya mengilap dan modern seperti seluruh rumah itu. Dapur seorang koki yang dimanfaatkan untuk sebuah acara seperti ini.

"Kurasa mereka tidak bermasalah. Murray tidak akan mengirimkan mereka kalau tidak dapat dihidangkan!"

Ada seorang wanita, dan seorang pria, dalam pakaian putih. Para *chef*.

Dan pergulatan kekuasaan yang terlihat jelas.

Berdasarkan pengalaman Gabi, *chef* yang terlalu banyak di dapur selalu menciptakan masalah.

Tidak seperti pulau kakaknya, para pegawai dalam atmosfer ini tidak perlu dikhawatirkannya untuk jangka panjang.

Detakan sepatu haknya berkumandang di permukaan keras lantai marmer ketika dia berjalan menuju nampan-nampan udang yang diperdebatkan oleh kedua *chef*.

Para pelayan yang lebih dulu melihatnya, kemudian dua orang berbaju putih itu.

"Apa masalahnya?" Gabi bertanya.

"Tidak ada masalah. Tamu tidak—"

Gabi memotong ucapan wanita itu. Rambutnya yang dicat pirang ditarik ke belakang dalam kuciran yang sangat ketat, dia tidak akan perlu Botox lagi.

"Aku *bukan* tamu." Gabi bergerak menuju nampan yang dipertanyakan dan mengangkat satu udang ke hidungnya, menyentuh permukaan kerang, kemudian langsung berbalik ke sebuah bak sampah terbuka dan mengosongkan isi nampan.

Si Pirang terkesiap, para pelayan menghentikan pergerakan mereka.

"Apa yang tadi itu ada yang disajikan?"

Chef yang kedua menjentikkan jari dan berseru kepada pelayan, dalam bahasa Spanyol, agar memanggil kembali pelayan yang baru saja meninggalkan dapur.

"Mereka tidak bermasalah," si Pirang berkata.

"Benarkah?" Gabi mengangkat nampan di dekatnya

dan melambaikanya di bawah hidung si Pirang. "Makanlah."

Wanita itu tidak bergerak ... tidak mengambil makanan itu.

"Kau boleh pergi." Gabi mengusirnya dengan ayunan pergelangan tangannya.

"Maaf?"

"Pergi. Masuk ke mobilmu dan pergilah." Gabi berpaling kepada *chef* yang kedua. "Udang itu mencakup seberapa bagian dari seluruh pesanan?"

"Seperdelapan."

Gabi menatap nampan-nampan yang lain, mengurangi. "Setengah porsi satai untuk memenuhi nampan." Ditemukannya mata seorang pelayan di dekatnya. "Beri tahu penyaji minuman agar terus memenuhi gelas-gelas para tamu." Gabi beralih kepada *chef* yang tersisa. "Kurasa kuota alkoholnya dua kali dari yang dibutuhkan?"

"Ya," pria itu berkata seraya menelan.

"Aku yang bertanggung jawab di sini," si Pirang, yang belum juga pergi, memprotes.

"Yang membayar tagihannyalah yang bertanggung jawab. Terima kasih atas pelayananmu, tapi wawasanmu tentang hasil laut yang jelek benar-benar luar biasa. Dan aku tidak mengatakannya untuk memuji. Tolong jangan membuatku memanggil sekuriti."

Dengan desahan napas kesal, wanita itu berbalik dan pergi.

Tanpa berpikir, Gabi berjalan menghampiri lemari es dan menemukan sebotol sampanye dingin.

Diambilnya selembar serbet dari konter kemudian membuka sumbat botolnya. Berkotak-kotak gelas tinggi duduk di sepanjang salah satu konter. Dia mengeluarkan dua gelas dan mengisi mereka.

Gabi menyerahkan satu gelas kepada *chef* yang masih tinggal. "Siapa namamu?"

"Hector." Pria itu menyekakan tangannya pada celemek dan mengambil *sparkling wine* itu.

"Kau bekerja dengan baik, Hector." Gabi mengerling dan mengangkat minuman itu ke bibirnya.

Rasanya nikmat, luar biasa.

Tidak tercemar.

Ditandaskannya gelasnya dan menuang yang kedua sebelum pergi meninggalkan dapur.

Andrew di belakangnya sementara dia berjalan kembali ke dalam dunia Hunter Blackwell.

11

Tangan pria itu turun dengan kekuatan penuh, laptopnya terlonjak, begitu pula Glock 40 penuh yang tergeletak di sebelahnya. "Apa maksudmu uangku tidak dapat disentuh?"

"Maaf, Señor Diaz, kata kuncinya sudah diubah dan kita tidak bisa masuk. Aku sudah menyuruh orang kedua mengurusnya."

Diaz mengetukkan jemarinya pada gagang pistolnya, benar-benar mempertimbangkan untuk menembak si pembawa pesan. Dia membenci pemadat kurus kerempeng yang berdiri di depannya itu, tapi Raul tahu cara menggunakan komputer lebih baik ketimbang anak buahnya yang lain.

"Siapa yang mengubah kata sandinya?"

"Aku tidak tahu. Hanya kau dan aku yang punya akses ke rekening itu."

Diaz memutar-mutar pelatuk senjatanya, matanya seolah menembus Raul.

Diaz mengangkat pistol itu dan Raul berinisiatif untuk mundur, tangannya terangkat di udara. "Aku

tidak melakukanya. Untuk apa aku datang kepadamu kalau aku yang melakukannya?"

Raul pasti sudah akan lari terbirit-birit di tengah malam kalau dia yang mencuri uang Diaz, tapi melihat pria itu kelelahan sementara dia berusaha meloloskan diri dari kematian adalah hiburan yang layak.

"Picano sudah mati. Kalau kau ingin menghindari nasibnya, bawakan aku jawaban dalam dua puluh empat jam."

"Tapi...."

Diaz menarik penutup geser pistolnya dan mengisi kamar pelurunya.

"Dua puluh empat jam. Aku akan mendapatkan jawaban dalam dua puluh empat jam."

Diaz melambaikan pistolnya, mengusir orang bodoh itu.

Hawa panas Kolombia yang pekat membuat keringat mengaliri punggung Diaz. Dia mengangkat gelas itu ke bibirnya, menghabiskan isinya. Dia menyeret komputer mendekat, mengeklik sebuah rekening yang berbeda, yang ini lebih jauh.

Ketika komputer memunculkan peringatan *Akses Ditolak. Kata Sandi Salah,* dia mengertakkan giginya dan perlahan-lahan mencoba sekali lagi.

Akses Ditolak!

Tanpa berpikir lagi, Diaz melancarkan berondongan kepada komputernya.

Pelayan yang sedang lewat sambil membawa minuman berteriak, menjatuhkan nampan, dan bergeming, lumpuh karena ketakutan.

Diaz mendorong mundur, kursinya terjatuh di belakangnya. "Bersihkan ini," teriaknya sebelum bergerak menuju kenyamanan tempat perlindungannya yang ber-AC, jauh di dalam hutan Kolombia.

Istri Hunter muncul dari pintu dapurnya dengan bibir yang terangkat. O'Riley menghentikan wanita itu dan keduanya terlibat dalam suatu percakapan. Ketika Gabi mengangkat sampanye ke mulutnya, Hunter menyadari itu adalah pertama kalinya dia benar-benar melihat wanita itu minum sesuatu selain kopi, teh, atau air. Kenangan akan Gabi menukar anggur miliknya dengan anggur wanita itu saat pertama kali memasuki ruangan membuat Hunter mempertanyakan alasannya.

Apakah Gabi punya masalah dengan minum-minum? Berdasarkan pengalamannya, orang yang tidak minum pada usia mereka tidak sanggup menanganinya.

O'Riley mengatakan sesuatu yang membuat Gabi tertawa dan sentakan kecemburuan yang tak terduga menyerangnya.

Hunter memohon diri dan berjalan menuju sisi Gabi.

"Benarkah?" didengarnya Gabi bertanya pada O'Riley.

"Apanya yang benar?" Hunter meluncurkan satu tangan yang posesif di gaun berpunggung rendah Gabi dan membiarkannya berhenti di pinggul wanita itu.

Gabi berusaha memberi jarak di antara mereka, tapi Hunter terus memantapkan jemarinya, tidak mau melepaskannya.

"Travis baru saja memberitahuku bahwa ketidakhadiranmu di kantor New York membuat para pegawaimu melompat setiap kali mereka melihatmu."

"*Well*, Travis." Hunter memberikan penekanan pada nama pria yang lain itu, kesal karena Gabi menggunakannya. "Aku tidak pernah melihat*mu* melompat."

"Aku melompat ... hanya saja aku menyembunyikannya lebih baik dari yang lain."

Travis tahu menggoda istri Hunter akan berujung pada lebih dari satu lompatan di udara. Dia akan melompat ke dalam barisan pengangguran kalau tidak berhati-hati.

"Akan kupastikan untuk memperhatikannya, *Mr.* O'Riley."

Travis mengangkat satu alis, senyumnya memudar.

Hunter mendekat ke telinga Gabi. "Aku ingin mengajak para tamu bersulang."

"Permisi, Travis," Gabi berkata ketika Hunter menariknya pergi. "Itu tadi mendadak," kata wanita itu sehingga hanya dia yang bisa mendengar.

"Bergenit-genit dengan seorang pegawai itu tidak bijaksana."

Gabi tertawa. "Ngobrol dan bergenit-genit sama sekali berbeda, Hunter."

Gabi melewati seorang pelayan dan memberi isyarat kepada pria itu untuk segera mendekat. "Mr.

Blackwell akan bersulang. Siapkan sampanye untuk para tamu."

"Ya, Mrs. Blackwell."

Hunter membimbing wanita itu ke tempat pianis bermain dan melihat Gabi memberi isyarat agar sang pianis menyelesaikan musiknya.

Bersandar, Hunter memperhatikan para pelayan—semuanya—mengganti nampan mereka yang berisi makanan dengan nampan yang berisi *sparkling wine.*

Walaupun dia tidak menyelidiki kemampuan Gabi untuk menjadi seorang nyonya rumah yang sempurna, wanita itu jelas-jelas tahu caranya mengurus sebuah acara sosial.

Seorang pelayan berhenti di hadapan mereka, dan alih-alih memilih sebuah gelas untuk istrinya, Hunter memberi Gabi pilihan pertama.

Wanita itu mengambil dua, menyerahkan satu kepadanya.

Para tamunya berangsur-angsur berhenti berbicara dan mengalihkan perhatian kepada mereka.

Tidak butuh waktu lama sampai gumaman rendah kerumunan itu mereda dan perhatian para tamu jatuh kepadanya.

Ketika Gabi bergeser untuk membiarkan Hunter menjadi pusat perhatian, dia mengulurkan tangan untuk menahan wanita itu di sana.

Gabi tersenyum dan menatap ke sekeliling ruangan.

"Terima kasih, semuanya, karena sudah bersedia datang dengan pemberitahuan mendadak," Hunter

memulai. "Setelah bertemu dengan pengantinku yang cantik, aku yakin kalian bisa memahami kebutuhanku untuk menjauhkannya dari semua orang di ruangan ini supaya aku bisa membujuknya untuk berkata ya."

Tawa rendah dan mungkin lebih banyak anggukan diam-diam dari yang disukai Hunter, mengikuti.

"Kuharap kalian menerimanya seperti kalian sudah menerimaku."

Hunter berbalik, memastikan menangkap mata Gabi untuk perkataannya yang berikutnya. "Untuk Gabriella Blackwell, yang sudah menerima tantangan untuk menjadikanku seorang pria yang lebih baik."

Senyuman nakal menjumpai bibir wanita itu. "Kurasa kata-kata itu tidak ada dalam sumpahmu."

Mereka yang mendengar tertawa.

"Untuk Gabi." Hunter mengangkat gelasnya, mendentingkannya dengan gelas Gabi, dan minum.

Gabi masih tersenyum ketika Hunter mengambil gelas dari tangan wanita itu dan meletakkan keduanya di atas piano.

Seseorang di dalam ruangan mulai mendentingkan gelasnya, dan dalam beberapa detik berkumandanglah suara universal yang dipahami semua resepsi pernikahan.

Tatapan Gabi turun ke lantai, namun senyuman di bibir wanita itu bertahan ketika Hunter masuk ke ruang pribadinya. Dia meletakkan tangannya ke sisi wajah Gabi dan menatap ke dalam mata gelap wanita itu. Dilihatnya penerimaan di sana alih-alih ketakutan,

yang Hunter anggap sebagi suatu dorongan untuk menurunkan bibirnya.

Tidak seperti ciuman pertama mereka di ujung jalan demi tujuan publisitas, yang ini ... walaupun tetap untuk publisitas, terasa lebih lembut. Bibir Gabi membuka, mengundang ... membuat Hunter ingin mengeksplorasi.

Gabi mengerang ketika suaminya menarik diri, dan melakukan sesuatu yang tak terduga. Wanita itu menarik kerah jasnya dan memaksakan ciuman yang kedua, membawa tawa kepada mereka yang menonton. Ciuman itu singkat, dan ketika menjauh, Gabi menyapukan satu jari ke bibir Hunter, menyingkirkan bukti kehadiran wanita itu.

Hunter menangkap mata Gabi, dan selama sejenak ... dalam dua tarikan napas ... mereka berdua tidak berkedip. Sesuatu, Hunter tidak yakin apa, bergeser di dalam diri Gabi, dan wanita itu pun mengangkat bibirnya dalam sebuah senyuman lembut yang tidak dipaksakan ... tidak palsu.

Hunter kehabisan napas, sadar dia sudah memucat.

Gabi meletakkan tangannya di lengan suaminya.

"Mrs. Blackwell," panggil salah seorang pelayan sementara para tamu meneruskan obrolan mereka yang sebelumnya.

Gabi berbalik, memberi perhatian pada si pelayan. "Ya?"

"Ada sedikit masalah ... di dapur."

Wanita itu mengangguk. "Aku akan kembali."

"Oke." Hunter perlu semenit untuk sendirian ... untuk berpikir.

Dia memperhatikan istrinya ... istri sementaranya—dia mengingatkan dirinya sendiri—berjalan pergi, dan mengambil tempat Gabi, berdirilah Andrew.

"Saya tidak yakin apa yang saya harapkan," ujar Andrew dalam sebuah bisikan. "Tapi jelas bukan dia."

Hunter sudah menjauhkan diri ... tertutup....

Pria itu tidak mengatakan apa pun atau memberikan tangan kepada Gabi, sejak dia menarik Hunter ke dalam ciuman yang tak terduga.

Kerumunan di rumah pria itu sudah menipis, dan akhirnya satu-satunya yang berdiri adalah Tiffany dan beberapa karyawan dari kantor L.A. Hunter.

Gabi berkeliling, mengarahkan para staf sementara mereka membersihkan dan merapikan ruangan itu. Dapurnya perlahan-lahan menjadi sesuatu yang sesuai untuk kediaman seorang lajang.

Gabi berjalan keluar dari dapur tepat pada waktunya untuk melihat tamu-tamu terakhir Hunter pergi.

"Aku akan kembali hari Selasa," kata pria itu kepada sekretarisnya, "tapi pergi lagi hari Rabu."

Tiffany mengangkat satu tangan ke udara, matanya sedikit berkabut karena sampanye yang mengalir dengan bebas. "Sudah beres."

Hunter melihat lebih dekat. "Ada yang mengantarmu pulang?"

Tiffany melambaikan satu jari di udara dan berkata, "Itu juga sudah beres." Dia terkikik, yang sepertinya membuat Hunter kaget. Tiffany melihat ke balik pundak pria itu dan tersenyum kepada Gabi. "Semoga beruntung."

Kemudian sekretaris pribadi yang agak teler itu terhuyung-huyung di atas sepatu hak lima sentinya dan keluar dari pintu.

Oke, mungkin 'agak' adalah suatu pernyataan yang meremehkan.

Begitu pintu tertutup, Gabi memanggil ke belakangnya, "Andrew?"

"Ya, Mrs. Blackwell?"

"Bisakah kau pastikan Tiffany ada yang mengantar ... agar dia tidak menyetir mobilnya sendiri?"

"Akan saya hubungi *front desk*."

"Terima kasih."

Gabi berjalan masuk dan melepaskan sepatunya. Saat itu belum pukul sebelas, tapi malam sudah meremukkan kakinya. Dengan sepatu di tangan, diangkatnya gaun sepanjang lantai itu dan berjalan menuju sofa kulit.

Dia menjatuhkan sepatunya di dekat sofa dan bergerak menghampiri apa yang tersisa dari bar. "*Marilyn*, kan?"

"Ya, Ma'am."

"Terima kasih. Kerjamu hebat malam ini." Kalau ada satu hal yang dia pelajari sebagai adik seorang pemilik restoran yang sukses, itu adalah berterima kasih untuk semua staf yang bekerja dengan baik.

"Dengan senang hati."

Gabi menuangkan segelas sampanye terakhir untuk malam itu. Hampir sepanjang malam itu dia sudah menahan diri dan sekarang dia ingin bersantai.

Dari ekor matanya, Gabi melihat Hunter melepaskan jasnya dan menarik dasi kupu-kupunya.

Hector dan staf yang tersisa keluar dari dapur. "Kami sudah membersihkan segalanya di sana," kata sang *chef*.

"Kau sudah menikah?" tanya Gabi, merasa aman menanyakannya dengan bukti hubungan tersebut tampak nyata di jari manis sang *chef*.

"Ya."

Gabi berbalik ke botol-botol sampanye yang tersisa dan mengambil satu dari berlusin-lusin bunga mawar di dalam ruangan itu dan memberikan keduanya kepada sang *chef*. "Untuk istrimu. Terima kasih sudah memastikan tamu-tamu kami tidak sakit."

Hector memberikan sebuah senyuman cerah, melihat ke balik Gabi, kemudian kembali pada Gabi. "Terima kasih, Mrs. Blackwell. *Please*, hubungi kami kapan pun Anda butuh jasa katering."

"Aku akan melakukannya."

Setelah staf yang terakhir pergi dan hanya Andrew dan Hunter yang tersisa, Gabi ambruk ke atas sofa.

"Miss Tiffany sudah diantar pulang. Mobilnya ada di garasi," Andrew mengumumkan. "Kalau tidak dibutuhkan lagi, saya akan pergi," katanya.

Gabi menoleh kepada suaminya yang menjauh. "Selamat malam," Hunter berkata.

"Terima kasih, Andrew," ujar Gabi.

Dengan anggukan kecil, Andrew memberikan senyuman dan pergi meninggalkan ruangan.

Hunter bergerak ke belakang barnya dan menuangkan sesuatu yang lebih keras dari sampanye.

Tanpa sepatah kata, pria itu berdiri di samping jendela raksasa yang menghadap ke pemandangan L.A. Ketegangan di tubuhnya terpancar.

"Apakah kau akan memberitahuku apa kesalahanku atau apa yang membuatmu kesal sepanjang malam?"

Alih-alih menjawab, Hunter menyesap minumannya berlama-lama dan terus menatap keluar jendela.

"Semua orang menyukaimu."

Gabi menurunkan gelas ke atas pangkuannya. "Bukankah itu tujuan dari malam ini? Memperkenalkanku ... agar para kolegamu mendukung posisiku dalam kehidupanmu?"

Hunter menghabiskan minumannya.

Bukan pertanda baik.

Gabi meletakkan minumannya yang belum habis ke samping dan berdiri. "Akan kupanggil mobil untuk membawaku pulang."

"Tidak!"

Gabi melonjak.

"Kita baru saja mengumumkan kalau kau adalah istriku. Pergi dari sini bukan sesuatu yang memungkinkan."

Dinding-dinding yang dingin dari ruangan modern itu mulai merapat. Hunter pasti sudah menyadari seperti apa nada suaranya dan menahan diri.

"Ya Tuhan, Gabriella, aku tidak akan menyerangmu. Duduklah."

Sofa menjadi pilihan yang lebih baik ketimbang menghantam lantai.

"Aku punya kamar kosong," pria itu memberitahunya. "Kau bisa tidur di sana. Besok kita akan pergi untuk berakhir pekan."

Jantungnya mulai menanjak dengan cepat dan napasnya memburu. "Pergi?" Gabi kembali berdiri, kepalanya berputar-putar.

"Berlibur akhir pekan. Bulan madu. Kita perlu—"

Pada suatu titik Gabi tahu Hunter masih bicara, tapi kepalanya melayang ke suatu masa yang sama sekali berbeda ... tempat yang berbeda.

"Berlibur di akhir pekan ... aku ingin menebus semua waktu saat aku pergi." Alonzo berdiri di sampingnya, senyuman pria itu tulus. "Aku ingin kembali dekat dengan tunanganku."

Gabi menciumnya, tahu para staf tidak ada di sekitar situ dan Alonzo tidak akan keberatan.

Perutnya melilit dan suatu gelombang yang terlalu familier menyapunya, panas ... penuh kebutuhan. "Lagi ... please."

Gabi merasakan sengatan di kulitnya. Merasakan obat itu menguasainya dan dia pun menghantam lantai.

Hunter menjatuhkan gelas di tangannya, melompati meja, dan tetap saja hanya berhasil menangkap Gabi beberapa senti sebelum wanita itu menghantam lantai.

"Gabi?"

Wanita itu pingsan. Matanya berputar ke belakang, wajahnya pucat.

"Andrew?"

Hunter mengangkat Gabi ke atas sofa, berhati-hati dengan kepalanya. "Andrew!" teriaknya.

Setengah berpakaian, Andrew menyerbu ke dalam ruangan. "Apa yang terjadi?"

"Handuk dingin."

Andrew pergi untuk memenuhi permintaan tuannya.

Dia memang brengsek ... dia sudah membuat Gabi ketakutan hanya dengan beberapa kata. Wanita kuat yang tadi dilihatnya mengelilingi ruangan sepanjang malam tidak mungkin sama dengan wanita yang pingsan di rengkuhannya ini.

Hunter merasa tak keruan.

Andrew datang, menyodorkan selembar handuk dingin ke dalam tangannya.

Hunter menyapukannya ke atas kening Gabi. "Ayo ... bangunlah."

Mereka berdua mengerumuni Gabi.

Andrew mulai beringsut. "Perlukah saya menghubungi 911?"

Hunter menempelkan jari ke leher Gabi, merasakan denyutan stabil, walaupun cepat, lalu menggeleng.

"Gabi? Bangunlah." Hunter menundukkan kepalanya dekat dengan kepala Gabi, merasakan napas wanita itu di pipinya. "*Please.*"

Dia nyaris meminta Andrew untuk menghubungi 911 ketika Gabi mulai bergerak.

Hunter menurunkan keningnya ke atas kening Gabi. Seluruh energi yang ditempatkannya dalam kemarahannya menipis.

Mata Gabi terbuka, namun tatapan kosong di balik matanya memberi tahu Hunter bahwa wanita itu masih menerawang.

Begitu ketakutan menyusup ke dalam mata Gabi, Hunter menarik kembali tubuhnya tetapi tetap mempertahankan tangannya di pundak wanita itu untuk menahan Gabi melompat lagi. "Kau baik-baik saja?"

Hidung Gabi mengembang sementara dia mencoba menarik napas dalam-dalam. Dia memandang ke balik Hunter kepada Andrew dan berkedip. "Apa yang terjadi?"

"Kau pingsan."

Bibir bawah wanita itu mulai bergetar, dia terus menatap di antara mereka berdua seolah tidak yakin apa yang telah terjadi. Suaranya bergetar. "Bisakah aku minta segelas air?"

Andrew tidak menunda-nunda.

Dengan lembut Hunter membelai pundak telanjang Gabi dan menunggu sampai rona kembali ke wajahnya. Ketika Andrew kembali, Hunter membantu Gabi duduk. Wanita itu mengambil air dan memejamkan mata seraya menenggaknya.

"Terima kasih," Gabi berhasil berkata.

"Bisa kuambilkan sesuatu yang lain, Mrs. Blackwell?"

"Tidak, Andrew. M-maaf, aku sudah membuatmu khawatir."

Hunter mengabaikan ekspresi cemas di wajah Andrew ketika pria itu menghilang di pojokan.

Gabi meletakkan gelasnya dan berusaha tersenyum. "Kau yakin kau tidak apa-apa?"

Gabi menggeleng. "Tidak. Tidak, aku tidak baik-baik saja." Wanita itu menjauh darinya dan tangan Hunter terjatuh dari pundaknya. "Aku tidak akan pergi ke mana pun berduaan denganmu, Hunter. Belum, pokoknya."

Semua ini apa karena Gabi takut berduaan dengannya? "Aku berjanji aku tidak akan menyakitimu."

"Aku ingin memercayaimu."

"Kalau begitu, percayalah."

"Tidak sesederhana itu. Kepalaku berkata kilat tidak akan menyambar dua kali, tapi tidak ada jaminannya." Gabi gemetaran sekali lagi dan Hunter merasakan suatu keinginan yang kuat untuk menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

"Kilat apa itu? Apa yang dia lakukan padamu?"

Keraguan memenuhi wajah Gabi. "Aku tidak bisa ... maaf."

"Berhentilah meminta maaf, Gabi. Kita terlibat dalam pernikahan ini selama satu setengah tahun ke depan. Bagaimana aku bisa tahu kata-kata mana yang harus kugunakan dengan hati-hati kalau kau tidak memberitahuku apa yang terjadi?"

Kata-kata itu ada di sana ... tergantung di antara mereka. Mata gelap wanita itu mencari matanya.

"Kenapa kau harus menikah?"

Jadi begini caranya. Memberi untuk menerima.

Hunter memberikan potongan alasannya. "Saudara laki-lakiku muncul lagi."

Kebingungan mencemari kening Gabi.

"Kembaranku. Kabarnya dia berpura-pura menjadi diriku." *Lagi....*

"Jadi aku adalah alibimu?"

Hunter menggeleng, tidak bersedia memberi lebih banyak tanpa sedikit penjelasan dari wanita itu. "Apa yang dia lakukan padamu, Gabi?"

Wanita itu berhenti, menelan keras-keras. "Dia menggunakanku. Mencabik-cabik harga diriku."

Tidak puas dengan jawaban ambigu itu, Hunter beratanya, "Bagaimana?"

"Dia berpura-pura mencintaiku dan menggunakan pulau kakakku untuk menyalurkan narkoba." Wajah Gabi kehilangan ronanya sekali lagi.

"Dan dia menyakitimu." Itu bukan sebuah pertanyaan.

Gabi mengangguk dan berpaling. Ada lebih banyak dari kisahnya ... tapi Hunter tidak mendesak.

Dia mengambil kesempatan dan menggenggam tangan Gabi. "Aku bukan dia, Gabi. Bisa dibilang aku memang memanfaatkanmu, tapi kau tahu yang sebenarnya, dan pada akhirnya, kita akan saling memanfaatkan. Aku juga tidak mudah percaya. Saudara laki-lakiku hanyalah sebagian alasan kenapa aku membutuhkan seorang istri."

"Apa lagi?"

Sekarang giliran Hunter yang mengalihkan percakapan. "Apakah kau siap memberitahuku seluruh kisah di balik almarhum suamimu?"

Gabi terkesiap.

Itulah yang dipikirkan Hunter. "Kita berdua punya rahasia masing-masing. Mungkin pada saatnya nanti kita bisa menceritakannya. Untuk saat ini, aku ingin kau percaya bahwa aku tidak akan menyakitimu. Aku juga tidak akan membiarkan siapa pun melukaimu."

"Tetap saja aku tidak bisa pergi bersamamu."

Pikirannya buru-buru bekerja. "Bagaimana kalau kau yang memilih tempatnya? Aku ingin dunia tahu bahwa kita sudah menikah. Kalau kita tidak pergi untuk beberapa hari, akan ada orang yang akan menebak kebenarannya."

Mata Gabi melayang ke langit-langit seolah di sana terletak jawabannya. "Aku belum berada di rumah lebih dari semalam sejak...." Gabi berjuang mencari kata-kata. "Sejak kematian Alonzo."

"Pulau kakakmu?"

"Ya."

Hunter menganga, lalu berujar, "Kau ingin aku pergi secara sukarela ke dalam dunia kakakmu? Dia mengancam nyawaku."

Untuk pertama kalinya sejak pingsan, Gabi menyunggingkan senyuman kecil.

Tubuh Hunter menghangat.

"Hanya kalau kau menyakitiku. Dan karena kau tidak akan melakukannya, kau tidak perlu khawatir."

Dia masih menggenggam tangan wanita itu ketika Gabi meremasnya.

"Florida Keys?"

Gabi mengangguk.

Memangnya akan seburuk apa, sih? "Oke."

12

Di suatu tempat di Texas, sambil menikmati gelas keduanya di tengah-tengah penerbangan—tidak mungkin dia akan tiba di Keys dalam keadaan sadar sepenuhnya—Hunter meluruskan kakinya ke depan dan menyela Gabi sementara wanita itu membolak-balik halaman sebuah buku.

"Kau semakin menyukaiku," kata Hunter seolah mereka sedang terlibat dalam sebuah percakapan.

Wanita itu meliriknya tanpa mengangkat kepala, kemudian mengembalikan matanya kepada buku. "Jangan memuji dirimu sendiri."

"Kau belum menyuruh aku melompat ke depan pesawat selama setidaknya dua puluh empat jam."

Bayangan sebuah senyuman muncul dan sirna dengan segera.

"Aku tidak bisa berharap pilotmu untuk menjatuhkan pesawat saat aku ada di dalam pesawat, kan?"

"Kau tidak meracuni sarapanku." Hunter keluar dari mandi paginya disambut aroma makanan termasak di dapurnya. Mengingat baik dia maupun Andrew tidak bisa menggoreng telur, sungguh luar

biasa mendapati Gabi menyajikan *oatmeal pancake* dan telur orak-arik untuk mereka bertiga.

Gabi membalik halaman. "Aku suka Andrew. Dia pria yang baik. Tidak tahu kejahatan apa yang dilakukannya sampai bisa bekerja padamu."

"Kau semakin menyukaiku," katanya lagi.

Gabi menggeram, terus membaca.

"Kau menciumku."

Gabi menjatuhkan tangan yang memegang buku dan memberinya perhatian penuh. "Egomu luar biasa besar."

Hunter mengedikkan bahu. "Benar, tapi kau memang menempelkan bibirmu secara sukarela pada bibirku."

"Itu gara-gara anggur." Gabi mengambil bukunya kembali, beringsut di atas kursinya.

"Kau cuma minum satu gelas sepanjang malam."

"Tamu-tamumu mengharapkannya. Aku memberikannya. Jangan berlebihan, Hunter. Di pulau kakakku, tidak ada yang akan mengharapkan apa pun."

Gabi sudah menjelaskan privasi Sapore di Amore. Ponsel tidak diizinkan, walaupun Hunter tidak punya niat untuk menyerahkan miliknya. Pulau itu bagaikan Vegas-nya Florida Keys. Apa yang terjadi di Sapore tetap tinggal di Sapore. Eksklusivitas daftar tamu dan pemeriksaan yang dilaksanakan terhadap semua tamu memastikan privasi sehingga para *playboy* bisa bermain dan para istri bisa selingkuh. Menurut Gabi, sekitar setengah tamunya datang ke sana untuk suatu perselingkuhan pribadi dan separuh yang lain sekadar

menginginkan privasi. Tidak ada paparazi, dan para selebritis menghindari fans yang mengganggu mereka untuk meminta foto setiap detik dari liburan mereka.

"Dan aku minum dua gelas." Pengumuman Gabi membawa Hunter kembali pada percakapan mereka.

Dia teringat reaksi aneh Gabi ketika dia memberikan gelas sampanye dan harus bertanya, "Kenapa menukar gelas itu?"

Otot-otot di lengan wanita itu menegang. "Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan."

"Ya, kau tahu."

Gabi tidak menyahut, alih-alih dia mengajukan sebuah pertanyaan. "Kenapa kau benci saudaramu?"

"Aku tidak benci Noah."

"Namanya Noah? Noah dah Hunter ... menarik."

Nama mereka selalu menjadi oksimoron dalam hidupnya. "Kenapa menukar gelas itu, Gabi?"

Gabi menundukkan kepala ke dalam bukunya dan ragu-ragu.

"Dia memasukkan obat-obatan ke dalam anggurku."

Sialan. Gabi tidak perlu menjelaskan tentang siapa *dia* itu. "Itu sakit."

Wanita itu membalikkan halaman terlalu cepat

"Itu penghinaan bagi mereka yang benar-benar sakit. Dia tahu apa yang dia lakukan." Gabi menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia, sembari menggeleng.

Satu langkah lebih maju, renung Hunter. Dia mengajukan satu pertanyaan langsung, diberikan satu

jawaban sebagai balasannya. Mungkin mereka bisa berhasil melalui satu setengah tahun.

Gabi membalik halaman. "Ingatkan aku menunjukkan tempat untuk terjun dari tebing di pulau nanti."

Sekarang gilirannya untuk tersenyum. "Lautnya penuh hiu?"

Wanita itu tersenyum, mengedik tak jelas. "Siapa tahu."

Gabi hanya pernah datang ke pulau itu untuk pernikahan Val dan Meg. Dia tidak tahan lebih banyak dari itu. Terapisnya berkata bahwa mengasosiasikan pulau itu dengan pria yang mengkhianatinya sepenuhnya normal. Sebagian besar waktu mereka bersama dilewatkan di Sapore.

Pada kunjungan Gabi yang sebelumnya, dia meminta untuk tinggal di bungalo. Gabi tidak mau berjalan ke dalam ruangan-ruangan pribadi yang pernah disebutnya sebagai miliknya, ruangan-ruangan yang dibaginya bersama *dia*.

Alonzo sudah merampas rumahnya. Tempat aman yang seharusnya bisa selalu dia datangi dengan bebas sudah dihancurkan oleh seorang pria yang sudah mati. Mungkin, hanya mungkin, kali ini akan berbeda.

Namun ketika pilot Hunter berseru ke dalam kabin, meminta mereka duduk dan bersiap-siap mendarat, Gabi merasakan telapak tangannya berkeringat.

Bagaimana mungkin telapak tangan berkeringat? Tidak ada kelenjar keringat di sana.

Hunter bergerak dari sofa empuk yang dia tempati selama sebagian besar penerbangan menuju kursi di sebelah Gabi. Pria itu meraih tangannya dan meremasnya. Meskipun Gabi ingin menyentakkan tangan Hunter, dia tidak mampu. Dan karena suatu alasan, hal itu membawa gelombang emosi pada dirinya.

"Kapan terakhir kali kau datang ke sini?" Hunter bertanya.

"Awal musim semi. Waktu kakakku menikah."

Pria itu melihat melewatinya kepada laut di bawah.

"Kau menghabiskan waktu di sini bersama *dia*, kan?"

Gabi mengangguk, merasakan kata-kata menyumbat kerongkongannya.

Hunter berada sendirian di dalam pikirannya selama sejenak. "Kau percaya hantu?"

"Apa pun bisa terjadi," katanya pada pria itu.

Pesawat mulai turun, telinganya meletup. Akankah roh Alonzo ada di pulau itu ... bersama dengan kenangan-kenangan Gabi?

"Aku bukan orang yang terbiasa melepaskan kendali dalam hidupku, Gabriella. Tapi aku ingin kau tahu, di sini, di pulau ini, kalau kau membutuhkanku melakukan apa pun untukmu, aku akan melakukannya."

Gabi tahu pernyataan Hunter itu langka. Diremasnya tangan pria itu.

"Mungkin tidak terjun dari tebing ... tapi selain itu."

Tawa menggelegak, Gabi tidak dapat menahannya. "Kau bilang *apa pun*."

"Mungkin aku akan memintamu mencicipi semua makananku sebelum aku memakannya."

"Dengan senang hati. *Chef* yang dipekerjakan Val itu luar biasa."

"Aku sudah tidak sabar. Aku tidak bisa bilang kapan terakhir kali aku berlibur."

"Terlalu sibuk memindahkan uang ke sana-kemari di papan Monopoli?"

"Lebih mirip dengan permainan Risk."

Pramugari pribadi Hunter berjalan menghampiri mereka. "Kita sudah siap mendarat, Mr. Blackwell."

Pesawat itu melambung, kemudian meluncur di atas jalur. Pengalih perhatian dari Hunter telah menyingkirkan ketegangan yang bersarang di tulang-tulangnya sejak mereka lepas landas.

Gabi berdiri dan merapikan celananya dengan telapak tangan.

Hunter menunggu, dengan sabar. Gabi menggenggam tas tangannya, tahu staf akan mengirimkan barang bawaan mereka nanti.

Pramugari membukakan pintu pesawat, membawa masuk gelombang panas Karibia yang lembap.

Sang pilot berjalan melewati pintu sempit dari kokpit. "Kuharap penerbangan kalian menyenangkan," katanya pada mereka.

"Sempurna," Gabi memberi tahu pria itu.

Hunter mengangkat tangannya. "Tunggulah sesuai dengan permintaanku tadi."

Sang pilot memberikan anggukan dan berdiri sementara mereka keluar dari pesawat.

Kebanyakan hari-hari di Florida Keys berawan, panas dengan gerimis sesekali, tapi hari ini cerah dan menyenangkan, memberi udaranya lebih sedikit kelembapan ketimbang yang Gabi duga sebelumnya.

Hunter ragu-ragu di pintu, melihat keluar dengan kentara. "Kelihatannya tidak ada yang membawa senapan."

Gabi menggenggam tangan Hunter dan menyeret pria itu keluar dari dunianya dan masuk ke dalam dunia Gabi.

Val berdiri di antara ibunya dan Meg. Punggungnya tegak, setelannya disetrika dengan sempurna. Meg melambai dengan antusias, *sundress*-nya mengembang di belakangnya, rambut pirang pendeknya nyaris tidak tertampung oleh jepit rambut.

Ibunya memperhatikan, semula dengan mata waspada pada Hunter yang seolah bergerak di antara mereka, kemudian kembali pada putrinya. Mata yang disipitkan itu berair dan sebuah senyuman terukir.

Gabi melepaskan tangan Hunter dan berlari dengan lengan terbuka ke dalam pelukan ibunya. "Aku merindukanmu," Gabi berkata dalam bahasa Italia.

"Kau terlalu kurus," kata ibunya dengan sedikit keketusan.

Val berdiri di samping, matanya tidak pernah

meninggalkan Hunter, sementara Meg maju untuk pelukan yang berikutnya.

"Hei, kau!"

"Lihat kulit cokelatnya. Kau kelihatan luar biasa."

"Makanan enak, sek—"

Ibu Gabi mendecakkan lidahnya sebelum Meg sempat mengucapkan kata *seks*, dan mereka berdua mulai tertawa. "Cucu, Simona … cucu."

"Berhentilah menemui dokter itu dan menelan pil-pil kecil merah muda itu, lalu kau bisa bicara tentang kehidupan seksmu."

Gabi bertanya-tanya apakah Hunter memahami percakapan mereka.

Dia berbalik, menemukan pria itu sedang bertanding saling menatap dengan kakaknya.

Gabi menghentikannya, mendesakkan diri di antara garis pandang mereka. "Tidak ada ciuman untuk adikmu?"

Val berkedip pada adiknya, wajahnya melembut. "Aku senang kau ada di sini, sekalipun dengan bajingan itu." Kata-katanya dalam bahasa Italia.

"Dia tidak seburuk itu," Gabi mendapati dirinya membela dalam bahasa ibu mereka.

Val menggerutu.

"Selamat datang di Sapore di Amore, Mr. Blackwell." Meg segera memulai percakapan yang layak.

"Hunter, aku ingin kau bertemu dengan ibuku, Simona Masini."

"Aku merasa seperti sudah mengenalmu setelah percakapan kita di telepon."

Telepon? Apa? "Kalian berdua sudah pernah bicara?"

Hunter menyeringai. "Kami sudah saling memahami."

Gabi mencoba menarik perhatian ibunya, dan gagal.

"Bisa kulihat dari mana Gabi mendapatkan matanya yang dalam."

Pria lain mungkin akan mengomenari penampilannya ... kecantikannya ... tapi tidak. Hunter memilih mata. Satu-satunya ciri yang sama-sama dimiliki olehnya dan ibunya tanpa keraguan sedikit pun.

Val menyela, jelas-jelas merasa tidak nyaman. "Aku yakin adikku sudah memberitahukan peraturan pulau ini." Val mengangkat tangannya, telapak tangannya menengadah. "Ponselmu, Blackwell."

Gabi tidak yakin bagaimana ini akan berjalan. Satu jantan *alpha* dengan yang lain.

"Aku ada di sini untuk Gabi," kata Hunter. "Tidak ada yang lain."

Val terus mengulurkan tangannya.

Gabi berbalik kepada suami sementaranya. "Kepercayaan harus diusahakan. *Please.*"

Mata Hunter beralih.

Pria itu merogoh ponsel dari dalam saku jasnya dan menyerahkannya. "Kalau nama Tiffany atau Bridget muncul, aku harus tahu."

Meg mendengus.

"Sekretarisnya," Gabi mendapati dirinya membela Hunter untuk kedua kalinya.

Itu sepertinya berhasil membuat postur Meg lebih santai.

"Cukup adil." Val mengantungi ponsel itu dan melihat ke arah pesawat.

"Kurasa kau sudah mengatur persediaan untuk pilot dan stafmu di Miami?"

"Sudah." Hunter berdiri lebih dekat. "Aku ingin kau mempertimbangkan agar mereka tinggal di sini."

"Itu tidak mungkin." Respons tegas Val nyaris agresif.

Gabi merasakan pergulatan kekuasaan dan tidak bisa tidak mempertanyakan niat-niat Hunter.

Hunter menyentakkan punggungnya ke belakang dan seluruh kesenangan meninggalkan bibirnya.

Gerakan itu tampak kuat dan merupakan alasan banyak pria meringkuk ketakutan karena kehadirannya. "Bayang-bayang dari masa lalu Gabi ada di sini, Mr. Masini. Kalau sewaktu-waktu selama kami tinggal di sini dia perlu pergi, aku akan membantunya pergi tanpa penundaan apa pun. Kita berdua bisa setuju memiliki pilot dan pesawatku di sini akan mempercepat terlaksananya hal tersebut."

Val jelas tidak mengharapkan jawaban itu.

Pikiran untuk mendorong Hunter dari tebing, yang sebenarnya tidak berhiu … sirna.

Val bertahan. "Akan kusiapkan helikopter dan pilotku di sini."

Hunter mengangguk pelan. "Kalau begitu akan kukirim stafku."

Sebuah embusan napas terlepas.

"Kuharap kau suka pasta, Mr. Blackwell," ibu Gabi berkata sementara dia membimbing mereka pergi dari *tarmac* pulau itu.

"*Please*, panggil aku Hunter."

"Kita masih sangat jauh dari memanggil dengan nama depan." Ibu Gabi membungkam pria itu dengan satu lambaian tangan.

13

Papan angka di dalam kepala Hunter terhempas ke dalam kegelapan neraka yang dalam.

Valentino membencinya. Mata gelapnya yang waspada serta nada pendeknya tidak perlu dijelaskan lagi.

Margaret atau Meg, seperti cara Gabi memanggil iparnya itu, nyaris mustahil untuk ditebak. Dari kata-kata serta tatapannya yang teliti, Hunter tahu wanita itu akan dengan senang hati melihatnya pergi.

Lalu ibu Gabi ... lupakan saja. Wanita itu memberitahunya, berulang kali, bahwa dia tidak cukup baik untuk putrinya. *Kau tidak bisa bahasa Italia. Ada apa denganmu? Kenapa repot-repot menikahi anakku dan tidak mengenal bahasanya? Panggil aku Mrs. Masini ... nama depan itu untuk teman dan keluarga ... dan saat ini, kau bukan keduanya.*

Hinaan wanita itu terngiang-ngiang di benak Hunter.

Selama sekejap, dia ingin mengingatkan wanita itu tentang kekayaannya, tapi tahu ibu Gabi tidak peduli tentang saldo banknya.

Gabi ... Gabi-lah yang wanita itu pedulikan.

Perubahan yang aneh terjadi pada Gabriella sendiri. Wanita itu membiarkan keluarganya melancarkan pukulan-pukulan verbal mereka beberapa kali, kemudian mengalihkan percakapan.

Gabi tidak menyangkal, juga tidak menyetujui. Dia mendengarkan dan mengalihkan.

Hunter mungkin akan diperbolehkan makan selagi berada di pulau itu.

Mereka tinggal di vila tamu khusus di samping tempat tinggal utama Val. Gabi mengusulkan agar mereka memiliki tempat tersendiri. Mulanya, dia berpikir Gabi menyelamatkannya dari pemeriksaan dua puluh empat jam oleh keluarganya, tapi ternyata, Hunter menyadari bahwa wanita itu memastikan agar dia tidak perlu menempati kamar yang pernah dia tempati bersama mantan suaminya.

Hunter nyaris tidak memperhatikan pemandangan laut sebelum dia masuk ke dalam vila dan mulai menata barang-barangnya di dalam kamar mandi yang dibaginya bersama istrinya.

Dia ragu-ragu seraya menancapkan alat cukur elektriknya.

Istri.

Bagaimana dia berhasil melewati kehidupan tanpa mencari satu?

Sambil mendesah, dia menggeleng, mengingat lagi sebutan terakhir itu, dan mengingat lagi siapa Gabi sebenarnya.

Akuisisi yang sesuai dengan kebutuhannya untuk jangka waktu pendek.

Rambut gelap yang indah, mata dalam yang memamerkan lebih banyak emosi dari yang disadari oleh wanita itu, kepandaian dan keberanian yang tidak diduganya, tubuh yang dia inginkan lebih dari bagian kitab suci mana pun yang pernah dibacanya.

Sebuah akuisisi, Hunter mengingatkan dirinya sendiri.

Sementara.

"Maaf mengganggu."

Gabi berdiri di sisi lain pintu kamar mandi yang terhubung itu, dengan sepasang sepatu hak tinggi di tangan. "Makan malam pukul enam. Kau mau mandi duluan?"

Terjemahan: *Aku ingin mandi sementara kau ada di kamar mandi.*

"Kau duluan saja."

Sebuah senyuman tulus mencapai mata wanita itu. "Makan malamnya santai. Kau bawa pakaian santai, kan?"

"Ini pulau tropis. Aku tidak membawa sekopor penuh jas."

Mata gelap itu mengikutinya ketika Hunter keluar dari kamar mandi dan Gabi pun menutup pintunya.

Ketika air dinyalakan, dia membayangkan istrinya yang tak berbusana … Gabi….

Yeah, mungkin dia harus memikirkan sesuatu yang lain.

Dia meraih ke saku samping jasnya, kemudian menepuk saku belakangnya … oh, *yeah* … ponselnya tergeletak di sebuah lemari besi hotel, atau lebih

buruk, kakak Gabi sedang meneliti kontaknya ... mungkin pesan-pesan....

Hunter mengetuk-ngetukkan jemari di atas pahanya.

Ponselnya punya kata sandi, dia mengingatkan dirinya sendiri.

Meretas kata sandi pasti tidak mudah.

Benarkah?"

Air pancuran dimatikan dan otaknya beralih dari ponsel menuju tubuh Gabi.

Mereka punya empat malam di pulau itu. Empat.

Dia pernah berada dalam lingkungan yang lebih tidak bersahabat dari ini ... empat hari tidak terlalu lama.

"Kamar mandinya milikmu," Gabi berseru dari sisi lain vila. Wanita itu sudah mengambil yang lebih besar dari dua kamar yang ada. Kamar mandinya punya dua pintu, satu ke kamar yang ditempati Gabi dan yang lain ke sisa apartemen itu.

Hunter masuk ke dalam kamar mandi. Uap berlomba-lomba mencapai kulitnya, begitu pula dengan aroma bunga-bungaan sabun yang digunakan Gabi.

Pintu menuju kamar wanita itu terbuka sedikit, dan Hunter menangkap sekilas gambaran Gabi dalam selembar handuk besar ketika wanita itu berjalan di dalam kamarnya.

Pundak dan lutut telanjang seharusnya tidak membuat seluruh bagian anatomi Hunter mengencang, tapi kenyataannya begitu.

Merasa seperti tukang intip, pelan-pelan dia menutup pintu itu dan melepaskan pakaiannya.

Mandi air dingin dan cuaca yang hangat.

Empat hari, dia mengingatkan dirinya sendiri. Seberapa berat, sih?

Sialan ... empat hari?

Gabi muncul dari kamarnya dalam balutan sutra sederhana bertali spageti yang mengulur di atas lekukan tubuhnya dan membuatnya nyaris tidak terlihat, tapi tetap terlihat.

Rambut wanita itu terangkat menjadi sesuatu yang tampak seperti kekacauan di atas kepalanya, yang Hunter tahu banyak wanita membayar nyaris dua ratus dolar untuk mendapatkan tatanan seperti itu. Riasannya minim ... sedikit pulasan di bibir dan sedikit sentuhan di mata, padahal Gabi tidak membutuhkannya.

"Ada sesuatu di wajahku?" tanya wanita itu ketika dilihatnya Hunter menatap.

Dia mempertimbangkan untuk mengalihkan kenyataan bahwa dia terang-terangan sedang memelototi, kemudian memutuskan untuk tidak melakukannya.

"Kau memesona."

Tangan yang dibawa Gabi ke wajahnya untuk menghapus debu yang tidak ada jatuh ke sisinya.

Dan Gabriella Masini Blackwell merona.

Sebelum wanita itu sempat mengatakan sesuatu, Hunter menambahkan, "Pulau ini sudah membuatmu santai padahal kita baru berada di sini selama dua jam."

Gabi menatap kakinya, kemudian keluar ke pintu kaca raksasa yang menghilang saat dibuka. "Sulit untuk melihat pemandangan itu dan tidak merasakan detak jantungmu melambat."

Hanya saja, detak jantung Hunter menjadi lebih cepat ... di tempatnya berdiri sekarang.

Hunter menjejalkan satu tangan ke saku linen celananya dan mengambil satu langkah ke arah Gabi. Dia menawarkan lengannya.

Alih-alih menerimanya, wanita itu mengangkat mata gelapnya kepada Hunter. "Kita tidak perlu berpura-pura saling mencintai di sini," Gabi mengingatkannya.

Rasanya seperti terbakar.

"Kau tidak boleh menusukku dari belakang saat berada di sampingku," katanya pada wanita itu.

"Dan saat ini, kaulah satu-satunya orang di pulau ini yang berkata terang-terangan di depanku agar aku melompat dari tebing."

Senyuman lembut mulai mengangkat bibir Gabi. "Kau butuh kepastian bahwa tidak ada orang yang akan mendorongmu menuju kematian yang menghancurkan?"

Hunter menggerenyet. "Aku akan jauh-jauh dari tepian yang tajam."

Didorongnya sikunya ke arah Gabi untuk kedua kalinya.

Wanita itu menerimanya.

"Aku menyukainya."

Meg berdiri di samping ibu mertuanya dan mengamati pasangan pengantin baru itu sementara Gabi memperkenalkan Hunter kepada salah satu *chef* yang menyudutkan mereka ketika mereka berjalan menuju ruang makan.

"Bagaimana kau tahu kau menyukainya? Kau baru saja bertemu dengannya," ujar Meg.

"Kesan pertama itu penting. Gabriella keluar dari pesawatnya dengan senyuman di wajahnya. Senyuman yang sudah beberapa lama tidak kulihat."

"Itu bisa saja karena Gabi, bukan Hunter." Meg dan Simona berdiri di depan meja mereka, keduanya tidak duduk. "Val tidak tahan dengan pria itu."

Simona mendengus.

Keduanya tidak menyuarakan apa yang mereka berdua ketahui. Val pernah menyukai Alonzo, suatu kenyataan yang masih menghantui pria itu.

Pasangan itu menjauh dari sang *chef* dan berjalan ke arah mereka.

Meg melihat ke sekelilingnya, bertanya-tanya apa yang menahan Val. Pria itu sudah dalam perjalanan turun ke ruang makan ketika Meg setuju untuk mengantarkan Simona.

Ruang makan utama resor itu lebat dengan rangkaian bunga-bunga tropis dan linen putih. Beberapa tamu sudah menikmati makanan mereka dan banyak yang lain datang untuk makan malam formal.

Meg dan Val makan beberapa kali dalam seminggu di ruang makan utama itu. Simona bersikeras untuk menyiksa—atau mengajari, seperti yang dikatakan wanita yang lebih tua itu—Meg untuk memasak.

Kalau ada satu hal yang bukan Meg, itu adalah menjadi seorang tukang masak. Dia berhasil menguasai pasta karena takut akan mati sebelum waktunya di tangan ibu mertuanya. Wanita yang tak kenal belas kasihan itu tidak pernah berhenti menggembleng kemampuannya memasak masakan Italia yang sesungguhnya.

Satu-satunya berita bagus dalam pendidikan paksa itu terletak pada botol anggur yang ditandaskannya dengan setiap pelajaran membuat pasta-dari-awal.

Gabi mencium ibunya ketika mereka tiba di meja. "Rasanya aku seperti tidak pernah pergi."

"Kalau begitu pulanglah," Simona mengusulkan.

Gabi mendongak menatap Hunter, kemudian kembali pada ibunya. "Belum, Mama."

Simona menggeram, suara itu begitu familier sehingga Meg mendapati dirinya sendiri tertawa. Ditepuknya tempat di sampingnya. "Kau duduk di sini, Mr. Blackwell. Gabi, di sisiku yang lain."

Senyuman geli menghiasi wajah Hunter sementara dia menarik kursi.

"Akan kulihat apa yang menahan Val," Meg memberi tahu mereka seraya pergi.

Dia menemukan pria itu berdiri di luar pintu ruang makan, memberi salam pada beberapa tamu. Tindakan itu tidak baru, tapi pemilihan waktunya tidak tepat. Val, di atas segalanya, selalu tepat waktu.

Kecemasan yang sama seperti yang pernah dilihat Meg terukir di antara mata Val saat mendengar kabar pernikahan adiknya terukir di sana sekali lagi.

Meg menyelipkan lengannya ke pinggang Val dan melibatkan diri ke dalam percakapan singkat pria itu.

Val menjaga nada suaranya tetap tenang dan melingkarkan satu lengan ke atas pundaknya. "Aku senang kau menikmati waktumu di sini."

"Kami sudah merencanakan perjalanan kembali ke sini, Mr. Masini."

Basa-basi sudah selesai, pasangan yang lebih tua itu bergerak ke dalam.

"Semua orang sudah duduk," Meg berbisik.

Val menggerutu … bukan seperti geraman ibunya, tapi mirip.

"Aku tidak menyukainya, *Cara*. Bagaimana aku bisa makan dengannya di mejaku?"

Meg meremaskan tangannya yang memegang pinggang Val. "Satu gigitan demi satu gigitan. Ayo. Ibumu sudah memisahkan mereka berdua. Dan aku akan duduk di samping Hunter untuk meredam."

Val mengecup puncak kepalanya dan meraih tangan istrinya sementara berjalan menuju kelompok mereka.

Hunter berdiri sebentar ketika Val menarik kursi Meg. Sikap itu biasanya diperuntukkan bagi mereka yang berusia di atas lima puluh atau dari negeri seberang lautan Florida Keys. Meg memperhatikan lirikan apresiasi dari Simona. Bahkan Gabi pun menatap suami sementaranya dan mengilaskan senyuman samar.

"Aku belum punya waktu untuk benar-benar bersantai, Val, tapi dari yang bisa kulihat, kau punya pulau yang luar biasa di sini."

Pujian itu, diberikan dengan bebas oleh semua tamu, tapi tidak diterima dengan sama mudahnya saat berasal dari Hunter Blackwell.

"Sesuai dengan tujuannya."

Meg meletakkan satu tangan di bawah meja ke atas lutut Val. Pria itu sedang tegang. Rahangnya berkedut, matanya terus terhubung dengan Hunter tanpa sedikit pun berkedip.

Meg membelokkan arah percakapan. "Katakan padaku, apa yang terjadi di California," katanya pada Gabi.

"Sepi-sepi saja ... *well*, kecuali kondisi Jordan."

Meg tahu saudari Sam tidak sehat.

"Bagaimana keadaan Sam?"

"Aku jarang bertemu dengannya," Gabi berkata. "Kami ngobrol beberapa kali. Eliza lebih sering menemani Sam."

Mereka mendiskusikan kondisi saudari Sam dan meredakan ketegangan di antara para pria, tetapi tidak berhasil meringankan suasana di meja.

Pelayan datang dengan dua botol anggur. Val kemudian mencicipi anggur itu dan melambaikan tangan menyetujui. "Kudengar kau merambah bisnis minyak, Blackwell."

Hunter mengangkat gelas yang baru saja dituangi. "Benar. *Pipelines*, sebenarnya."

"Dengan negara berinvestasi begitu banyak dalam energi surya, bukankah minyak akan berisiko?" tanya Meg.

Val tidak memberi Hunter waktu untuk menjawab. "Tidak juga, Margaret. Ada banyak minyak di sini, hanya kurang infrastruktur untuk mengirimkannya ke kilang minyak."

"Kau berinvestasi?" Hunter bertanya.

Val mengedik, tapi Meg memperhatikan tatapan serius suaminya.

"Kita sedang makan, Valentino. Bisnis bisa menunggu." Simona mengalihkan perhatiannya kepada Hunter. "Ceritakan tentang ibumu."

Hunter menelan setengah isi gelasnya dalam satu tegukan. "Aku lebih suka bicara tentang minyak."

Untuk pertama kalinya sejak kedatangan Hunter, Val terkekeh.

Simona memberikan tatapan tajam tetapi tidak menarik Hunter kembali ke dalam diskusi tentang keluarga pria itu setelah Gabi cepat-cepat mengubah topiknya.

Setelahnya, begitu Hunter dan Gabi beralasan lelah setelah perjalanan dan minggu yang sibuk, Meg

duduk di beranda balkon rumah pribadi mereka di pulau itu.

Meg sedang berbaring di sebuah kursi santai ganda dengan lengan di atas kepalanya, ketika Val muncul dari dalam.

Laut menjilat pantai, dan suhunya, bahkan di pertengahan bulan November, cukup hangat untuk bersantai di luar tanpa lebih dari selembar baju tidur dan jubah madi.

Meg menepuk tempat di sampingnya, mengundang suaminya.

Val melepas jas dan dasinya. Tetap saja kemeja yang dikanji itu ada di sana, tapi terbuka cukup lebar untuk memamerkan lekuk seksi dada yang berotot.

Dengan desahan berat, Val menarik Meg ke dalam keamanan lengan pria itu. Meg tidak menunggu lama untuk mengatakan apa yang mereka berdua pikirkan.

"Kau mulai menyukainya."

Val menggeram, persis seperti ibunya, dan Meg harus menghentikan dirinya agar tidak tertawa keras-keras.

"Dia tidak ingin membicarakan keluarganya."

Meg mengedik. "Kau sudah pernah bertemu keluargaku? Tidak bisa dibilang layak dibicarakan."

Val mencium pundak kepalanya. "Aku tidak mau menyukainya, *Bella*."

"Dia memperhatikan Gabi. Begitu Gabi mulai menguap, Hunter langsung meminta izin."

"Supaya bisa berduaan dengan Gabi."

Meg menggeleng dan memperhatikan pergerakan

lambat bulan yang berdansa di langit tanpa awan. "Kalau dia ingin berduaan dengan Gabi, dia tidak akan membawanya kemari. Lagi pula, tidak ada apa-apa di antara mereka." *Belum, tepatnya.*

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Adikmu jauh lebih terbuka dari yang kau sangka. Dan Hunter terlalu tegang untuk seorang pria yang sedang beruntung."

Val mengerang sekali lagi.

Kali ini Meg tidak terkikik.

"Kenapa kau harus membuatku memikirkan adikku dan seks?"

"Dia wanita dewasa, Val. Kemungkinan besar, pengalaman terakhirnya adalah dengan bajingan itu, Alonzo. Kasihan sekali!"

Meg memperhatikan mata Val yang terpejam erat.

Dia meletakkan satu tangan di atas dada pria itu dan memijat otot-otot di bawah ujung jemarinya.

"Aku tidak mau menyukai pria itu. Dia sudah menjebak adikku untuk menikahinya. Aku tahu itu."

Yeah, Meg juga berpikir begitu. "Bagaimanapun, Hunter tidak tahu apa-apa."

"Dia seorang miliuner atas usahanya sendiri. Bukan karena uang keluarga."

"Tetap saja tidak tahu apa-apa. Kalau tidak, dia tidak akan membawa Gabi ke sini. Gabi aman di sini, walaupun dia belum merasakannya. Kalau Hunter Blackwell benar-benar berniat menyakiti adikmu, ini tempat terakhir pria itu akan membawanya untuk bulan madu pura-pura."

"Kecuali Gabi tidak memberinya pilihan lain."

Meg mengangkat lututnya ke atas kaki Val yang terentang lurus dan menggesernya ke atas. "Kalau memang begitu, kau harus memuji adikmu. Blackwell tidak bisa apa-apa di sini." Meg merayapkan jemarinya ke balik kemeja Val dan menggosok kulit yang dia temukan. "Sudah cukup soal adikmu dan suaminya."

Meg menangkap geraman Val dengan bibirnya dan membuat pria itu melupakan segalanya selain mereka berdua.

Remington berdiri di tengah-tengah Miami International Airport dengan tiket pesawat di tangannya. Telepon itu berdering dan terus bordering ... akhirnya, didengarnya suara Blackwell.

Sebuah rekaman.

Sialan.

Ditunggunya bunyi bip. "Kolombia payah bulan-bulan ini. Aku mengharapkan uang pesangon untuk urusan ini. Mengecek rekening nomor satu. Akan segera mengurus yang nomor dua."

Dia ragu-ragu, kemudian tersenyum. "Italia kedengarannya menyenangkan. Sebaiknya telepon aku secepatnya kalau kau tidak ingin aku ke sana. Itu uangmu."

Remington menutup telepon, tersenyum.

Dia cinta pekerjaannya.

14

Air yang tenang tidak berombak sedikit pun, maka Gabi berenang sekitar delapan ratus meter dari pantai sebelum berbalik telentang untuk mengambang.

Air itu adalah vitamin untuk kulitnya. Sengatan air asin di matanya, di lidahnya bagai rasa rumah.

Dia merindukannya.

Campur tangan dan pertanyaan tanpa henti dari keluarganya tadi malam telah meninggalkan senyuman di wajahnya sepanjang malam dan bahkan hingga ke dalam mimpinya.

Matahari masih rendah di atas garis cakrawala ketika dia pergi meninggalkan vila setelah malam pertama dia bisa tidur nyenyak sejak setuju untuk menikah. Suaminya masih tertidur nyenyak di dalam kamarnya.

Gabi membiarkan air tenang itu membuainya sementara dia mengambang. Tarikan laut membawanya lebih dekat ke pantai.

Air memenuhi telinganya, menyamarkan suara-suara di sekitarnya.

Suara tarikan napas dan beberapa ayunan kuat di atas air berkecipak, membawa posisi rileksnya di dalam air menuju siaga.

Didengarnya namanya.

Hunter berenang ke arahnya, lengan dan dada pria itu telanjang. Setelah Hunter tiba di tempatnya, barulah ekspresi kaget pria itu membuatnya khawatir.

"Apa yang terjadi?"

Tangan Hunter mencengkeram lengannya, erat-erat. "Apakah kau? Sial … kau tidak bergerak. Aku memanggil namamu."

Gabi menendangkan kakinya, menjaga agar dirinya tetap mengambang. "Kau pikir…?"

Cengkeraman Hunter mengerat. "Kau tidak menjawab."

Gabi memindahkan tangannya yang bebas ke atas tangan yang mencengkeramnya. "Aku menikmati berenang pagi hari." Dia menatap ke sekeliling mereka. "Lagi pula, hiu-hiunya tidak berada di sisi pulau yang ini," godanya.

"Itu tidak lucu, Gabi."

Hunter khawatir. Benar-benar cemas.

"Aku sudah menghabiskan bertahun-tahun hidupku di laut ini, Hunter. Aku baik-baik saja."

"Aku melihatmu mengambang."

Gabi menyerinyai. "Dan kau datang kemari untuk menyelamatkanku."

Hunter berhasil mengambang dan menutupi mata dengan kedua tangannya. "Kau membunuhku, Lady."

"Kau berusaha menjadi pria tangguh setiap saat. Mengendalikan segalanya."

Hunter menggeleng, menatap istrinya tajam. "Kupikir kau daging untuk hiu di luar sini."

Gabi tertawa, lalu menendang-nendangkan kakinya. "Laut penuh hiu bukan sesuatu yang menjual bagi tamu-tamu kakakku."

Sejenak, mereka berenang di tempat dan saling menatap.

Air yang jernih membuat Gabi menyadari bahwa Hunter melompat ke dalam air hanya dengan celana bokser. Di pantai, dilihatnya pakaian yang teronggok dengan sembarangan.

"Kau perenang yang baik?" tanya Gabi.

"Lumayan."

Gabi mulai bergerak. "Yang terakhir sampai ke pantai harus membuat sarapan." Dia masuk ke dalam air dan muncul untuk mendengar Hunter menyembur.

"Aku tidak bisa mas—" Pria itu mengejar, tidak menyelesaikan kata-katanya.

Di tengah jalan, pria itu menyusul, lengannya lebih kuat, ayunan-ayunannya melahap air dan pria itu menggunakannya untuk melontarkan tubuhnya ke depan.

Bagaimanapun, keuntungan sebagai tuan rumah membantu Gabi terus berada dalam perlombaan, tetapi Hunter berhasil merangkak ke atas pantai berpasir putih itu sebelum Gabi.

Pria itu duduk dengan lengan di atas lututnya, paru-parunya menghirup udara.

Ombak yang lembut membawa Gabi ke pantai dengan anggun. Dia merasakan mata Hunter memperhatikannya sementara dia keluar dari air. Bikini itu tidak terlalu berguna sejak dia meninggalkan pulau kakaknya. Kenyataan bahwa secarik kain itu tidak memeluk lekukan tubuhnya sebaik dulu merupakan kesaksian bagi hilangnya berat badannya. Menambahnya kembali tidak menjadi prioritas.

Alih-alih merenungkan kondisi tubuhnya, Gabi duduk di samping Hunter dan membiarkan pasir putih menempel di kulitnya. "Lain kali aku mulai dua menit lebih awal," katanya pada pria itu.

"Lima," balas Hunter. Tatapan tajam pria itu turun ke dada Gabi dan bertahan di sana.

Gabi tidak tahan untuk tidak beringsut. Kapan terakhir kali seseorang selain dokter melihatnya mengenakan pakaian seminim bikini?

"Apa yang akan kau buat untukku ... seandainya kau kalah?"

Hunter mengalihkan perhatiannya menjauh dari dada Gabi dan kembali ke matanya. "*Crepes* ... mungkin *waffle* Belgia."

Sekarang giliran Gabi yang menatap. Ekspresi datar Hunter dan caranya menyampaikan pilihan menu dengan datar membuat Gabi tercengang.

"*Crepes*?" Bahkan Gabi pun tidak benar-benar tahu bagaimana cara membuat *crepes*.

Bayangan sebuah senyuman dimulai di salah

satu sudut bibir Hunter dan menyebar. Untuk pertama kalinya sejak Gabi bertemu dengan pria itu, senyumannya tampak di matanya.

"Seandainya kau bisa melihat kekagetan di matamu," kata Hunter.

"*Crepes*?"

Hunter meledak. Tawa yang sangat keras berkumandang.

Gabi memejamkan mata dan membayangkan menu layanan kamar Val.

Gabi menyapukan tangannya di atas pasir, mengirimkan gumpalan debu ke arah pria itu.

"Hei." Hunter mengirimkan pasir ke arahanya sebagai pembalasan.

"Kau bisa masak sesuatu?"

"Apa kopi termasuk?"

Gabi memutar bola matanya. Jangan marah, ujarnya pada dirinya sendiri ... samakan kedudukan. "Kalau kau ingin mengambil hati ibuku, berpura-puralah tidak tahu apa-apa di dapur. Dia lemah terhadap seorang pria tak berdaya di dalam dapur."

"Menawarkan tips untuk membuat keluargamu senang?"

Gabi bersandar di atas sikunya, meniru sikap Hunter. "Kita akan bersama selama delapan belas bulan. Lebih baik kalau kita bisa menemukan sedikit kedamaian."

"Hmmm."

Gabi mengangkat kepalanya ke arah matahari. "Lagi pula ... aku rindu pulau ini."

Dia melihat Hunter menatapnya dari sudut mata. Pria itu mengalihkan tatapannya ke arah laut.

"Aku tidak tahu kapan terakhir kali aku duduk di atas pasir."

"Sulit untuk duduk-duduk di pasir kalau kau sibuk bermain menjadi jutawan."

Pria itu tertawa.

"Sori, miliuner." Sulit untuk selalu mengingat kekayaan Hunter. Uang tidak pernah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan Gabi ... tapi, dia selalu memilikinya. Dia sudah pernah membaca *portfolio* Hunter, tahu pria itu menghasilkan sebagian besar kekayaannya atas usaha sendiri.

"Kurang satu angka nol lagi."

"Dua. Aku sendiri yang menghitung angka-angkanya."

Hunter berguling menyamping, menampung sisi wajahnya dengan tangan berpasir, kemudian menatap dengan kegelian di bibirnya. "Angka-angka apa itu?"

"Kita bisa mulai dengan pengambilalihan Carlton. Proyek paling menguntungkan hingga hari ini." Senyuman lembut di wajah pria itu sirna. "Sam mengusulkan agar aku menggali sedikit lebih dalam soal itu. Kelihatannya ada sesuatu yang lebih dari merger Blackwell Enterprises dengan Carlton Ammunitions ketimbang yang tampak di permukaan."

Mata Hunter melayang ke atas pasir, Gabi memperhatikan pria itu menggambar lingkaran-lingkaran dengan jemarinya yang nyaris kering.

"Aku baru keluar dari universitas waktu kami merger dengan Carlton."

"Merger kemudian menghancurkannya."

"Aku tidak menghancurkannya."

Tidak, Hunter menghentikan penjualan amunisi ke banyak rantai retail, kemudian memproduksi dan menjual, hampir secara eksklusif kepada pemerintah. Carlton memegang saham mayoritas perusahaan itu dalam penjualan domestik. Hanya saja pemerintah membutuhkan senjata. Kemudian perusahaan itu menerima kontrak dari Amerika, dan penjualan domestik mencapai titik terendah sepanjang milenium. Dalam dua tahun, Blackwell membeli Carlton sepenuhnya.

"Carlton tahu risikonya. Dia tidak bertaruh menggunakan otaknya."

"Kalau bukan dengan otak, lalu apa?" Gabi benar-benar ingin tahu. Dari luar, kelihatannya Hunter tahu kontrak pemerintah akan segera datang, kemudian menerkam Carlton saat penjualan sedang rendah.

"Dia tidak pernah bertaruh orang-orang akan kehilangan keinginan untuk memiliki senjata. Saat orang-orang butuh senjata, tidak ada apa pun yang bisa dibeli oleh mereka."

"Karena kontrakmu dengan pemerintah." Sekarang menjadi masuk akal.

"Blackwell bukan satu-satunya pabrik amunisi."

Nada defensif pria itu membuat Gabi berhenti. "Tidak. Kurasa tidak."

Hunter mengernyit, terus menggambar lingkaran-lingkaran. Beberapa berbentuk peluru.

"Kau menjual kepada pembeli dari luar negeri?"

Pria itu mengedik. "Tidak setiap hari aku berhubungan dengan Blackwell/Carlton Ammunitions."

Artinya ... ya.

"Tidakkah itu mengganggumu?"

Hunter meletakkan tangannya di atas pasir dan menangkap tatapan Gabi. "Apakah kakakmu menawarkan tujuan wisata khusus untuk orang-orang Amerika? Italia?"

Rahang Gabi melorot, dan dia langsung menutupnya.

"Ini bisnis, Gabi. Toyota menjual kepada Amerika, McDonalds menjual di India."

"Kita tidak sedang membicarakan mobil dan burger. Kita membicarakan peluru."

"Kalau negara itu sekutu, apa masalahnya?"

Alonzo muncul dalam ingatan Gabi. Meskipun ingin sekali melupakan pria itu, dia tidak bisa. "Sekutu hari ini bisa menjadi musuh besok."

Hunter berhenti, menunggu Gabi melihat ke arahnya. "Aku tidak tahu masa depan dunia kita, sama sepertimu."

Itu memang adil ... sepertinya. "Tetap saja kau berhasil melakukan merger itu tepat ketika angin politik mulai berubah arah."

"Aku membaca koran. Carlton tidak. Tuntut aku."

"Kau melempar uangmu seperti dadu di atas meja *craps*. Keluar dari *real estate* berbulan-bulan sebelum terjadi keanjlokan. Kau mendapatkan kerugian kurang dari lima persen dengan jatuhnya pasar saham."

Hunter tersenyum. "Empat koma—"

"Enam dua ... aku tahu." Sampai ke sen-sennya, pikir Gabi. "Kau naik ke dua koma delapan dalam sebelas bulan. Sementara semua orang lain berusaha mempertahankan perusahaannya agar tidak terbalik, kau berkembang." Dia akan terkesan kalau tidak mempertanyakan caranya. Angka-angkanya ada di sana. Yang tidak dapat ditemukannya adalah semua pendukung di belakang mereka. Banyak folder hanya berisi nama-nama negara dan perusahaan dalam bahasa yang tidak dia kenal.

Pikirannya beralih, berpikir dalam bentuk angka. "Kau punya beberapa rekening di luar negeri." Itu bukan sebuah pertanyaan.

"Aku punya cabang di London."

"Bukan London." Gabi melambai ke arah Hunter, logikanya bekerja. "Tentu saja. Itu jadi masuk akal." Uang yang dikonversikan dari lebih dari dua mata uang akan kehilangan bobotnya saat masuk ke Amerika. *Yeah*, pemerintah menginginkan bagiannya. Tapi seberapa banyak yang bisa Blackwell sembunyikan sebelum Paman Sam mengetahuinya?

Sayang sekali Gabi tidak menemukan jalan pikiran ini sebelum bertemu dengan Hunter untuk pertama kalinya. Tapi, apa gunanya? Pria itu tetap saja memegang kelemahannya.

Akan lebih baik kalau Gabi mengurus rekening luar negerinya sendiri. Rekening yang tidak banyak diketahuinya, alih-alih memikirkan rekening yang dimiliki Hunter.

"Apa yang masuk akal?" tanya pria itu.

Gabi menjatuhkan tatapannya pada pria itu, menantang Hunter untuk menyangkal apa yang akan dia ucapkan.

"Angka-angkamu tidak sesuai, Hunter. Aku tahu, kau tahu."

Tangan Hunter berhenti bermain-main di atas pasir. Mata pria itu tidak meninggalkan matanya. "Rekening-rekeningku legal."

Gabi menunjuk dada pria itu. "Kita semua punya keahlian, Hunter. Angka adalah keahlianku. Angka-angkamu tidak benar. Kekayaanmu lebih besar dari yang bisa dihitung. Tapi ada ketidakcocokan." Ketidakcocokan yang akan memberi makan banyak orang.

"Perusahaanku punya banyak kaki. Aku yakin ada beberapa ribu—"

Gabi tertawa. Tidak dapat menahan semburan suara dari kerongkongannya. "Jangan menghinaku."

Pose santai pria itu di pantai bergeser menjadi posisi duduk, lengannya berada di atas lutut. "Bagaimana angka bisa menjadi keahlianmu?"

Pertanyaan itu terasa aneh baginya.

"Pokoknya begitu." Itu dan bahasa. *Well*, tidak banyak bahasa, tapi dia sedang mengembangkan kemampuannya berbahasa asing.

"Bagaimana aku bisa tidak tahu hal ini tentangmu?"

"Ada banyak hal yang tidak kau ketahui tentang diriku," Gabi memberi tahu pria itu.

Mata Hunter bergerak menuruni tubuhnya, membuat Gabi sadar dia nyaris tidak mengatakan apa

pun. Pria itu sudah membelokkan pikirannya hanya dengan satu tatapan.

Gabi memejamkan mata dan berusaha mempertahankan tangan di sisinya dan tidak menutupi bagian tengah tubuhnya yang telanjang.

"Angka-angkaku tidak seimbang dan inikah alasan Alliance menolakku?"

"Alliance punya banyak tingkat yang harus dilewati. Semua orang punya rahasia finansial. Itu bukan halangan sepenuhnya."

"Tapi ada satu halangan. Kau yakin neraca keuanganku tidak seimbang."

"Jauh dari seimbang. Tapi sekali lagi ... siapa yang tidak begitu?"

Sekarang Hunter menatap dengan tajam. "Apa lagi?"

"Ada pertemuan-pertemuan luar negeri dengan orang-orang berlatar belakang yang layak dipertanyakan."

Pria itu mengangguk, seolah kata-kata Gabi tidak ada artinya.

"Lalu ada faktor brengsek."

Sebuah tarikan di bibir Hunter muncul perlahan-lahan. "Faktor brengsek?"

"Arogan. Egois. Brengsek ... kurasa Meg akan menggolongkanmu sebagai bajingan."

"Meg?"

"Dia mungkin tidak tinggal di California, tapi dia masih bekerja bersama dan untuk Alliance."

Hunter menyeringai seolah Gabi baru saja

memujinya. "Aku seorang bajingan arogan yang perusahaan miliaran dolarnya punya divisi-divisi dengan angka yang tidak seimbang."

Ketika Hunter mengatakannya seperti itu, kedengarannya basi. "Kau memerasku," Gabi mengingatkan pria itu.

Hunter melihat ke sekeliling pantai yang kosong. Dia merendahkan suaranya. "Kurasa ada hal-hal yang kita berdua sesali dari masa lalu kita."

Gabi tidak yakin bagaimana harus menanggapinya.

"Tapi, di sinilah kita berada. Menikah, kita berdua tidak percaya satu sama lain."

"Kurasa kau tidak akan membunuhku saat aku sedang tidur," Hunter berkata kepadanya.

Gabi menyeringai.

"Kau tidak mengenakan warna oranye ... ingat?" tanya Hunter, cengiran bermain-main di bibirnya.

"Oranye *adalah* hitam yang baru."

Gabi dan Meg duduk dengan kepala menempel, telinga mereka terarah kepada suara-suara yang mengalir dari dapur.

"Itu tidak benar. Lakukan lagi."

"Aku bukan koki, Mrs. Masini," Hunter berkata untuk kesekian kalinya dalam setengah jam terakhir.

Ketika tadi Gabi mengintip ke dalam ruangan ibunya, tepung menyelimuti seluruh konter dan setengah bagian dari lantai. Tanda-tanda pasti bahwa pasta sedang dibuat. Atau setidaknya, adonan tepung

dan telur. Tidak ada jaminan ada orang yang akan makan sesuatu dengan situasi saat ini.

"Pecahkan telurnya dengan *hati-hati.*"

Ketika ibu Gabi mengerang, Meg mulai terkikik. "Seandainya aku punya kamera di dalam sana." Meg menjulurkan lehernya dalam suatu usaha untuk melihat ke dalam kekacauan tersebut.

"Lakukan lagi."

Meg menyikut lengan Gabi. "Berapa lama lagi kau akan membiarkan itu berlanjut?"

Gabi bersandar, menyilangkan kakinya. "Aku tidak perlu pergi ke mana-mana."

"Tidak, tidak, tidak." Simona merendahkan nada suaranya. "Bayangkan telur itu adalah seorang wanita yang rapuh, bukan tutup botol bir."

Gabi dan Meg menahan napas dan menunggu....

"Lebih baik. Sekarang, tiga telur lagi."

Hening.

Desahan.

Hening.

"Sialan!" Kesabaran Hunter pasti sudah habis.

Gabi berdiri dari sofa. "Alihkan perhatian ibuku."

"Kau akan menyelamatkan Hunter?" tanya Meg.

"Aku memang sudah melemparkannya ke dalam kedalaman dapur ibuku. Kurasa dia sudah mendapatkan pelajarannya."

Mereka berdua memasuki dapur pada saat yang sama. Meg langsung mulai tertawa.

Hunter berdiri di bak cuci piring, tangannya berlumuran telur mentah dan tepung.

Ibu Gabi sedang menciduk tumpukan tepung dari konter.

Hunter menyentakkan matanya kepada Gabi, membuatnya melangkah mundur. "Mungkin aku harus—"

"Membantu?" tanya ibunya. "Suamimu ini tidak berguna."

Meg mendesak Hunter, menepuk lengan pria itu dengan simpati dan pengertian.

Meg bergerak ke samping Simona dan mendorong wanita itu. "Bagaimana kalau istrirahat dulu?"

Simona menatap kedua wanita itu bergantian. "Jangan sampai kau yang bekerja untuknya, Gabriela. Dia harus belajar."

"Ya, Mama. Bagaimana kalau kau istirahat?" Gabi mendorong botol anggur yang terbuka ke arah ibunya sebelum Meg membimbing wanita yang lebih tua itu keluar dari dapur.

Gabi dan Hunter tetap bergeming sampai mereka mendengar pintu menuju patio di luar terbuka, kemudian menutup.

Pundak Hunter meluruh. "Ibumu itu Nazi dapur."

Rasanya begitu menyenangkan bisa tertawa.

Hunter tidak senang. "Kau menjebakku."

Gabi mengibaskan tangannya di udara. "Bersalah. Balasan yang setimpal karena sudah berpura-pura bisa membuat *crepes*." Ditemukannya selembar celemek bersih dan mengikatkannya di pinggangnya.

Hunter sudah akan melepaskan celemeknya dan Gabi menghentikan pria itu. "Tidak secepat itu, Wall

Street. Aku sudah bilang pada ibuku bahwa aku akan membantumu, bukan mengerjakannya untukmu."

"Aku tidak bisa memasak."

Gabi melangkah mendekat dan menyalakan keran untuk mencuci tangannya. "Berhentilah merengek." Dia tidak yakin dari mana tepatnya kepercayaan dirinya datang, mungkin karena tepung yang menyelimuti bagian depan celemek Hunter dan sebagian besar kemejanya. Mungkin corengan di pipinya, helaian rambut yang turun ke matanya, atau mungkin melihat pria itu benar-benar kebingungan sudah memberi Gabi kekuatan.

Hunter membuka ikatan celemeknya.

Gabi menyentakkan satu jari ke arah pria itu. "Pakai kembali."

"Oh, Tuhan … antek sang Nazi dapur."

"Aku bisa memanggil ibuku kembali ke sini."

"Kau mendesakku, Gabi."

Gabi mengedik. "Apa yang akan kau lakukan … menceraikanku?"

Hunter mengerang.

"Tepat. Lagi pula…," dia mengambil sebuah mangkuk kosong yang bersih, "ibuku tidak akan melepaskanmu sampai kau menguasai beberapa langkah."

Mata pria itu mengikutinya ketika dia membuat gundukan tepung dan membuat kawah seukuran kepalan tangan di tengah-tengahnya untuk telur mentah.

"Biar kutebak." Gabi mengambil sebutir telur dengan satu tangan. "Ibuku mengajarimu seperti ini."

Dengan retakan pelan, Gabi membuka cangkangnya dan meluncurkan telur itu ke tengah tepung dengan satu tangan dan putaran kecil pergelangan tangannya.

Hunter mendesah. "Kau membuatnya kelihatan mudah."

Gabi tersenyum, bergerak mendekat ke samping pria itu, dan memberi Hunter sebutir telur. "Gunakan dua tangan dan pecahkan telur itu ke dalam mangkuk. Dengan begitu kau tidak merusak apa yang sudah kau mulai kalau cangkangnya memutuskan ingin menjadi bagian makan malam kita."

Hunter memukul sisi mangkuk terlalu keras, telur itu tumpah ke atas konter dan cangkangnya di dalam mangkuk. "Aku kelihatan seperti orang bodoh."

"Kau kelihatan seperti orang yang berusaha terlalu keras."

Gabi mencuci mangkuk itu, mengambil telur yang lain. "Letakkan tanganmu di atas tanganku."

Hunter mendekat, panas tubuh pria itu menguar di antara mereka. *Mungkin ini bukan ide yang bagus.*

Menggali kepercayaan diri yang sesaat lalu ada di sana, Gabi berusaha mengabaikan pundak Hunter yang lebar serta aroma rempah tubuhnya. Ketika tangan pria itu menutupi tangannya, langsung mengerdilkannya, Gabi menggigil.

Pecahkan telurnya.

"Pelan-pelan dan hati-hati," ujarnya pada Hunter.

Tangan pria itu seperti bisikan di atas tangannya sementara dia memecahkan dan memisahkan cangkang dari kuning telurnya.

Hunter tidak menarik tangannya ketika Gabi bergerak untuk membuang cangkangnya dan memasukkan telur yang sempurna itu ke tengah tepung.

Berusaha mengabaikan kehadiran tanpa suara pria itu dan menolak untuk melihat ke wajahnya, Gabi memberi Hunter sebutir telur.

Dia meletakkan tangannya di atas tangan Hunter.

Gabi tidak yakin apakah Hunter bergumam karena konsentrasi atau sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itulah yang mencegahnya melihat secara langsung kepada pria itu.

"Pelan-pelan," katanya ketika Hunter mengangkat tangan untuk memecahkan telur.

Pecahan yang bersih.

"Tidak sulit, kan?" tanyanya, melirik Hunter seraya menyingkirkan tangannya dari tangan pria itu.

Kemarahan dan rasa frustrasi yang beberapa saat sebelumnya ada di sana tergantikan oleh sesuatu yang lebih berbahaya. Jantung Gabi berdegup kencang di dalam dadanya, mengingatkannya akan perasaan-perasaan terlarang. Gairah yang berbahaya.

Bibir Hunter membuka, menarik perhatian Gabi.

Gabi menyadari bahwa dirinya sedang menatap. Keheningan di dalam ruangan itu adalah undangan terbuka untuk sesuatu yang lebih dari sekadar memasak.

Mereka berdua tidak ada yang bergerak maju ataupun menjauh. Mungkin itu adalah *chemistry* di dapur, atau kombinasi kegugupan, tapi ketertarikan mutual itu tidak perlu lagi dipertanyakan. Ketertarikan yang

tidak diinginkan dan sepenuhnya terlarang, tapi tetap saja adalah gairah.

"Apa yang sedang kita lakukan, Gabi?" pertanyaan Hunter terdengar seperti bisikan.

Gabi berkedip, menarik matanya dari bibir pria itu. "Memasak." Dia menempatkan jarak di antara mereka, nyaris menyenggol mangkuk berisi telur.

Mereka mencampur dengan tangan dan perlahan-lahan mengaduk tepung dan telur menjadi adonan. Udara di antara mereka terpercik oleh *chemistry*.

Hunter bermain-main dengan bagiannya, mata pria itu di tangan Gabi.

"Kita tidak akan makan kalau kau tidak bisa berkonsentrasi," diberitahunya pria itu.

Tangan Hunter menghentikan tangan Gabi saat dia akan mendorongkan pangkal telapak tangannya ke dalam adonan. "Kurasa kita harus membicarakan apa yang sedang terjadi di sini."

Gabi menelan. "Kita sedang memasak."

"Gabi, tatap aku."

Gabi menggeleng, memilih jalan keluar sebagai pengecut. Kalau dia melihat helaian rambut yang jatuh ke dalam mata pria itu untuk kedua kalinya, mungkin dia akan mendorongnya kembali ke tempatnya.

"Gabriella?" Tekstur lembut suara Hunter bagaikan cokelat di lidah Gabi.

Tangan lengket pria itu bergerak ke bawah dagunya dan memaksa Gabi menjumpai tatapan Hunter.

Pria itu melangkah mendekat, tubuhnya menempel ke tubuh Gabi dan menekannya ke konter.

Wanita itu tidak mampu bernapas.

Ibu jari Hunter menelusuri bibir bawahnya. "Ini ide buruk," pria itu menggumamkan pikiran Gabi.

Dia mengangguk. "Pilihan yang sangat buruk." Tangan Gabi mencengkeram sisi konter agar tidak menyentuh pria itu.

Hunter menarik napas dalam-dalam. "Aromamu seperti bunga."

"Akan kuganti sampoku."

Hunter mulai menurunkan kepalanya dan Gabi terus bicara "Sesuatu yang *musky*, supaya kau tidak memperhatikanku."

"Kurasa itu tidak akan berhasil."

Pria itu cukup dekat untuk Gabi menangkap aroma *mint* di napas Hunter. "Aku bahkan tidak menyukaimu." Salah satu kakinya terangkat dan menggosok salah satu kaki Hunter.

"Aku tidak percaya padamu." Tangan Hunter bergerak dari bibirnya ke samping lehernya.

"Kau memerasku."

"Kau menjebakku untuk memasak dengan ibumu."

Gabi tersenyum. "Dua hal itu tidak bisa dibandingkan."

Alih-alih menjatuhkan bibirnya ke atas bibir Gabi, Hunter berbelok ke sisi lehernya dan terus bicara, napas pria itu menyapu kulitnya. "Kau sudah pernah bertemu dengan ibumu?"

"Itu kony—"

Bibir pria itu menemukan lehernya.

Gabi mengerang dan memejamkan matanya. *Ide buruk yang sangat nikmat.*

Kepalanya tersentak ke belakang, memberi pria itu ruangan untuk melakukan apa pun yang diinginkannya.

"*Well, well.* " Suara Meg memenuhi dapur yang sunyi itu.

Gabi mematung.

Tangan Hunter di lehernya semakin erat.

"Ibumu sedang dalam perjalanan kembali. Kurasa untung saja aku datang untuk memperingatkanmu."

Panas menyapu leher Gabi. "Ini tidak seperti yang terlihat," dia berhasil berkata.

Meg hanya tertawa, lalu meninggalkan ruangan.

15

Makanan dan anggur ... banyak sekali anggur.

Apa, sih, yang Hunter lakukan? Hal terakhir yang dia butuhkan adalah merayu istrinya. Apa dia sudah lupa syarat-syarat kontrak Gabi? Bagian di mana seorang anak yang terlahir di antara mereka akan membuatnya kehilangan setengah dari segala yang diusahakannya?

Gabi duduk di seberangnya di meja makan, mengaduk-aduk makanan di piringnya. Makanan yang berhasil mereka buat bersama di bawah pengawasan ketat sang Nazi dapur.

Meg mempertahankan sebuah senyuman misterius di wajahnya, Val kelihatan sedikit kesal dengan ketegangan di dalam ruangan itu. Saat itu masih tengah hari, waktu yang aneh untuk makan besar, tapi Hunter tetap makan. Kegiatan makan itu lebih berhubungan dengan kenyataan bahwa dialah yang memasak makanannya dan tidak terlalu berhubungan dengan rasa lapar. Kalau ada orang yang memberitahunya bahwa dia akan memasak pasta dari awal

pada suatu saat dalam hidupnya, dia pasti sudah akan mempertaruhkan enam angka menentangnya.

Siapa yang menduga?

Meg mendorong piringnya ke samping. "Tidak buruk untuk percobaan pertamamu."

Satu-satunya percobaanku.

Satu tatapan dari ibu mertuanya dan Hunter menyimpan komentarnya.

"Kurasa aku tidak akan mendaftar untuk posisi *chef* dalam waktu dekat," katanya, alih-alih.

Senyuman pertama dari Val melintas di wajah pria itu.

"*Well*," Mrs. Masini bergerak menjauh dari meja. "Aku butuh tidur siang."

Ketika wanita itu berdiri, Hunter bergerak untuk membantunya. Tangan keriput dan berbintik-bintik Mrs. Masini menepuk tangannya.

"Terima kasih sudah mengajariku sesuatu yang baru," kata Hunter kepada wanita itu. "Tapi jangan lakukan lagi dalam waktu dekat."

Itu bukan senyuman asli, lebih seperti ... cengiran. "Aku bukan wanita muda. Kesabaranku hanya bertahan untuk satu pelajaran dalam sebulan."

Untung saja wanita yang lebih tua itu tinggal di negara bagian yang lain.

"Gabriella," Mrs. Masini berkata. "Antarkan aku ke kamar."

Gabi bergerak menuju sisi ibunya dan meraih lengan wanita itu. Gabi memberikan tatapan tersipu sebelum berjalan pergi.

Alih-alih terbakar di bawah mikroskop Meg dan Val, dia berkata, "Aku ingin menelepon."

"Semua telepon di pulau ini bisa dioperasikan."

Hunter yakin akan hal itu ... dan bisa dilacak juga. "Semua kontakku ada di teleponku."

Val berdiri, mengambil jasnya. "Kau bisa gunakan kantorku."

Mereka berjalan ke tengah panasnya Keys. Hunter mengikuti Val ke sebuah mobil golf, satu-satunya transportasi di pulau itu.

"Kau berhasil menghadapi ibuku. Aku harus memberimu poin untuk itu, Blackwell. Kupikir kau tidak akan bertahan."

Mereka menyusuri sebuah jalan dua jalur menuju bangunan utama di pulau itu. Bangunan tiga tingkat itu adalah kantor Val, ruangan-ruangan dirancang untuk menampung para pegawai yang perlu tidur di pulau. Beranda-beranda panjang terbentang di sekeliling bangunan dengan jendela-jendela raksasa yang terbuka ke sebuah ruang makan dan dapur. Kolam renang dan spa resor itu hanya satu pagar tanaman jauhnya. Sebuah kelab malam dan aula pertemuan yang terpisah melengkapi bagian bawah gedung tersebut. "Ibumu tidak memberikan banyak pilihan."

Val mengangguk. "Dia selalu mendapatkan keinginannya."

"Keras kepala, sangat mirip dengan adikmu."

Val berhenti dan berbalik menatapnya. "Itu sifat yang turun-temurun dalam keluarga."

"Kita sama dalam hal itu, kalau begitu. Begitu pikiranku berada pada sesuatu, aku jarang melepaskannya sampai aku mendapatkannya."

"Seperti adikku." Observasi Val tidak mungkin lebih dekat dengan kenyataannya.

"Hubunganku dengan Gabi tidak sama."

Ada kemarahan di mata Val. "Pria terakhir yang kuizinkan mendekati adikku nyaris membunuhnya. Kau harus memaklumi kebutuhanku untuk melindunginya."

Membunuhnya? Tunggu.... "Picano?"

"Seorang pria yang kupercayai. Seorang pria yang kami semua percayai."

"Bahkan ibumu?"

Val berpaling. "Ibuku tidak pernah menyukainya." Val menggumamkan sesuatu dalam bahasa Italia. "Kurasa dia juga tidak terlalu menyukaimu."

Hunter tidak seyakin itu. Dia melihat Simona nyaris tersenyum setidaknya dua kali saat dia memorakporandakan dapur wanita itu. "Apakah Picano pernah memasak dengan ibumu?"

"Tidak. Ibuku tidak akan mau repot-repot."

Menarik ... tetapi wanita yang lebih tua itu bersedia repot demi dirinya.

Hunter bergerak untuk meninggalkan mobil golf, Val menghentikannya. "Sudahkah Gabriella memberitahumu tentang Picano?"

Semua jawabannya terasa seperti hanya satu pertanyaan jauhnya. Jadi kenapa dia ragu-ragu?

"Tidak semuanya."

Val membuka mulut dan Hunter memotongnya.

"Dia akan memberitahuku saat dia sudah siap. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku akan menunggu Gabi untuk mengungkapkan kebenarannya."

Val mengamatinya tanpa kata-kata. "Kau mengejutkanku, Blackwell."

Hunter keluar dari mobil. "Mungkin itu tidak akan bertahan lama." Dia memikirkan pertanyaan yang pernah diajukan Blake kepadanya dan memutuskan satu pertanyaan bisa diajukan tanpa mengetahui terlalu banyak tentang masa lalu Gabi. "Siapa yang menembaknya?"

Val meragu.

"Sudahlah." Bagaimana kalau itu Gabi? Seharusnya dia tidak bertanya. "Akan kutunggu sampai Gabi memberitahuku."

"Kurasa Gabi tidak tahu. Dia tidak ada di sana saat itu terjadi."

Sekarang dia bingung. Dia pikir....

"Tapi aku, aku ada di sana."

"Kau menembaknya?"

Val menggeleng. "Kalau saja aku punya pistol di tanganku. Tidak, aku tidak mendapatkan kehormatan itu. Di antara Coast Guard, Neil, Rick, dan istriku, tidak banyak yang tersisa untukku."

Meg ... istri Val yang berambut pirang dan ceriwis itu?

"Kulihat kau punya lebih banyak pertanyaan ketimbang jawaban."

Itu benar. "Aku sudah pernah mengatakan ini, tapi aku akan mengulanginya. Aku tidak akan menyakitinya, Valentino. Aku berjanji."

Val menjejalkan tangan ke dalam sakunya, kemarahan di dalam matanya sirna. "Aku akan memegang perkataanmu," katanya.

Hunter mengangguk dan mengikuti Val ke dalam kantornya.

Saat sudah sendirian, dia memeriksa pesan-pesannya. Pertama dari Tiffany. Sekretarisnya itu menggumamkan sesuatu tentang menyukai istrinya dan bertanya-tanya apakah dia masih punya pekerjaan hari Senin nanti. Hunter tidak ingat kapan ada seorang sekretaris yang kebanyakan minum di sebuah pesta koktail dan bicara tak keruan. Tiffany memang temuan langka. Pesan kedua berasal dari Andrew. "Anda menerima sebuah pesan ... yang sudah Anda tunggu-tunggu."

Sialan. Pertanda tidak bagus.

Pesan ketiga datang dari Remington. Sementara pria itu mencerocos tentang Kolombia dan Italia, Hunter menahan kepalanya dengan tangan. Dia harus mengalihkan penyelidik pribadinya dari menemukan fakta-fakta pribadi tentang Gabi dan berkonsentrasi pada rekening-rekening bank luar negeri wanita itu. Kepercayaan apa pun yang sedang dibangunnnya dengan istri sementaranya akan hancur dalam satu panggilan telepon kalau Gabi tahu dia membayar

seseorang untuk mencari tahu masa lalu wanita itu. Karena suatu alasan yang aneh, dia menginginkan kepercayaan Gabi.

Ingin memercayai wanita itu.

Dia menghubungi Remington terlebih dahulu dan disambut dengan pesan suara. Dengan hati-hati, Hunter melangkah keluar menuju beranda Val dan melihat ke bawah. Begitu dia yakin akan privasinya, dia menyampaikan pesan singkat. "Ini Blackwell. Aku mau kau menghentikan apa yang sedang kau lakukan. Aku perlu tahu dengan siapa Picano berurusan di Kolombia. Seseorang mengakses rekening-rekening itu, aku harus tahu siapa itu. Sama dengan yang di Italia. Kalau kau melihat nama Gabriella di tempat lain, segera hubungi aku."

Dikirimkannya sebuah pesan kepada Tiffany, berkata dia akan menjumpai wanita itu hari Senin.

Andrew mengangkat pada deringan pertama.

"Bagaimana Florida?" Andrew bertanya.

"Hangat, lengket, indah. Katakan."

Andrew mendesah.

Sebelum Andrew membuka mulutnya untuk mengonfirmasi, Hunter tahu apa yang akan dikatakan oleh pria itu.

"Hasil tes DNA itu positif."

"Oh, Luuucy … kau harus menjelaskan sesuatu." Suara mendayu-dayu Meg memanggil Gabi keluar begitu ibunya selesai menginterogasi.

Tidak ada jalan keluar dari percakapan ini, walaupun Gabi harus mencoba. "Bisakah kita mengabaikan apa yang kau lihat?"

Meg menggeleng. "Tidak akan! Aku ingin detailnya, Lady. Banyak detail."

Gabi mendongak menatap tangga dan memberi isyarat untuk pergi keluar. "Bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

"Ide bagus. Ibumu berusaha membuatku gendut. Pasta di sore hari? Siapa yang melakukan itu?"

"Kami orang Italia. Kami melakukannya."

Mereka berjalan keluar menuju pantai dan keduanya meninggalkan sepatu mereka di dekat pintu masuk vila pribadi Meg dan Val.

"Kukira ini pernikahan pura-pura," Meg memulai.

"Memang. Aku bahkan tidak menyukai pria itu."

Meg mengangkat alisnya.

"*Well* ... kebanyakan."

"Tubuhnya menempel di tubuhmu dan kelihatannya kau tidak mendorongnya menjauh."

"Dia pria yang sangat menarik," Gabi membela diri.

"Mmm-hmm."

Dia mengingat napas Hunter di lehernya seraya mendesah. "Sangat menarik."

"Ada banyak pria menarik di luar sana, Gabi. Kenapa Hunter?"

Gabi menarik rambutnya ke belakang agar angin tidak melemparkannya ke wajah. "Dia tidak merepotkan."

Meg tertawa. "Sopir taksi juga begitu. Kau bahkan tidak pernah berkedip melihat pria yang pernah mendekatimu sejak...."

Meg menghindari mengucapkan nama pria itu adalah tindakan yang manis. "Sejak Alonzo."

"*Yeah.*"

Mereka sedikit lebih lama berjalan sambil membisu.

"Boleh aku menanyakan sesuatu?" Meg bertanya. "Tentang Alonzo?"

Alonzo adalah *pria yang tidak boleh dibicarakan* atau begitulah sejak kematiannya. Mendengar nama pria itu berulang kali dalam sebulan terakhir ini memiliki efek yang berlawanan ketimbang beberapa hari pertama itu. Sekarang terasa lebih mudah, Gabi menyadari, setelah Hunter ada di sana untuk mengganggu dan mengalihkan perhatiannya.

"Kurasa."

"Kalau kau tidak mau menjawab, aku akan mengerti."

"Aku tidak akan terpuruk hanya karena satu pertanyaan," kata Gabi.

"Bagaimana situasi ... kau tahu, soal seks ... di antara kalian berdua?"

Sudah lama sekali sejak dia berpikir tentang keintiman. Bahkan dengan Hunter yang mengisi kembali hormon-hormonnya, tidak sekalipun dia memikirkan waktu yang dia lewatkan di tempat tidur Alonzo.

"*Well* ... sebelumnya." Gabi menggeleng.

Meg meletakkan satu tangan ke atas lengannya sekilas sementara mereka berjalan menyusuri pantai yang kosong.

"Memuaskan."

"Memuaskan?"

Sulit untuk mengingat semua waktu yang pernah mereka lewatkan bersama sebagai sesuatu selain suatu kebohongan. Gabi sudah berkata pada dirinya sendiri bahwa kehidupan seks mereka tidak terasa benar karena kebohongan Alonzo.

"Apakah kita membicarakan memuaskan seperti *prime rib* atau memuaskan seperti *sandwich bologna yang membuat perut penuh*?

Gabi menatap laut, berusaha mengingat. "Harus kuakui aku selalu merasa agak lapar … setelahnya."

Meg mengaitkan lengannya ke lengan Gabi. "Itu tidak benar."

"Aku tahu … aku bisa melihatnya sekarang."

Mereka menghindari air yang naik ke pantai.

"Bagaimana dengan Hunter?"

"Oh, belum. Maksudku … yang kau lihat di dapur itu … kami belum melakukannya." Bagaimana mungkin sebagai seorang wanita dewasa seperti dia kesulitan membicarakan seks?

"Yang kulihat di dapur itu kelihatan benar-benar panas."

Gabi merasakan rona mencapai pipinya. "Memang," muncullah jawabannya yang mendesah.

Meg tertawa.

"Aku tidak ingin membanding-bandingkan, tapi

pernahkah bajingan besar itu membuatmu merasa seperti yang dilakukan Hunter hari ini?"

Jawaban Gabi datang dengan cepat. "Tidak. Sama sekali tidak seperti itu."

"Hmm…."

"Itu tidak bisa terjadi," Gabi menyuarakan peringatan yang berputar-putar di dalam kepalanya sejak dia berpisah dengan Hunter.

"Kenapa tidak? Dia jelas-jelas menyukaimu. Kau terjebak dalam pernikahan ini selama satu setengah tahun? Seks panas tanpa arti lebih baik ketimbang seks tipuan yang katanya berarti."

"Tidak seharusnya ada seks dalam bentuk apa pun. Aku bukan wanita yang bisa berhubungan seks tanpa arti."

"Pernahkah kau mencobanya? Sepertinya Val terlalu melindungimu hampir seumur hidupmu."

"Benar," kata Gabi. "Tapi aku punya lebih banyak kesempatan ketimbang yang disadari Val. Aku hanya tidak mengambilnya."

Meg mengatupkan bibirnya, ekspresinya geli. "Bagaimana hasilnya untukmu?"

"Apa yang kau usulkan, Margaret? Tidur dengan suamiku untuk menyingkirkan ganjalanku?"

Meg mengangkat bahu seraya mengangguk. "Kau bilang dia menarik. Tebakanku semua bagiannya cocok."

Gabi berkelakar menyikut Meg dan membuat iparnya melompat-lompat di tepi air.

"Aku tidak bisa memercayainya."

Senyuma Meg sirna. "Kau pikir dia akan menyakitimu?"

"Tidak. Tidak secara fisik. Dia sama sekali tidak begitu."

"Jadi ... secara emosional?"

Gabi tidak mengerti apa yang dia pikirkan. "Bagaimana seseorang bisa berhubungan seks dengan seseorang yang tidak mereka sukai?"

"Pria melakukannya setiap saat."

"Aku tidak punya *pipa* untuk bisa dikualifikasikan sebagai seorang pria."

Kini giliran Meg yang mendorongnya. "Kau tahu apa yang kumaksud. Dengar, aku tidak menyarankan kau untuk mengabaikan kepalamu. Tapi jangan takut mengikuti pengalih perhatian yang luar biasa panas. Kau tahu dia tidak memberitahumu bahwa dia ingin mengajakmu naik tempat tidur. Kalian sudah menikah. Ada batas waktu bagi hubungan kalian yang mungkin akan memberimu apa yang kau butuhkan untuk menemukan seksualitasmu. Kedengarannya Alonzo tidak membantu sama sekali dalam hal itu."

"Padahal aku memercayainya," renung Gabi.

"Kalau ini bisa membantu ... aku suka Hunter. *Yeah*, dia keras dari luar dan aku memang tidak akan meloloskannya sebagai klien Alliance, tapi dia menghadapi kita semua dengan cukup baik. Dan mengingat sebesar apa kekayaan pria itu, kurasa dia sama sekali tidak perlu berpura-pura kalau dia tidak mau."

"Dia menyiapkan makan malam."

Meg sekali lagi mengaitkan lengan dengan Gabi sementara mereka berputar kembali ke vila.

"Kurasa aku tidak akan pernah bisa menyingkirkan bayangan Hunter dengan semua tepung menyelimutinya dari kepalaku," kata Gabi.

"Bukan tepungnya yang membawa rona ke wajahmu. Usahanya untuk menjadi *spandex* pribadimu-lah yang membuatmu panas."

16

Remington berharap petunjuk di Kolombia akan segera muncul. Sialnya, ternyata tidak. Di hari ketiganya di rimba kota yang panas dan lembap ini, dia bersandar ke sisi bangunan yang mulai runtuh, yang disebut sebuah bank. Itu bukan bank tempat rekening Picano dibuat, tapi di dalam ada seorang *teller* yang agak mencurigakan yang lidahnya bergoyang saat Remington melambaikan setiap lembaran lima puluh dolar. Memiliki dompet Blackwell yang tidak ada habisnya memang membantu.

Juan keluar dari gedung lapuk itu dan memeriksa jalanan yang ramai. Sebelum matanya menemukan Remington, seorang pria lain, yang ini kerempeng dan penggugup, memotong jalan. Remington membiarkan asap rokoknya melayang di udara dan mengangkat koran di tangannya untuk mengamati sedikit lebih lama. Juan sudah bilang bahwa dia punya seorang teman di cabang Picano yang akan bertemu dengan mereka berdua. Dia membawa beberapa lembar uang seratus dolar, dan beberapa lagi di kamar hotel, tersimpan di balik kloset. Dilihat dari

kurangnya kebersihan, mereka tidak akan ditemukan di sana sampai milenium yang akan datang.

Kedua pria itu berjabat tangan dan mengadakan percakapan yang sepertinya cukup ramah. Dalam beberapa menit, Juan sekali lagi memeriksa jalan. Jawaban untuk siapa yang mungkin berada di balik aktivitas rekening bank Picano hanya beberapa pertanyaan jauhnya. Masalahnya, di Kolombia, menentukan siapa yang harus dipercaya adalah suatu hal yang mustahil.

Remington tidak memercayai siapa pun.

Dia mengempit surat kabar itu, melemparkan puntung rokoknya ke tanah, dan menyelinap ke tengah-tengah lalu lintas, pejalan kaki, dan beberapa ekor anjing terlantar yang berkeliaran di jalan. Seorang anak, yang berusia tidak lebih dari tiga tahun, mendorong kaki Remington, jemari kecilnya yang kotor terjulur untuk apa pun yang bisa Remington berikan. Dia melewati anak itu tanpa sedikit pun melirik. Kalau dia memberi sedikit saja, jumlah anak itu akan berlipat ganda seperti *gremlin* sialan di dalam air. Menarik perhatian tidak termasuk di dalam daftar Remington.

"Ah, di sana kau rupanya," ujar Juan, bibirnya tertarik dalam sebuah senyuman. "Señor Remington, kenalkan temanku, Raul, yang kuceritakan."

Remington mengangkat dagu, mengulurkan satu tangannya. "Kau bisa bahasa Inggris?"

Raul meletakkan tangan yang berkeringat ke dalam tangannya, mengangguk seakan-akan boneka

yang kepalanya bisa bergoyang-goyang sudah mengambil alih tubuh kerempengnya itu. "Itu bahasa internasional, kan?"

Remington menyingkirkan tangannya secepat mungkin. Dari cara Raul menggeser-geser kakinya, dia tampak akan terkena serangan jantung karena ketakutan atau mungkin dia sedang membutuhkan obat.

"Bankir-bankir Kolombia harus bicara bahasa Inggris." Juan menyikut temannya. "Benar kan, *Amigo?*"

"Si, si."

Remington mengangguk ke arah kedai luar ruangan di ujung jalan. Dia sudah memeriksa daerah itu, tahu dua jalan keluar kalau dia perlu meninggalkan dua teman barunya ini dengan segera.

Mereka bertiga melangkah ke dalam naungan patio, Remington duduk dengan dinding di punggungnya, jalan keluar di sebelah kanan, kedua *amigo*-nya di sebelah kiri. Seorang pelayan wanita datang begitu mereka duduk. Tidak mau ambil risiko apa pun, dia memesan sebotol bir, menunggu sampai mereka bertiga ditinggalkan sendirian.

Raul menyapukan tangan ke bawah hidungnya sebelum bicara. "Juan bilang kau mencari seseorang."

"Bisa seseorang atau beberapa orang. Kau yang tahu."

Juan menyatukan jarinya sementara Raul terus memindah-mindahkan matanya ke sekeliling restoran.

"Siapa yang ingin tahu?"

"Mungkin aku."

Raul beringsut ke depan, matanya berkedip. "Informasi itu tidak gratis, Señor."

Pelayan kembali dengan tiga bir, kemudian menghilang.

"Kau punya informasi untukku?"

Raul mengusap bibir atasnya lagi. *Yeah*, pria ini memakai produksi Kolombia yang terbaik atau mungkin yang termurah. Sulit dipastikan hanya dengan melihat dari luar.

"Kalau kau punya uang ... aku punya informasi."

Remington mengeluarkan dua lembar lima puluh dolar dari sakunya, memastikan pria itu melihat lembaran seratus dolar yang terjejal di belakang mereka. "Aku butuh sebuah nama."

"Kalau kukatakan Picano yang menggunakan rekening itu?"

Remington menjauhkan tangannya yang memegang uang. "Jangan main-main denganku, Raul. Picano sudah mati."

Raul bersandar di kursinya. "Bagaimana dengan Mrs. Picano?"

Remington berdiri. Orang ini cuma mencari uang kilat. Dia tidak tahu apa-apa.

Juan berdiri, bersama dengan Raul. "Tunggu, tunggu...aku bisa—"

"Kau bisa menyingkir dari hadapanku. Aku tidak berurusan dengan orang-orang yang membuang-buang waktuku, Pemadat."

"Tapi...."

Remington mendorong *amigo*nya itu dan meninggalkan kedua bankir.

Kembali ke titik awal. Dia berjalan mendesak anak-anak yang mengelilinginya, menubruknya dengan tangan-tangan terulur. Remington menjejalkan tangannya ke dalam saku, menggenggam koin-koin di sana, kemudian melemparkannya beberapa meter jauhnya. Seperti sekawanan burung yang menghampiri remah-remah, anak-anak itu berhamburan untuk memungut apa pun yang bisa mereka pungut sementara dia berlari kecil menyusuri jalan itu dan menghilang.

Dia bergegas menaiki tangga kotor hotel dan masuk ke dalam kamarnya. Dia memasukkan segalanya ke dalam tas dan mengambil uang di belakang kloset. Ditepuknya saku belakangnya yang sebelah kanan, mencari ponselnya.

Dia terdiam, lalu memeriksa saku kirinya ... saku depan.

"Brengsek."

Hunter tidak yakin siapa yang menghindari siapa. Baik dia maupun Gabi langsung menyambar kesempatan untuk melewatkan malam di kelab alih-alih kembali ke vila pribadi mereka.

Dia tidak memercayai dirinya sendiri.

Meskipun pikirannya berada di ratusan tempat yang berbeda, satu-satunya tempat yang diinginkannya adalah terbenam di dalam istrinya.

Pikiran yang berbahaya itu.

Bagi mereka berdua.

Di seberang ruangan, Gabi berdansa dengan kakaknya. Keduanya tertawa dan tersenyum, jelas saling menyayangi. Hunter tidak bisa menyalahkan pria itu karena sudah bersikap begitu keras. Kalau dia punya adik perempuan yang sudah mengiyakan sebuah pernikahan sementara, dia merasa dia tidak akan duduk-duduk dan melihat dengan tenang.

Meg menghampirinya. "Kelihatannya kau bukan tipe yang cuma menonton," kata wanita itu kepadanya.

Hunter membiarkan matanya meninggalkan Gabi.

"Cuma melihat."

"Mereka kelihatan bahagia."

Hunter mengangguk.

"Aku belum melihat Gabi berdansa sejak sebelum Alonzo mati. Bahkan di pernikahan kami pun, dia melakukan apa yang harus dilakukan, tapi dia tidak tampak bahagia."

Mau tidak mau Hunter bertanya-tanya mengapa Meg mau membuka diri.

"Aku tidak pernah suka orang itu."

"Dan kenapa kau memberitahukan ini padaku?"

Meg menyesap minumannya. "Aku juga tidak tahu."

Hunter menyapukan jemari ke atas embun di gelasnya. "Biar kutebak, kata-katamu yang berikutnya pasti peringatan bagiku bahwa aku akan berhadapan denganmu kalau aku menyakitinya."

Meg mengangkat alis. "Aku sempat memikirkannya. Tapi tidak. Aku tidak akan punya kesempatan."

"Terlalu banyak orang yang mengantre di depanmu."

"Tepat."

Mereka berdua mengamati pasangan mereka di lantai dansa sejenak sebelum Hunter mengangkat tangan, telapak tangan menengadah. "Dansa?"

Wanita suka berdansa. Itu sesuatu yang dipelajari Hunter tentang wanita sedari awal. Musiknya cukup bersemangat untuk terlibat dalam beberapa putaran dan cukup banyak pergerakan untuk menghindari terlalu banyak kontak tubuh. Dia merasakan tatapan Val padanya ketika dia membimbing Meg dalam beberapa gerakan.

Ketika musik berubah—kali ini melambat—Val menepuk pundaknya dan mereka pun bertukar pasangan.

Aroma tropis rambut Gabi menghantam Hunter lebih dulu.

Ketika tangannya menggenggam tangan istrinya itu, tangan Gabi yang lain terangkat ke pundaknya, membutuhkan seluruh kekuatannya untuk tidak merapatkan tubuh kepada Gabi.

Setelah beberapa langkah ragu, Gabi mencondongkan tubuh mendekat. "Kau pintar berdansa," kata wanita itu.

Hunter menggerakkan mereka dengan ahli. "Aku mengencani mahasiswi teater waktu kuliah. Aku harus belajar atau aku akan ditinggalkan."

Gabi tesenyum. "Dan berapa lama kau mengencani Miss Aktris?"

"Dua bulan."

Tangan wanita itu melingkari lehernya. Sensasi jari Gabi menekuk di pundaknya cukup mengalihkan perhatiannya sehingga dia melewatkan satu langkah, namun buru-buru memperbaikinya.

"Dua bulan tidak bisa dibilang berkencan, lebih seperti ... main-main."

"Itu, kan, waktu kuliah."

"Tapi kau terus menggunakan gaya berkencan seperti itu hampir seumur hidupmu."

Hunter menunduk, menyipitkan matanya. "Bagian dari penelitian latar belakangmu?"

"Aku berhenti mencari nama-nama setelah sampai nomor tiga puluh."

"Tiga puluh? Tabloid-tabloid itu melebih-lebihkan kenyataannya."

"Jadi tidak sampai tiga puluh?"

Hunter tidak pernah menghitung. Bahkan dia pun tahu menghitung teman-teman kencan lama saat sedang berdansa dengan wanita lain ... istrinya ... bukan tindakan yang tepat.

"Sama sekali tidak mendekati angka tiga puluh."

Gabi tertawa. "Akan kukeluarkan catatanku, lalu kita bisa membandingkannya."

Hunter mengalihkan perhatian Gabi dengan beberapa putaran cepat, mendorong wanita itu menjauh dari lengannya, kemudian menariknya kembali. Fred Astaire pasti akan memujinya.

Orang-orang di sekeliling mereka memberikan sedikit lebih banyak ruangan. Hunter melirik Val dan Meg. "*Well*, sudah resmi. Semua orang di keluargamu sudah mengancam akan mengurusku kalau aku menyakitimu."

Gabi menarik napas sebelum menjatuhkan keningnya di atas dada Hunter. "Aku harus minta maaf."

"Mereka tidak tahu betapa kuatnya dirimu."

"Aku tidak sekuat itu." Suara wanita itu pelan, nyaris tidak mungkin terdengar di atas musik.

Hunter memeluk Gabi sedikit lebih erat setelahnya.

Musik berakhir, irama meningkat, dan Hunter membimbing Gabi keluar dari lantai dansa. Pada suatu titik disadarinya bahwa dia belum melepaskan tangan Gabi. Ya Tuhan, kapan terakhir kali dia menggenggam tangan seorang wanita?

Meg menyela kebisuan mereka. "Kami akan pulang," kata wanita itu kepada mereka.

Gabi melepaskan tangan Hunter dan memeluk saudara iparnya.

"Aku tidak percaya kau akan pergi besok. Kita tidak punya cukup banyak waktu."

"Aku cuma satu penerbangan jauhnya," Gabi mengingatkan Meg.

"*Yeah*. Kabari aku kalau *escrow* sudah ditutup. Akan kubantu kau belanja perabotan."

Val tertawa. "Semoga dompet itu sedalam yang kau katakan, Hunter."

Itu bagian dari perjanjian, dia ingin berkata, tetapi tidak. "Kurasa aku mampu."

Gabi mengecup kedua pipi kakaknya dan mengamati Val dan Meg yang berjalan keluar dari kelab.

Setelah sekarang mereka berduaan, Hunter merasakan denyut jantungnya meningkat. Gugup? Sungguh? Sejak kapan?

"Kau mau pergi? Minum lagi?"

Gabi menatap ke arah bar, mengernyitkan hidungnya. "Ini sudah malam."

Hunter menawarkan lengannya dan wanita itu menerimanya.

Aroma alami pulau itu, bersama dengan laut, berbaur dengan udara malam yang hangat. Musik melayang dari kelab sampai mereka berbelok melewati bangunan utama dan masuk ke jalan menuju vila mereka.

"Kakakmu sudah membangun sesuatu yang sangat istimewa di sini," katanya.

Gabi mendesah. "Setelah ayah kami meninggal, dia bertekad untuk mengurus kami. Gagalnya resor ini bukan pilihan untuknya."

Hunter memahaminya ... dorongan itu, tekad untuk maju, menaklukan tantangan yang berikutnya.

"Apakah dia pernah mempertimbangkan unuk melakukan perluasan di lokasi yang berbeda?"

Tangan Gabi di lengannya melonggar sementara mereka berjalan. "Dia pernah membicarakannya. Lalu...."

Kata-kata wanita itu tertahan di tenggorokannya, sebuah tanda universal bahwa dia sedang menginjakkan kaki di perairan Alonzo.

Beranda luar vila pribadi mereka menghadap ke laut. Bulan belum penuh, tetapi langitnya cerah, membiarkan pantulan berdansa di atas air bagaikan berlian-berlian dari potongan terjernih yang berkilauan. Alih-alih membawa mereka masuk ke dalam, Hunter mengeluarkan sebuah kursi santai dan mendorong Gabi untuk duduk. Walaupun dia ingin membawa wanita itu ke dalam dan memulai apa yang mereka tinggalkan di dapur hari itu, dia tahu menindaklanjutinya sekarang akan menjadi kesalahan yang luar biasa besar.

Dengan kaki terentang di depannya, Hunter melepaskan sepatu dan bersandar ke belakang begitu dia tahu Gabi juga telah melakukan hal yang sama.

Dia bisa merasakan pikiran wanita itu teralih pada ... kenangan akan Alonzo? Kekhawatiran tentang apa yang terjadi di antara mereka? Sial, dia tidak tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri. Dengan semua perencanaan itu, dia tidak menduga akan memedulikan Gabi sebagai seorang manusia. Namun seperti dari semua orang di sekeliling wanita itu, Gabi menuntut perhatian dan perlindungan. Wanita itu melakukannya secara alami, bukan karena keahlian yang diasah.

"Kau jadi kaku saat sedang memikirkannya," Hunter memberi tahu wanita itu.

Dia mendengar Gabi menarik napas dalam-dalam.

"Tadi kakakmu dan aku bicara sedikit."

"Oh, tidak."

"Tidak," Hunter buru-buru menimpali. "Walaupun seluruh sel dalam tubuhku menentangnya, aku tidak meminta kakakmu menjelaskan."

Dia mendengar kelegaan Gabi bersama dengan embusan napas wanita itu.

"Ada yang harus kuakui," kata Hunter.

"Apa aku bahkan ingin menanyakannya?"

"Mungkin tidak. Tapi menurut pandanganku, kita bersama dalam hal ini untuk sementara waktu. Dalam susah dan senang ... aku hanya ingin menghindari ranjau kalau itu memungkinkan." Beberapa rahasia belum siap untuk dia ungkapkan, tapi yang lain....

"*Well*, jangan berhenti sekarang. Tidak bisa disebut pengakuan tanpa ada pengakuan akan tindak kejahatan."

Hunter menatap ombak lembut di laut. "Aku menyewa seorang penyelidik pribadi untuk mengetahui segala yang bisa dia dapatkan tentang dirimu."

Gabi bergeming. "Kuharap kau tidak akan menindaklanjuti ancaman itu."

"Aku tipe yang bertindak, bukan hanya mengancam."

"Jadi kau sudah tahu rahasia-rahasiaku." Suara Gabi tegang.

Hunter menggeleng. "Tidak. Aku tidak tahu tentang hal-hal pribadi. Penyelidikku mengurus hal-hal pribadi itu sampai akhir pekan ini." Sore itu, tapi Hunter merasa pengakuannya tidak membutuhkan detail kecil itu.

"Apa yang dia urus sekarang?"

Sisa pengakuannya bukan pernyataan akan suatu kesalahan, dan kata-katanya pun mengalir. "Aku berjanji akan membersihkan namamu dari nama Picano, dari rekening-rekening bank itu. Dia sedang mencari tahu siapa yang ada di belakang uang di luar negeri itu."

Saat kata-katanya disambut dengan kebisuan, Hunter menoleh dan mendapati Gabi sedang menatapnya. Mata wanita itu melembut, senyumannya santai dan mengundang.

Tulus.

Gabi membuka bibirnya untuk mengatakan sesuatu, kemudian menutupnya kembali.

"Ada apa?"

Wanita itu ragu-ragu. "Kenapa? Kenapa menarik penyelidikmu dari informasi yang kau inginkan?"

Jawabannya muncul dalam satu kata. *Percaya.* Dia ingin Gabi memercayainya. Hanya saja, mengungkapkan hal itu sekarang ... seawal ini dalam kontrak mereka, akan memberi Gabi kekuatan yang terlalu besar. Kalau Gabi tahu Hunter menginginkan kepercayaan darinya, dirinya bisa saja keluar dari kontrak sekarang, lalu bagaimana dengan dirinya? Tidak ... meskipun itu membunuhnya, Hunter meninggalkan kata-kata itu dari penjelasannya. "Kau akan memberitahuku saat kau sudah siap."

Dia mendengar kaki Gabi bergeser di atas kursi santai.

"Kau tidak bisa ditebak, kau tahu itu?"

Hunter merasakan senyuman di bibirnya. "Aku berusaha."

"Dengar, aku tidak percaya itu. Kurasa itu sesuatu yang alami seperti hak dari Tuhan yang diberikan hanya kepadamu sejak lahir."

"Aku sama seperti orang lain, hanya punya tekad sedikit lebih besar untuk mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Sekalipun kalau harus memeras demi mendapatkannya."

Dia menggerenyet. "Kedengaran jelek sekali saat kau mengatakannya seperti itu."

Gabi tertawa. "*Memang* jelek."

Hunter mengedik. Dia tidak akan mengubahnya, dan melihat seminggu terakhir ini, menurutnya dia tidak melakukan hal yang salah.

Percakapan itu terhenti sampai Hunter berpikir mungkin mereka sudah menghabiskan persediaan kata-kata mereka untuk malam itu.

"Dia bajingan yang manipulatif."

Hunter mempraktikkan seni berdiam diri.

Dan jalan pun terbuka.

"Pertemuan kami yang kebetulan, yang setelahnya baru kuketahui tidak benar-benar kebetulan, terjadi di darat. Di sebuah penggalangan dana di mana kakakku dan aku menjadi bagian di dalamnya. Dia orang yang perhatian dan Val menyukainya. Aku menyukainya."

Hunter mendengar luka di dalam suara Gabi.

"Seperti kata Meg, aku selalu terlindungi ... tinggal di pulau ini. Walaupun sebenarnya aku tidak peduli.

Tapi ketika Alonzo mendarat dalam kehidupanku, aku sudah lebih dari siap untuk mengeksplorasi pantai-pantai lain selain yang ada di sini."

Hunter tahu kisah itu berakhir dengan buruk, jadi dia mencari-cari cara untuk membuat Gabi terus bicara. "Jadi kau melakukannya."

"Ya. Dia akan berlayar ke pulau, membawa berkerat-kerat anggur berkualitas sebagai hadiah untuk kakakku. Val tidak butuh anggurnya, tapi para tamu sepertinya menikmati."

Kepingan *puzzle* di dalam kepala Hunter mulai tersusun.

"Seharusnya dia sedang mempersiapkan rumah masa depan kami di kebun anggur pantai Californa. Tanahnya di Italia sudah menguntungkan, atau begitulah pikirku, jadi waktu dia mengusulkan kami memulai kehidupan bersama di Amerika, aku senang sekali. Aku pernah tinggal di Italia, tapi pikiran akan berada sejauh itu dari keluargaku tidak terasa benar."

"Biar kutebak, Alonzo sudah menduganya." Hunter memperhatikan Gabi ... mengamati permainan emosi di wajah wanita itu dan penurunan dalam suaranya saat sedang membicarakan dirinya sendiri.

"Aku benar-benar target empuk. Setelah Margaret dan Michael datang ke pulau barulah segalanya terungkap."

Ada satu nama yang belum pernah didengar oleh Hunter. "Michael?"

"Michael Wolfe ... bintang film itu."

Untuk pertama kalinya dalam percakapan itu, Hunter terkejut. "Apa persamaan antara Meg dan Michael Wolfe?"

"Meg bersahabat baik dengan Judy. Michael adalah saudara laki-laki Judy."

Dia berusaha mengejar, tetapi akhirnya dia hanya mengingat nama-nama itu dan berharap akan mampu menghubungkan titik-titiknya nanti.

"Jadi Michael dan Meg datang ke sini untuk berlibur, lalu Meg berakhir dengan kakakmu?"

Gabi tersenyum sekarang, sebagian ketegangan sudah meninggalkan tubuhnya. "Meg datang ke sini untuk mengecek privasi pulau ini, untuk klien-klien Alliance."

"Ohhh ... aku paham." Itu masuk akal. "Jadi Meg dan Michael datang ke pulau, lalu?"

"Michael tahu banyak soal anggur."

"Jadi dia dengar tentang anggur Picano?"

"Tidak. Kebalikannya. Dan waktu Alonzo tahu Michael mencurigai label palsunya, Alonzo membuat hari-hari mereka di sini jadi sangat sulit," kata Gabi.

"Label palsu?" Hunter tidak mengerti.

"Alonzo mungkin memiliki tanah di Italia, yang memang ditanami anggur, tapi dia tidak membuat minuman itu. Dia menggunakan status palsunya sebagai pembuat anggur untuk menyelundupkan narkoba."

"Ohh...." Dia berhasil mengikuti dengan cukup mudah. "Dia menyelundupkan obat-obatan dengan anggur yang dia bawa ke pulau."

Gabi terdiam untuk beberapa saat. "Aku bisa saja menghancurkan semua yang sudah dibangun kakakku di sini karena tipu muslihat tunanganku."

"Aku ragu kau tahu tentang obat-obatan itu."

"Tetap saja salahku."

Hasrat untuk memeluk Gabi sangat besar.

Wanita itu meringkuk sambil bicara, tidak memberi tanda-tanda apa pun bahwa dia membutuhkan kenyamanan.

"Apa yang terjadi setelahnya?" Mereka belum sampai ke hal-hal yang pribadi ... bagian yang menghancurkan wanita yang ada di hadapannya ini.

Gabi memeluk lututnya yang tertekuk, tatapannya terpaku ke laut. "Waktu Meg dan Michael menemani Val ke Italia untuk mencari kebenaran, aku tidak tahu apa-apa. *Dia* membawaku pergi untuk akhir pekan singkat, sebuah liburan di tengah laut dengan kapal pesiarnya." Gabi bergidik dan kulitnya memucat. Dia menelan ludah, kemudian meneruskan perkataannya. "Aku tumbuh besar di laut ini ... *well*, mungkin tidak tumbuh besar, tapi jelas tidak pernah mabuk laut."

Hunter merasakan tangannya mencengkeram lengan kursi.

"Begitu naik ke kapal itu, aku tidak merasa benar. Kami makan, minum...," tawa gugup wanita itu membuatnya dingin. "Aku tidur. Bangun untuk minum aspirin...." Gabi tertawa lagi dan gigi belakang Hunter pun bergemeretak.

"Dia bilang itu untuk sakit kepalaku." Mata Gabi menatap laut lekat-lekat. "Segalanya jadi kabur."

Hunter duduk di tepi kursi santainya, lututnya menubruk kursi Gabi. Dia ingin menyentuh wanita itu, tapi tidak. Ditunggunya kata-kata yang akan memberitahukan kepadanya hal yang terburuk. Tahu kisah itu akan semakin parah.

"Pagi hari saat kami menikah, aku sedang sadar. *Well* ... masih kabur, tapi aku tidak bisa bilang aku tidak tahu apa yang kulakukan." Gabi mengedipkan mata ke arahnya selama sejenak, kemudian berpaling. "Akan lebih mudah kalau aku tahu dia memaksakan sertifikat pernikahan itu." Disandarkannya kepalanya ke atas lututnya. "Ayo menikah, katanya. Hari ini ... sekarang ... dia bicara tentang hal-hal romatis. Aku mengiyakan." Gabi mendesah. "Aku bilang 'ya'."

Hunter akhirnya buka suara. "Kau mencintainya."

Gabi menggeleng. "Kukira aku mencintainya."

Ombak pecah beberapa kali....

"Aku ingat cuilan-cuilan dari saat itu. Makanan ... kabinnya. Mual. Kupikir aku sakit. Setelahnya, dokter-dokter memberitahuku bahwa obat yang dimasukkan Alonzo ke dalam anggurku ... airku ... tiga kali lipat dari dosis yang disarankan."

Hunter tidak dapat menahan tangannya yang menemukan pergelangan kaki Gabi. Dia merasa lega saat Gabi tidak menarik diri.

"Aku prihatin."

Wanita itu menggeleng, setetes air matanya terjatuh. "Dia tidak berhenti dengan pil."

Hidung Hunter mengembang dan kulitnya menjadi sedingin es.

"Alonzo menyelundupkan heroin. Aku ingat kaptennya menyuntikku."

Brengsek. Hunter harus memaksa tangannya di pergelangan kaki Gabi untuk melonggar atau berisiko akan meremukkan tulang rapuh wanita itu.

Gabi menatap ke langit yang berbintang. "Mereka menemukanku mengambang sendirian di dalam sebuah perahu karet di tengah laut. Aku tidak ingat bagaimana aku bisa sampai di sana atau berapa lama aku mengambang di laut. Aku ingat sebuah helikopter, lalu tidak ingat apa-apa lagi sampai terbangun di sebuah ICU di Miami. Setelahnya aku tahu apa yang telah dia lakukan padaku, dan kenapa. Dia mendengar bahwa kakakku dan Meg sedang mencurigainya, jadi dia memaksa Val ... memanfaatkanku...."

"Ya Tuhan." Tidak heran semua orang yang Hunter temui dan yang mengenal Gabi mengancam akan membunuhnya kalau sampai melukai wanita itu. Sial, dia sendiri tidak akan ragu-ragu setelah mendengar cerita itu.

Hunter melepaskan jasnya dan mengambil risiko.

Dia bergeser ke tempat di samping Gabi dan menyelimuti mereka berdua. Kebutuhan untuk mengatakan segalanya kepada wanita itu, semua alasan mengapa dia membutuhkan Gabi sebagai seorang istri, sudah siap di bibirnya.

Tapi dia tidak bisa. Risiko Gabi akan pergi dan Hunter terpaksa membiarkannya, terlalu besar.

"Untung saja dia sudah mati," kata Hunter setelah beberapa saat yang lama.

Gabi menyusup ke atas dadanya dan akhirnya bernapas dengan pelan dan ringan.

"Oh?"

"*Yeah* … aku juga tidak kelihatan bagus dalam warna oranye—seragam narapidana."

17

Mereka sedang bergerak di ketinggian antara 8000 sampai 9000 meter di atas permukaan laut. Buku yang terbuka di atas pangkuan Gabi tidak terbaca. Dia dan Hunter sudah tertidur di bawah langit terbuka. Beberapa saat setelahnya, pria itu menggendongnya dan membawa Gabi ke dalam kamarnya. Pintu penghubung kamar mereka dibiarkan terbuka, memberinya ruang, tapi tidak sepenuhnya menutup dirinya. Itu mungkin merupakan satu dari hal-hal termanis yang pernah dilakukan seseorang untuknya.

Yang lebih mengejutkan Gabi adalah tidak adanya mimpi-mimpi atau kenangan-kenangan. Setiap kali dia membicarakan masa lalunya yang tragis, mimpi akan menghantuinya selama beberapa malam setelahnya.

Alih-alih, dia memimpikan Hunter yang berselimutkan tepung.

Napas Hunter di lehernya.

Hunter di lantai dansa.

Pria itu sudah meninggalkan vila sebelum Gabi bangun dan mandi untuk perjalanan pulang mereka. Hunter menjaga percakapan mereka tetap sopan,

kalau tidak dingin. Panas yang tercipta di dalam dapur ibunya hanya sebuah kenangan.

Seharusnya dia tidak terkejut. Gambaran dirinya dengan jarum di lengannya juga membuatnya mual.

Gabi menyerah membaca buku bacaan itu, lalu berdiri.

"Perlu kuambilkan sesuatu, Mrs. Blackwell?" Sang pramugari muncul dari sebuah ceruk di pojok dengan seulas senyuman.

"Akan kuambil sendiri, terima kasih."

Sang pramugari menghilang lagi, meninggalkan Gabi untuk mengurus dirinya sendiri. Dia tidak lapar, tapi perlu melakukan sesuatu dengan tangannya, maka dia pun mengisi gelasnya dengan es dan sedikit vodka. Mungkin dia harus tidur?

Gemerisik surat kabar Hunter menarik perhatiannya.

Pria itu sedang memperhatikannya, ekspresinya tak terbaca seperti pagi itu.

Memberi tahu Hunter apa yang pernah terjadi padanya terasa benar tadi malam. Sekarang Gabi menyesalinya. Jarak di antara mereka sudah berkurang di pulau dan sekarang ditakdirkan untuk melebar seperti Grand Canyon.

Hunter menggeleng dan berpaling. "Aku akan pergi ke New York besok malam. Aku akan ada di sana sampai hari Sabtu."

Gabi tidak yakin apa yang harus dia katakan. Seminggu yang lalu, dia pasti sudah akan bersorak. Hari ini hal itu terasa seperti penolakan. "Oh."

"Aku ingin kau bergabung denganku di Dallas, hari Sabtu, untuk makan malam dengan keluarga Adams."

Gabi menyesap vodkanya, berharap sudah menuangkan lebih banyak ke dalam gelas itu.

"Baiklah."

"Akan kusiapkan jetnya untukmu Sabtu pagi. Aku akan menemuimu di Hyatt." Hunter kedengaran seperti sedang bicara pada Andrew.

"Perlukah aku membuat reservasi?"

"Tiffany akan mengurusnya."

Luar biasa. Dia menandaskan minumannya, menuangkan yang kedua.

"Apa yang kau lakukan, Gabi?"

Dia tidak menjumpai mata pria itu sementara diangkatkan gelasnya ke udara untuk menyulangi Hunter. "Menikmati koktail. Kau mau?" Dia berputar dan membuka lemari yang menampung gelas-gelas kristal dengan sedikit keras. Gelas berdenting ketika Gabi melemparkan es ke dalammya untuk Hunter.

Dia tidak melihat Hunter mendekat dan baru berhenti saat tangan pria itu menutupi tangannya.

Gabi tersentak seolah terbakar.

Hunter melangkah mundur. "Kau sedang kesal."

"Tidak," katanya. "Aku marah. Pada diriku sendiri." Jenis kemarahan yang terburuk.

"Kenapa?"

Dia meninggalkan gelas Hunter dan mencengkeram gelasnya sendiri seraya menempatkan jarak beberapa meter di antara mereka.

"Seharusnya aku tidak menceritakan tentang Alonzo kepadamu."

"Kenapa?"

Seluruh energi gelisah mencegahnya untuk duduk. Dia memutar-mutar es di dalam minumannya dan menatap ke dalamnya seolah kata-kata yang benar terletak di sana. "Karena aku lebih suka menghadapi kebencianmu dan gairahmu, ketimbang toleransi dinginmu atau rasa ibamu."

"Toleransi dingin?" suara Hunter meninggi. "Aku berusaha memberimu ruang."

"Kau jijik dengan kenyataannya. Jangan mencoba memberitahuku yang sebaliknya. Aku sudah pernah melihat eskpresi itu sebelumnya." Di cermin, selama berbulan-bulan setelah Alonzo mati.

Hunter menyugar rambutnya. "Kau benar. Aku jijik."

Gabi menggerenyet. Ingin menangis.

"Terhadap seorang pria yang sudah mati. Terhadap diriku sendiri."

"Terhadap diriku."

"Tidak!" teriak Hunter.

"Lalu kenapa kau bersikap dingin?"

Tangan Gabi membeku, matanya mengkuti Hunter sementara pria itu mencoba bergerak.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi."

"Sepertinya kau tahu tadi malam."

Hunter berhenti berjalan, menatap istrinya dari balik bahu.

Sebagian kemarahan Gabi memudar melihat ekspresi frustrasi pria itu.

"Sialan, Gabi, jangan menatapku seperti itu."

"Seperti apa?"

"Seperti memercayaiku."

Apakah dia memercayai Hunter? Mungkin sedikit lebih banyak ketimbang saat mereka pertama kali bertemu.

"Kau tidak boleh memercayaiku. Aku akan mengacau. Selalu begitu."

Sekarang giliran Gabi yang merasa iba ... pada Hunter.

"Hunter—"

Pria itu mengangkat satu tangan ke udara, memotong kata-katanya. "Tadi malam saat kau sedang tidur, aku berbaring di sana, mencoba mencari jalan untuk membebaskanmu."

Alih-alih kegembiraan yang dulu pasti akan dia rasakan, suatu penyangkalan yang lebih kuat membanjiri tubuh Gabi.

"Lalu bajingan dingin yaitu aku, datang. Aku tidak bisa melepaskanmu ... tidak sekarang ... belum."

Gabi meletakkan minumannya, menyilangkan lengan di depan dadanya. "Jadi kau memutuskan untuk memperlakukanku seperti beban."

Mata kelabu pria itu menahan matanya. "Aku tahu bagaimana caranya menangani beban. Aku tidak tahu bagaimana caranya menanganimu."

Gabi melangkah dan menusukkan dua jari ke dada Hunter. "*Well*, biar kuberi saran, Wall Street. Kau

tidak bisa membiarkanku membuka diri kepadamu, terutama setelah kejadian di dapur ibuku, lalu hari ini bangun dan bersikap seolah tidak ada apa-apa yang terjadi."

Dia menusukkan kukunya sedikit lebih keras.

Hunter menangkap tangannya dan meremasnya. "Dapur ibumu adalah alasan kenapa aku bersikap brengsek seperti sekarang."

Gabi berusaha menarik diri, gagal.

"Gambaranmu tentang diriku sekarang sudah berbeda. Aku mengerti. Memang sulit untuk tidak melihat pengganggu itu begitu kau sudah membayangkannya."

"Apa?"

Rasa tidak aman terasa kental di lidah Gabi. Alonzo sudah mengambil fotonya. Foto-foto menjijikkan yang dikirimkan pria itu kepad Val berkilas di dalam pikirannya. "Aku tidak menyalahkanmu." Dia menarik tangannya sekali lagi.

"Menyalahkan? Kau pikir kebutuhanku untuk menyentuhmu hilang karena apa yang pernah dilakukan bajingan itu kepadamu?"

Gabi tidak menatap mata pria itu.

Hunter menarik tangan Gabi lebih dekat dan membawanya ke dalam pintu kamar tidur yang tertutup. Pria itu menyergapnya dalam sekejap.

Tubuh keras Hunter menempel rapat ke tubuhnya, kejantanannya menekan keras-keras ke perut Gabi. Jari-jari panjang melepaskan tangannya dan merayap ke lehernya. Kemudian bibir Hunter berada tepat di

tempat mereka berada sebelum Meg mengganggu mereka. Rasa tidak aman melayang pergi bagaikan angin yang bertiup melewati pesawat dengan kecepatan lebih dari lima ratus kilometer per jam.

Bibir Hunter panas dan terbuka sementara pria itu menggarutkan giginya di sepanjang leher Gabi.

Gabi merosot ke lantai.

Dia merasakan tangan Hunter yang bebas turun ke pinggang dan pinggulnya.

"Apakah ini terasa seperti seorang pria yang tidak menginginkanmu? Seorang pria yang terganggu oleh masa lalumu?" bisik pria itu, napasnya yang hangat di telinga Gabi.

Hunter menggeser pinggulnya lebih dekat, lekuknya yang keras menekan Gabi hingga dia takluk.

"Tidak."

Hunter menggigit dagunya, sisi bibirnya. "Jangan pernah berpikir semenit pun aku tidak menginginkanmu ... seperti ini."

Gabi meraih ke sekeliling pinggang Hunter, berusaha mendekat.

Pria itu mengerang, napasnya berat. "Kau tidak siap untukku."

Gabi cukup yakin dia sudah siap. Aroma gairahnya bercampur dengan gairah Hunter.

"Minggu lalu kau masih membenciku," kata pria itu di pipinya. "Kau akan membenciku lagi minggu depan."

Gabi mulai menggeleng.

"Ya. Kau akan membenciku." Hunter menyingkirkan sebagian bobot tubuhnya dari Gabi, tapi tidak sepenuhnya melepaskan. "Membenciku bisa kuatasi. Membenci dirimu sendiri karena membiarkanku masuk ke dalammu ... kurasa aku tidak bisa hidup dengan itu."

Penolakan pria itu masih terasa menyengat, sekalipun apa yang Hunter katakan memang masuk akal.

Alih-alih ciuman panas yang diharapkan Gabi ... yang dia inginkan lebih dari udara, Hunter mencium keningnya dan berjalan pergi.

Menepati kata-katanya, Hunter menjauh dari istrinya nyaris sepanjang minggu. Bagaimanapun, dia tetap mencari alasan untuk menelepon Gabi setiap hari. *Apakah* Escrow *berjalan sesuai dengan rencana? Apakah media sudah berkurang? Apakah kau tahu ke mana harus pergi untuk naik pesawatku ke Dallas?*

Gabi melihat maksud di balik semuanya itu. Pada hari Jumat, wanita itu mengirimkan sebuah pesan...

Escrow ditutup minggu depan, mungkin Kamis. Aku hanya masuk satu tabloid hari ini. Kau dua. Mobil akan ada di sini jam delapan untuk membawaku ke bandara dan sebelum kau tanya, cuacanya cerah.

Sementara membaca pesan Gabi, Hunter tersenyum.

Sebuah pesan lain berkedip masuk sebelum Hunter dapat merespons.

Bunganya cantik.

Toko bunga di area Gabi sudah hafal nomor kartu kreditnya.

Hunter mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas meja, mencari-cari suatu alasan untuk mendengar suara wanita itu.

Gabi mengangkat pada deringan pertama. "Tidak bisa menghentikan dirimu sendiri, ya?" Ada tawa di dalam suaranya.

"Ini penting." Hunter bersandar di kursinya, menatap ke garis cakrawala New York.

"Aku menunggu."

"Apa yang kau kenakan?"

"Apa?"

Dia tertawa, mencegah semburannya sendiri. "Di Dallas?"

"Aku memikirkan celana yoga dan *sport bra*. Kau?"

Hunter memejamkan matanya. Bayangan Gabi mengenakan spandeks melompat langsung menuju selangkangannya. "Itu mungkin akan berhasil."

"Gaun, Hunter. Aku mengenakan gaun."

"Warna apa?"

"Ada apa denganmu dan fesyen wanita? Berniat mengambil alih Bloomingdales? Macy's?"

"Kurasa dunia fesyen tidak sanggup menghadapiku."

Gabi tertawa, suara itu menghangatkannya lebih dari yang seharusnya. Hunter sedang memainkan sebuah permainan yang berbahaya, tapi seolah tidak mampu menghentikan dirinya sendiri.

"Aku membayangkan warna hitam. Atau merah ... merah adalah warna kekuatan, dan karena kau akan berbisnis dengan keluarga Adams, kupikir warna kekuatan akan sesuai."

Itu cerdas. Hunter ingat pada tahun-tahun awal perjuangannya dia pernah mendengar seorang konsultan media mengatakan hal yang hampir sama.

"Apakah kakakmu yang mengajarkannya padamu?"

Tawa pendek Gabi memberitahukan yang sebaliknya. "*Aku* yang mengajari *dia*. Val sudah membawa setelan yang menunjukkan kekuasaan ke tingkat yang baru, tapi aku menghabiskan waktu yang tak terhitung banyaknya menjelaskan perlunya berpakaian seperti sudah menjadi bos."

"Pakai warna hitam."

"Dan kalau aku ingin pakai merah?" gertak Gabi.

Sekali lagi, Hunter diingatkan bahwa wanita itu bukan pegawainya. "*Please*."

"Mengatakannya butuh kerja keras ... benar, kan?"

"Bertahun-tahun dari hidupku."

"*Well*, kalau itu pertanyaan *pentingnya* ... aku harus pergi."

"*Hot date*[9]?"

"Kau memergokiku, Hunter. Belum-belum, aku sudah mengkhianatimu."

Gabi menggodanya, jadi kenapa bulu roma di lehernya berdiri tegak? "Siapa namanya?"

---

9 Kencan yang berpotensi mengarah ke hubungan seksual.

"Dale," Gabi berkata tanpa keraguan.

Hening.

"Blooming*dale*[10]. Sepertinya aku sedang membutuhkan gaun hitam."

"Aku akan membalasmu untuk itu."

"Tidak, aku yang akan membalasmu. Aku menggunakan kartu kreditmu."

Seperti seharusnya, pikir Hunter.

"Menyetirlah dengan selamat," kata Hunter pada wanita itu.

"Lompatlah dari sebuah gedung," sahut Gabi.

Hunter menutup telepon dengan senyuman di bibirnya.

Dia berbalik dan menjatuhkan ponselnya ke dalam ceruk di mejanya untuk mengisi ulang baterainya saat ponsel itu berdering. Berpikir mungkin itu Gabi, dia menjawab sambil tertawa. "Tidak bisa menghentikan dirimu sendiri, ya?"

Ada sesaat yang hening, kemudian bunyi yang mirip dengan nada mesin faks. Dia menatap layar ponselnya, memperhatikan bahwa panggilan itu berasal dari Remington.

Hunter mendengarkan selama beberapa detik dengungan dan pekikan yang terus berlangsung itu, kemudian menutupnya.

Dia mencoba menelepon Remington kembali dan disambut dengan nada yang sama menyerang telinganya.

---

10 Pusat perbelanjaan eksklusif di New York.

Tanpa berpikir lagi, Hunter memutuskan panggilan itu.

18

Gabi tiba di bandara Dallas/Fort Worth disambut sebuah limo yang mengantarkannya ke hotel. Dia pernah berhenti di bandara itu satu atau dua kali di masa lalu, tapi tidak pernah mengunjungi kotanya. Tempat itu lebih hijau dan jauh lebih datar dari yang dia perkirakan. Secara keseluruhan kota itu enak dipandang. Jalanannya lebih lebar dibandingkan dengan daratan Florida yang pernah dikunjunginya dan jelas lebih luas ketimbang area Los Angeles.

Mengingat bahwa ini ada di Texas, dia setengah berharap akan melihat koboi-koboi di atas kuda dengan pistol di pinggang mereka.

Ada banyak topi Stetson dan sepatu bot, tapi tidak seekor kuda pun yang terlihat ... *well*, selain di beberapa ladang yang mereka lewati sebelum mendarat.

Penthouse suite dua kamar di Hyatt Dallas berada di lantai kedua. Lantai kedua di sebuah hotel. Gabi mencoba untuk tidak terkesima dan gagal.

Hunter belum datang, tapi keberadaanya sudah terasa di sana.

Mawar kuning dan berbagai bunga lain menghiasi meja di tengah ruang makan di kamar itu. Selembar kartu di bagian samping menyandang namanya. Gabi bersandar ke sebuah kursi seraya membuka pesan dari Hunter. "Kupikir bunga khas Texas adalah mawar kuning. Kurasa aku kurang perhatian di kelas geografiku. *Bluebonnet* agak lebih sulit dipotong dan ditata di dalam vas. Kuharap ini akan cukup."

Gabi membungkuk untuk mencium bunga-bunga harum itu.

Hunter sedang merayunya. Dia merasakan pria itu menyusup sedikit lebih dalam dengan setiap kuntum yang dilewatinya.

"Mereka cuma bunga, Gabi. Jangan lupa itu."

Tetap saja, ini lebih dari itu.

Gabi tahu....

Hunter tahu.

Gabi berjalan dan naik ke kamar tidur di atas. Gaunnya tidak perlu melewati tempat pengambilan bagasi dan tidak perlu disetrika. Setelah mengeluarkan pakaian yang cukup untuk beberapa hari—lebih dari yang dibutuhkannya—Gabi kembali ke ruang tamu utama dan membuka tirai raksasanya.

Sebuah kota yang hidup terbentang di bawah, mobil-mobil yang bergerak di jalan raya, orang-orang yang berkeliaran untuk memenuhi tenggat waktu mereka.

Dia mengamati dalam keheningan.

Bagaimana dia bisa sampai di sini? *Penthouse suite* di sebuah hotel di Dallas, menunggu suami

miliunernya ... seorang pria hanya dalam nama.

Well, mungkin bukan *hanya.*

Hunter sudah merayunya di ponsel, walaupun menggunakan alasan kebutuhan.

Bagaimanapun, Gabi belum terlalu jauh dari permainan untuk tidak memahami saat seorang pria berusaha *tidak* kedengaran berminat.

Berondongan bunga dan panggilan telepon adalah bagian paling tak terduga dari pendekatan Hunter. Kenyataan bahwa pria itu mengejarnya saja sudah mengejutkan. Untuk apa repot-repot? Mereka sudah menikah dan terjebak bersama untuk beberapa saat setidaknya.

Ya, akan lebih mudah bagi mereka berdua kalau mereka bisa menemukan gelombang yang nyaman untuk diarungi.

Kalau seseorang memberitahunya dua minggu yang lalu bahwa dia akan menunggu kedatangan pria itu dengan penuh semangat dan bertanya-tanya bagaimana pria itu akan menyambutnya saat akhirnya muncul nanti, dia pasti akan membantah. Tetapi kenyataannya sekarang, dia ingin melihat pria itu. Ingin duduk santai dan menyaksikan interaksi Hunter dengan rekan-rekan bisnisnya. Di malam ketika mereka mengumumkan pernikahan, Gabi terlalu terbawa suasana untuk memperhatikan bagaimana Hunter berinteraksi dengan para koleganya.

Akankah dia arogan? Percaya diri? Menuntut?

Ya, putus Gabi. Semua yang di atas. Bagaimana lagi seorang pria seusianya bisa sesukses itu?

Mungkin kebutuhan Hunter akan seorang istri adalah untuk memperhalus sebagian tepiannya atau setidaknya menampilkan kepada orang lain bahwa dia memiliki sisi yang lebih lembut dari kepribadiannya.

Kalau kebutuhan pria itu akan seorang istri sesederhana itu, Gabi pasti sudah akan mengetahuinya. Tidak, Hunter membutuhkannya dalam kehidupan pria itu untuk sesuatu yang lebih besar. Tapi apa?

Dia sudah berpikir tentang *apa* itu selama seminggu.

Tidak bisa menyewa penyelidik pribadi untuk mencari tahu membutnya kesal.

Hunter sudah memercayainya untuk memberitahukan rahasianya kepada pria itu, dan dia akan menahan diri dan menunggu Hunter untuk mengungkapkan rahasianya.

Suara kunci di pintu yang terbuka dengan bunyi bip menarik perhatiannya.

Hunter mengenakan setelan, potongannya sempurna di pundak lebarnya.

Tatapan mereka terpaut.

Pelayan hotel bergerak di sekeliling pria itu. "Anda ingin ini dibawa ke atas, Mr. Blackwell?"

Mata Hunter belum juga meninggalkannya. "Tidak. Di sini saja." Dalam otopilot, Hunter mengeluarkan dompetnya, mengambil selembar uang, dan menyerahkannya.

"Apa pun untuk Anda, Mr. Blackwell … apa pun juga."

Hunter melambaikan tangan pada pelayan itu. "Terima kasih."

Pintu tertutup di belakang pria itu, meninggalkan mereka berduaan.

Gabi memperhatikan Hunter membuka dan menutup tangannya beberapa kali. Kaki pria itu tidak bergerak.

"Kau tahu apa yang kau berikan pada pria itu?"

Hunter menggeleng.

Gabi terkekeh. "Menatap itu tidak sopan, Hunter."

Pria itu mengambil beberapa langkah ke arahnya, mirip dengan seekor macan tutul yang mengintai mangsanya.

Gabi bergerak agar jendela tidak berada di punggungnya. Bukannya dia berusaha melarikan diri atau begitulah yang dikatakannya pada dirinya sendiri.

"Mana baju yoga itu?" tanya Hunter.

Dengan wajah datar, Gabi berkata, "Tersimpan di dalam koperku."

Hunter menggeram, hidungnya terkembang.

Gabi berjalan mengelilingi meja, keenam kursinya memisahkan dirinya sendiri dari Hunter sementara pria itu mengikuti.

"Bunga-bunganya indah."

Hunter tidak mengubah arah maupun tatapannya.

Gabi berhenti berjalan dan membiarkan pria itu mendekat. Rambut di lengannya berdiri tegak, mulutnya mengering.

"Hunter? Apa yang kau—"

Hunter mengakhiri jarak di antara mereka dalam

dua langkah, lengannya menarik Gabi rapat dengan tubuh pria itu, hidung Hunter di rambutnya.

"Terima kasih," kata Hunter, tidak bergerak untuk melakukan apa pun yang lebih dari sekadar memeluknya.

"Untuk apa?"

"Karena tidak mengganti aromamu."

Gabi sepenuhnya kehilangan kata-kata.

Hunter memeluknya, menyandarkan kepalanya dekat dengan kepala Gabi.

Sebagai sebuah sambutan, ini tidak jelek.

Gabi memecahkan kesunyian beberapa saat setelahnya. "Kulihat kau tidak melemparkan diri dari gedung tinggi."

Pundak Hunter naik-turun karena tawa. "Akhir yang sangat berantakan."

"Jelek untuk *image*?"

"Hmmm…."

Pria itu mendekap kepala Gabi dengan tangan, dan selama sekejap, Gabi berpikir Hunter akan menciumnya.

Ternyata tidak.

"Aku merindukanmu lebih dari yang seharusnya," aku pria itu.

"Kau menelepon setiap hari."

"Tidak cukup."

Ibu jari Hunter menelusuri bibir bawah Gabi sebelum pria itu melepaskan napas yang penuh penderitaan dan bergerak menjauh.

Awal yang lambat dan mendidih dari suatu frustrasi seksual mulai terasa panas. Tidak seharusnya ini terjadi, Gabi memperingatkan dirinya sendiri. Hunter menerapkan pengendalian diri, dan dia harus mengikuti contoh pria itu.

Tidak peduli betapa sulitnya hal itu.

Gabi melepaskan seuntai rambut dari tumpukan berantakan di atas kepalnya dan menambahkan sedikit gelombang.

Dia menggunakan riasan yang sedikit lebih berat, bertahan dengan lipstik merah terang ... sesuatu yang untungnya sesuai untuk dirinya.

Gaun rajutan itu memiliki kerah *turtleneck* dan lengan pendek. Pakaian itu memeluk lekukan tubuhnya, berhenti beberapa senti di atas lututnya. *Garter* dan stoking jala merupakan keputusan di detik-detik terakhir. Mungkin sebuah keputusan tolol yang tidak akan dilihat oleh siapa pun kecuali dirinya.

Ketika memasang kaitannya dan menyapukan tangan ke tepiannya, Gabi mengakui, walau hanya pada dirinya sendiri, bahwa dia berharap Hunter akan melihat tambahan seksi untuk pakaiannya itu. Meskipun dia senang membuat pria itu frustrasi, dia ingin merasakan gelombang seksual yang menyusupi semua percakapan mereka. Mendorong Hunter dan membuat pria itu melupakan namanya sendiri adalah suatu kekuatan yang tidak pernah Gabi miliki terhadap seorang pria sebelumnya.

Dia menyukainya.

Sangat!

Dengan satu lirikan ke cermin, Gabi mematikan lampu dan keluar dari kamar.

Hunter berpaling dari jendela, seolah dalam gerakan lambat. Alih-alih dasi, pria itu mengenakan kemeja rajut pas badan yang bertengger tinggi di lehernya. Di luarnya, dia mengenakan jas hitam pekat. Kalau Gabi tidak tahu, dia akan bersumpah mereka sudah menyamakan pakaian mereka. Celana pria itu menyamai jasnya dan sepatunya hitam dengan nuansa yang sempurna untuk membaur. Pria itu benar-benar tahu caranya berpakaian. Santai, percaya diri ... benar-benar seorang miliuner.

Gabi menuruni tangga perlahan-lahan, merasakan mata Hunter mengikutinya.

Kehabisan kata. Gabi menyukai sisi Hunter yang ini jauh lebih baik ketimbang bajingan licik yang sudah memaksanya menandatangani sertifikat pernikahan mereka.

"Aku setengah berharap kau akan mengenakan merah."

Gabi berhenti di dasar tangga dan membiarkan Hunter mendekat.

"Aku mempertimbangkannya."

Pria itu memberikan bayangan sebuah senyuman sementara dia memutari perabotan yang memisahkan mereka. Hunter mengambil sebuah kotak yang berada di atas meja dan mengulurkannya.

"Apa ini?"

"Bukalah," kata pria itu, bayangan senyumannya masih bertahan.

Jemari Hutner menyapu jemarinya sementara Gabi mengambil benda yang jelas-jelas adalah kotak perhiasan itu dari tangan Hunter.

Rambut di lengannya meremang dan jemarinya gemetar ketika mengangkat tutupnya. Tergolek di atas beledu hitam itu adalah sepasang anting-anting rubi berbentuk air mata. Batunya berbentuk seperti buah pir sebesar kuku jari kelingkingnya, sederetan panjang berlian putih mungil yang ditatahkan di atas emas putih membuat mereka berkilau di tengah cahaya yang temaram.

"Oh, ya ampun ... Hunter...."

"Sedikit percikan kekuatan."

Gabi menatap mata pria itu dan merasakan hatinya retak.

"Ini tidak perlu," katanya pada pria itu. Dan sebelum Hunter sempat menjawab, Gabi berkata, "Tapi aku senang kau melakukannya."

"Kenakan untukku?"

Gabi tersenyum lebar. "Kurasa mereka akan kelihatan lebih indah padaku ketimbang di dalam kotak."

Sebuah cermin terpasang di atas meja *foyer*. Gabi melepaskan anting-anting lingkaran emas sederhana yang tadi dia kenakan dan menggantikan mereka dengan permata itu.

Berat anting-anting itu merupakan kesaksian untuk karatnya. Setelah memasang yang kedua, dia menggeleng kecil. Mereka menangkap cahaya dan berkilau.

Hunter menyelinap dari belakangnya dan menangkap bayangan Gabi di cermin. Pria itu menyapu satu anting-anting dengan bagian belakang jarinya.

Gabi berdiri bergeming dan menyaksikan keajaiban emosi yang melintasi wajah pria itu. "Kau cantik, Gabriella."

Kepalanya terangkat tanpa dia sadari.

Sekelumit sosok Hunter menyapunya dari belakang dan memercik.

"Aku tidak layak memilikimu," bisik pria itu.

Permintaan untuk dibebaskan berada di bibirnya, tak terucap. Sejujurnya, dia belum pernah merasa sehidup ini sejak ... sejak lama sekali. Dibebaskan sekarang akan berarti sirnanya emosi-emosi itu dari dalam dirinya. Bergerak melewati hari demi hari sudah menjadi kehidupannya sejak meninggalkan Florida.

Mungkin sudah saatnya untuk memulai hidup lagi.

Gabi mengangkat satu tangan ke sisi wajah Hunter. "Terima kasih."

Mereka berdiri saling memandang melalui cermin.

"Kita harus pergi," kata Hunter tanpa bergerak. "Sebelum aku menggagalkan akun Adams dan menghancurkan perjanjian dengan diriku sendiri tentang dirimu."

"Perjanjian dengan dirimu sendiri?" tanya Gabi seraya terkikik.

Bibir pria itu bergerak sangat dekat dengan lehernya sebelum menjauh disertai sebuah geraman.

Hunter menggenggam tangannya dan menariknya menuju pintu. "Kita pergi … sekarang."

Restoran kelas atas itu terletak di jantung kota Dallas dan merupakan tempat langganan para selebriti, orang-orang kaya, dan para pengusaha yang sedang meroket, yang ingin meninggalkan kesan. Uang di Dallas mirip dengan di West Coast. Orang-orang di kota ini tidak peduli apakah kau menghasilkan uangmu sendiri atau Daddy yang meninggalkannya untukmu. Bahkan, seseorang yang berhasil dengan usaha sendiri hanya sedikit sekali dipandang lebih.

Hunter membimbing Gabi menuju bar untuk menunggu teman makan malam mereka. Banyak kepala berputar ke arah mereka ketika lebih dari satu orang pria memperhatikan istrinya. Selama perjalanan menuju restoran, dia menjaga jarak dari Gabi di bagian belakang limo. Sekarang dia memastikan sebagian dari tubuh mereka bersentuhan. Itu adalah caranya untuk memastikan agar pria mana pun yang melihat mengerti bahwa Gabi bersamanya.

Hunter tidak yakin dari mana kecemburuan ini berasal. Dia tidak bisa ingat kapan dia pernah memedulikan mata pria lain pada teman kencannya.

Pasti karena cincin itu, putusnya. Gabi mengenakan cincinnya, dan entah bagaimana itu membuatnya merasa layak untuk cemburu, bahkan menuntutnya untuk cemburu. Itulah omong kosong yang dijejalkan

Hunter ke dalam kepalanya sendiri untuk menangkal sesuatu yang lebih dalam.

Mereka menemukan sebuah meja tinggi dan Hunter mendudukkan Gabi ke sebuah kursi. "Kau mau minum apa?"

"*Dry martini* ... dua buah zaitun."

Dia melangkah pergi dan menarik perhatian sang bartender. Sementara menunggu minuman mereka, Hunter terus memperhatikan istrinya.

Gabi duduk dengan punggung tegak. Anting-anting tergantung di atas lehernya yang jenjang dan berkilau dengan setiap goyangan kepala wanita itu. Payudara Gabi yang penuh memeluk bagian dalam gaunnya, yang menyempit ke pinggangnya. Hunter membiarkan tatapannya turun dan memperhatikan Gabi mengetuk-ngetukkan kaki seirama dengan musik. Dia benar-benar tidak layak memiliki wanita itu. Dia bersungguh-sungguh dengan semua yang dia katakan di kamar hotel. Pikiran untuk melepaskan wanita itu adalah pedang bermata dua yang siap memenggal kepalanya. Seharusnya dia mengisolasi dirinya sendiri, secara emosional, dari Gabi.

Tetapi dia tidak memikirkan apa pun *selain* Gabi sejak meninggalkan L.A. Dia berpikir jarak akan meredakan gairah di dalam dirinya. Alih-alih, malah meniupkan embusan udara secara teratur dan memaksa api itu menyala.

Sang bartender menepuk tangannya. Hunter melemparkan uang ke atas bar dan membawa minuman

mereka. Pada saat dia berbalik, seseorang sudah mendekati Gabi dan sedang bersandar di atas meja.

Hunter menyelinap di antara orang-orang yang memenuhi bar dan menyela orang asing itu di tengah kalimatnya.

"Aku pasti bisa memuaskan—"

Hunter tidak yakin apa yang hendak dipuaskan oleh orang Texas itu, tetapi dia meletakkan minumannya dan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya ... dia melingkarkan satu lengan ke atas pundak Gabi dan menatap tajam-tajam.

"*Well.*" Pria yang lain itu berdiri setinggi yang diizinkan sepatu botnya dan tersenyum. "Kelihatannya kau memang punya seorang pria untuk cincin itu."

"Aku mencoba memberitahumu," Gabi berkata sementara dia bergeser ke sisi Hunter.

Pria yang terpesona itu mengulurkan tangan, dan agar tidak menimbulkan tontonan, Hunter tidak punya pilihan kecuali menggenggamnya.

"Kau pria yang sangat beruntung," kata orang Texas itu. Dia melepaskan dan memberikan kerlingan kepada Gabi sebelum berjalan pergi.

Di sampingnya, Gabi mulai tertawa tanpa suara.

"Apa itu tadi?" Hunter bertanya.

"Pertemuan di bar yang gagal," kata wanita itu kepadanya.

Hunter menatap punggung pria yang menggoda istrinya itu pergi menjauh.

Tangan Gabi yang menepuknya membawa kembali perhatiannya. "Kau menggeram."

Hunter berhenti. Ketika dia membawa Gabi kembali ke dalam fokus, wanita itu sedang tertawa.

"Kau terlalu menikmati semua ini."

"Lebih dari yang bisa kau duga." Gabi mengangkat minumannya dan mendentingkan gelasnya ke gelas Hunter. "Kau tahu apa yang mereka katakan tentang pembalasan," goda wanita itu.

Hunter menggeram sekali lagi.

19

Setiap beberapa saat, Gabi mendapati Hunter memperhatikannya sementara mereka duduk di seberang Frank dan Minnie Adams. Tatapan pria itu terpaku pada tangan Gabi di tangkai gelas *martini*-nya dan bertahan di sana.

Gabi membelainya beberapa kali sampai Hunter menendangnya pelan di bawah meja.

Oh, kekuatan itu ... siapa yang menduga Gabi akan menjadi begitu bergairah karenanya?

Pasangan Texas yang lebih senior itu adalah segala yang Gabi bayangkan tentang pasangan berbahagia yang sedang memasuki tahap kedua kehidupan yang dewasa. Anak semata wayang mereka, Melissa, sudah dewasa, dan dari yang bisa disimpulkan oleh Gabi, sedang mencoba menemukan tempatnya di perusahaan ayahnya.

Mereka sedang memesan kopi dan memutuskan hidangan pencuci mulut yang mewah untuk dinikmati bersama ketika Mr. Adams membuka pembicaraan tentang bisnis.

"Aku suka kau, Blackwell," kata Mr. Adams seraya mencondongkan tubuh ke atas meja. "Walaupun kau kejam dan, menurut para pengacaraku, tidak bisa dipercaya—"

"Frank!" Minnie menyikut suaminya.

"Mereka bilang kau akan mengambil alih perusahaanku dan membuat bagian produksi minyak bangkrut, lalu mendedikasikan seluruh perhatianmu pada *pipelines* yang baru."

Hunter duduk di samping Gabi dan mendengarkan, matanya terfokus pada pria di hadapannya.

"*Pipeline* adalah masa depan kita."

"Tanpa minyak, apa gunanya *pipeline*?" Frank menentang.

Hunter menyandarkan tubuhnya. "Semua pengusaha minyak di Texas, di Amerika, akan menggunakan *pipeline* Adams/Blackwell untuk mengirimkan minyak mentah mereka. Kita akan menghasilkan uang dari setiap barel yang diproduksi tidak peduli dari tanah siapa minyak itu berasal."

"Monopoli tidak dipandang baik."

"Kita tidak memonopoli untuk jangka yang lama. Kita akan menjadi pembawa tren." Hunter mencondongkan tubuh. "Pikirkan ponsel di sakumu itu. Konsep selular yang pertama tidak lebih dari sekadar radio amatir, alat yang digunakan dalam perang dan truk semitrailer. Akhirnya Motorola mengembangkan konsep itu, dan dalam satu dekade, yang lain bermunculan ... lalu datanglah analog, digital ... Bell memegang monopolinya, tapi tidak selamanya.

Pipelines di A.S adalah masa depan minyak A.S, Adams. Kita berdua tahu itu."

"Itu berisiko."

"Hidup memang penuh risiko."

Frank bersandar dan Gabi mengamati lekat-lekat suaminya yang sedang bekerja.

"Aku ingin sepuluh persen lagi," ujar Frank.

"Aku yang mengumpulkan modalnya."

Frank mengedikkan bahu. "Kau membutuhkanku. Kalau tidak, kau tidak akan duduk di sini. Aku harus melindungi keluargaku. Kalau aku memberimu keuntungan yang bisa mengendalikan, tidak ada yang akan mencegahmu menendangku dan orang-orangku ke Gulf. Aku ingin merger, Blackwell, bukan akuisisi."

Di bawah meja, Gabi memperhatikan Hunter mengepalkan tangan, kemudian melepaskannya. Ini jelas *bukan* rencana pria itu.

Tidak mampu menahan diri, Gabi menyela, "Apa yang bersedia kau lakukan untuk tambahan sepuluh persen itu, Frank?"

Pria itu memberinya senyuman seolah untuk menenangkannya. Sebuah senyuman yang mengganggunya, tapi Gabi tidak menunjukkan kepada pria itu.

Gabi menatap Frank dan menahan tatapannya sampai pria itu mundur.

"Aku punya koneksi di Texas, pengusaha minyak lain yang bisa dibujuk untuk bekerja sama dari awal, untuk menyediakan infrastruktur ke pipa utama."

"Kau sudah mengatakan itu padaku," Hunter mengingatkan Frank.

"Aku kenal para politisi...."

"Begitu pula aku." Hunter menatap tajam.

Gabi membiarkan pikirannya melayang. "Kurasa *pipeline* ... bersama dengan produksi, adalah rencana yang sempurna untuk masa depan negara kita. Dugaanku Carter akan mendukung arah yang solid untuk mengurangi permintaan akan minyak asing. Dan kalau tidak salah, Carter punya seorang paman yang adalah anggota senat." Gabi sedang berpikir keras, yang menarik perhatian semua orang yang ada di meja.

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Frank.

Gabi mengarahkan perhatiannya pada Hunter. "Samantha berteman baik dengan Carter dan Eliza Billings. Baru-baru ini dia meninggalkan jabatan gubernur di California. Kabar dari pihak Republican dia mungkin akan mencalonkan diri untuk White House dalam enam tahun."

"Mungkin atau bisa? Kabar yang tidak ada artinya bagiku," Frank berkata.

Hunter mencondongkan tubuh sekali lagi. "Maksud perkataan istriku, Frank, sederhana saja. Kau punya kenalan ... aku punya kenalan ... perbedaannya adalah aku punya modal untuk memajukan ini dan mulai membeli tanah serta semua hak-haknya. Jangkauanku lebih jauh darimu."

"Tanpa aku kau tidak punya apa-apa."

Dengan ekspresi serius, Hunter berkata, "Tanpa dirimu, rencana itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama."

Meja itu menjadi sunyi.

"Aku harus melindungi keluargaku," ujar Frank akhirnya.

Hunter bersandar, bergeser mendekat kepada Gabi, dan meletakkan satu tangan ke punggung kursinya. "Aku mengerti. Sepuluh persen itu besar. Kita bisa meminta pengacara kita menegosiasikan ulang angka-angkanya sampai kita berdua puas."

Apakah ini alasan Hunter membutuhkan seorang istri? Apakah trik memahami keluarga merupakan tujuan satu-satunya?

Kalau iya ... seberapa besar nilai *pipeline* itu?

Pertanyaan itu harus menunggu.

Pelayan sedang mengisi ulang kopi mereka ketika Hunter mengeluarkan ponselnya dari saku jas dan menatap layarnya.

Ekspresi ramah di wajahnya sirna, dan dalam lima menit dia sudah menutup waktu mereka bersama.

"Akan kuminta timku menghubungi timmu hari Senin nanti," Hunter memberi tahu Frank sementara dia melambaikan tangan memanggil pelayan.

"Mendadak terburu-buru?" tanya Frank.

Yeah, sesuatu di ponsel itu sudah menarik Hunter menjauh dari Dallas.

Ketika pria itu ragu-ragu, Gabi mengangkat serbet dari pangkuannya dan meletakkan tangannya ke atas tangan Hunter. Dengan sebuah senyuman yang sudah terlatih, dia mencondongkan tubuh. "Maaf. Kami baru saja menikah dan Hunter harus menghabiskan waktu di New York sementara aku tertahan di L.A."

Minnie menyikut suaminya dan mengulaskan senyuman pengertian. "Kalau begitu, kalian berdua pergilah. Kami akan mengurus bonnya."

Hunter sudah mengeluarkan kartu kredit dan menyerahkannya.

Sementara mereka menunggu kreditnya dimasukkan, Minnie bertanya. "Bagaimana kalian berdua bertemu?"

Hunter berpaling pada Gabi.

"Di Starbucks," sahut Gabi.

"Sungguh? Seberapa besar peluang terjadinya hal itu?"

Hunter mengangkat tangan Gabi dan mencium jemarinya. "Sangat tinggi, kalau kau minum kopi."

Kepala Hunter berdengung karena sakit kepala yang seketika menyerang. Dia dan Gabi berkendara dalam keheningan sejak meninggalkan restoran. Ada begitu banyak hal yang harus dibicarakannya dengan Gabi, tapi tidak satu pun yang perlu dimulai di bagian belakang sebuah limo.

"Kau sedang ada di mana?" tanya Gabi.

Pertanyaan bagus. "Ingin tahu yang sejujurnya?"

"Kau harus bertanya?"

Hunter menarik napas untuk menguatkan diri. "Suatu tempat di antara kebenaran dan penebusan serta api penyucian dan neraka."

"Itu jalan yang cukup panjang."

Seolah diberi isyarat, mobil itu berhenti di depan

hotel mereka dan rentetan pengakuannya harus menunggu.

Mereka berdua menarik perhatian sementara Hunter membimbing Gabi di lobi hotel dan menuju lift. Mata-mata itu sering berpaling ke arah kilat sebuah kamera setelah dia tinggal di sebuah hotel selama lebih dari dua malam. Tidak akan lama sampai media mengikuti Gabi ke mana pun wanita itu pergi. Terutama setelah berita itu tersebar.

Gabi berhenti di pintu dan melepaskan sepatunya.

Hunter langsung pergi ke bar. "Mau sesuatu?"

Gabi berjalan ke arahnya dengan sepatu tergantung jarinya. "Aku tidak tahu ... perlukah?"

Hunter menuangkan segelas vodka untuk Gabi sebelum melepaskan jasnya dan duduk di salah satu ujung sofa.

Gabi mengikuti tindakannya, menjatuhkan sepatu di samping sebuah kursi, kemudian duduk. Wanita itu melipat kaki di bawahnya dan menunggu.

Di mana suaranya? Dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Jalur tabrakan dalam hidupnya, yang mendorongnya untuk secepat mungkin mendapatkan seorang istri, sudah berada di depannya. Lebih dari itu, wanita yang dengan sabar sedang menunggunya membuka diri melakukan sesuatu yang tidak dia harapkan di dalam dirinya.

Hunter tidak layak mendapatkan rasa percaya dari Gabi ataupun rasa hormat wanita itu, tapi dia bertekad akan mendapatkannya.

"Ceritakan tentang kebenaran dan penebusanmu," kata Gabi ketika Hunter tetap bungkam.

"Aku tidak bisa melakukannya tanpa memberi makan api penyucian dan neraka."

"Kau harus mulai dari suatu tempat. Kenapa tidak mulai dengan apa yang merampas perhatianmu saat makan malam tadi."

Dia mengeluarkan ponsel dari jas yang tadi dia lemparkan dengan sembarangan ke sandaran sofa, memunculkan foto itu, dan menyerahkannya kepada Gabi.

Wanita itu mencondongkan tubuh ke depan dan mengambil ponselnya. "Kecuali ini diambil kemarin, aku tidak melihat masalahnya."

Gabi mengembalikan ponselnya.

"Itu diambil tiga bulan yang lalu di sebuah pesta studio. Namanya Sheila Watson."

"Kalian berdua kelihatan bahagia."

Hunter mengamati foto itu sekali lagi, melihat hal-hal yang tidak Gabi lihat.

"Penampilan bisa menipu. Aku tidak sepenuhnya yakin bagaimana foto itu diambil, tapi satu hal yang sudah pasti, itu diambil dengan sengaja. Sama seperti yang lain."

"Yang lain?"

Hunter membuka sebuah surel yang tersembunyi di sebuah folder dan memunculkan sekumpulan foto yang mulai berdatangan tidak lama setelah dia bertemu dengan Sheila. Hunter sekali lagi menyerahkan

ponselnya kepada Gabi dan meminta wanita itu untuk menggulirnya.

Sementara Gabi melihat foto-foto tersebut, beberapa lebih sugestif dari yang lain, wajah wanita itu datar. "Berapa lama hubunganmu ini berlangsung?"

Pertanyaan itu sendiri adalah alasannya untuk memulai dansa menuju neraka ini dari awal. "Kami tidak berhubungan. Itu bukan aku."

Gabi mengangkat ponsel itu lebih dekat dan memperbesar foto-foto itu.

"Saudaraku, Noah."

"Saudara yang tidak akur denganmu itu."

"Pernyataan yang meremehkan, tapi ya." Hunter memutar-mutar es di dalam gelas, lalu menenggaknya.

"Wow, kalian berdua benar-benar mirip."

"Penampilan kami bukan satu-satunya hal yang diandalkan oleh saudaraku. Kau lihat, kan, dia berhubungan dengan Sheila."

Gabi terkesiap. "Oh, tidak ... berpura-pura menjadi dirimu?"

"Tidak. Setahuku tidak. Tidak, aku yakin Sheila tahu siapa tepatnya pria yang tidur dengannya dan kenapa. Foto di acara studio itu adalah aku. Itu pertama kalinya aku bertemu dengan wanita itu. Semua orang di acara itu tahu aku ada di sana. Perkenalan kami tidak mungkin disanksikan. Untuk menjadikan segalanya lebih manis lagi, dia muncul di kantor New York, berkata perlu menemuiku. Dia terlalu memaksa dan terlalu haus perhatian untuk seleraku. Pujian dari

ketertarikan seseorang hilang dengan segera kalau kau yakin mereka tidak seimbang."

"Kau pikir motivasinya menginvasi tempat kerjamu hanya suatu ketertarikan?" Gabi bertanya.

"Tidak. Itu sudah dirancang. Dia ingin orang-orang melihat kami bersama."

"Untuk tujuan apa?"

"Pemerasan." Dia menandaskan minumannya. "Saat aku memikirkan apa yang harus kulakukan untuk menghancurkan rencananya, aku merasa ini ironis sekali."

Gabi berdiri sedikit lebih tegak. "Di saat itulah aku masuk."

Hunter berdiri dari sofa dan membawa botol wiski ke gelasnya. "Aku tidak bohong waktu pertama kali bilang padamu bahwa aku butuh seorang istri untuk menangkal sejumlah wanita yang berkata aku pernah menjanjikan pernikahan pada mereka."

"Aku yakin itu benar, tapi benar-benar meragukan pernikahan adalah satu-satunya solusimu untuk masalah itu."

Hunter memberikan senyuman setengah hati dari seberang meja kopi. "Hanya saja beberapa wanita bertekad untuk mendapatkan keuntungan besar dengan tuduhan mereka. Sheila melahirkan seorang anak sembilan bulan yang lalu. Anak kembaranku. Aku tidak tahu mana yang datang duluan, anak itu atau rencananya. Tidak terlalu penting."

"Oh, tidak."

Hunter bisa melihat cahaya di mata Gabi berkilau.

"Sheila berhasil mengambil beberapa foto kami berdua di pesta itu ... muncul secara tak terduga di kantorku, menyudutkanku saat pertemuan makan siang. Lalu sebuah pesan datang dari Noah. *Selamat, Daddy.* Kata-kata yang tidak pernah ingin didengar oleh pria, tetapi yang layak kami semua dapatkan setidaknya sekali seumur hidup. Tapi tidak dari seorang wanita yang tidak pernah mereka sentuh."

Pengakuan itu tertahan di antara mereka selama beberapa detik sebelum Gabi bertanya, "Kebutuhanmu akan seorang istri adalah supaya Sheila tidak dapat memerasmu untuk menikahinya?"

Hunter membenci ironi itu. "Sebagian ... tapi Sheila tidak akan berhasil. Memiliki seorang istri kontrak jelas menyingkirkan *itu* dari rencananya."

"Bagaimana dia bisa menghubungkan anak ini denganmu kalau itu bukan anakmu?"

"DNA. Noah dan aku identik dalam hal apa pun secara genetik. Aku menerima kabar minggu lalu bahwa tes DNA itu membutikanku sebagai ayahnya."

"Itu membuktikan salah satu dari kalan berdua adalah ayahnya," Gabi mengoreksi. "Tentunya seseorang dengan kekayaan dan pengaruh sepertimu bisa menemukan suatu cara untuk menentang klaim wanita ini."

Mata Hunter bertemu dengan mata Gabi.

Senyuman yang dipaksakan oleh Gabi itu perlahan-lahan meleleh. "Kecuali kau tidak menginginkannya." Rahang wanita itu melorot.

"Nerakaku akan menjadi api penyucian untuk

Noah. Berani-beraninya dia menggunakan seorang anak sebagai alat untuk memperoleh uang." Ingatan-ingatan awal tentang tipu muslihat saudaranya untuk mengklaim sesuatu yang bukan miliknya, membanjiri Hunter. *Yeah*, mereka sudah menggunakan keidentikan mereka itu bersama-sama di sekolah dasar. Saat mereka SMA, ibu mereka pergi, ayah mereka dengan mudah dibujuk untuk mengikuti langkah finansial apa pun yang Noah pikir harus diambilnya.Yang tidak disadari oleh Blackwell Senior, atau kalaupun dia sadar, tidak dipedulikannya, adalah sifat Noah yang mementingkan dirinya sendiri. Menghindari tanggung jawab dan berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya adalah bakat Noah. Bakat yang lain, dia bisa menyenangkan semua orang yang ditemuinya. Tidak ada seorang pun yang akan mengatakan bahwa dia orang yang jahat. Dia menyimpan sisi buruknya itu untuk Hunter seorang.

Sudah sering kali di masa lalu Noah datang meminta sedikit uang untuk membantunya bertahan, untuk mendanai suatu "ide brilian". Mudah untuk memberikan uang saat kau memilikinya. Pada akhirnya, bagaimanapun, Hunter tahu dia tidak melakukan hal yang benar.

Dia berhenti menjadi bank dan keset saudaranya, kemudian menolak Noah. Kurang dari tiga bulan setelahnya, Noah sudah membuka sebuah pinjaman menggunakan nama Hunter dan menguras lebih dari seratus ribu dolar sebelum Hunter mengetahui kecurangan saudaranya. Setelahnya, Hunter menghentikan

segala bentuk komunikasi dan ahli pembukuannya mengawasi semua permintaan kredit.

Hadiah Hunter untuk cintanya yang *teguh*... seorang anak yang bukan berasal dari benihnya. Pembalasan memang brengsek.

Gabi mengangkat satu tangan ke bibirnya dan berkata dari baliknya. "Kau akan merawat anak itu."

"Sebuah langkah yang tidak mereka duga."

Gabi menjatuhkan tangan ke pangkuannya, rahangnya mengeras. "Ini bukan permainan catur. Kita sedang membicarakan seorang anak, Hunter."

Bulu kuduk Hunter bergidik. "Seorang anak yang digunakan sebagai pion oleh orangtuanya sendiri. Kehidupan macam apa yang akan dia miliki? Ibuku memaksa ayahku menikah ketika dia hamil. Wanita itu pertama kali pergi saat kami kelas tiga, hanya untuk kembali dan memainkan permainan maju-mundur sampai kami SMA. Saudaraku tahu aku tidak akan membiayainya, jadi dia merancang sebuah rencana agar aku membiayai anaknya. Hanya saja, Noah berpikir aku akan melakukannya dengan memberinya uang untuk menghindari menjadi ayah anak itu." Dia tidak sanggup duduk lebih lama lagi, lalu dia menyeberang menuju jendela dan cahaya kota di bawah. Hunter tidak pernah membicarakan ibunya. Kebanyakan orang mengira wanita itu sudah mati. Baginya, dia memang sudah mati. Setelah permainan Noah, saudaranya itu juga akan mati baginya.

"Aku ikut prihatin."

"Aku tidak butuh simpatimu."

"*Well*, sayang sekali. Penelantaran dari orangtua tidak mudah pada usia berapa pun. Ayahku mati dan aku tetap merasa dicurangi. Seandainya dia memilih untuk pergi dan tidak pernah kembali, itu akan menjadi suatu pengkhianatan yang tidak akan sanggup kupahami. Yang tidak kumengerti adalah kenapa kau tidak memberitahukan semua ini padaku sebelumnya."

"Sebelum pernikahan kita?"

"Ya."

"Akankah kau percaya padaku?" Ditatapnya Gabi dari balik pundaknya.

Dengan sebuah gelengan kecil, wanita itu berkata, "Tidak. Mungkin tidak."

"Nah, kau sudah dapat jawabannya." Kurangnya persahabatan dan kesetiaan mencegahnya untuk membuka diri dan mengharapkan orang-orang melakukan hal yang benar. Hunter mengembalikan tatapannya ke arah kota.

"Kau ini pria yang sangat tidak sabaran. Kau tahu itu?"

"Aku tidak suka membuang-buang waktu."

"Yang menjadikanmu impulsif, membuatmu memaksakan suatu pernikahan kepada wanita-wanita yang tidak menaruh curiga."

Bagaimana Hunter bisa meresponsnya? Untungnya, Gabi terus bicara sehingga suaminya tidak perlu bicara.

"Apa kau tahu bagaimana kau akan membawa anak ini ke dalam hidupmu? Apa yang dibutuhkan untuk menjadi seorang ayah?"

Sampai Gabriella masuk dalam kehidupannya, dia tidak memikirkan apa pun selain itu. "Tidak lebih dari pria mana pun yang diberi tahu bahwa mereka punya seorang anak."

"Kau benar-benar akan melakukan ini. Mengambil anak saudaramu sebagai anakmu sendiri."

"Hayden tidak layak mendapatkan suatu kehidupan bersama orangtua yang melahirkannya hanya demi mendapatkan uang dari DNA-nya. Aku tidak delusional, aku tahu itu tidak akan mudah."

"Dan kau bersedia...."

Foto itu, foto anak itu yang ada pada dirinya, berenang-renang di dalam ingatannya. Dia berputar untuk menatap Gabi. Wanita itu duduk dengan tubuh terdorong maju di kursinya, kakinya tertanam di lantai seolah siap untuk melarikan diri dari ruangan itu. "Usianya belum sampai sepuluh bulan. Pengasuhnya, tempat penitipan ... apa pun namanya itu, tidak jauh berbeda dengan sebuah panti asuhan. Sheila mengambilnya sesekali, tapi wanita itu menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Noah, dan Noah bukan seseorang yang bisa menjadi ayah. Dia tidak mampu mengurus dirinya sendiri, apalagi manusia lain."

"Jadi apa peranku dalam gambaran ini?"

"Aku punya tim pengacara, juga penyelidik pribadi, yang bekerja untuk membuktikan bahwa Sheila tidak kompeten sebagai orangtua. Sebagai seorang pria mapan yang sudah menikah, tidak hanya mudah untuk menghindari klaim Sheila bahwa aku setuju menikahinya, tapi pengadilan akan menggunakan

bukti itu, dan situasiku yang stabil saat ini, untuk memberiku hak asuh. Dugaanku, Sheila akan kalah dengan sedikit uang dan waktu."

"Lalu kalau dia tidak pergi?"

Hunter bertaruh Sheila akan melakukannya. "Akan kuseberangi jalan itu kalau aku tiba di sana."

"Dan Noah?" tanya Gabi.

"Dia tidak akan mendapatkan apa pun. Kalau aku menyerah pada tuntutannya sekarang, apa yang akan menghentikannya dari melakukannya lagi?"

"Tidak ada."

"Tepat sekali."

"Apa kau punya foto … Hayden?"

Hunter mengeluarkan dompet dari sakunya sementara Gabi berjalan menghampirinya.

Rambut hitam di atas sebuah wajah yang tembam, kepalan tangan anak itu berada di dalam mulutnya, air liur mengalir di dagunya.

Gabi mengangkat tangannya ke foto itu dan menempelkan satu ujung jari ke sana. "Dia menggemaskan."

Yeah … pikiran itu menghantam Hunter kali pertama dia melihat anak itu. "Tidak bersalah."

Seraya mendesah, Hunter mengembalikan foto itu ke dalam dompet dan memasukkannya ke dalam saku.

"Apa yang akan kulakukan padamu?" Gabi berbisik.

Hunter menatap ke dalam mata wanita itu, melihat secercah air mata bersembunyi di balik kegelapannya yang dalam.

"Akan bijaksana kalau kau menjaga jarak."

Alih-alih jarak, Gabi menutup ruang sempit di antara mereka dan meletakkan satu tangan ke dadanya. "Satu menit kau berperan sebagai bajingan terbesar di luar sana ... menit berikutnya kau menyelamatkan bayi dari orangtua yang payah."

"Aku bukan pahlawan, Gabi. Sama sekali tidak mendekati."

"Tidak," wanita itu menyetujui. "Kau bukan orang yang suci. Taktikmu kejam, kasar, dan kelihatannya tidak memiliki hati nurani. Kau tidak sabar, serakah, dan egois."

Hunter mengernyit.

"Kau sinis, benar-benar kurang ajar—"

Hunter menempelkan satu tangan ke dadanya. "Kau membunuhku."

"Aku belum selesai!" Gabi menampik tangan Hunter menjauh dari dadanya dan tersenyum. "Kau bertekad kuat, yang bukan hal buruk. Kau berpengaruh dan cukup cerdas. Maksudku, ayolah ... berapa banyak pria tiga puluh enam tahun yang masuk dalam daftar miliuner lajang Forbes tanpa uang keluarga?"

Sebagian kernyitan Hunter terangkat.

"Kau takut akan kejujuran, tapi siapa yang tidak? Sulit mengungkapkan kebenaran tentang dirimu sendiri saat kau tidak tahu apakah orang yang kau ajak bicara akan menggunakannya untuk melawanmu. Sulit untuk percaya saat kembaranmu sendiri menjebakmu."

Hunter mengangkat satu tangan ke pundak Gabi dan bertahan di sana. "Aku bukan—"

"Aku *belum* selesai."

Dia mendesah seraya tersenyum.

"Kau seksi, dan wanita-wanita dalam hidupmu pasti tolol kalau tidak mencoba memancing perhatian apa pun yang bisa mereka dapatkan darimu."

Yeah, Hunter sedang melatih otot-otot di wajahnya dengan seringaian.

"Kau mungkin sudah menghancurkan banyak hati dari L.A. sampai New York bahkan Eropa. Semoga kau tertolong kalau lebih dari satu orang wanita muncul dengan seorang anak di gendongan mereka yang tidak bisa kau hindari."

"Aku selalu menggunakan pengaman."

Gabi meletakkan satu jari ke bibir Hunter, membungkamnya.

"Dan sementara kau tidak sabar menghadapi banyak merger dan akuisisi ... dan pernikahan ... kau sudah menunjukkan kendali diri yang luar biasa dengan keponakan dan istrimu." Wanita itu berhenti, senyumannya memudar. "Dan itu ... Hunter Blackwell ... adalah hal-hal yang menempatkan kakimu di jalan menjadi seorang pahlawan."

Tangannya mencengkeram pundak Gabi. Rasa percaya di dalam mata wanita itu terlalu kuat untuk mewakili perkataannya. "Kendali diriku terhadapmu seperti senar biola yang tertarik kuat-kuat. Satu gesekan saja, maka itu akan putus."

Jari lembut Gabi merayap naik ke dadanya dan melingkar di lehernya. "Ya Tuhan, kuharap begitu." Gabi membawa kepala Hunter lebih dekat, lalu menciumnya.

Stradivarius itu hancur.

20

Hunter terkejut, Gabi merasakannya dalam ciuman pria itu.

Keraguan Hunter hanya bertahan sepersekian detik sebelum pria itu menarik Gabi ke dalam lengan kekarnya dan melemparkan beratnya ke dalam pertemuan bibir mereka. Begitu banyak sensasi yang menghantam Gabi secara bersamaan. Hunter terasa seperti wiski, berbau seperti dosa, dan menciumnya seperti iblis yang pasti akan menghancurkan hatinya. Bagaimanapun, Gabi tidak bisa lagi melepaskannya. Setelah tertidur sekian lama, memiliki seorang pria sekuat Hunter Blackwell melahapnya bukan sesuatu yang ingin dia tolak.

Tidak lagi.

Gabi membuka diri terhadap sapuan lidah pria itu dan berjinjit di atas ujung jari kakinya untuk mencecap. Tidak ada gerakan yang hati-hati dan lambat, mereka berdua terlalu tidak sabar untuk merasakan semburan kenikmatan yang berikutnya. Hunter menyapukan tangan menuruni punggung istrinya dan naik lagi untuk mencengkeram rambutnya.

Pria itu melepaskan bibirnya untuk berkata, "Lepaskan ini. Aku ingin melihatmu dengan rambut tergerai."

Gabi membuka matanya untuk melihat tatapan Hunter yang sayu.

Dengan kedua tangan, dia melepaskan jepit dan sirkam yang menahan rambutnya. Rambut itu terjatuh di atas pundaknya dalam satu gelombang.

Hunter menggeram dan mendesakkan kedua tangan ke dalamnya, matanya terfokus pada tangannya sendiri sementara mereka bergerak di sela-sela helaian yang lembut itu. Dengan kedua tangan menangkup wajah Gabi, akhirnya Hunter menjumpai matanya. "Belum pernah aku menginginkan seorang wanita seperti aku menginginkanmu."

Gabi tidak punya waktu untuk merespons, walaupun dia tidak tahu apa yang harus dikatakan setelah pengakuan pria itu. Hunter menyapukan bibirnya di atas bibir Gabi dalam sesuatu yang terasa seperti keputusasaan.

Ketika Gabi membiarkan satu tangannya turun ke pinggul Hunter dan yang satunya ke bokong pria itu, Hunter mendesaknya ke jendela raksasa itu dan mencengkeram kedua tangan Gabi. Dia mengangkat kedua tangan itu ke atas kepala Gabi dan bersandar kepadanya, dari pundak hingga ke lutut. Seolah pria itu sedang mengendalikan kemampuannya sendiri untuk memperlambat permainan ini dengan mencegah Gabi menyentuhnya.

Itu membuatnya frustrasi, dan terasa erotis.

Walaupun mereka berdua masih berpakaian lengkap, gairah Hunter menekan rendah di atas perutnya, dekat, tapi tidak cukup dekat.

Hunter terus menciumnya dengan ciuman-ciuman panas dan mendesak yang membuat Gabi benar-benar kehabisan napas.

Dengan tangan yang tidak dapat dioperasikan, Gabi menggosokkan satu kaki menaiki kaki Hunter.

Pria itu menjauhkan bibirnya. "Kalau kau terus menyentuhku, aku akan bercinta denganmu tepat di sini, dengan seluruh Dallas menonton."

Gabi memutar kepalanya dan berusaha melihat lampu-lampu di belakangnya. Dia belum siap terjun ke ekshibisionisme. "Kalau begitu, kusarankan kita mencari tempat tidur yang layak."

Satu tangan Hunter melepaskan tangannya dan telapak tangan yang bebas menangkup pipi Gabi. "Apa kau yakin, Gabriella?"

Apa perlu dipertanyakan lagi?

Hunter memberinya kesempatan untuk melarikan diri ... yang tidak lagi Hunter inginkan.

"Tempat tidurmu atau tempat tidurku?" tanya Gabi disertai sebuah senyuman.

Satu menit dia terjebak di jendela, berikutnya dia berada di dalam dekapan Hunter. "Punyaku lebih dekat."

Pria itu melemparkan *bedcover* dan membaringkan istrinya di atas seprai putih.

Gabi menyambut Hunter kembali ke dalam rengkuhannya dan meneruskan ciuman yang dijauhkan Hunter darinya selama lebih dari satu minggu.

Berat tubuh Hunter, kekuatannya, membuat Gabi pusing. Atau mungkin karena kurang udara. Gabi mengangkat dagunya, memaksakan perhatian pria itu ke lehernya.

Dia menarik kemeja pria itu dari dalam celananya. Melepaskan kemeja Hunter tidak memungkinkan tanpa jarak di antara mereka. Dan tepat pada saat itu Hunter sedang menggunakan ujung lidahnya untuk mengeksplorasi ruang di belakang telinga Gabi.

Ketika ujung jemari Gabi bertemu dengan kulit pria itu, dibiarkannya kukunya menggarut.

Hunter kehilangan konsentrasi dan mengerang.

Dengan bibirnya di dekat pria itu, Gabi berbisik, "Aku suka kalau kau kehilangan kendali."

"Grrr."

Gabi terkikik, membiarkan jemarinya menyusup ke dalam celana Hunter.

Pria itu mencari bagian bawah gaunnya. Sensasi jemari Hunter menelusuri tepian stokingnya membuat Gabi tersenyum.

Hunter membeku dan setengah mengangkat diri dari tubuh Gabi yang panas. Pria itu mencengkeram tepian gaunnya dan mengangkatnya lebih tinggi di atas pahanya.

Gabi tahu begitu mata pria itu terpaut pada *garter*-nya. "Ya Tuhan, Gabi. Apa yang kau kenakan?"

"Kalau kau menanyakannya...," dibiarkannya kata-katanya memudar sementara dia menyerap reaksi Hunter terhadap pakaian dalamnya.

Hunter menyapukan satu tangan di bawah kaitannya, masih terpasang, dan terus mengeksplorasi tubuh Gabi. "Kau bagaikan kado Natal."

Panas karena sentuhan pria itu, perkataannya, dan matanya, Gabi berkata, "Sudah saatnya membuka sebagian pembungkusnya."

Dia duduk dan meraih ke belakang punggung. Ritsleting gaunnya tidak mudah diraih, maka Hunter pun mengambil alih.

Dia mendengar luncuran pelan, merasakan jemari Hunter dengan ringan menyapu kulitnya sementara udara dingin menyentuh. Duduk diam, Gabi tidak beringsut ketika pria itu perlahan-lahan melepaskan gaun dari pundaknya.

Hanya setelah gaun itu berkumpul di sekeliling pinggangnya barulah Hunter berhenti menatap dan mencondongkan tubuh ke depan untuk menyentuh. Pria itu berlama-lama di pundaknya, menyapukan bibir menuju bagian atas payudaranya, masih terkurung di dalam bra renda hitamnya. Hunter mencoba menyingkirkan gaun Gabi dan Gabi menarik kemejanya. Keduanya tiba di lantai secara bersamaan.

Gabi tahu Hunter sangat pantas mengenakan setelan jas, tapi di baliknya adalah pemandangan yang sesungguhnya. Pemandangan yang sering kali dia bayangkan sejak pertama kali melihat pria itu di pantai pulau kakaknya.

Dengan kebebasan untuk menyentuh, maka Gabi pun menyentuh. Segala sesuatu tentang pria itu terasa percaya diri dan kuat.

Hunter meninggalkan tempat tidur selama dua detik yang dibutuhkan untuk melepaskan celananya. Pria itu melemparkan dompetnya ke meja samping tempat tidur dan kembali hanya dalam celana bokser.

Pria itu menyapukan tangan ke atas payudaranya, menangkup mereka sebelum bergerak ke punggung untuk membuka kaitan branya. "Kado Natal dan ulang tahun," gumam Hunter sementara pria itu melemparkan pakaiannya.

Payudara Gabi penuh dengan kebutuhan akan sentuhan pria itu.

Dia tidak perlu meminta. Hunter menggantikan tangan dengan mulutnya. Pernahkah dia merasa sepenuhnya siap menerima seorang pria ke dalam tubuhnya? Pernahkah ada saat dia merasa begitu disayangi seperti saat ini?

Disayang mungkin bukan kata-kata yang tepat, tapi hanya itu satu-satunya yang terus berputar di dalam kepalanya. Hunter bercinta dengannya, tidak sekadar berusaha masuk ke dalamnya. Menyingkirkan segala keraguan akan niat pria itu, Gabi bersandar ke atas bantal dan tenggelam dalam sensasi Hunter.

Pria itu tidak terburu-buru, sampai Gabi membara dan menggeliat. Hunter belum menyentuh bagian tubuhnya yang paling membutuhkan, sementara bagian itu menjerit meminta perhatian pria itu. Hunter

bergerak ke bawah pinggang Gabi, mencium tepian pinggulnya.

Ketika Gabi mengangkat pinggul, dia mendengar tawa Hunter.

"Sekarang akulah yang sedang sekarat," kata Gabi kepada pria itu.

Hunter mengangkat satu kaki Gabi hingga tertekuk di lutut, dan pria itu pun berlutut di antara mereka.

Kaitan yang pertama tersentak, mengagetkan Gabi. Yang kedua, sudah diduga.

Hunter menggulung turun stokingnya dan beralih ke kaki yang lain. Begitu kedua stokingnya lenyap, Hunter membawa jemarinya berdansa pelan di betis Gabi, pahanya, dan menatap ke semua tempat yang dia sentuh. Saat Gabi sudah yakin Hunter akan melepaskan sebagian ketegangan luar biasa di tubuhnya, tangan pria itu melewati pusat tubuhnya, mengambil tepian *garter*-nya, dan menariknya hingga lepas.

Napas Gabi tertahan ketika Hunter menyingkirkan lapisan terakhirnya. Dia tidak pernah seterbuka ini di hadapan seorang pria, tapi alih-alih merasa malu, kata *dihargai* muncul dalam kepalanya. "*Please*," gumamnya.

Mata Hunter melesat ke matanya penuh dengan nafsu, jantung Gabi berdebar-debar di dalam dadanya. "Aku tidak layak memilikimu."

Memikirkan Hunter akan berhenti membuatnya takut. "Kau sudah membawaku sejauh ini, Hunter. Kejam sekali kalau kau meninggalkanku seperti—"

Dengan mata terkunci pada mata Gabi, Hunter membiarkan tangannya menemukan bagian atas tepian paha dalamnya. "Aku sudah melewati putaran balik sebelum kita masuk kamar, Gabriella."

Hunter menurunkan kepalanya. Sentuhan pertama adalah sapuan lidah pria itu.

Gabi menjerit, mencengkeram seprai dengan kepalan tangannya.

Pria itu tidak perlu diberi tahu di mana harus menyentuh atau apa yang harus dicecap. Hunter ada di sana, sepenuhnya melahap Gabi dalam dua tarikan napas. "Oh, Hunter."

Sudah lama sekali ... terlalu lama. *Senar-senar biolanya tertarik ketat terlalu cepat.* Pinggulnya terangkat dari tempat tidur dan dia pun hancur.

Rasa pusing menyembur sementara klimaks melandanya.

Hunter tidak menjauh, dia bergeser, celana boksernya menjumpai sisa pakaian yang lain di atas lantai, dan Gabi mendengar suara robekan sebuah pembungkus.

Gabi menangkap tangan Hunter ketika pria itu mengenakan kondom, lalu tersenyum. Anatomi mengagumkan yang tertutup pakaian itu sama luar biasanya tanpa pakaian.

Gabi membuka diri untuk Hunter. Mengalungkan lengannya ke sekeliling leher pria itu. Merasakan Hunter mendesaknya membuat Gabi tersenyum.

"Kesempatan terakhir, Gabi."

"Kukira kita sudah melewati putaran balik," katanya seraya tersenyum lebar.

Pria itu menggeram, mengangkat pinggulnya, dan memberikan Gabi sebuah cicipan. "Kau benar." Hunter memberinya segalanya. "Kita sudah melewatinya."

Ya.

Pria itu mengisinya, semua ruang kosong sekarang tercap dengan aroma Hunter, sentuhannya.

Hunter menarik Gabi ke dalam lengannya, bibir pria itu sekali lagi menguasai bibirnya, dan perlahan-lahan Hunter mulai bergerak. Pendakian Gabi lebih lambat kali ini. Dan Hunter tidak terburu-buru.

Pria itu bergumam tentang kecantikan Gabi, berkata lebih dari sekali bahwa dia tidak layak memiliki wanita itu, memberi tahu istrinya itu betapa luar biasanya dirinya.

Kecepatan mereka meningkat sampai-sampai berciuman tidak lagi memungkinkan dan seluruh perhatian mereka berada pada titik di mana mereka terpaut dengan begitu intim.

Kuku Gabi menarik Hunter lebih dekat, tepian pemenuhan hanya sehelai rambut jauhnya. Tepat saat Gabi berpikir dia akan kehilangan kendali, Hunter berbisik, "Lepaskan untukku."

Gabi melakukannya. Dan perasaan itu berputar dan berputar, kemudian melesat melewai mereka berdua.

Hunter segera mengikuti disertai geraman yang sudah dikenal Gabi.

Remington tidak sedang tidur di atas pesawat dan matahari di Roma kelihatan terlalu terang.

Dia keluar dari bandara dan menemukan jalannya menuju stasiun taksi, bersyukur bisa keluar dari Kolombia. Tempat itu seperti memiliki mata, dan dia tidak bisa tidak bertanya-tanya siapa, tepatnya, yang sudah memperhatikannya. Selain anak-anak yang mencuri ponselnya, dia tidak dirampok atau bahkan dihadang.

Satu-satunya petunjuk yang menjanjikan tentang rekening-rekening Picano adalah dua orang yang katanya bankir itu. Setelah meninggalkan mereka, informasi Remington habis.

Begitu dia sudah menetap di sebuah motel murah atau yang setara dengan bar murahan di Amerika, Remington menghubungi Blackwell. Saat itu sedang tengah malam di Amerika, jadi saat kotak suara menjawab, disampaikannya detail-detail pentingnya. "Ahhh, Roma. Kota yang sangat besar. Kolombia payah. Berdasarkan pengalamanku, sumpah, siapa pun yang memegang rekening itu punya jangkauan jauh di luar batas-batas itu. Bibir-bibir tertutup lebih rapat ketimbang istri pertamaku. Ngomong-ngomong, ponselku sudah nyala lagi, nomor yang sama. Kalau kau mencoba menelepon sebelumnya ... kasihan kau. Anak-anak sialan," gumamnya. "Aku berperan sebagai agen pribadi wanitamu. Dukung aku. Orang-orang Italia ini tidak gampang buka mulut, yang membuatku bertanya-tanya seberapa jauh aku bisa bergerak. Mungkin aku butuh mencari

telinga lain atau seseorang yang bicara bahasa sialan itu." Remington menguap dan menendang sepatunya hingga lepas. "Jangan repot-repot menelepon selama setidaknya enam jam. Aku tidak akan menjawab."

Dia bangkit dari tempat tidur dan menutup tirai. "Sudahkah aku bilang betapa senangnya aku jalan-jalan dengan menggunakan uangmu?"

Dia mengakhiri panggilannya.

Dia akan bangun saat senja dan siap mencari kontak yang dia temukan sebelum menaiki pesawat. Kemudian, setelah tidur malam yang layak, paginya dia akan pergi ke bank.

Sementara kota di sekelilingnya mulai bangun, Remington berusaha menenggelamkan suara-suara dan cahaya sebisa mungkin. Dia ambruk ke atas tempat tidur dan langsung merasakan tubuhnya tenggelam. Pikiran terakhirnya sebelum tertidur adalah, *Aku harus mendapatkan sesuatu besok, kalau tidak, dompet Blackwell akan tertutup.*

Tidur dulu … informasi setelahnya.

Hunter tersentak bangun. Kepalanya berputar ke samping.

Gabi masih ada di sana. Rambutnya tersebar di atas bantal, mata wanita itu terpejam, dan bibirnya sedikit terbuka sementara dia tertidur.

Mereka baru saja memperumit segalanya.

Hunter tidak boleh peduli. Saat itu masih gelap, jam di meja menunjukkan pukul tiga lewat.

Gabi bergeser dalam tidurnya, Hunter meraih pinggang wanita itu dan bergeser mendekat. Setelah kepalanya terbaring di atas bantal yang sama dengan Gabi dan aroma bunga wanita itu sampai pada hidungnya, barulah Hunter membiarkan dirinya sendiri santai.

Dia pernah mendengar orang-orang membicarakan seks yang menggegerkan ... klimaks yang menggguncangkan dunia ... dan ya, dia pernah mengalami pertemuan-pertemuan yang dia kira terdefinisikan dalam istilah-istilah tersebut.

Ternyata dia salah.

Mungkin karena penaklukan itu sendiri. Kenyataan bahwa wanita yang tertidur di dalam pelukannya itu sudah berkata padanya bahwa dalam situasi apa pun dia tidak akan membiarkan Hunter menyentuhnya.

Mungkin itu karena Gabi.

Mungkin nafsu murni meracuni otaknya.

Dia mulai tertidur dan Gabi menyusupkan satu kaki ke antara kakinya.

Tubuhnya merespons sentuhan ringan wanita itu. Hunter mempertimbangkan untuk memiliki Gabi ... sekali lagi ... kemudian memutuskan seorang kekasih yang sadar sepenuhnya akan lebih baik ketimbang yang setengah tertidur. Matahari akan terbit dalam beberapa jam.

Dia bisa menunggu.

21

Hunter duduk di seberang Gabi yang memakai jubah mandi sementara mereka menyesap teh dan menikmati layanan kamar.

Wanita itu sama bergairahnya di pagi hari seperti malam sebelumnya. Kalau ternyata Gabi sedang menyesali apa yang telah terjadi, tanda-tandanya tidak terdapat dalam suaranya, ataupun tindakannya.

Dan sejak kapan dia ingin membicarakan seks setelah melakukannya?

Sejak bangun tadi, rupanya.

"Apakah ini cuma perasaanku?" tanya Gabi sementara dia menyendokkan telur orak-arik ke dalam mulutnya, "Ataukah telur ini memang luar biasa?" Dia menjilat bibirnya, ujungnya mengejar setitik kecil telur masuk ke dalam.

"Melihatmu makan telur ... itu mungkin bisa diklasifikasikan sebagai luar biasa."

Gabi memiringkan kepalanya dan memberinya sebuah senyuman yang agak malu-malu. "Aku kelaparan. Aku tidak pernah bangun dan aktif selama itu

di malam hari sejak...." Diturunkannya garpunya dan diamatinya langit-langit. "Kurasa tidak pernah."

Ya Tuhan, wanita ini bagus buat egonya. Gabi juga baru saja membuka pintu menuju percapakan yang sudah berada dalam pikiran Hunter sejak dia mandi tadi. "Ada keraguan ... soal semalam?"

Mata Gabi menatap matanya. "Mungkin. Mereka cuma belum memunculkan diri saja."

Jawaban yang jujur.

"Bagaimana denganmu?" tanya Gabi, menyendokkan telur lagi ke dalam mulutnya.

"Aku lebih mengkhawatirkanmu. Kau begitu ngotot menentang keintiman."

Gabi menurunkan garpunya dan bersandar ke kursinya. "Dulu aku tidak mengenalmu. Mungkin masih tidak mengenalmu. Tidak sepenuhnya, bagaimanapun."

"Pasangan yang sudah menikah selama dua puluh tahun pun masih mempelajari rahasia-rahasia satu sama lain."

Gabi menyeka mulutnya dengan serbet di pangkuannya sebelum bicara. "Aku sudah tahu lebih banyak tentang Hunter Blackwell dalam sebulan terakhir ini dari yang kupikir memungkinkan. Keintiman, bagaimanapun, merupakan sesuatu yang kutakuti, kurasa kau bisa mengerti alasannya."

Hunter mencondongkan tubuh ke seberang meja dan meletakkan tangannya di atas tangan Gabi.

"Aku tidak takut padamu," kata wanita itu. "Mungkin seharusnya aku takut."

Itu menyakitkan, tapi dia harus mengakui pernyataan Gabi. "Mungkin seharusnya kau takut," dia menyetujui.

Wanita itu tersenyum lebar mendengar perkataannya. "Terima kasih karena tidak mengabaikan masalah penting ini."

"Kau istriku," dia mengingatkan Gabi. "Kau bukan seseorang yang bisa kuabaikan."

Gabi mengeluarkan tangannya dari bawah tangan Hunter dan meneruskan makan. "Akankah kau mengabaikanku? Seandainya kita baru saja bertemu ... tanpa kontrak pernikahan ... tanpa drama? Akankah kau mengabaikanku setelah semalam?"

"Dan pagi ini?"

Garpu wanita itu ragu-ragu dan pipinya menjadi merah muda.

"Dan pagi ini," ulang Gabi.

"Wanita lain? Mungkin. Aku tidak memperoleh reputasiku hanya karena spekulasi."

Sepertinya Gabi menghormati jawabannya, maka Hunter pun meneruskan, "Gabriella Blackwell menuntut sesuatu yang lebih. Dan itu bukan hanya nama belakang, walaupun kurasa kita berdua bisa bilang kita tidak pernah terlibat hubungan gelap dengan pasangan resmi kita."

"Kedengarannya aneh sekali."

"Kau punya cara lain untuk menjelaskannya?"

Gabi terus mengunyah sementara Hunter mengedikkan bahu. "Hubungan gelap kedengaran lebih

baik ketimbang cinta satu malam. Dan itukah yang sedang kita lakukan?"

Hunter mengangkat cangkir kopinya, membawanya ke bibir, dan bergumam. "Satu malam? Kurasa tidak. Aku tidak bisa bilang bahwa aku tahu apa yang sedang kulakukan ini."

Gabi meninggalkan sarapannya, menjatuhkan serbet ke atas piringnya.

"Aku juga tidak," wanita itu memberitahunya. "Tapi kupikir kita harus memikirkan beberapa peraturan."

Ini dia ... wanita yang menyerbu ke dalam kantornya dengan sebuah kontrak yang hanya akan ditandatangani oleh orang bodoh.

Tandai Hunter sebagai orang bodoh. "Peraturan macam apa?"

"Kita berdua punya masalah dengan rasa percaya ... benar?"

"Ya ... kurasa."

"Jadi kejujuran di atas segalanya. Aku akan mulai. Waktu mencantumkan pasal tentang perselingkuhan di dalam kontrak kita, sebenarnya itu lebih untuk membuatmu kesal ketimbang benar-benar peduli kalau kau tidur sembarangan. Tapi selama kau dan aku...," mata Gabi melayang ke pintu yang tertutup di belakang Hunter.

"Berhubungan intim?"

"Ya. Selama kita berhubungan intim, monogami bukan sesuatu yang tidak kuinginkan."

Hunter menelan ludah. Dia belum pernah menyetujui hubungan semacam itu sejak masa SMA ... padahal waktu itu untuk berapa lama? Dua minggu? Tapi, dia tidak memikirkan wanita lain sejak bertemu dan menjumpai kekuatan yang bernama Gabriella.

"Dan kalau salah satu dari kita merasakan ketertarikan dengan orang lain, kita akan jujur tentang hal itu," kata Gabi.

Memikirkan Gabi bersama pria lain membuatnya merasa lebih muram dari yang dia harapkan. "Aku bisa menyetujuinya."

Wanita itu terus menatapnya. "Tidak peduli sekalipun itu bisa menyakiti orang yang lain."

"Aku janji aku tidak akan menyakitimu." Tapi bisakah dia menepatinya kalau orang lain datang? Ya Tuhan, dia benar-benar brengsek.

"Itu janji fisik. Aku sendiri yang melindungi hatiku, Hunter. Itu bukan tugasmu. *Yeah*, pasti akan menyakitkan seandainya kau memberitahuku, *semalam memang hebat, tapi tidak usah melakukannya lagi,* tapi itu lebih baik ketimbang berpura-pura tertarik padahal tidak."

Hunter tidak dapat menahannya. Dia tertawa. "*Hebat* bukan kata-kata yang akan kugunakan, dan *tidak usah* bahkan tidak ada dalam perbendaharaan kataku."

"Jadi kita setuju. Monogami dan kejujuran ... sekalipun menyakitkan."

"Dan satu hal lagi," tambahnya. "Kontrak kita masih berlaku. Delapan belas bulan."

"Tujuh belas bulan, dua hari."

"Apakah aku melewatkan beberapa minggu?"

"Kontrak kita ditandatangani sebelum kita mengucapkan *bersedia*. Kau harus benar-benar membaca keterangannya, Wall Street." Melihat Gabi tersenyum membuat Hunter senang.

"Cukup adil." Diangkatnya tangannya ke seberang meja seolah sedang bicara dengan pengacaranya. "Perlukah kita berjabat tangan?"

Alih-alih mengulurkan tangannya, Gabi berdiri dan melepaskan pengikat jubah mandinya.

Melihat tubuh wanita itu seluruhnya, tanpa busana dan tengah berdiri di tengah kamar hotel di Dallas, membuat mulut Hunter kering kerontang.

"Aku punya ide yang lebih baik," kata Gabi sementara berjalan menuju tangga.

Butuh waktu semenit sampai otaknya memahami, tetapi saat itu terjadi, Hunter menggeram dan mengejar.

Escrow ditutup hari Jumat berikutnya, dan pada hari Sabtu, saudari Samantha, Jordan, mengalami henti napas dan harus menggunakan alat bantu hidup.

Alih-alih pindah ke rumah barunya, Gabi sedang sibuk mengurus semua anggota Alliance saat ini dan yang lama untuk mendukung Samantha dan Blake.

"Ada yang bisa kulakukan?" Hunter bertanya padanya melalui telepon ketika Gabi menelepon untuk memberi tahu pria itu bahwa tidak akan ada van pindahan selama akhir pekan.

"Ada kopi di ruang tunggu, setiap saat. Kecuali kau suka bau antiseptik dan sesuatu yang tidak bisa kuidentifikasikan."

Mereka menghabiskan sebagian besar minggu itu dengan terpisah.

Dallas tidak akan pernah kelihatan sama. Mereka memperdebatkan kamar terpisah di rumah baru itu....

Kemudian hari Rabu tiba ... dan makan malam ... dan bagian belakang limo. Tapi Gabi bekerja keras untuk menjauhkan kenangan itu dari kepalanya sementara dia bicara dengan Hunter sekarang. "Aku yakin kau harus berkemas."

"Aku punya orang untuk itu," kata pria itu. "Lagi pula, aku tidak memindahkan apa pun dari kondo, jadi yang perlu kukemas hanya setelan."

Hunter mempertahankan tempat tinggalnya di kota, sebuah keputusan yang diambil sebelum Dallas. SD ... sebuah singkatan yang terus Gabi pikirkan.

"Jadi kau bosan dan ingin pergi ke suatu tempat, dan pilihannya adalah rumah sakit?"

"Bosan? Aku tidak tahu apa artinya kata itu."

Gabi merasakan sebuah senyuman di wajahnya. Di sekelilingnya, staf rumah sakit berjalan keluar-masuk melalui pintu tertutup ICU. Lobinya penuh dengan wajah-wajah familier. Gwen duduk di samping seorang mantan pegawai Alliance, Karen

Gardner. Karen pernah bekerja dengan saudari Samantha sebelumnya dan dengan sepenuh hati mengkhawatirkan pekembangan terbaru dalam kesehatan Jordan ini. Belum lagi, Karen baru saja mengetahui bahwa dia sedang hamil anak pertamanya dan emosinya pun meninggi.

"Kalau tidak bosan ... apa yang sedang kau lakukan?"

"*Multitasking*."

Tidak ada yang lucu di sekelilingnya, tetapi Gabi mendapati dirinya sendiri terkikik. "Apa yang dilakukan seorang miliuner saat sedang *multitasking*?" tanyanya.

"Miliuner ini sedang mencoba memikirkan bagaimana caranya menyewa seorang pengasuh tanpa memberi tahu dunia tentang niat itu sementara pada saat yang sama mengatur dua detektif pribadi di berbagai belahan dunia yang berbeda."

"Menurutmu kapan Hayden akan datang?"

"Sebulan ... mungkin dua. Sulit ditebak. Aku punya seorang pengacara anak dan keluarga dan timnya yang sedang mengerjakannya. Kalau penyelidikku bisa mendokumentasikan penelantaran, kita akan mendapatkannya lebih cepat. Kasus mendesak bisa dalam seminggu. Siapa yang tahu?"

"Mau nasihatku?" tanya Gabi.

"Katakan."

"Lupakan pencarian pengasuh. Kita akan menanganinya saat mendapatkan Hayden. Dengan adanya kita berdua, kita bisa menanganinya."

Hunter ragu-ragu. "Aku bekerja setiap hari. Aku tidak bisa melimpahkan ini padamu."

"Kau tidak melimpahkan. Aku mencalonkan diri. Begitu mendapatkan anak itu, kita bisa memulai Operasi Pencarian Pengasuh. Lagi pula, aku tidak ingin seorang wanita muda cantik berambut pirang di dalam rumahku dan menggoda suamiku." Dia hanya setengah bercanda.

"Aku tidak tahu, ya...."

"Hunter, *please*. Berkonsentrasilah pada detektifmu. Kau punya dua untuk ini?"

"Tidak, hanya satu. Yang satunya untukmu."

Senyuman di wajah Gabi sirna.

"Untuk mencari nama di balik uang perdagangan melalui rekening-rekeningmu," kata pria itu buru-buru.

"Jangan menakutiku seperti itu," tegurnya.

"Sepertinya semua rahasia sudah terpampang, kecuali kau menyembunyikan sesuatu."

Sekali lagi Gabi mengamati ke sekeliling untuk memastikan tidak ada orang yang mendengarkan. "Lemari tengkorakku sudah kosong, Hunter."

"Senang mengetahuinya."

"Detektifmu tidak perlu khawatir soal perdagangan yang lain. Aku sudah menghentikannya."

"Kau apa?"

"Di malam kau menyudutkanku dengan informasi itu, aku menemukan kedua rekeningnya. Hanya butuh beberapa percobaan untuk menemukan kata sandi Alonzo. Dia tidak pernah pintar soal angka. Waku

keluar dari rekening-rekening itu, aku mengubah kata sandinya."

"Oh, Gabi ... tidak. Tidak mungkin." Frustrasi menghiasi suara Hunter.

"Ya, aku melakukannya. Aku tidak ingin seseorang berkeliaran menggunakan namaku untuk sebuah rekening dengan uang semacam itu di dalamnya. Membekukan rekening-rekening itu sampai aku bisa menyewa seseorang untuk mencari tahu orang di balik mereka kelihatan seperti langkah yang terbaik."

"Tidak, tidak, tidak, tidak...."

Gabi berbalik menghadap dinding, merendahkan suaranya. "Apa?"

"Coba pikirkan. Siapa pun yang menguasai rekening itu tidak bisa lagi mengaksesnya. Itu akan membuat seseorang kesal."

Kepongahan dari sesaat yang lalu sekarang sudah sirna. "Aku tidak memikirkannya."

"Aku berubah pikiran. Kau butuh seorang pengawal sampai kita membereskan semua ini."

"Itu konyol, Hunter. Aku tidak butuh pengawal." Kata-katanya lebih keras kali ini dan beberapa kepala berputar ke arahnya.

Gwen mengakhiri percakapannya dengan Karen dan berjalan menghampiri Gabi.

"Kita bicarakan ini nanti."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan," sahut Hunter.

Gwen berhenti tepat di depannya, tatapannya tajam. "Pengawal?"

Gabi menurunkan ponsel dari telinganya. "Bukan apa-apa, Gwen. Hunter hanya terlalu protektif."

Gwen meletakkan tangan ke pinggangnya dan menatap tajam. "Aku sudah paham kalau seorang pria sekaya Hunter berpikir kau perlu pengawal, maka kau perlu pengawal. Katakan padanya aku akan menyuruh Neil menghubunginya."

Gabi menempelkan tangan ke atas ponselnya. "Aku tidak perlu—"

Dengan satu gerakan cepat, Gwen menyambar ponsel dari tangan Gabi dan menempelkannya ke telinganya. "Hai Hunter, ini Gwen. Ya, sudah lama. Benar, salah satu pernikahan kakakku...." Gwen tertawa kemudian terus bicara. "Dengar, soal pengawal, suamiku adalah kepala keamanan Blake. Ya, benar, Neil ... hebat. Senang sekali kau ingat. Akan kutunggu. Tidak masalah."

Gwen mengangkat dagunya, menyerahkan ponsel itu kembali, dan berjalan pergi.

"Senang?" Gabi bertanya pada Hunter begitu mengangkat ponsel itu ke telinganya lagi.

"Sangat. Satu hal lain yang tidak perlu kucari. Aku akan mampir dan menjemputmu."

"Cukup. Aku bukan anak kecil." Dan dia menjadi lebih dari sedikit kesal dengan semua orang yang *mengurusnya.*

"Mungkin aku hanya ingin bertemu denganmu."

Pria itu berbohong, tapi kata-katanya manis. "Kenapa kau belum juga lompat ke depan bus, sih?" tanya Gabi.

Hunter mulai tertawa. "Nah, itu baru wanitaku. Kau harus makan. Akan kujemput jam lima di lobi."

"Kalau kau tidak tertabrak bus lebih dulu." Tidak ada kekesalan dalam suaranya.

"Akan kuusahakan. Kalau tidak, sampai ketemu jam lima."

"Oke, tapi jangan yang mewah. Aku tidak berdandan untuk yang mewah."

Setelah mengakhiri panggilan, Gabi kembali ke sofa ruang tunggu dan sebuah interogasi internal.

"Jadi," Gwen memulai, "ada apa tentang membutuhkan pengawal ini?"

22

Saat itu sepuluh menit sebelum jam lima dan dinding-dinding rumah sakit mulai membuatnya merasa sesak. Melangkah menuju udara segar di luar untuk menunggu Hunter kelihatan sangat menarik.

Senja sudah mulai, tetapi gerimis yang baru saja turun membuat udara renyah dan lembap. Gabi berhenti di sisi bangunan dan bersandar di sana. Setelah duduk berjam-jam, minum teh, dan mencoba menghibur bos dan teman-temannya, dia sangat membutuhkan istirahat. Rumah sakit, ICU, dan pasien berventilator adalah pemicu begitu banyak kenangan buruk. Dia tidak menyadari stres di pundaknya sampai dia melihat Hunter berjalan ke arahnya.

Pria itu berpakaian lebih kasual ketimbang yang pernah Gabi lihat selama ini. Celana jins dan jaket ... dan sepatu lari? Mungkin ini adalah pakaian *multitasking*-nya.

Gabi menjauh dari sisi bangunan untuk menyambut pria itu. "Kau tidak perlu memarkir."

Hunter berhenti mendadak dan menatap tanpa kata-kata.

Gabi mendekat, berpikir pria itu akan menyambutnya dengan sebuah ciuman. "Apa? Apakah lidahmu terlindas bus?"

Ekspresi bingung melintas di wajah Hunter dan Gabi merasakan senyumannya lenyap.

"Kau pasti dia."

"Apa?"

"Istri Hunter."

Gabi melangkah mundur. Dalam sekejap, dia menyadari kesalahannya. Ya Tuhan, mereka kelihatan sama persis. "Oh."

"Kau lebih cantik ketimbang foto-foto di majalah," kata Noah ... nada dalam suaranya meniru suaminya.

Senyuman yang menawan, yang beberapa kali pernah Gabi lihat di wajah Hunter sejak Dallas, membuatnya lebih gugup dari yang disangkanya.

"Kupikir kau Hunter."

Noah langsung tertawa. "Kami sering mengalaminya."

Gabi memastikan ada banyak jarak di antara mereka. "Aku sudah mendengar banyak tentang dirimu."

Senyuman menawan itu tidak goyah, tapi sesuatu berkilas di dalam mata pria itu. "Tidak ada yang bagus, pasti. Saudaraku itu punya pemahaman yang menarik akan realitas."

Tidak ada jawaban sopan yang bisa dia berikan, jadi Gabi tetap diam.

Noah menjulurkan tangan di depannya. "Noah Blackwell."

Langkah mengendalikan yang bagus....

Gabi menatap tangan pria itu, tapi tidak bergerak untuk menutup jarak dan menjabatnya.

"Kau harus memaafkanku, Mr. Blackwell. Dalam satu menit kau sudah menghina suamiku, dan setelahnya, aku. Apa yang kau lakukan di sini?"

Perlahan-lahan Noah menurunkan lengannya, senyumannya menjadi lebih sinis. "Apa yang dia katakan padamu?"

Ini bukan permainan yang ingin Gabi masuki. Dia melirik ke jalan masuk memutar rumah sakit itu, sangat mengharapkan menyaksikan seseorang dengan kamera di dekat situ. Kalau mereka ada di sana, maka mereka bersembunyi dengan baik.

"Aku bukan kembaran yang jahat, Gabriella."

Kepala Gabi tersentak kepada pria itu. "Kurasa aku tidak pernah memberimu izin untuk menggunakan nama depanku."

"Kulihat dia sudah meracunimu. Dia memang ahli memanipulasi semua orang di sekelilingnya untuk mendapatkan keinginannya."

"Kenapa kau masih berdiri di sini? Apa pun tujuan yang ingin kau capai, tidak akan terwujud."

Noah Blackwell menarik tubuhnya ke belakang dan tersenyum lagi. "Aku punya firasat jalan kita akan berseberangan lagi. Senang sekali bertemu denganmu, Mrs. Blackwell."

Gabi tidak menatap Noah ketika pria itu melewatinya dan masuk ke dalam rumah sakit.

Dua menit kemudian, Hunter menghentikan mobilnya di depan area *drop-off*.

Celana kasual tapi bukan jins, dan kemeja serta jas makan malam pria itu membawa kelegaan. Hunter melangkah keluar dari mobil untuk menyambutnya, kemudian Gabi pun melangkah ke dalam pelukan pria itu dan mendesah.

"Senang melihatmu," kata Gabi.

"*Well*, kalau kupikir makan malam akan dimulai seperti ini, aku pasti sudah akan datang lebih awal."

Gabi mulai gemetar.

"Gabi?" Hunter menjauhkannya dari dalam pelukan pria itu dan mengamatinya. "Apa yang salah?"

Gabi menoleh ke belakang. "Aku-aku baru saja bertemu dengan kembaranmu."

Tangan Hunter meremas pundaknya, wajah pria itu berubah menjadi sekeras batu. "Kau apa?"

"Di sini ... dia masuk ke dalam rumah sakit kurang dari tiga menit yang lalu."

Mata Hunter bergerak ke belakang Gabi, kemudian kembali. "Apakah dia menyakitimu?"

"Tidak, dia hanya mengatakan beberapa hal. Mulanya kukira dia adalah dirimu."

"Tunggu di sini." Hunter berlari menuju pinu.

"Jangan lakukan apa pun yang bodoh," teriaknya pada Hunter.

Kalau Hunter mendengarnya, maka pria itu tidak menunjukkannya.

Gabi berdiri di samping pintu Maserati Hunter yang terbuka, mesinnya masih berdengung sementara mobil itu berhenti di jalan masuk.

Hunter menghilang ke balik pintu geser rumah

sakit, meninggalkan Gabi yang menatapnya. Dia berpegangan pada bagian atas mobil dengan pintu penumpang masih terbuka dan berusaha sebaik mungkin untuk kelihatan sabar.

Dengan semua sentakan yang berusaha dikendalikannya, Gabi cukup yakin semua kamera yang terarah ke luar rumah sakit menggambarkannya sebagai seorang wanita yang berdiri di samping sebuah mobil cepat.

Hunter keluar dari pintu beberapa menit kemudian. Gabi mengecek ... pria itu mengenakan celana kain, bukan jins.

Dia mendesah.

"Kau melihatnya?"

Hunter menggeleng. "Dia tidak tinggal lama."

Ada sebuah mobil di belakang mereka, terjepit karena sebuah bus kecil sudah berada di belakangnya. Pengemudinya menekan klakson. Hunter menahan pintu penumpang sementara Gabi masuk ke dalam.

"Kau baik-baik saja?"

"Gemetar ... dan itu konyol, dia tidak melakukan apa-apa. Kurasa ini gara-gara kaget saat terlambat menyadari bahwa dia bukan kau. Hampir saja aku menciumnya."

Hunter mencengkeram setir dengan kedua tangannya. "Tapi tidak."

Gabi melingkarkan lengan ke sekeliling penggangnya. "Tidak." Dia benar-benar merasa tidak enak. Mobil itu melewati sebuah lubang di jalan dan kepala Gabi mulai berputar.

"Apa yang dia katakan?" Mereka berhenti di lampu merah dan Hunter menoleh ke arahnya.

"Bahwa dia bukan kembaran yang jahat. Aku bilang dia membuang-buang waktunya bicara padaku."

"Tapi dia tahu siapa dirimu."

"Ya. Katanya dia mengenaliku dari Koran ... kira-kira begitu." Lampu berubah menjadi hijau dan Hunter terus menyetir. "Menurutmu, permainan apa yang sedang dia lakukan?"

"Permainan yang sama dengan yang selalu dimainkannya sejak kami masih remaja. Mengacau, merusak reputasi, dan menipu."

"Tidakkah akan lebih mudah kalau dia mengikuti jejakmu dan mencari nafkah sendiri?" Gabi bertanya.

Hunter malah tertawa. "Tidak kalau orang lain bisa melakukan semua kerja kerasnya dan dia bisa langsung masuk dan mengambil." Tiga puluh menit kemudian, mereka duduk di sebuah kursi sepi di sebuah restoran steik kecil yang tidak formal.

"Kelihatannya kau butuh minum," Hunter memberitahunya.

"Kurasa aku tidak—"

Pelayan datang dan Hunter memesan anggur untuk mereka.

Pria tu menunggu sampai anggur mereka tiba sebelum menanyakan setiap detail pertemuannya dengan Noah.

Setelah menceritakan pertemuan singkat dirinya dan Noah, Gabi menyesap minumannya, bersyukur Hunter sudah bersikeras memesannya.

"Kemunculannya itu bukan tidak disengaja. Itu keahliannya. Dia muncul di tempat-tempat yang akan kudatangi ... beramah-tamah dengan mereka yang ada di sekelilingku, dan menebarkan keraguan tentang niatku untuk menjaga jarak darinya. Seorang manipulator kawakan pertama-tama harus mendapatkan kepercayaan mereka yang akan diterkamnya. Sekarang setelah kau melihatnya sekali, dia akan muncul lagi. Aku berani bertaruh soal itu."

"Bagaimana dia bisa tahu aku ada di sana? Atau, apakah menurutmu dia mencoba mencarimu?"

"Kalau ingin menemukanku, yang perlu dia lakukan hanyalah muncul di kantor. Bisa jadi dia mengikutimu, mendengarnya dari media. Dia menginginkan sesuatu yang lain." Hunter bersandar sambil berpikir. "Kemunculannya menjelaskan kenapa kau butuh pengawal."

Gabi membuka mulutnya untuk membantah.

Hunter memotongnya. "Sudah dimulai, Gabi. Aku bicara dengan Neil sebelum menjemputmu. Besok dia akan membawa satu tim ke rumah baru untuk memasang peralatan, seorang pengawal pribadi akan menemui kita di rumah sakit saat kembali nanti."

"Oh, Hunter."

"Kau wanita yang pintar. Kau tahu aku benar soal hal ini."

Berpikir akan salah mengenali Noah sebagai suaminya untuk kedua kalinya ... sendirian ... membuatnya berhenti. "Oke. Kau benar."

Hunter mengangkat kedua alisnya. "Apakah itu menyakitkan?"

"Berkata bahwa kau benar?"

Pria itu terkekeh. "*Yeah.*"

Gabi mengetuk dadanya. "Sedikit. Di sini."

Hunter mencondongkan tubuh ke depan dan mengambil tangannya. "Ya Tuhan, kau cantik."

"Mulut manis."

"Berhasil tidak?" Hunter mencium bagian belakang tangannya.

Yeah ... perut Gabi sudah tenang dan dia tidak lagi gemetar. "*Well,*" katanya, "aku belum menyuruhmu melompat ke depan bus selama setidaknya satu jam."

Pemakaman dilangsungkan seminggu setelah Jordan meninggal. Sang pastor membicarakan saat-saat yang lebih membahagiakan, tentang kehidupan yang telah Jordan sentuh dan cinta antara sesama saudari.

Gabi melihat ke sekeliling gereja pada rombongan teman-teman keluarga Harrison. Dia tahu banyak dari antara pasangan-pasangan itu bersama karena bantuan Samantha. Alliance terlahir dalam upaya untuk menghasilkan uang yang Sam butuhkan untuk merawat saudarinya. Dalam satu cara, Jordan ikut bertanggung jawab atas pernikahan-pernikahan yang mengelilinginya.

Untuk itu, Gabi menyimpan sebuah senyuman di dalam hatinya bagi wanita muda yang hidupnya telah menyentuh banyak orang.

Keluarga dan teman-teman dekat mengisi bagian depan gereja. Ada politisi, pengusaha, anggota parlemen yang terbang dari London untuk menunjukkan penghormatan mereka. Di bagian belakang gereja duduk puluhan perawat yang pernah merawat Jordan selama bertahun-tahun ini. Mulai dari rumah perawatan yang dia tempati sebelum Sam dan Blake menikah sampai perawat-perawat pribadi yang menjaga sepanjang waktu di rumah Harrison. Tempat itu penuh.

Ketika prosesi bergerak ke pemakaman, jumlah orang-orang mulai menipis, dan lagi saat mereka menutupnya dengan sebuah resepsi di rumah Malibu Harrison.

Gabi berperan sebagai staf koordinasi, mengurus dapur agar terus bergerak, agar para pelayan terus bekerja. Dengan begitu banyak orang penting yang hadir, ada pengawal dan staf sekuriti yang sama banyaknya. Dan yang membuat segalanya semakin parah, ketiga pelayan dengan jenis jasa yang berbeda itu mengenakan kabel di telinga mereka, tapi alih-alih senjata, mereka membawa nampan-nampan koktail.

Gabi berusaha sekeras mungkin agar tidak seorang pun mengganggu Samantha dengan apa pun. Tidak terpengaruh oleh koneksi emosional dengan Jordan membuatnya lebih mudah bagi Gabi untuk bertindak sebagai ambasador acara itu.

Rumah itu kelihatan penuh sesak dengan orang-orang. Saat Gabi berpikir mereka sudah tidak dapat menampung lagi, lebih banyak orang datang.

Cooper, pria yang ditugaskan sebagai pengawalnya untuk hari itu, berusaha sebisa mungkin untuk membaur dengan lingkungan Gabi. Dia payah dalam membaur.

"Apa yang kau lakukan di dapur?" Pertanyaan itu datang dari ambang pintu. Gwen berdiri dengan satu tangan di pinggul. "Kau tidak perlu melakukan ini."

Gabi menoleh ke arah Gwen, kemudian kembali pada nampan di depannya. "Ini sudah siap, Alice, terima kasih." Si pelayan mengangkat nampan ke atas pundaknya dan pergi ke tengah keramaian.

"Kau mengbaikanku."

"Aku orang Italia ... aku mengabaikan apa yang tidak ingin kudengar."

Gwen tertawa. "*Well*, aku orang Inggris, dan aku akan menantangmu. Hunter memintaku membawamu keluar dari dapur."

Gabi tidak dapat menahan senyuman di wajahnya. Hunter terus mengejutkannya. Pria itu tidak hanya menunda sebagian besar kegiatannya dalam seminggu terakhir ini, tapi dengan murah hati juga memberikan lebih banyak waktu dan perhatian pada teman-teman dan keluarga Gabi.

"Aku senang bisa terus sibuk, harusnya dia sudah tahu tentang itu sekarang."

Para staf berkeliling di ruangan itu seperti mesin yang berjalan dengan lancar.

"Dia memang mengenalmu sekarang. Dan bagaimana itu bisa terjadi?" Gabi mengambil setusuk Gouda ketika pelayan lewat dan melemparkannya ke

dalam mulutnya. "Kukira kalian berdua dipersatukan oleh Alliance."

"Memang." Tidak ada semangat dalam kata-katanya. "Sebagian besar waktu."

Gwen mengangkat satu alis, gaya yang sangat Inggris. "Sebagian besar waktu?"

Tepat pada saat itu, Meg dan Judy masuk ke dapur ... para staf terus bekerja di sekeliling mereka. "Ah, di sini kau rupanya. Hunter mencarimu," kata Meg.

Gabi memutar bola matanya.

"Dia ada di sini," kata Gwen. "Memberitahuku bagaimana dia dan Hunter dipersatukan oleh Alliance *sebagian besar waktu*."

Meg menyikut Judy sambil tersenyum penuh arti. "Sudah kubilang, kan."

"Sebagian besar waktu? Apa arti tepatnya?" tanya Meg, seolah dia tidak tahu.

Dengan dapur yang penuh dengan staf sewaan, Gabi berputar ke arah mereka dan meletakkan tangan ke atas pinggulnya. "Itu artinya aku bukan orang suci," dia mengaku dengan panas di wajahnya.

Judy dan Meg mulai tertawa dan Gwen pun ikut serta.

"Jadi apa artinya ini?" Judy bertanya.

Meg menyikut temannya lagi. "Itu artinya mereka berhubungan intim."

Gabi mendiamkan Meg dan Gwen tertawa.

Untungnya, para staf menundukkan kepala mereka dan berpura-pura tidak mendengarkan.

"Oh, astaga, aku berhubungan intim dengan suamiku. Kejahatan yang sangat besar."

Ketiga wanita itu hanya menatap.

Gabi menggeleng, meninggalkan dapur, dan mendapati dirinya langsung ke pelukan pria yang dipertanyakan. "Oh, untunglah." Dia mendongak menatap wajah Hunter dan melompat mundur. "Noah." Kulitnya merinding.

"Mrs. Blackwell."

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Cooper keluar dari dapur, di belakangnya adalah tiga wanita usil itu. Gabi mengambil langkah mundur yang besar.

Noah mengenakan setelan, mirip dengan yang dikenakan suaminya. Tapi cara pria itu menahan pundaknya, potongan rambutnya, dan yang lebih kentara, cara pria itu menatapnya, sama sekali tidak benar.

Gabi bergidik.

"Kami menemukannya," Judy berkata ke arah Noah.

Gwen yang lebih dulu berhenti tertawa.

Gabi tidak memberikan penjelasan. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Noah menatap ke belakangnya. "Gwen, sudah lama sekali."

"Noah?"

Judy dan Meg terdiam.

Gabi melangkah mundur sementara Noah menyapa Gwen seolah dia adalah seorang teman lama. Masuk akal memang, kalau Hunter mengenal Blake,

mungkin kembarannya juga mengenal Blake dan juga adik perempuannya.

Ketika Gwen memeluk Noah, perut Gabi meluruh. Kata-kata Hunter berkumandang di dalam benaknya, *Ini keahliannya. Dia muncul di tempat-tempat yang akan kudatangi, beramah-tamah dengan mereka yang ada di sekelilingku, dan menebarkan keraguan tentang niatku menjaga jarak darinya.*

Gabi melambaikan tangan untuk memanggil Cooper ke sampingnya. "Cari Hunter."

Cooper mengernyit, tapi tetap bergerak untuk memenuhi permintaannya.

Dia tidak berkata apa-apa sementara Gwen memperkenalkan Meg dan Judy kepada Noah. Begitu Gwen mengucapkan kata kembar, pemahaman memenuhi mata teman-temannya.

Gabi ingin menanyai pria itu lebih lanjut tentang kemunculannya, tapi Gwen sepertinya berpikir bahwa kehadiran Noah di sana adalah sesuatu yang dapat diterima, maka Gabi pun melepaskannya.

Hunter mendesak di antara kerumunan dan baru melambatkan langkahnya saat dia melihat orang-orang di sekeliling Gabi. Mata pria itu melesat kepada saudara kembarnya dan seluruh percakapan di sekeliling mereka terhenti.

"Oh, ya ampun." Gabi tidak tahu siapa yang mengembuskan napas, tapi dia memahami dorongan itu. Melihat mereka berdua bersama-sama adalah sesuatu yang sangat mengejutkan.

Kedua pria tidak ada yang mengulurkan tangan.

Noah berdiri sambil tersenyum seperti seekor kucing yang menyimpan rahasia sementara Hunter mengendalikan emosinya kuat-kuat.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Memberikan rasa hormatku, *Brother*."

"Berikan, lalu pergilah." Nada suara Hunter yang mematikan membuat seluruh kulit Gabi merinding.

Noah terus tersenyum saat memutuskan kontak mata dengan kembarannya dan memberi anggukan kepada mereka yang bisa mendengarnya. Kemudian dia bicara secara langsung kepada Gabi. "Senang bertemu lagi denganmu."

Gabi menyambar lengan Hunter untuk menahan pria itu di tempat sementara Noah berbalik dan pergi.

"Apa-apaan itu tadi?" tanya Meg.

Gabi tidak menjawab sementara dia bergerak ke depan mata Hunter. "Hei."

Pria itu akhirnya menatapnya.

Hunter tidak tersenyum.

"Dia berusaha membuatmu kesal. Jangan biarkan dia menang." Gabi meletakkan tangan ke atas dada Hunter dan merasakan napas tegang pria itu akhirnya terlepas.

Hunter memerangkap pipi Gabi dengan telapak tangannya, lalu menciumnya dengan lembut dan singkat. "Terima kasih."

"Untuk apa?" bisik Gabi.

"Untuk menahanku agar tidak membunuhnya. Aku berutang padamu."

Gabi tertawa dan bersandar lebih dekat.

"*Well*," Meg berkata cukup keras untuk didengar oleh semua orang. "Sepertinya aku punya lebih banyak pertanyaan … dan hanya sedikit jawaban."

Alih-alih menghadapi teman-temannya, Gabi menyelipkan satu tangan ke sekeliling pinggang Hunter sementara mereka berjalan pergi.

23

"Yang itu masuk ke dapur." Gabi melambaikan tangannya ke arah pintu.

"Di sini tertulis kamar tidur," Meg membantah.

"Aku bohong. Waktu mengepak aku mencampurkan kotak-kotaknya, memberi tanda hati di kotak itu." Dia memutar bola matanya. "Tidak masalah, itu masuk ke dapur."

Meg mengangkat kotak itu untuk kedua kalinya dan mulai menuruni tangga. "Aku benar-benar bersyukur sebagian besar isi rumah Tarzana bukan milikmu."

Gabi menyeringai seraya mengeluarkan sekotak penuh perlengkapan mandi.

Dalam beberapa menit, Meg sudah kembali ke sampingnya. "Kita punya tugas belanja yang berat untuk menjadikan tempat ini kelihatan seperti sebuah rumah."

Gabi menatap ke dalam kamar tidur tanpa tempat tidur sungguhan itu. Dengan segalanya yang berantakan di sekeliling mereka, belanja perabotan tidak masuk ke dalam daftar kegiatan.

"Jadi?" Meg memberi isyarat ke arah kamar kosong itu. "Di mana Hunter akan tidur?"

Sudah berhari-hari mereka tidak bersama. Di antara jadwal Hunter dan jadwalnya, hanya ada sedikit sekali waktu untuk bertelepon dan berkirim pesan sederhana.

"Sebaiknya di sini, bersamaku," kata Gabi pelan.

Meg menyikutnya.

Gabi balas menyikut Meg. "Tidak seharusnya aku peduli padanya sebesar ini."

"Aku berusaha melihat sisi buruknya, Gabi, sungguh."

Gabi menyingkirkan pikiran-pikirannya dan terus mengisi rak-rak kamar mandi dengan barang-barang tak berguna yang mungkin lebih pantas masuk bak sampah. "Dia pria yang baik, hanya saja tidak selalu tahu cara yang benar untuk mendapatkan keinginannya tanpa menyakiti orang."

Meg berdiam diri dan menatap. "Apakah dia sudah menyakitimu?"

Pria itu membuatnya takut ... pada awalnya. Tidak butuh waktu lama bagi Gabi untuk melihat ke balik topeng yang menyembunyikan suaminya. Bahkan pada saat itu pun ada bunga-bunga ... perdebatan main-main di antara mereka yang hanya setengah hati dalam waktu satu minggu. "Butuh waktu kurang dari dua puluh empat jam bagiku untuk melihat perbedaan vital antara Hunter dan Alonzo."

Meg melompat ke atas konter. "Apa itu? Selain faktor seksi yang sangat kentara."

"Hunter itu luar biasa."

"Tidak sehebat kakakmu, tapi itu pasti aneh untukmu. Katakan padaku, apa yang kau lihat berbeda, selain fisik."

Gabi memiringkan kepalanya. "Kau kedengaran seperti seorang penasihat."

"Aku yakin begitu. Aku cuma ingin tahu apa yang kau lihat. Lalu akan kuberi tahu kau apa yang kulihat."

Gabi berjalan dan mengambil tempat di konter, di samping Meg. "Dia berkemauan keras. Kau bisa bilang Alonzo juga berkemauan keras, tapi aku tidak pernah tahu alasan untuk kemauannya itu sampai sudah terlambat. Ya Tuhan...." Gabi menundukkan kepala dan menggelengkannya. "Tidak seharusnya aku membandingkan mereka berdua."

Meg meletakkan satu tangan ke atas pangkuannya. "Tidak apa-apa. Kau jatuh cinta pada Alonzo—"

Gabi menggeleng. "Tidak. Aku ingin mencintai Alonzo. Kupikir dia seseorang yang bukan dirinya. Setelah mengetahui rahasia-rahasianya, aku tidak ingin berhubungan dengan pria itu. Aku tahu rahasia-rahasia Hunter, apa yang mendorongnya...."

"Dan perasaanmu pada Hunter adalah...?"

Gabi tidak dapat menyatakannya ... tidak dengan kata-kata. Belum. "Kau tahu kenapa dia perlu menikah?"

Meg menggeleng.

Gabi melompat menjauh dari konter dan menggamit tangan Meg. Dibimbingnya Meg ke sebuah kamar di seberang lorong dari kamar tidur utama.

"Aku membayangkan dinding biru ... biru tua dengan bintang-bintang di langit-langit...."

"Aku tidak mengerti."

Gabi mengangkat kepalanya ke langit-langit dan tersenyum. "Namanya Hayden. Belum sampai satu tahun dan sudah berada di tengah-tengah drama keluarga."

Meg menarik napas. "Hunter punya seorang anak laki-laki?"

Gabi tidak yakin sebanyak apa yang harus dia katakan. Rumah itu sudah dipasangi alat penyadap, monitor-monitor sudah merekam pergerakan mereka.

"Sebut saja...," Gabi memulai, "kebutuhan Hunter untuk menikah tidak seegois yang kukira pada awalnya."

Meg berputar-putar di dalam ruangan kosong itu, kepalanya tertunduk seraya berpikir. "Sebuah keluarga adalah langkah yang sangat besar."

"Kadang-kadang keluarga terjadi begitu saja. Lihat kau dan aku. Aku menyayangi kakakku, tapi aku selalu berharap memiliki seorang saudari. Dan kau ada di sini."

"Apakah kau bahkan ingin punya anak?"

Gabi menyapukan tangan ke sepanjang bingkai jendela. "Jam biologisku, seperti kata mereka, sudah berdetak selama beberapa saat. Sebelum Hunter, aku sudah sepenuhnya menyerah terhadap hubungan dan menyingkirkan bayi dari dalam kepalaku."

"Banyak wanita punya bayi tanpa ayah yang aktif setiap saat."

Gabi menjumpai tatapan Meg. "Aku tahu itu. Ayahku meninggal saat aku remaja, meninggalkan Val untuk mengambil perannya. Bagaimana seandainya aku memutuskan untuk punya anak sendirian, lalu sesuatu terjadi padaku?" Dia menyingkirkan pikiran hampa tentang seorang anak tumbuh tanpa orangtua. "Aku tidak bisa mengambil risiko itu."

"Kau punya kami."

"Aku tahu. Dengan Hayden masuk ke dalam kehidupan kami, Hunter dan aku akan segera tahu apakah kami berbakat menjadi orangtua." Pikiran itu seharusnya membuatnya takut, tapi karena suatu alasan yang tidak diketahuinya, itu tidak membuatnya takut.

Meg berhenti bergerak dan memeluknya. "Ceritakan padaku kisah lengkapnya saat tidak ada yang mendengarkan," bisiknya.

Gabi mengangguk.

Ketika Meg kembali berdiri, matanya kabur dengan air mata. "Val dan aku ... kami ... kupikir aku mungkin sedang hamil."

Rahang Gabi menganga. Rambut di lengannya meremang dan seluruh sel bahagia di tubuhnya berdendang. "Menurutmu?"

Meg mengangkat bahu. "Aku akan menemui Judy bersama Val. Tapi, sepertinya ada yang aneh dengan Val."

Gabi memekik seperti seorang remaja yang mengklaim bintang *quarterback* di tim *football*. Dia memeluk Meg sangat kencang. "Aku gembira sekali."

"Aku belum tahu."

Gabi mengibaskan tangannya. "Seorang wanita pasti tahu."

Meg tertawa. "Kau kedengaran seperti ibumu."

"Ibuku tahu. Dia tahu segalanya. Oh, Margaret, aku bahagia sekali untukmu."

"Ibumu memang sudah mengawasiku akhir-akhir ini."

Gabi memeluknya sekali lagi. "Kapan Judy akan mampir? Kita harus merayakannya."

"Mungkin saja ini hanya alarm palsu."

Yeah ... mungkin saja. Gabi tidak memercayainya.

"Italia adalah sebuah kegagalan." Remington duduk di seberang Hunter, di sebuah bistro di Hollywood. "Pemilik kebun anggur yang mengelilingi properti yang masih menjadi milik istrimu itu tidak punya apa pun untuk dikatakan tentang pemilik propertinya. Selain hal-hal jelek yang tidak bisa kuterjemahkan sepenuhnya, perasaan umumnya adalah kebencian. Sedangkan tentang keluarga Picano ... ada seorang ibu yang menolak mengakui bahwa dia punya seorang anak laki-laki dan seorang kakek yang sama malunya ada orang yang bertanya tentang dia. Seorang adik perempuan, bagaimanapun, sepertinya tahu bahwa dulu dia pernah punya kakak laki-laki ... yang kaya. Tapi dari yang bisa kulihat, dia tidak tahu apa-apa tentang uang dalam rekening apa pun."

"Bagaimana kau tahu mereka tidak tahu apa-apa tentang uang itu?" tanya Hunter.

"Tidak ada koneksi. Picano memutuskan hubungan keluarganya sejak lama. Satu-satunya orang yang peduli aku bertanya ke sana-kemari adalah adik perempuannya itu. Kalau aku harus menebak, Picano masih berhubungan dengannya sampai kematiannya. Tapi wanita itu masih seorang mahasiswi waktu kakaknya mati. Dia berutang sampai empat puluh ribu ... cuma secuil dari apa yang ada di dalam rekening kakaknya. Kalau dia punya akses, dugaanku dia tidak akan berutang."

Hunter setuju. "Jadi tidak ada keterlibatan keluarga."

"Tepat."

"Jadi yang tersisa hanyalah orang-orang yang bekerja sama dengannya dalam perdagangan obat-obatan terlarang."

Remington menggeleng. "Perdagangan ... tidak ... penyelundupan. Pertandingan yang berbeda. Jumlah obat-obatan yang ditangani bajingan ini membuktikan bahwa dia bekerja secara langsung dengan orang utamanya. Siapa pun orang ini."

"Aku butuh nama," Hunter memberitahunya.

"Kita semua juga begitu. Orang yang mereka tangkap hidup-hidup, Steven Leger, terpeleset dan jatuh tertusuk pisau di penjara sebelum dia diadili. Staf kapal Picano sama beruntungnya dengan umur pendek mereka. Siapa pun yang bekerja sama dengan Picano tidak segan-segan membunuh."

Udara dingin di dalam ruangan itu turun ke suhu yang lebih rendah. *Tidak segan-segan membunuh* ... orang itu punya tangan yang bisa meraih ke dalam sistem penjara dan menghabisi musuh-musuhnya. Betapa mudahnya Gabi akan menjadi target kalau pria ini menginginkannya mati?

"Aku harus meningkatkan pengamanan untuk Gabi," gumamnya pada dirinya sendiri.

"Apa?" Remington bertanya.

"Bukan apa-apa. Dengar, kita harus menemukan orang ini dari sudut yang berbeda. Penyelundup narkoba dari bagian dunia ini kaya raya, kan? Kebanyakan anggota kartel-kartel yang sudah terkenal. Kita lihat para pemainnya, lalu cari mereka yang berurusan dengan orang-orang seperti Picano—"

Remington mengangkat kedua tangan ke udara dan menggeleng. "Kau tidak membayarku cukup besar, Blackwell. Sebelumnya aku merasakan mata-mata mengawasiku sepanjang waktu aku menjelajahi negara yang tertinggal itu. Aku tidak butuh target di punggungku dengan mengintai para pengendali obat-obatan. Aku akan mengorek dari para politisi yang semakin dekat denganmu itu. Kemungkinan seseorang dalam lingkaranmu tahu satu atau dua nama."

"Bukankah untuk itu aku membayarmu?"

Dia mengangkat bahu. "Teman-temanmu tidak akan bicara padaku. Aku bisa melihat berkas-berkas sekuriti, tapi itu tidak akan legal." Remington mengangkat satu alis dengan mengejek. "Kau tidak mengusulkan agar aku melakukannya, kan?"

Hunter tidak akan mengarahkan pria itu untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum … tidak dengan kata-katanya. "Akankah aku memintanya darimu?"

Cengiran Remington menjawab segalanya.

Sekalipun Remington punya satu nama, Hunter harus menggunakan koneksi-koneksinya untuk menjauhkan penyelundup narkoba itu dari rumahnya. Pikiran untuk mengembalikan kata sandi yang mengunci pria itu terlintas dalam pikiran Hunter. Bagaimanapun, kemungkinan besar Mr. Penyelundup akan menghindari menyentuh uang itu untuk mencegah pelacakan. Atau yang lebih parah, mencari saku yang lebih dalam dan uang untuk bungkam. Hal terakhir yang dibutuhkan reputasi Hunter saat ini adalah seorang pria yang menyerah terhadap pemerasan.

Hunter menjauh dari mejanya dan berdiri. "Aku butuh gosip yang menjatuhkan Sheila Watson." Dia mengambil sebuah catatan dari mejanya dan menuliskan alamat ibu dari anak laki-laki Noah. "Aku menugaskan seseorang untuk mengawasi kegiatan sehari-harinya saat ini, yang kubutuhkan adalah masa lalu wanita itu. Dan terus buka telingamu untuk rekan-rekan Picano."

Remington menyimpan kertas itu di dalam saku-nya dan memberikan penghormatan main-main. "Kau bosnya."

Begitu sendirian di dalam kantornya, Hunter mengangkat telepon dan menghubungi sekuritinya yang baru.

"MacBain." Neil menjawab telepon dengan namanya.

"Ini Blackwell. Aku ingin satu set mata lagi untuk mengawasi Gabi."

Ada keheningan di sisi lain telepon.

"Kau dengar aku?"

"Kenapa?"

"Kurasa dia membutuhkannya."

"Kau tahu, Blackwell. Aku sudah melakukan ini sejak lama. Aku yakin kau punya banyak musuh, tapi kalau menurutmu ada *satu* yang harus kami waspadai, aku perlu tahu siapa mereka."

Hunter merasakan datangnya sakit kepala. "Aku tidak punya nama, Neil."

"Katakan padaku apa yang kau takutkan."

"Ini bukan tentang aku."

Hening lagi.

"Ini mantan suami Gabi."

"Dia sudah mati."

"*Yeah*, tapi siapa pun yang bekerja dengannya, belum."

"Tunggu ... apakah ada ancaman sungguhan? Kenapa kau tidak memberitahuku?" tanya Neil.

Hunter tidak memberi tahu Neil tentang rekening-rekening bank dan para penyelundup narkoba itu ketika mereka mengatur pengamanan Gabi. "Firasat. Yang harus kudengarkan."

Keheningan mengisi sambungan itu untuk ketiga kalinya. Akhirnya, Neil memberikan ultimatum. "Kita bisa melakukan ini dengan dua cara. Kau mulai

bicara sekarang atau aku mengirim istriku yang sangat gigih ke depan pintu Gabi sampai kami mendapatkan jawabannya."

Hunter menyingkirkan rasa frustrasinya terhadap keteguhan Neil sebelum membuka mulut. "Aku menemukan dua rekening di luar negeri...."

Saat dia selesai menyampaikan informasi itu, kebisuan Neil membuat Hunter seperti bicara dengan batu, dan Hunter menjadi semakin gelisah.

"Kenapa kau tidak memberitahukan soal ini lebih cepat?" Neil bertanya.

"Aku ingin menanganinya sendiri. Aku sudah belajar bahwa semakin banyak orang yang mengetahui detail-detail kehidupanku, akan semakin banyak artikel tabloid yang harus kujelaskan. Aku bisa mengatasi diriku sendiri, Gabi-lah yang kukhawatirkan. Dia tidak membutuhkan kesulitan dari masa lalu menghantuinya."

"Kedengarannya dia tidak punya pilihan. Akan kutugaskan satu orang lagi untuknya sementara aku melakukan beberapa panggilan. Aku juga akan memasang alat pelacak di mobilnya."

"Mobil itu sedang ada di bengkel."

Tawa singkat Neil membuat Hunter berhenti.

"Kenapa aku tidak kaget."

"Dia mundur dan menabrak tiang," Hunter mendapati dirinya sendiri menjelaskan.

"Aku yakin begitu. Lebih baik seperti ini. Akan kutugaskan salah satu orangku mengikuti dan yang satunya lagi di belakang setir. Seorang sopir pribadi

tidak menarik perhatian seperti seorang pengawal. Dan semakin sedikit pertanyaan yang akan diajukan tabloid."

"Bagus."

"Kalau begitu, aku akan mengabarimu. Temanku di Coast Guard mungkin punya nama yang berhubungan dengan Picano."

Hunter tidak mengharapkan itu. "Hanya itu yang kubutuhkan, sebuah nama."

Neil mendengus. "Kau butuh lebih dari sekadar nama dan kau harus mulai memercayai orang-orang di sekitarmu."

"Rasa percaya harus diusahakan."

"Setuju. Satu hal bisa kau andalkan, kalau menyangkut Gabi, atau wanita mana pun dalam lingkaran persahabatan kami, kami *semua* akan membantu."

"Akan kuingat itu."

"Bagus." Neil memutuskan sambungan dan Hunter mendapati dirinya sendiri menatap keluar jendela kantornya.

Mereka sudah memiliki rumah itu selama lebih dari tiga minggu namun baru akan melewatkan malam pertama mereka di dalamnya. Dapur dan kamar tidur adalah prioritas utama, setidaknya menurut Gabi. Sisa rumah yang lain bisa terbentuk dengan berjalannya waktu.

Dengan Meg duduk dengan aman di sebuah pesawat yang terbang kembali ke rumah, Gabi

merasakan sebagian beban tanggung jawab itu terangkat. Dia tidak menyukai kelegaan yang mengalir setelah kepergian Jordan. Rasa bersalah itu menjadi lebih mudah saat dia melihat Samantha kembali ke dirinya yang dulu. Gabi tahu itu akan membutuhkan waktu, tapi akhirnya terlalu sulit untuk semua orang ... terutama Jordan.

Satu-satunya hal yang meninggalkan kesan pada Gabi lama setelah acara selesai dan rumah itu bersih adalah keluarga Harrison serta keluarga tambahannya, teman-teman mereka, dan mereka yang sekarang Gabi anggap teman-temannya, adalah orang-orang paling tulus yang pernah dia kenal. Mereka bertahan dengan Samantha dan Blake, merawat mereka serta kedua anak mereka, melakukan segalanya sehingga mereka tidak perlu melakukannya sendiri. Tumbuh hanya dengan kakak dan ibunya hampir seumur hidupnya, Gabi merasa terharu oleh persahabatan yang dia peroleh dalam waktu singkatnya di California.

Diperiksanya *ziti* panggang untuk terakhir kali dan membuka sebotol *cabernet* sementara dia menunggu Hunter pulang.

Sistem alarm di rumah itu memberi tahu bahwa pintu gerbang yang mengizinkan mobil masuk sudah dibuka. Dia menyalakan lilin-lilin di atas konter dapur. Dapur dan meja di ruang makan sudah rapi, perabotan ruang tamu tidak lebih dari beberapa gambar di ponsel yang tidak dapat diputuskannya. Rumah itu punya sebuah ruang kerja dan Gabi memutuskan Hunter harus mengurus sendiri tempat itu. Dia tidak pernah

mengisi sebuah kamar tidur, apalagi seluruh rumah. Memiliki cek kosong dan selera yang berkisar antara gaya pulau sederhana sampai kastel-kastel Italia yang elegan, Gabi bingung melakukannya.

Suara sepatu Hunter di atas lantai kayu mengumumkan kedatangan pria itu.

"Apa aroma yang luar biasa ini?"

Gabi meniup korek api ketika Hunter berbelok di pojokan dapur, dengan bunga di satu tangan dan jas di tangan yang lain.

Gabi menyandarkan pinggul ke konter dan tersenyum.

Hunter berhenti sebelum memasuki dapur. "Hai, Honey, aku pulang."

Tawa yang meledak setelahnya tidak diduga-duga.

"Aku tidak bisa menahan diriku sendiri," kata Hunter.

Gabi terus terkikik. "Kulihat bus-busnya meleset lagi."

Sekarang Hunter tertawa seraya berjalan ke tengah dapur, melemparkan jas dan bunga ke atas konter, dan memerangkap pinggang Gabi. Hanya ini yang bisa mereka lakukan selama beberapa minggu terakhir ... sebuah ciuman. Namun setiap ciumannya mengandung kekuatan dan memuaskan. Masing-masing membuat Gabi terjaga di malam hari.

Ketika Hunter menarik bibirnya, pria itu bergumam. "Hai."

"Hai." Gabi menyapu sehelai rambut dari kening pria itu.

"Ini yang pertama."

"Apanya?"

"Masuk pintu depan rumah*ku* dan menemukan seorang wanita cantik sedang memasak."

"Rumah kita," koreksi Gabi. "Dan bagus." Dia menjauh. "Mungkin besok aku tidak akan meminta sebuah bus membawa suamiku yang tukang peras itu."

Hunter menempelkan satu tangan dengan main-main ke dadanya. "Aku tersentuh."

Gabi mengangkat satu alis. "Jangan dulu."

Seringaian Hunter lenyap dan sesuatu yang jauh lebih seksi menggantikannya.

Gabi berputar dan berpura-pura mengecek *ziti* di dalam oven.

Hunter menyambarnya dari belakang, memutarnya begitu cepat sampai-sampai Gabi tidak dapat berpikir, dan mengimpitnya ke konter. Pria itu merampas akal sehatnya sementara menguji ketahanan gigi-gigi Gabi dengan lidahnya. Lepas kendali, Hunter adalah suatu kekuatan. Kekuatan yang dengan senang hati dibebaskan oleh Gabi.

Sesuatu yang lembut jatuh ke lantai dan lengan Hunter menarik tubuh Gabi rapat-rapat dengan tubuh pria itu. Bunyi alarm di oven tidak memutuskan koneksi mereka. Ini sudah terlalu lama dan mereka berdua kelaparan.

Gabi memukul oven, membukanya sedikit sebelum Hunter menyeretnya dari makan malam buatannya.

Setengah perjalanan menaiki tangga, pria itu berhenti berusaha menciumnya, mencondongkan tubuh ke depan, kemudian menggendong Gabi ke atas pundaknya.

Sedikit terengah-engah, dan tertawa lebih banyak dari yang selama ini pernah dilakukan Gabi, Hunter melemparkannya ke atas tempat tidur dan menerkamnya.

Gabi menyambut pria itu ke dalam lengannya, melingkarkan kaki ke sekeliling Hunter, dan berguling sampai dia menunggangi pinggul pria itu.

Tangan Hunter merayap ke dalam kemeja Gabi dan bermain-main dengan tepian branya.

Gabi menarik dasi pria itu tanpa melepaskan ikatannya sementara Hunter menyingkirkan blusnya.

Gabi menarik dasi dari kepala Hunter dan memasukkannya melewati kepalanya sendiri.

Hunter menggeram. "Dasi itu akan selamanya tertandai." Hunter menggunakannya untuk menarik Gabi mendekat dan menciumnya habis-habisan.

Hunter sudah menegang.

Dan Gabi kelaparan.

Branya menjumpai lantai dan kemeja Hunter, sampai hanya dasi itu yang tertinggal. "Aku harus berada di dalammu, Gabi."

"*Please.*" Dia meraih sekotak kondom yang dibeli dan diletakkannya di bawah bantal Hunter. "Mari kita bakar semua ini."

Senyuman Hunter mengisi mata kelabunya, tawanya bergema di dalam ruangan yang nyaris kosong

itu. Kemudian pria itu ada di sana, memenuhinya, melengkapinya.

Sepertinya setiap kali mereka berhasil bercinta sejak Dallas, niat Gabi untuk menjauh menjadi tidak lebih dari sebuah kenangan. Di dalam pelukan Hunter dia hidup, kesepian meninggalkannya, dan gairah mengambil alih.

Setelah Hunter mengguncang dunianya, dua kali, Gabi sama sekali tidak merasa lapar.

Setelahnya, lilin-lilin menyala bersama perapian yang dihidupkan oleh Hunter di kamar tidur utama. Gabi mengenakan kemeja Hunter, dasinya, dan Hunter mengenakan celana bokser sementara mereka menikmati *ziti* yang agak kering dan sebotol anggur yang nikmat.

"Sebuah dapur dan sebuah kamar ... hanya itu yang kita butuhkan." Hunter menyuapkan segarpu pasta lagi ke dalam mulutnya.

"Mungkin itu ide baru."

Hunter mencondongkan tubuh dan menyapukan jarinya ke bibir Gabi sebelum menjilat sausnya.

"Pesta di rumah akan lebih mudah tanpa banyak perabotan."

"Benar, tapi orang-orang akan duduk di mana?"

"Bawa sendiri kursi tamanmu?"

Gabi membayangkan ruang tamu raksasa itu dipenuhi kursi rotan dan plastik. "Kurasa itu tidak akan berhasil."

Hunter menggigit lagi. "Ini enak sekali."

"Terlalu kering."

"Ini sempurna."

"Akan sempurna kalau kita memakannya satu jam yang lalu."

Hunter menggoyang-goyangkan alisnya.

Gabi menggeleng dan berusaha tidak merona.

"Kita harus mengambil keputusan tentang perabot," Gabi ngotot.

Hunter mencuil sekepal roti sebelum memasukkannya ke dalam mulut. "Kenapa buru-buru?"

"Agen Perlindungan Anak."

Pria itu berhenti mengunyah dan menatapnya.

"Aku sudah melakukan sedikit riset. Meskipun kau harus membuktikan ketidaklayakan ibu Hayden, Agen Perlindungan Anak akan menggunakan mikroskop yang sama terhadap kita. Sebuah rumah yang berperabotan lengkap dan aman hanya awalnya saja."

Hunter bersandar, tidak khawatir. "Perabotan tidak menentukan sebuah rumah yang baik."

"Uang juga tidak. Secara statistik, hak asuh sering kali diberikan kepada ibu bahkan saat timbangannya lebih berat ke pihak ayah, yang artinya kita perlu menambahi timbangan itu dalam-dalam."

"Aku punya saku yang lebih dalam."

"Harta kekayaan adalah sembilan per sepuluh dari hukum. Hayden berada dalam pengasuhan ibu biologisnya."

"Seorang ayah biologis punya hak."

Gabi mendorong-dorong makanannya sementara

dia bicara. "Kasusmu untuk hak asuh penuh akan lebih kuat kalau ibunya tidak kompeten dan kau orang suci. Karena itu, kan, kita perlu menikah?"

"Aku bukan orang suci."

Gabi berhenti mengunyah dan menatap. "Terima kasih untuk klarifikasi yang tidak wanita ini butuhkan. Intinya, kau terlalu kaya untuk membiarkan begitu saja hal-hal yang kurang suci dan wanita itu terlalu egois untuk berpikir kau akan mengajukan petisi untuk hak asuh. Hanya ada satu faktor yang kurasa tidak kita pertimbangkan."

Hunter mendorong piring kosongnya. "Apa itu?"

"Noah. Dia bisa masuk dan mengklaim Hayden sebagai anaknya. Begitu dia menyadari ini tidak berjalan sesuai dengan keinginannya."

"Aku tidak mempertimbangkannya."

"Tiba-tiba dia mulai muncul di mana pun kita berada? Dia pasti punya niat tertentu."

"Dia sedang membuatku kesal. Berusaha kelihatan seperti orang yang terhormat sementara aku bajingan bodoh. Tidak banyak yang berubah sejak kami masih anak-anak."

"Apakah orangtuamu tidak tahu kebenarannya?"

"Kami dianggap sebagai orang yang sama sebagian besar waktu. Saat Noah menunjukkan dirinya yang sebenarnya, ayahku tidak tahu apa-apa, ibuku sudah pergi, dan aku bertekad akan hidup dengan cara yang berbeda. Aku selalu menjadi satu di antara dua."

"Banyak orang akan menginginkannya."

"Tidak saat salah satu dari antara dua itu

sepenuhnya berlawanan secara emosional. Kau akan mengira kembar identik akan memiliki kepribadian yang sama. Kami tidak. Aku punya dorongan untuk berhasil dengan usaha sendiri, dia punya dorongan untuk membiarkan orang lain melakukan segalanya untuk dirinya. Lebih parahnya lagi, dia berpikir aku berutang kepadanya hanya karena DNA kami. Aku tidak pernah memahami cara berpikir semacam itu."

"Menurutmu, kapan kau akan siap mengajukan petisi ke pengadilan untuk hak asuh itu?"

"Aku sedang mencari beberapa petunjuk lagi setelah itu kita bisa bergerak. Dua minggu ... mungkin."

"Sebelum Natal?"

"Natal?" Mata Hunter melebar.

"*Yeah*, kau tahu hari besar di akhir bulan Desember itu?"

"Aku tahu apa itu Natal, aku cuma tidak memikirkannya."

Begitu pula Gabi, tidak sampai tadi saat dia melihat lampu-lampu menyala di sekeliling kota. "Apa yang biasanya kau lakukan untuk hari libur itu?"

Hunter mengedikkan bahu. "Pesta Natal perusahaan ... beberapa acara yang *tidak bisa kuhindari*."

"Maksudku untuk hari Natal. Tanpa keluarga...."

Ketika Hunter tidak punya sebuah jawaban kilat, Gabi langsung merasa menyesal sudah menanyakannya. "Maaf, aku menanyakannya."

Hunter menggeleng. "Natal adalah hari besar untuk teman-teman dekat dan keluarga ... kau tahu aku tidak punya keduanya. Aku tidak menerima

undangan dari rekan-rekanku. Aku menjaga jarak dengan karyawanku."

"Bagaimana dengan ayahmu? Apakah dia begitu menyebalkan?"

Hunter berguling keluar dari tempat tidur, membawa piring mereka bersamanya. "Dia itu seorang pertapa. Hanya cangkang dari pria yang dulu. Aku hanya tahan berada sepuluh menit di dalam ruangan bersamanya." Pria itu meletakkan piring mereka di atas sebuah kardus yang belum dibongkar dan bergerak untuk membesarkan api.

"Dulu ayahmu seorang pengusaha yang sukses, kan?"

"Benar. Dia tidak jadi kaya raya, tapi cukup berhasil. Ibuku mengira dia lebih sukses dari yang sebenarnya. Dia ngotot memilih sekolah mewah, dan di sanalah aku bertemu dengan Blake."

"Dan Gwen."

"Blake tidak membiarkan kami dekat-dekat dengan adik perempuannya. Dia terkenal akan mematahkan hidung teman kencan Gwen. Noah berminat, dan sekitar saat itulah aku keluar dari kehidupan mereka. Hal terakhir yang kuinginkan adalah Blake salah mengenaliku sebagai Noah."

"Bagaimana mungkin aku tidak tahu semua ini?"

"Noah mundur dengan segera. Ibu kami pergi dan membawa sebagian besar uang ayahku. Aku menyaksikan penurunan instan dalam kemauan ayahku untuk maju. Noah memanfaatkan depresi ayah kami

dan menggunakannya untuk mendapatkan apa pun yang dia inginkan."

"Dan kau yang memunguti kepingannya."

"Aku tidak akan bilang begitu. Aku menciptakan jalanku sendiri. Aku diterima di universitas-universitas yang kuinginkan. Aku pindah, belajar setelah tiga semester bahwa aku tidak butuh gelar untuk menjalankan bisnis yang sukses."

"Tunggu … aku melihat gelar di *portfolio*-mu."

"Kehormatan. Mereka membagi-bagikannya seperti permen kalau kau menuliskan cek yang cukup besar."

"Itu gila. Jadi kau berhenti kuliah dan menghanguskan dunia … membakar jembatan-jembatan di sepanjang jalan."

"Menghasilkan uang, bukan teman, adalah tujuanku."

"Misi tercapai."

Hunter kembali ke tempat tidur, kemudian duduk di sana. "Natal adalah pengorbananku."

Gabi melawan kernyitan di wajahnya. Rasa nyeri di dadanya untuk perayaan-perayaan yang terlewatkan itu mengetat. "Kurasa kita harus membuat Natal tahun ini lebih baik."

Hunter mengulurkan tangan dan memainkan seuntai rambutnya. "Kalau kau ingin melewatkannya bersama keluargamu—"

Gabi menangkap tangan pria itu. "Aku tidak tahu di mana kita akan melewatkan hari Natal, tapi aku tidak melihat alasan apa pun kita tidak bisa bersama."

"Kecuali aku membuat kekacauan antara sekarang dan nanti."

"Kalau begitu, jangan buat kekacauan."

"Aku tidak yakin itu memungkinkan."

"Berusahalah."

24

Hunter duduk di seberang Frank Adams dan pasukan pengacaranya. Travis dan tim Hunter duduk di sampingnya. Pertemuan itu hanyalah formalitas. Sebenarnya, kontrak bisa ditandatangani sementara mereka berdua berada di negara bagian masing-masing. Tapi mereka sepakat bahwa saling berhadapan akan lebih baik. Hunter melakukan lindung nilai pada perjanjian akhirnya, memberi Frank potongan yang lebih besar dan cukup banyak suara dalam pembagian minyak untuk mencegah pengambilalihan yang memancing perseteruan, yang merupakan bagian dari rencana jangka panjangnya. Asalkan Frank tidak membuat usaha-usaha Hunter bangkrut, mereka bisa berjalan bersama.

Mau tidak mau Hunter bertanya-tanya apakah pernikahan sudah membuatnya lembek. Dia tidak akan menyetujui potongan yang lebih besar setahun yang lalu.

"Apakah kita sudah siap melakukan ini?" tanya Frank.

"Aku siap kalau kau siap." Hunter mengulurkan

satu tangan dan Travis meletakkan sebuah pulpen ke dalamnya.

Pengacaranya membuka setiap halaman, memberi tahu Hunter di mana harus memberi inisial dan tanda tangan sebelum memberikan dokumen itu kepada Frank. Penandatanganan itu membutuhkan waktu tiga puluh menit untuk diselesaikan sebelum mereka berdua berdiri dan berjabat tangan dari seberang meja.

"Kuharap kau punya waktu untuk minum-minum siang ini," Frank mengusulkan.

Hunter menyetujui dengan satu anggukan. "Satu *martini*. Aku sudah bilang pada Gabi aku akan pulang untuk makan malam."

"Dia sudah melatihmu, huh?"

"Kau sudah bertemu dengan istriku, Frank. Itu bukan kerja keras."

Frank menepuk punggungnya ketika mereka meninggalkan para pengacara dan rekan-rekan di dalam ruang konferensi.

"Aku kaget," kata Frank sambil minum *martini*. "Minnie ngotot kau akan memberi sedikit lebih banyak dan aku yakin kau akan bertahan dengan tawaran awal."

"Aku bertahan pada tawaran awal," aku Hunter. "Aku bahkan mempertimbangkan akan membatalkan perjanjian."

"Apa yang menghentikanmu?"

Dia sudah mengajukan pertanyaan itu kepada dirinya sendiri berulang kali. Jawabannya sederhana. "Pernikahan." Dan keluarga ... Hayden, sosok yang

akan segera memasuki kehidupannya. "Aku ingin bekerja dengan lebih pintar, Frank. Merger ini, kalau diatur dengan benar, akan membuat kita menjadi pria yang sangat kaya."

"Kau sudah kaya."

Hunter memberikan senyuman sinis. "Bisakah kau merasa cukup?"

Frank menenggak minumannya, melambai kepada bartender untuk minuman yang lain. "Aku tidak tahu. Akan kuberi tahu kalau aku sampai di sana."

"Kita tidak perlu mengambil keputusan sekarang, tapi aku ingin membuka kantor di sini. Lokasi yang didedikasikan khusus untuk proyek ini."

"Kau mempertimbangkan relokasi?" tanya Frank.

"Tidak. Aku akan mengawasi operasinya dari L.A. Aku akan menempatkan seorang pimpinan, orang yang kupercayai, di sini. Akan ada banyak aktivitas di permulaan ... mungkin selama lima atau sepuluh tahun yang akan datang. Terbang bolak-balik—"

"Kau tidak perlu menjelaskan. Aku punya seorang istri. Tunggu saja sampai kau dan Gabi punya anak. Membuat segalanya rumit."

"Aku yakin begitu."

"Aku suka ide itu, Hunter. Beri tahu aku apa yang bisa kulakukan di sini."

"Pasti."

Seluruh ruang tamu penuh dengan aroma pinus segar. Dua pria menegakkan pohon itu ke tengah ruangan

dan menunggu instruksi dari Gabi. Dia hanya punya setengah hari untuk menyelesaikan tugasnya. Natal masih dua setengah minggu lagi, tapi Mrs. Claus sudah sibuk dengan rumah penuh peri-peri Natal.

Satu kru sedang mengeluarkan pilihan Gabi untuk ruang makan, ruang tamu, dua kamar tamu, sisa kamar tidur utama, dan awal dari sebuah kamar anak-anak. Orang-orang berkeliaran ke segala arah. Selain perabotan, Gabi ngotot agar Natal datang lebih awal. Dia sudah menyewa seorang dekorator profesional, yang pernah digunakan Samantha. Pasti ada belasan orang seumuran mahasiswa bekerja di sana seperti kru Gedung Putih.

"Mrs. Blackwell?"

Felicia yang mengatur kru dekorator, menuntut perhatiannya. "Di sinikah kau menginginkan pohonnya?"

Fir Douglas setinggi enam meter itu masih jauh dari menggarut langit-langit. "Hati-hati dengan perapiannya. Aku tidak ingin menghanguskan tempat ini sebelum kami sempat mengadakan pesta pertama."

Felicia mengarahkan mereka yang menahan pohon untuk menggesernya lebih dekat ke jendela.

Gabi berbalik mendengar namanya disebut. "Ya, Andrew?"

"Anda harus menandatangani pengiriman untuk kamar tidur."

Gabi mengikuti Andrew ke lorong, sementara salah satu dari banyak pekerja mengalir di sekelilingnya dengan lampu-lampu di tangan. Kamar tamu yang

pertama sudah selesai, tanpa sentuhan-sentuhan akhir. Kantung-kantung seprai yang dikirimkan tergeletak dalam satu tumpukan di pojokan. Tempat tidur dan meja-mejanya sudah ditata, TV layar datar terpasang di dinding, dan seorang petugas dari bagian elektronik memastikan TV itu bisa dioperasikan.

Gabi menyapukan tangannya ke atas tempat tidur besi itu disertai sebuah senyuman. "Sempurna." Dia menandatangani kertas-kertas yang disodorkan ke depannya dan kru pengiriman itu pindah ke kamar sebelah.

"Aku hampir selesai di sini, Mrs. Blackwell. Yang selanjutnya ada di mana?"

Gabi menunjuk ke arah kru yang sedang berjalan menjauh. "Ikuti saja mereka."

Pemuda dua puluhan itu mengerling dan terus memasang TV.

Cooper menghentikannya ketika Gabi memasuki ruang makan. Tiga batang pohon pinus yang lebih kecil berada di pojokan, semuanya dalam berbagai ukuran yang berbeda. Dua anak kuliahan sedang memasang lampu-lampu dan terkikik. "Neil menelepon. Dia ingin bicara denganmu."

Gabi memutar bola matanya, namun tetap mengambil ponsel pengawalnya itu. "Ya, Neil?"

"Hitungan terakhirku adalah dua puluh enam pelanggaran keamanan di seluruh rumah."

"Ada lagi kru beranggotakan lima orang yang akan tiba sebentar lagi untuk naik tangga dan memasang lampu di luar."

"Gabi. Ini bukan main-main."

"Hanya satu hari, Neil. Satu hari dengan begitu banyak orang berkeliaran di mana-mana, aku tidak mungkin akan dilukai. Cooper ada di sini, Solomon di luar memperhatikan semua orang yang keluar-masuk."

"Dua puluh enam melawan dua."

Lampu-lampu di pohon-pohon yang lebih kecil sudah dinyalakan. "Oh, itu indah. Terima kasih, *Girls*."

"Gabi."

"Kebanyakan anak kuliahan, Neil. Senang mendapatkan pekerjaan sambilan. Aku baik-baik saja."

"Mrs. Blackwell?"

Gabi berputar ke arah namanya. "Aku harus pergi." Dia menyerahkan ponsel itu kembali kepada Cooper dan kembali ke pekerjaan yang menanti. "Andrew, bisakah kau membawa seember air botolan? Mungkin seharusnya kita meminta *deli* mengirimkan *sandwich*."

Andrew berbalik dengan ponsel di tangannya.

Sekarang setelah pohon berada di posisi yang benar, perabotan ruang tamu sedang digeser-geser di tengah kerumunan orang dan diletakkan di tempat yang benar. "Lebih ke kanan."

Para pria yang menggeser perabotan tidak membantah, hanya memindahkannya kemudian berdiri, menunggu pengarahan darinya.

"Mrs. Blackwell?" Aksen berat salah seorang petugas pengiriman memanggil namanya.

"Ya?" Gabi mendongak kepada pria itu.

"Ada lingkaran bunga di dalam truk. Untuk pintu depan, mungkin?"

Gabi menatap Felicia, yang memberikan anggukan antusias. "Kedengaran bagus."

"Makan siang akan datang dalam empat puluh menit."

"Kau hebat, Andrew," ujar Gabi pada pria itu.

Pria yang lebih tua itu menyilangkan lengan di depan dadanya. "Dia akan menyukai ini."

Satu set lampu yang lain sedang dipasang di atas perapian. "Semua orang layak mendapatkan Natal."

Dua jam kemudian Andrew memperingatkannya saat Gabi sedang merapikan tempat tidur. "Pesawatnya baru saja meninggalkan Dallas."

"Kita punya empat jam."

"Kurasa tiga jam. Keluarkan semua orang dari sini dan sedikit waktu untuk bersih-bersih."

Gabi meninggalkan ruangan, menepukkan tangannya. "Kita hanya punya tiga jam, *Folks*. Mari selesaikan ini."

Dia melangkah keluar untung mengecek perkembangan lampu-lampu dan memberi tahu kru yang lain tentang batas waktunya.

Para pengirim pohon sedang menyelesaikan penempatan lingkaran bunga. Bukan pekerjaan yang terbaik, tapi kelihatannya Felicia ada di dekat sana untuk menambahkan pita-pita dan lampu ke dalamnya.

"Bagus, kan?"

"Ya." Gabi tidak punya waktu untuk berdebat, terus bergerak. "Solomon akan memastikan kalian diurus."

"Sekuriti itu, Señora?"

Dia melihat Solomon sedang ngobrol dengan salah seorang pria yang mengerjakan lampu luar. "Dia." Gabi menunjuk.

"Oke, sekuriti."

"Terima kasih sekali lagi," kata Gabi sebelum beralih ke kesibukan yang berikutnya.

Dalam dua setengah jam, Felicia dan krunya sudah membersihkan masing-masing ruangan sementara mereka keluar dari sana. Rumah itu sekarang memiliki penampilan hari Natal yang elegan dengan warna perak dan putih menyelimuti ruang makan formal. Rangkaian bunga digabungkan dengan lampu menghiasi pegangan tangga. Pohonnya berkilauan dengan bola-bola kaca, ornamen-ornamen kristal, dan dua set lampu ... satu jernih, yang lain merah. Rangkaian bunga melingkar dan pita-pita serta Santa Nikolas setinggi satu setengah meter menyambut mereka yang berada di pintu depan.

Gabi memuji kru pemasang lampu, senang dengan pekerjaan mereka. "Aku tidak sabar menunggu matahari terbenam."

"Orang-orangku akan menghubungimu dalam beberapa hari untuk menjadwalkan hari untuk menurunkan semuanya."

"Sempurna.

Solomon mengikuti kru pencahayaan keluar untuk menjemput Hunter di bandara.

Andrew menjumpai katering di pintu gerbang dan membawa masuk makan malam spesial yang telah dipesan Gabi untuk perayaan pribadi mereka.

Felicia dan sisa krunya keluar dari rumah tepat tiga jam dari saat Gabi bilang mereka harus segera selesai.

Gabi mencium pipi wanita itu. "Aku tidak dapat melakukannya tanpa dirimu."

"Sesaat tadi memang gila-gilaan di dalam sana. Tapi kurasa hasilnya cukup spektakuler."

"Seperti keluar dari majalah."

"Selamat menikmati liburanmu, Mrs. Blackwell."

Satu demi satu, truk-truk dan van-van meninggalkan properti. Lampu-lampu di luar sudah mulai berpendar sementara matahari mulai tenggelam.

Ketiga orang yang masih berdiri di sana mengamati bagian luar rumah. Semak-semak berkelip-kelip, atap menyandang bola lampu yang lebih besar, kebanyakan putih, namun sedikit warna merah menghiasi tiang-tiangnya, mengingatkan Gabi akan sebatang permen tongkat. Warnanya cukup banyak untuk menambahkan keseruan pada nuansa elegan dekorasinya.

"Pizza dan bir di rumah tamu," Andrew berseru pada Cooper.

"Akan kuterima pizza itu setelah Hunter datang."

"Terima kasih, *Guys*. Aku tahu itu gila. Tapi coba lihat ini."

Cooper mengerling. "Kelihatan bagus, Mrs. B."

Diaz tidak menyukai Amerika. Terlalu banyak mata, terlalu banyak telinga. Tidak cukup banyak senjata.

Raul berjalan masuk ke rumah berperabotan minim satu blok dari rumah Blackwell.

"*Well?*"

Raul mengacungkan kedua jari telunjuk ke udara dan berjalan menghampiri komputer. "Kita sudah siap."

Sikap sok itu, Diaz tidak membutuhkannya ... masalahnya, Raul ahli dalam pekerjaannya saat tidak sedang sakau. Kelihatannya dia sudah lepas dari barang itu selama beberapa minggu atau setidaknya mengurangi.

Komputer menyala dan suara keluar dari pengeras suaranya.

Biasanya, Diaz tidak akan pergi jauh-jauh ke California untuk mengambil uangnya. Pembunuh bayaran berguna untuk sesuatu. Bagaimanapun, saat dia tahu sedalam apa kantung Mrs. Picano sekarang, dia melakukan penyesuaian terhadap rencananya.

"Satu kamera tepat di tengah ruang tamu, audio di mana-mana."

Komputer itu menampilkan kotak-kotak. Jari Raul menari-nari di atas komputer, menunjuk, mengeklik, mengetik *command*. Video menyala dalam warna-warna nyata.

Seorang wanita tinggi dan langsing berdansa ke dalam layar dan berjalan lewat. "Itu dia?"

"Yap, Mrs. Blackwell."

Diaz mengangkat satu alis. Dia harus memberi

pujian untuk seorang pria yang sudah mati. Alonzo sangat beruntung memiliki wanita itu sebelum akhirnya mati.

Raul memunculkan audio lebih dalam di rumah itu. Suara air mengalir menjumpai telinga mereka.

"Rumah itu sepenuhnya dipasangi alat pengawasan. Sistem keamanan besar-besaran. Dia punya dua pengawal dan kepala pelayannya tinggal di rumah tamu."

Diaz pikir ini tidak akan mudah.

"Kau sudah membersihkan hal-hal yang belum beres?"

Raul mengangkat jari telunjuk sialannya itu lagi kepadanya, kemudian mengerling. "Sekarang kita cuma perlu menunggu."

Hebat, Diaz bukan pria penyabar.

Hunter sedang memusatkan pikirannya pada sebuah surel di laptopnya yang terbuka ketika Solomon memperlambat mobil di pintu gerbang. Dia mendongak sejenak, kembali ke posel, kemudian menyentakkan matanya kembali ke jendela.

Rambut di lengannya berdiri, dan merinding yang tak terduga mengambil wujud tsunami di atas kulitnya. "Wow."

Solomon memperhatikannya dari kaca spion.

Sambil lalu, Hunter menutup laptopnya dan menyingkirkannya dari pangkuannya sementara Solomon menghentikan mobil.

Dalam keadaan linglung, Hunter keluar dari kursi belakang dan melongo.

Dia hampir tidak mengenali rumah itu, lampu-lampu menyala di mana-mana dengan rancangan dan keanggunan yang berkelas. "Gabi," bisiknya.

Kegembiraan luar biasa yang biasanya terjadi pada anak-anak semakin besar ketika dia mendekati pintu depan.

Dia melangkah ke dalam *foyer*, tersenyum pada Santa yang menyambutnya di sebuah meja tinggi yang belum ada di sana saat dia pergi menghangatkan ruangan. Derakan perapian dan aroma pinus melengkapi pesta visual itu saat dia berbelok di pojokan menuju ruang utama. Natal sudah tiba.

Dia menyapukan tangannya ke punggung sofa yang dipilih Gabi. Semakin dekat dia bergerak menuju pohon, semakin enak baunya. Di bawahnya bahkan ada hadiah-hadiah yang dibungkus. Bagaimana Gabi bisa melakukan sebanyak ini dalam waktu yang sangat singkat? Memutar kepalanya mengamati keahlian menciptakan sebuah rumah padahal beberapa jam sebelumnya hanya ada dinding-dinding dan ruangan-ruangan kosong adalah sesuatu yang mustahil.

"Kau menyukainya?" Suara Gabi yang seperti musik menyela pikirannya.

Terbalut dalam *jumpsuit* sutra putih lembut, Gabi memperhatikannya dari seberang ruangan.

"Kau melakukan semua ini?"

Wanita itu mengangkat kepalanya. "Aku dan sepasukan kecil. Aku ingin mengejutkanmu."

"Tujuan tercapai." Hunter berbalik untuk menatap pohon itu sekali lagi. "Ini sungguhan."

"Tentu saja."

Ditangkapnya bola-bola gelap mata Gabi kemudan menekuk jarinya ke arah wanita itu. "Kemarilah."

Saat Gabi sudah cukup dekat untuk disentuh, Hunter menempelkan satu tangan ke sisi wajah wanita itu. "Ini hal paling menyenangkan yang pernah dilakukan seseorang untukku."

"Cuma sebatang pohon."

"Ini jauh lebih banyak. Kau tahu ... aku tahu."

Gabi bersandar ke telapak tangannya dan Hunter pun menciumnya. Gabi melembut, membuka bibirnya, dan membiarkan Hunter menariknya lebih dekat.

Hunter menghentian ciuman itu dan menyandarkan keningnya ke kening Gabi. "Aku tidak layak memilikimu."

Gabi menarik tangannya. "Ayo. Ada lagi yang ingin kutunjukkan."

Kamar tidur utama sudah lengkap. Meja nakas dan sebuah kursi santai yang empuk untuk dua orang di samping perapian. Tanaman-tanaman berpot mengisi ruang kosong. Gabi menariknya ke dalam beberapa ruangan, semuanya sudah berperabotan lengkap. Wanita itu bergumam tentang karya seni untuk dinding-dinding, mengusulkan sebuah perjalanan ke Italia untuk mencari karya yang tepat. Pemberhentian terakhir, bagaimanapun, adalah yang terbaik. Bau cat memberitahunya ada lebih banyak pekerjaan yang

dilakukan di ruangan terakhir ini ketimbang ruangan-ruangan lainnya.

Lapisan cat putih yang baru mengapit lis dengan permukaan biru muda. Langit-langitnya berhiaskan awan-awan bergumpal. Sebuah tempat tidur bayi berdiri di tengah dengan sebuah mainan putar bulan dan bintang yang tergantung, menunggu mata mungil yang penuh semangat. Sebuah meja ganti untuk bayi, sebuah lemari, dan sebuah kursi *glider* dengan sebuah boneka beruang besar terletak di samping.

Gabi tidak hanya menerima gagasan akan Hayden menjadi bagian dari kehidupan mereka ... wanita itu sudah membawanya ke tingkat yang sangat nyata.

"Katakan sesuatu," kata Gabi kepadanya.

"Aku tidak tahu harus berkata apa."

Gabi datang dari belakangnya dan melingkarkan lengan ke sekeliling pinggangnya. "Semua anak harus bisa meraih setinggi langit."

Hunter mendongak ke atas, merasakan emosi mengancam matanya yang kering. "Tadi pagi," dia mulai. "Rumah ini adalah *real estate*. Malam ini, ini sebuah rumah."

25

Meg duduk di depan komputernya dan menunggu video internet untuk terhubung.

Sam menjawab dengan sebuah senyuman yang terlatih. "Halo, Meg."

Meg merasakan kelegaan saat dia melihat tidak ada lingkaran-lingkaran di bawah mata sahabatnya itu. "Kau tampak sehat."

"Kami baik-baik saja."

Mereka ngobrol sejenak tentang anak-anak, tentang sesudah kepergian Jordan. Kabar kehamilan Meg sudah menyebar dengan cepat. "Aku turut bahagia untuk kalian berdua."

"Kau harus melihat ibu mertuaku ... belum-belum, dia sudah gila."

Sam menarik rambut merahnya dan menjentikkan sesuatu di sebelah kanannya. "Jadi ada apa tetang klien potensial ini?"

Senang rasanya bisa kembali ke bisnis dan menjauh dari drama pribadi. "Wanita itu berusia tiga puluh empat tahun, menguasai sebagian besar Manhattan,

dan ingin membuat mantannya kesal dengan seorang pria seksi yang lebih muda."

Senyuman Sam mengembang menjadi tawa terbahak-bahak. Mereka saling bertukar informasi, membuat catatan, dan rencana untuk membantu "Si Kaya dari Kota" untuk menemukan pasangan.

"Inilah yang sedang kubutuhkan sekarang," kata Sam setelah mereka selesai. "Sebuah tantangan."

"Kupikir juga begitu." Meg bersandar di kursinya. "Apa kau masih punya waktu?"

"Tentu, ada apa?"

"Ini tentang Hunter."

Sam mengerang. "Aku merasa seperti sudah melakukan kesalahan dengan yang itu."

"Aku melihat catatan di dalam berkasnya. Kedengarannya kau tidak menyetujui Hunter sebagai seorang klien."

"Memang tidak. Aku sedang sibuk waktu dia datang kepada kita, aku meminta Gabi mewawancarai dan mengambil keputusan akhir. Aku tidak pernah menduga Gabi akan menyetujui Hunter, apalagi menikahi pria itu."

Itulah yang Meg pikirkan. "Kalau bisa menjadi penghiburan, aku belum pernah melihat Gabi sebahagia ini sejak bertemu dengannya."

Sam menatapnya dengan mata tersipit. "Benarkah?"

Meg mengangguk. "Pria itu punya sisi yang keras, tapi aku menyukainya. Bahkan Val pun sudah mulai menyukainya."

"Blake bilang dia tidak terduga dan kejam saat bersangkutan dengan apa yang diinginkannya."

"Kriminal?"

"Aku tidak menemukan apa pun yang bisa memasukkannya ke balik jeruji."

"Dia terlalu kaya untuk meninggalkan jejak," renung Meg.

"Benar. Sepertinya dia memang sangat memedulikan keamanan Gabi. Neil sudah memasang sistem yang cukup ketat di rumah baru mereka dengan dua pengawal pribadi."

"Apa?" Pengawal? Ini berita baru.

Sam menutup bibirnya rapat-rapat. "Kukira kau tahu."

"Tahu apa? Kenapa Gabi butuh pengawal?"

Sam mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku benci gosip."

"*Well*, kau tidak bisa berhenti sekarang." Meg mencondongkan tubuh ke depan, mengamati tanda-tanda di wajah Sam yang bisa dijadikan petunjuk.

"Rupanya almarhum suaminya membuat dua rekening yang sangat besar atas nama Mrs. Gabriella Picano. Satu masih digunakan secara aktif, yang satu tidak terlalu aktif. Aku tidak yakin bagaimana Gabi bisa tahu tentang mereka, tapi dia mengubah kata sandinya dan menghalangi siapa pun itu yang menggunakan mereka. Menurut Neil, Hunter berpikir Gabi sudah menjadi target. Dan sebelum kau tanya, tidak, belum ada ancaman."

"Untuk apa Alonzo melakukannya?"

"Siapa yang tahu? Mungkin dia pikir kalau ada uang dalam jumlah besar atas nama Gabi, dia akan menjadi bagian dari penyelundupan itu ... membungkam Gabi kalau Alonzo selamat."

"Jadi siapa yang berada di balik uang yang keluar-masuk ini?"

"Tidak tahu. Neil mengatakan bahwa Hunter menugaskan penyelidik untuk masalah itu."

Sekarang kekhawatiran untuk saudari iparnya muncul. "Kalau itu uang obat-obatan terlarang, Gabi bisa berakhir di penjara."

"Seseorang pasti mengetahui hal itu dan ingin menggunakannya terhadap Gabi."

"Pemerasan."

Mereka berdua tersesat dalam pikiran mereka masing-masing selama sesaat ... kemudian menangkap mata satu sama lain melalui monitor.

"Memeras Gabi untuk, misalnya ... menikah?"

"Kau tidak berpikir—" Sam memotong perkataannya sendiri. "Oh, tidak."

Meg tidak menyukai ke mana pikirannya bergerak. "Itu masuk akal. Sialan. Aku sungguh-sungguh ingin menyukai pria itu."

Sam memelintir rambutnya sekarang. "Tapi kenapa? Ada apa sampai Hunter begitu terburu-buru untuk menikah? Untuk apa dia memeras orang asing untuk menikahinya?"

"Bayi itu. Yang merupakan hal paling tidak egois yang pernah kudengar."

Sekarang giliran Sam yang menatap. "Bayi? Bayi apa?"

Sial, masalah itu sudah terungkap dan itu menggelisahkan.

Berbelanja ... tidak ada yang dapat menyamai terapi belanja kecil-kecilan untuk menghabiskan waktu. Gabi berjalan di *department store* itu, merasakan sorotan Solomon di belakangnya. Pria itu menjaga jarak, tetapi selalu di dekatnya. Gabi mungkin tidak akan memperhatikan kalau sedang berbelanja dengan seorang teman, tapi Gwen sedang menjaga anaknya yang sakit dan Judy sedang bekerja. Mengganggu Sam bukan pilihan.

Selama ini dia selalu merasa kesulitan membelikan kado untuk kakaknya, tapi dengan seorang bayi yang akan segera tiba, kesempatan menjadi seorang ayah pun terbuka dan mengisi kepala Gabi dengan ide untuk hadiah-hadiah Natal.

Tidak mampu menahan diri, Gabi berjalan ke bagian bayi dan menemukan sepasang kaus kaki mungil serta sebuah mainan *rattle* empuk untuk keponakannya yang belum lahir. Matanya berkelana ke sepasang *overall* denim. Dia berpaling. Belanja pakaian untuk Hayden harus menunggu. Sebuah boneka Teddy, bagaimanapun, merupakan suatu keharusan.

Dia memindahkan tas-tas di tangannya ketika dia keluar dari toko untuk mencari dasi dengan gambar botol bayi.

Gabi menoleh ke balik pundaknya, melihat Solomon di dekat sana. Ketika berbalik lagi, seketika dia berhenti.

Sorot mata yang muram menusuknya sementara wanita itu perlahan-lahan menghampirinya. Sheila Watson jauh lebih cantik secara langsung ketimbang di foto. Sedikit lebih pendek dari Gabi, lebih berlekuk, tetapi sama sekali tidak kelebihan berat badan.

Wanita yang lain itu membiarkan matanya menggambarkan satu garis pelan menaiki dan menuruni sosok Gabi. Alih-alih menjauh, dia bertahan dan menunggu untuk melihat apa yang akan dilakukan wanita itu.

Gabi memutar matanya ke sekeliling Sheila dan mendarat pada pipi-pipi tembam serta sosok yang sedang tertidur di kereta dorong. Napasnya tercekat, tangannya ingin sekali menyentuh keponakan Hunter. Perkataan Sheila menyentakkan perhatian Gabi kembali kepada wanita itu. "Kau tahu siapa aku?"

Gabi terus diam dan menunggu.

"Dia berjanji akan menikahiku, kau tahu."

"Benarkah?"

Sheila mengangkat dagunya, atau mungkin hidungnya. "Dia akan memanfaatkanmu, seperti aku ... kemudian membuangmu."

Itulah rencana aslinya.

"Pertanyaanku adalah ... apakah kau sedingin dirinya?"

Gabi berusaha menjauhkan seluruh emosi dari

wajahnya dan memaksakan matanya agar tidak kembali ke bayi itu.

Rahang Sheila mengeras. "Dia berutang padaku. Dia berutang pada anak kami." Kemarahan di dalam mata Sheila meredup lebih cepat dari tombol lampu. "Kalau kau punya sedikit saja kebaikan, kau akan meyakinkannya untuk merawat anak laki-lakinya."

Seribu balasan yang berbeda mati di bibir Gabi. Dia menggigit bibirnya. Apa pun yang dia katakan bisa memberi tahu wanita itu tentang niat Hunter.

Gabi memperhatikan tangan Sheila mencengkeram tali tasnya, bayi di sampingnya sama sekali terlupakan sementara wanita itu melangkah mendekatinya. Orang-orang lain melewati mereka, terganggu dengan kehadiran mereka yang tak bergerak di tengah-tengah mal.

Tatapan tajam Sheila kembali dan wanita itu menjauh dari Hayden, bergerak mendekati Gabi.

Terlalu dekat.

"Kau kelihatan seperti wanita jalang yang dingin, sempurna untuk dia yang seorang bajingan."

Itu dia ... sifat tidak stabil yang dibicarakan oleh Hunter.

Gabi berputar, namun tidak memunggungi wanita yang lain itu. "Permisi."

Suara Solomon yang menyenangkan memotong pembicaraan mereka. "Mrs. Blackwell?"

Sheila memasang senyuman di wajahnya yang sebelumnya tidak ada di sana. "Sudah dapat mainan?"

Gabi bergeser ke samping Solomon. "Aku sudah siap pergi."

Pria itu menempatkan diri di antara kedua wanita dan mendorong Gabi ke arah pintu.

"Kita belum selesai," Sheila berseru di belakangnya.

Gabi tidak merespons, namun merasakan kemarahan wanita itu sementara mereka bergerak menjauh.

"Siapa itu?" Solomon bertanya ketika mereka berjalan menuju tempat parkir.

"Seseorang yang tidak bisa dipercaya. Kalau dia mendekatiku lagi, tolong datanglah."

Solomon menyugar rambutnya, melihat ke belakang mereka, dan berjalan lebih cepat.

Begitu mereka berada di dalam mobil, Gabi menghirup napas dalam-dalam. "Bawa aku ke kantor Hunter."

"Oke, Mrs. B."

Setengah kilometer dari mal, Solomon berkata, "Seharusnya aku datang lebih cepat. Aku mengecewakanmu."

"Bisa saja dia temanku. Aku ragu ada banyak penyerang yang mendorong bayi. Kau tidak mungkin tahu."

"Itu tidak akan terjadi lagi."

Gabi mencoba menenangkan pria itu. "Jangan khawatirkan itu."

Tiffany menggiring Gabi ke dalam kantor Hunter tanpa pengumuman. Solomon tinggal di samping meja Tiffany.

Wajah Hunter menjadi cerah ketika Gabi berjalan

masuk ke dalam kantor. Pria itu mempertahankan telepon di telinganya, namun melambai kepada Gabi agar wanita itu datang ke sampingnya. "Benar. Aku tidak peduli bagaimana kau menanganinya, pokoknya tangani saja."

Hunter berdiri ketika Gabi mendekat dan menyusupkan dirinya sendiri ke antara meja dan kursi pria itu. Tangan Hunter menemukan pinggangnya dan meremasnya.

"Aku tidak punya waktu sekarang," Hunter berkata pada siapa pun yang sedang bicara dengannya itu. "Sesuatu yang penting baru saja muncul di mejaku."

Gabi merasakan ketegangan yang ditimbulkan oleh Sheila melayang pergi.

"Oke ... lakukanlah." Hunter merangkul istrinya dan menutup telepon sebelum mencium lehernya. "Siapa lagi kalau bukan Mrs. Claus. Kebaikan apa yang kulakukan sehingga kau mengunjungiku di sini?"

Gabi menyentakkan kepalanya ke belakang, menyukai rasa bibir Hunter di lehernya, mengalihkan pikirannya. "Bukan untuk bersenang-senang, sayangnya."

Hunter berhenti mencium lehernya dan menatap ke dalam matanya. "Ada apa?"

Apakah dia setransparan itu?

"Aku bertemu dengan Sheila."

Tangan yang memeluk pinggangnya mengerat, wajah pria itu menjadi gelap. "Kapan? Di mana?"

"Di mal, tiga puluh menit yang lalu."

Hunter mendudukkannya di atas meja dan mencengkeram lututnya sementara Gabi menceritakan pertemuan itu. "Di mana Solomon?"

"Dia ada di sana. Aku tidak memanggilnya ... dia tidak mungkin tahu bahwa wanita itu adalah sebuah ancaman."

"Itu bukan alasan."

"Ya, itu bisa menjadi alasan. Memiliki seorang pengawal yang menempel di sampingku itu tidak diperlukan dan tidak nyaman. Sheila menilaiku, bukan menyerangku."

"Begitu kita memiliki Hayden, itu mungkin akan berubah."

Kenangan akan wajah mungil Hayden, bibir kecilnya yang terbuka dalam tidur, membawa sebuah senyuman lembut ke wajahnya. "Aku melihatnya."

Hunter berhenti. "Hayden?"

Gabi mengangguk. "Dia tampan, Hunter. Dia sedang tidur di kereta dorong. Aku tidak melihat lebih dari sekilas sebelum Sheila mulai berulah."

"Ulahnya itulah yang kukhawatirkan," kata Hunter.

Gabi setuju. "Itulah sebabnya kita harus bergerak pelan dan metodis. Wanita itu tidak sepenuhnya waras. Menjauhkan Hayden kalau Sheila masih bisa mendapatkan hak asuh bersama akan berakhir dengan tragis."

"Dia tidak menduga aku akan mengajukan petisi untuk hak asuh. Dia mengharapkan uang."

"Membuatku berpikir kegilaan macam apa yang

akan terjadi saat Hayden yang adalah alat tawar-menawar diambil."

"Kegilaan yang membutuhkan seorang pengawal ... atau dua orang ... atau tiga." Hunter kelihatan cemas.

Telepon di mejanya berdengung.

Hunter menjatuhkan tangannya ke interkom. "Ya, Tiffany."

"Maaf mengganggu, tapi ada Opsir Delgado di telepon."

"Apakah dia bilang tentang apa?"

"Sesuatu tentang laporan orang hilang."

Gabi bergeser sementara Hunter mengubah telepon ke pengeras suara. "Ini Hunter Blackwell."

"Mr. Blackwell, terima kasih sudah menyempatkan diri untuk bicara denganku."

Hunter mengedikkan bahu dan menatap Gabi. "Kurasa kalau polisi menelepon, tidak bicara pada mereka bukan sebuah pilihan."

Delgado tertawa pendek. "Benar. Aku investigator di LAPD. Kami mendapatkan laporan orang hilang pagi ini, seorang tukang listrik yang berada di kediamanmu kemarin, dan kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan."

Gabi duduk lebih tegak. "Siapa?" tanya istrinya itu.

"Maksudmu?"

"Istriku yang mengatur para staf di rumah kemarin. Dia sedang berada di kantor bersamaku sekarang dan aku memasang percakapan ini di pengeras suara."

"Oke ... bagus. Mrs. Blackwell?"

"Ya … siapa yang hilang?"

"Namanya Mark Collins."

Nama itu kedengaran familier. "Ada lebih dari tiga puluh orang di rumah kemarin…. Maafkan aku."

"Dia memasang TV-mu—"

"Oh, ya! Benar. Pemuda yang baik … dia hilang?"

"Dia menelepon bosnya, mengatakan bahwa dia sudah menyelesaikan pekerjaanmu dan akan mengembalikan truk kantor, tapi dia tidak pernah muncul."

"Aku tidak yakin bagaimana aku bisa membantu. Dia pergi di tengah keramaian bersama yang lain. Aku bahkan tidak bisa memberitahumu jam berapa tepatnya."

"Apa pun yang bisa kau beri tahukan pada kami, akan membantu. Aku juga ingin nama-nama mereka yang ada di rumahmu kemarin."

Gabi tidak tahu harus memulai dari mana.

Hunter meletakkan satu tangan ke atas pahanya. "Kami akan membuat daftarnya dan akan menghubungimu kembali."

"Waktu adalah musuh kami, Mr. Blackwell."

"Dekoratorku pasti punya daftar anak-anak itu dan nama tempat penjualan pohon natal … para pria yang memasang lampu di luar. Semua nomor itu ada di rumah, Opsir."

"Begitu kau bisa mendapatkannya, Mrs. Blackwell, akan semakin baik."

"Tentu saja."

Hunter mencatat nomor Delgado, kemudian menutup telepon.

"Menurutmu ada apa semua itu?" Gabi bertanya.

"Tidak tahu. Apa yang kau ingat tentang dia?"

"Remaja ... dua puluh tiga, mungkin. Beberapa gadis menggodanya. Felicia terus menjentikkan jari, memberi tahu mereka untuk menyelesaikan tugas dulu, dan berkenalan nanti." Gabi merasakan sebuah senyuman kecil. "Menurutmu, itukah yang dia lakukan? Bolos kerja, pergi dengan seseorang?"

"Mungkin. Apa yang perlu kulakukan?"

Gabi melambaikan tangannya, memutari meja Hunter, dan mengambil tasnya. "Tidak ada. Akan kukumpulkan nomor-nomornya dan menelepon Opsir Delgado kembali."

"Aku bisa pulang dua puluh menit lagi kalau kau membutuhkanku."

Gabi berhenti di pintu seraya tersenyum.

Andrew menemuinya di rumah dengan nomor telepon di tangan. Hunter memang, di atas segalanya, efisien. Setelah mengontak Delgado dan memberikan nomor-nomor yang dibutuhkan polisi itu, Gabi melihat pesan-pesan lain yang diterima Andrew hari itu.

Meg menelepon. Telepon dia balik.

Meg mengangkat pada deringan kedua. "Hei, Mama," goda Gabi.

Tidak ada kata halo ... tidak ada bagaimana kabarmu ... hanya sebuah pertanyaan singkat yang langsung pada intinya. "Hunter memerasmu, kan?"

26

Hunter menutup sebuah konferensi video dengan desahan berat penuh kelegaan. Travis sudah menemukan pria yang menggelapkan dana-dananya dan sedang bekerja dengan satu tim detektif yang menyamar untuk menangkap basah pria itu. Hunter sudah akan menyerah dan meminta bantuan ahli istrinya untuk rekening-rekeningnya, melihat apakah Gabi bisa mempersempit lokasi hilangnya dana itu ketimbang yang berhasil dilakukan timnya. Kelihatannya yang perlu dia lakukan sekarang adalah menyampaikan berita bagusnya.

Dia sedang mematikan komputernya ketika Tiffany menumpukkan satu lagi gangguan tak terduga dalam harinya, lima belas menit sebelum Tiffany akan meninggalkan kantor. "Sori untuk—"

"Simpan saja maafmu."

Tiffany melangkah ke dinding berpanel dan membuka sebuah pintu rahasia yang menampung sebuah TV layar datar. "Bagian *Public Relation* menelepon, bertanya apa yang ingin kau lakukan tentang ini."

Hunter berdiri dan menunggu Tiffany menyalakan

set dan memutar rekaman siaran yang telah direkam seseorang dalam tim mereka.

Gambar Gabi sedang berdiri di samping Sheila dalam sikap yang kelihatan seperti musuh bebuyutan memenuhi bagian kanan atas layar. Reporter memberi keterangan untuk gambar itu dengan satu pernyataan. "Wanita simpanan dan sang istri bertemu."

Media sudah menjadi duri selama bertahun-tahun. Sekarang Gabi merasakan cakar-cakar mereka.

Reporter terus berbicara.... "Bergabunglah dengan kami pada pukul tujuh untuk wawancara eksklusif dengan pegawai tempat penitipan anak yang menyatakan merawat anak haram Hunter Blackwell. Mr. Blackwell baru-baru ini dan dengan cukup tak terduga menikahi seorang sosialita Florida...." Reporter itu terus melontarkan pancingannya untuk segmen malam itu.

Tiffany mematikan set dan menunggu.

"Hubungi Ben Lipton. Beri tahu PR *no comment* sampai aku mengatakan sebaliknya."

Tiffany ragu-ragu, kemudian menggerakkan kakinya.

Pada saat dia selesai menelepon pengacara pribadinya, Remington sudah meninggalkan sebuah pesan di ponselnya dan sekretarisnya di kantor New York menanyakan instruksinya.

Dalam perjalanan pulang, dia mempir ke toko bunga.

Gabi menjumpainya di pintu dengan sebuah cengiran. "Bunga? Klise sekali."

"Kau lihat beritanya."

Gabi mengambil mawar-mawar merah dan putih itu dari tangannya dan membimbing jalan menuju dapur. "Semua orang melihat berita itu. Telepon belum berhenti berbunyi sejak aku kembali dari kantormu."

Hunter mengamati pergerakan Gabi sementara wanita itu menemukan sebuah vas dan mengisinya dengan air. Dia mencari keraguan apa pun dalam tindakan wanita itu dan tidak menemukan satu pun.

"Bunga dari seorang suami yang berselingkuh membuatmu kelihatan bersalah," Gabi berkata padanya.

"Dan kalau ada yang tanya, hari ketika keberadaan Hayden diketahui secara publik adalah hari ketika aku membelikan bunga untuk istriku dan pulang lebih cepat."

"Ini sudah lewat dari jam enam."

"Masih awal untukku," Hunter mengoreksi dirinya sendiri. Dia melepaskan jasnya dan menyampirkannya ke punggung sebuah kursi.

Gabi mengambil kartu mungil bersegel dari bunga itu dan mengacungkannya ke arah Hunter. "Untung saja kau mengajakku keluar untuk makan malam."

"Oh ya?"

"Ya. Bertemu dengan ibu anak laki-lakimu itu melelahkan," goda Gabi seraya menarik tepian amplopnya. Senyuman usil Gabi sirna ketika dia membuka cek itu. "Apa ini?"

Hunter menyandarkan pinggul ke konter. "Satu

juta untuk setiap perselingkuhan, dugaan atau terbukti."

Mata Gabi menyipit dan tidak melepaskannya. "Seharusnya aku mencairkan cek ini hanya untuk membalasmu."

"Perjanjian adalah perjanjian."

"Berapa banyak pasang mata yang kau tugaskan untuk mengawasinya?" Gabi berbaring di samping Hunter, lututnya terletak di atas lutut suaminya, tangannya di dada pria itu melukiskan lingkaran-lingkaran.

"Kau menanyakan pria lain setelah yang barusan?"

Gabi memukul dada Hunter. "Hayden. Berapa banyak mata yang kau tugaskan untuk mengawasi *dia*?"

"Mata tambahanku ada pada Sheila dan Noah."

Gabi bersandar pada sikunya dan tatapannya menjadi dingin.

Sebelum Hunter sempat mengatakan sesuatu, wanita itu menyandarkan tubuh tanpa busananya ke tubuh Hunter dan meraih telepon di meja samping. Gabi menyodorkan telepon itu ke wajahnya. "Semua mata pada Hayden."

"Ap—"

"Seluruh dunia sudah diberi tahu, oleh media, bahwa kau punya seorang anak laki-laki. Kau ingin dunia percaya bahwa dia anakmu. Apa kau akan membiarkan anakmu mendapatkan perlindungan yang minim dari istrimu?"

Dia duduk tegak di tempat tidur, begitu pula Gabi. Seprai berkubang di sekeliling pinggang wanita itu, memberikan gambaran kecantikan yang harus Hunter abaikan. "Aku punya penyelidik pribadi untuk Sheila dan Noah ... bukan pengawal."

Gabi meletakkan satu tangan ke pinggulnya seraya menegakkan pundaknya. "Kenapa kau menugaskan seorang pengawal untuk mengawasiku?"

"Seseorang di luar sana bisa...." Kata-katanya memudar sementara maksud yang berusaha disampaikan Gabi mengenai sasaran. "Sialan."

Dia melemparkan seprai dari tubuhnya yang lelah dan keluar dari tempat tidur seraya menekan nomor. Kepalanya terlalu terfokus pada kemenangan, sehingga dia sepenuhnya melupakan targetnya.

"MacBain."

"Aku tahu ini sudah larut," Hunter memberi tahu Neil seraya berjalan menuju kantornya. "Aku perlu sepasang mata untuk...," momen untuk mengambil keputusan sedang menantinya.

"Untuk siapa?" Saat itu sudah larut malam, tetapi suara Neil terdengar mantap.

Hunter menyalakan komputernya. "Anak laki-lakiku."

Hening.

"Kali ini beritanya benar?"

Sesuatu memberi tahu Hunter bahwa pada akhirnya Neil dan mereka yang mengenal Gabi akan mengetahui kebenarannya. Alih-alih berbohong, dia menyatakan apa yang perlu dinyatakan. "Hayden

adalah pihak yang tidak bersalah di sini. Aku ingin ada orang yang mengawasinya, Neil. Aku ada di sini bersama Gabi dan bisa mengirim Solomon atau Connor."

Hunter memberikan alamat yang dimilikinya, nama tempat penitipan anak, dan dua penyelidik pribadi yang mengerjakan kasus itu supaya orang-orang Neil tidak salah mengenali mereka.

Ketika dia selesai menelepon, Gabi berdiri di ambang pintu dengan lengan tersilang di atas jubah hitam yang menyelimuti pundak telanjangnya. "Kau membutuhkanku," kata wanita itu kepadanya.

Kata-kata dan sikap Gabi kelihatan seperti main-main.

Kenyataan dari pernyataan tersebut, sebaliknya.

Perbedaan antara pertahanan dan serangan sebenarnya adalah tentang penempatan para pemain di lapangan. Hanya saja untuk Gabi, kehidupannya berubah dari mempertahankan posisinya menjadi mengambil apa yang diinginkannya dalam semalam.

Hunter bertemu dengan para pengacaranya pagi ini dan Gabi bertemu dengan pengacaranya.

Lori menggiringnya masuk ke dalam kantor, menawarkan teh dan sebuah senyuman. "Kelihatannya kita melewatkan satu sudut dalam kontrakmu dengan Blackwell," katanya sebelum Gabi bisa menjelaskan apa pun.

"Hayden tidak diduga."

Lori bersandar di kursi berpunggung tingginya.

"Sesuatu memberitahuku Blackwell tahu segalanya tentang bungkusan kecilnya sebelum dia menawarkan sebuah kontrak kepadamu."

"Tidak diragukan lagi soal itu. Tapi bukan itu alasanku kemari."

"Oh?"

Gabi membuka map yang dibawanya dan menyodorkanya di atas meja Lori. "Semua yang kukatakan di sini bersifat rahasia. Benar, kan?"

Dilihat dari terbukanya rahang Lori, dia tidak menduga pertanyaan tersebut. "Sepenuhnya."

Gabi menyerahkan berkas-berkas itu. Lori memandang tumpukan itu sementara Gabi bicara. "Almarhum suamiku adalah seorang penyelundup obat-obatan terlarang."

Dari eskpresi di wajah Lori, ini bukan informasi baru. Dia sudah menjadi pengacara Samantha selama beberapa saat, dan kalau Gabi harus menebak, sebagian besar informasi yang bukan konsumsi umum sudah menjadi berita basi bagi sang pengacara.

"Kau sudah tahu itu."

Lori mengedikkan bahu.

"Yang tidak kau ketahui ... yang hanya diketahui beberapa orang ... akulah yang membunuhnya."

Lori menyentakkan matanya ke mata Gabi. "Dia mati di rumah sakit."

"Aku yang menghentikan alat bantu hidupnya."

Sang pengacara melepaskan desahan. "Memberi tahu dokter untuk menghentikan alat bantu hidupnya tidak sama dengan membunuh."

"Tidak menurut perusahan asuransi jiwa yang membayar setelah kematian Alonzo."

Lori membolak-balik kertas itu sampai dia menemukan formulir pembayaran asuransi.

"Jumlahnya besar."

"Aku mencairkan ceknya, lalu langsung memberikan uangnya ke berbagai program pencegahan obat-obatan terlarang. Kalau kau melihat syarat-syarat di polisnya, kalau tanganku dalam cara apa pun bertanggung jawab atas kematian suamiku, termasuk melepaskannya dari bantuan hidup tanpa perintah pengadilan, polis itu tidak berlaku."

"Hanya saja kau mencairkan ceknya."

"Kau lihat masalahku, kan."

Lori mengeluarkan sebuah buku catatan dan menuliskan catatan untuk dirinya sendiri. "Penipuan asuransi lebih besar ketimbang merampok toko minuman keras dan menembak pekerjanya akhir-akhir ini. Perusahaan-perusahaan besar menjadikan semua orang yang tertangkap sebagai contoh. Kita harus melanjutkan dengan hati-hati."

Gabi membenci rasa takut di perutnya. "Seandainya aku tahu tentang persyaratan itu, aku tidak akan pernah mencairkan ceknya."

"Kau punya uang untuk membayarnya kembali?"

Gabi mengeluarkan cek yang diberikan Hunter tadi malam dan memberikannya kepada Lori.

Sang pengacara tertawa. "Wah, nolnya banyak sekali."

"Kurasa Hunter mampu membiayainya."

Lori mengeklip cek itu ke dalam berkasnya, lalu menutupnya.

"Ada beberapa hal lain yang sedang kuhadapi yang mungkin perlu kau ketahui."

Lori mengulurkan tangan. "Berkas yang lain?"

Gabi menggeleng seraya mencondongkan tubuh ke atas meja dan membalik buku catatan Lori. Dia menuliskan dua nama bank dan nomor rekening yang dipertanyakan. "Yang pertama adalah bank di Kolombia. Yang kedua di Italia. Keduanya atas namaku. *Well*, Gabriella Picano." Gabi menjelaskan detail-detail yang bisa diberikannya. Walaupun terbatas.

"Kau tidak tahu siapa yang menggunakan rekening-rekening itu?"

"Tidak. Yang di Italia menerima uang masuk, nyaris tidak ada yang keluar. Yang di Kolombia memiliki aliran keluar-masuk yang stabil."

"Pencucian uang."

"Mungkin. Waktu aku tahu tentang mereka, aku mengubah nomor aksesnya dan sejak saat itu mereka tidak bersuara."

Lori menggerenyet. "Apakah aku bahkan ingin tahu berapa banyak yang ada di dalam rekening-rekening ini?"

"Jauh lebih banyak ketimbang cek itu."

"Ini membuat segalanya semakin rumit. Kalau perusahaan asuransi tahu tentang uang di luar negeri itu—"

"Itu bukan milikku."

"Mereka tidak tahu itu." Lori berpaling ke komputer di mejanya dan mulai mengetik. "Ini akan butuh waktu."

Gabi pikir memberikan informasi ini adalah arah yang benar dan akan memberinya suatu rasa pencapaian pada penghujung hari. Dia salah. "Aku tidak bisa masuk penjara."

"*Kurasa* itu tidak akan sampai terjadi."

Ada rasa aman dalam pernyataan itu. "Kita harus bergerak tanpa ketahuan sebisa mungkin sementara kita memperbaikinya."

Lori menuliskan catatan lagi. "*Itu,* aku tidak bisa janji. Kapan terakhir kali seseorang seterkenal dirimu dituduh melakukan penipuan dan tidak masuk ke berita malam?"

"Aku tidak terkenal."

Tawa Lori meledak. "Kau menikah dengan salah seorang pria terkaya dan paling berpengaruh di dunia. Kau *sangat* terkenal sampai-sampai separuh orang di luar sana akan senang melihatmu dipenjara hanya karena rasa iri, separuh yang lain akan menganggapmu bersalah dan menyembunyikan kejahatan-kejahatan lain yang akhirnya akan mengantarkanmu ke penjara." Lori mengembalikan perhatiannya ke komputer dan mengeklik beberapa tombol. *Printer* di belakang mejanya menyala. "Ini akan lebih mudah dilawan seandainya kau tidak menikah dengan Blackwell. Seorang janda sosialita yang ditipu oleh suaminya yang sudah mati jauh lebih mengundang simpati ketimbang istri seorang miliuner."

Gabi bergidik. "Menurutmu, apakah Hunter tahu itu?"

Lori mengangkat satu alis. "Apakah dia tahu tentang polis asuransi itu dan rekening-rekening itu?"

Gabi tidak menjawab dan Lori menggeleng. "Hunter tidak akan sampai di posisinya sekarang hanya karena beruntung."

Sekalipun tadinya dia tahu ... situasinya sudah berubah.

Benar, kan?

"Dia tidak seegois kelihatannya."

Lori mendengus.

"Tidak, sungguh," Gabi membela Hunter. "Dia sedang bersama para pengacaranya sekarang untuk mengurus pengambilan Hayden dari pengasuhan ibunya."

"Mengambil seorang anak dari ibunya. Kedengarannya mulia." Kesinisan terdengar kental di lidah Lori.

"Wanita itu gila."

Lori mengangkat kepalanya dan menatap. "Biar kugambarkan situasi ini dengan sedikit lebih jelas. Blackwell menginginkan seorang istri untuk mendemonstrasikan kepada pengadilan bahwa dia adalah seorang pria stabil yang sudah menikah dan dia bekerja keras mencari kesalahan ibu anak itu untuk mendapatkan hak asuh penuh."

"Wanita itu menginginkan uang. Dia tidak peduli pada bayinya."

"Itukah yang dikatakan wanita itu ... atau Blackwell?"

Gabi membuka mulutnya. Menutupnya. Kemudian bergumam, "Aku memercayainya."

Lori menunjuk tepat ke arahnya. "Itulah kesalahan pertamamu."

"Kau tidak mengenalnya." Ada lebih sedikit pembelaan dalam nada suara Gabi sekarang.

"Tidak, kau benar. Aku tidak mengenalnya. Tapi aku kenal tipenya. Dia kaya, arogan, dan tidak akan segan-segan menggunakan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Pria seperti dia membengkokkan hukum, menyuap hukum, bahkan merayunya, untuk meraih tujuan mereka. Kau terlibat dalam sebuah kontrak yang tak berperasaan dan tidak memihak, Gabi. Kusarankan kau mencari wanita itu dan membawanya kembali kalau kau ingin keluar sebagai manusia yang utuh. Jangan biarkan Blackwell melakukan padamu apa yang pernah dilakukan Picano."

"Itu tidak mungkin."

"Apa kau yakin?"

Gabi menatap pengacaranya dan tahu bahwa wanita itu memberikan nasihat yang benar.

Bagaimanapun, Gabi tidak ingin mendengarkannya.

Kembali di dalam mobil, Solomon meraih ke dalam laci dasbor dan mengeluarkan sebuah kotak kecil. "Neil memesan ini," kata pria itu kepada Gabi. "Dan dia ingin kau mengenakannya setiap saat."

Gabi membuka tutupnya dan menemukan sebuah liontin dengan kalung perak. "Untuk apa Neil membelikanku perhiasan?"

Solomon tertawa seraya masuk ke tengah lalu lintas. "Itu alat GPS. Walaupun salah satu dari kami akan menempel denganmu, ada waktu-waktu tertentu, seperti hari ini, di mana kau akan lepas dari pengawasan kami. Aku berniat memberikannya lebih awal. Duduk di lobi mengingatkanku bahwa kau tidak mengenakannya."

Gabi mengangkatnya ke atas kepala dan mengamati rancangannya yang sederhana. Dia berkutat dengan tutupnya, tetapi tidak berhasil membukanya.

"Itu tidak bisa dibuka."

"Oh." Berlebihan. Mulai dari pengawal sampai liontin.

"Ini hanya alat pelacak, kan? Tidak merekam perkataanku?"

Solomon menggeleng. "Tidak. Hanya GPS. Tahan air juga. Jadi kau bisa mandi dengan itu."

Dengan sebuah kedikan bahu, Gabi menyelipkan liontin itu ke balik bajunya dan memusatkan perhatian pada pemandangan yang berlalu serta rombongan orang-orang yang mengelilingi mereka, orang-orang yang tidak mengenakan alat pelacak atau yang bepergian dengan pengawal di sisi mereka.

Kunjungan pagi hari Hunter disambut oleh tuntutan dari Sheila yang meminta tunjangan anak untuk

Hayden. Sepertinya wanita itu bergerak lebih cepat ketimbang yang bisa dikejar Hunter.

Hunter duduk di seberang Ben Lipton dan tim pengacara hukum keluarga.

"Dia harus menyetujui tes DNA," Ben memberitahunya.

Hunter sudah memilikinya. Pegawai dengan bayaran rendah di klinik tempat Sheila membawa Hayden tidak punya masalah menyediakan saliva untuk ditukarkan dengan sedikit uang.

"Tes itu akan membuktikan bahwa akulah ayahnya," diberitahunya mereka. "Tugas kalian adalah menggunakan informasi yang kuberikan untuk mendapatkan hak asuk penuh dan eksklusif untukku."

"Seperti yang kubilang sebelumnya, dia harus tidak layak merawat anaknya. Stabilitasmu dan bukti positif bahwa Hayden adalah anakmu hanya akan memberimu hak asuh sebagian. Tunjangan anak tidak akan bisa dihindari."

"Wanita itu menginginkan uang, bukan sebutan ibu."

Para pengacara saling menatap. "Dia akan menunjuk dokter untuk tes DNA dan kita akan menunjuk dokter kita sendiri. Itu akan memberi kita waktu empat puluh delapan jam untuk menemukan sesuatu yang tidak layak dari wanita itu."

"Kalian sudah punya laporan dari para penyelidikku."

"Obat antidepresan bukan pistol. Dan dia tidak menemui seorang dokter untuk apa pun yang

berhubungan dengan psikologis selama lima tahun. Dia mungkin tidak membiayai Hayden dengan baik, tapi dia menitipkannya kepada orang-orang dewasa saat sedang tidak bersama anak itu."

"Orang-orang dewasa yang tidak kompeten."

"Yang menjadikan *mereka* tidak bertanggung jawab, *bukan* dia," Ben memberitahunya.

Pengacara di sebelah kiri Ben mencondongkan tubuh. "Dia tidak menduga kau akan mengambil anaknya. Mungkin dia akan melawan."

"Dia hanya ingin uangnya. Lambaikan selembar cek, dia akan mengambilnya."

Ben menyilangkan lengan ke depan dadanya. "Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

Hunter tahu para pengacara itu berkewajiban menyimpan rahasianya. Maka dia memberikan apa yang mereka butuhkan. "Karena Hayden bukan anak biologisku. Aku tidak pernah tidur dengan Sheila Watson. Saudaraku yang melakukannya."

Sebuah desahan bersama berkumandang di ruangan itu.

"Dan kalau saudaramu menuntut hak asuh?"

"Dia boleh mencoba. Begitu Sheila membuktikan akulah ayahnya, dan aku mengonfirmasinya, Noah tidak akan punya apa pun untuk mendukung klaimnya. Kalau dia mencoba, aku yakin kalian bisa melenyapkan kasusnya."

Beberapa anggukan mengikuti.

Hunter berdiri untuk pergi. "Kabari aku mengenai dokter yang akan kita pakai. Gabriella dan aku akan ada di sini hari Jumat untuk sidang pembukaan."

"Kalau aku bisa mendesak pengadilan secepat itu," kata Ben.

Hunter menatap dingin pengacaranya.

Ben mengangkat tangannya. "Akan kupastikan itu terjadi."

"Itu lebih baik. Selamat siang, semuanya."

Sebelum meninggalkan ruangan, dia mendengar seseorang berbisik, "Dan kukira Natal dengan keluargaku itu payah."

27

Gabi duduk di sofa, kakinya terlipat di bawahnya sementara lampu-lampu Natal yang berkelap-kelip menambahkan pendaran ke ruangan itu.

Perkataan Lori sudah menghantuinya sepanjang hari.

Apakah dia melakukan kesalahan yang sama? Apakah dia memercayai pria yang salah? Kalau Hunter sanggup menyuap hukum dan merayunya ... apakah pria itu melakukan hal yang sama terhadapnya? Perkataan Hunter tentang tidak layak memilikinya memberi Gabi kekuatan dalam hubungan mereka. Apakah itu kekuatan palsu? Apakah rayuan Hunter terhadapnya merupakan suatu perpanjangan untuk mendapatkan keinginan pria itu?

Hunter menginginkan Hayden....

Atau mungkin Hunter hanya ingin membalas saudaranya.

Perkataan Lori yang lain, yang tidak diucapkan juga mengganggunya. Bagaimana kalau Hayden benar-benar anak Hunter? Mungkin wanita di mal itu memperjuangkan hak-hak untuk anaknya.

Gabi membenci keraguan yang berputar-putar seperti orang gila di dalam kepalanya.

Alarm di pintu gerbang berbunyi, menandakan kepulangan Hunter. Dia melihat cahaya lampu mobil, mendengar pintu depan terbuka dan menutup. Langkah kaki Hunter menjadi ragu saat memasuki ruangan.

"Gabi?"

Gabi tidak menjawab, hanya menarik-narik tepian bantal di atas pangkuannya.

Pria itu mendekatinya perlahan sampai dia berdiri cukup dekat untuk Gabi mencium aroma kulit Hunter. Aroma yang telah merayunya sejak hari pertama mereka bertemu.

Hunter berlutut sampai matanya sejajar dengan mata Gabi. "Apa yang terjadi?"

"Aku mengunjungi pengacaraku hari ini ... kau ingat Lori Cumberland?"

"Bagaimana mungkin aku melupakan Ms. Cumberland?" tanya Hunter dengan senyuman setengah.

Gabi tidak tersenyum balik. "Aku memberitahunya tentang polis asuransi itu, tentang rekening-rekening internasional."

Hunter kehilangan senyumannya, kemudian duduk di kursi di sampingnya. "Sudah kubilang aku yang akan membereskannya."

Gabi mengangkat dagunya. "Aku tidak melihat alasan untuk menunggu."

"Sekarang bukan saat yang tepat."

"Itu mirip dengan yang dikatakan Lori." Gabi terus mempertahankan matanya pada mata Hunter. "Apakah kau tahu akan sesulit apa membersihkan namaku *setelah* aku menjadi istrimu?"

Tidak ada setitik pun tampak emosi di wajah Hunter.

Sesuatu di dalam diri Gabi mati rasa. "Ya Tuhan." Dia melemparkan bantal dari pangkuannya dan berdiri.

Hunter melompat berdiri dan menyambar lengan Gabi, mencegahnya meninggalkan ruangan itu. "Dulu aku tidak mengenalmu, Gabi."

"Dan kau bersedia menggunakan informasi yang kau miliki untuk memerasku, tahu benar aku tetap bisa berakhir di penjara karena sesuatu yang tidak kulakukan."

Pria itu mendekat dan Gabi menarik diri dari cengkeramannya. "Kau tidak akan masuk penjara. Aku akan memastikannya."

"Bagaimana kau akan melakukannya, Hunter?"

"Kita akan membayar kembali perusahaan asuransi itu."

"Tidak sesederhana itu. Kau tahu itu lama sebelum kau muncul di belakang limoku."

Rahang Hunter mengeras. "Ya. Aku tahu itu."

"Kapan kau akan mulai membersihkan namaku?"

Hunter menatap melewatinya. "Begitu aku mendapatkan hak asuh Hayden. Akan kita bersihkan namamu saat itu."

Gabi menyebut dirinya sendiri dengan segala

sebutan orang bodoh. "Begitu kau mendapatkan keinginanmu dalam hal ini."

"Tidak ada yang kusembunyikan darimu," kata pria itu kepadanya.

"Dan tidak ada yang berubah. Dengan segalanya di antara kita ... tidak ada yang berubah. Kau akan mendapatkan Hayden dan aku akan berakhir di penjara."

Hunter menatapnya saat itu, kemarahan dekat di permukaan sikapnya. "Kau benar-benar memercayai itu?"

"Aku tidak tahu apa yang harus kupercayai, Hunter."

Hunter mengambil dua langkah cepat dan meraih bagian belakang kepala Gabi. Ciuman pria itu keras dan menuntut, persis seperti pria itu. Terkutuklah Gabi karena merespons sekalipun dalam keadaan marah. Dia benar-benar ingin memercayai Hunter, tapi dia tidak bisa.

Tidak seperti orang buta.

Tidak akan lagi.

Gabi menarik diri dan membawa satu tangan ke bibirnya sebelum dia berbalik dan meninggalkan ruangan.

Dasi tergantung longgar di lehernya, es mendinginkan *bourbon* di gelasnya. Lampu-lampu di pohon Natal, satu-satunya yang pernah dia miliki sejak masih anak-anak, mengisi ruangan.

Akhirnya Gabi berhenti menangis.

Setiap tetesan air mata dan setiap isakan bagaikan tusukan pisau di samping tubuhnya, dan Hunter tidak punya apa pun untuk ditawarkan sebagai dukungan. Dia tidak memercayai dirinya sendiri untuk menghampiri Gabi, memberi tahu Gabi bahwa wanita itu sudah salah menilai dirinya. Sedangkan faktanya, Gabi tidak salah.

Saat pertama kali mengetahui tentang penipuan asuransi dan rekening-rekening luar negeri itu, dia mengira Gabi bersalah lebih dari sekadar memercayai orang yang salah. Seorang wanita cantik dan pintar yang melambai-lambaikan bulu matanya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan dalam kehidupan. Dia memeras Gabi sebelum mengenal wanita itu.

Bahkan saat tahu lebih banyak, dia tetap tidak sepenuhnya melibatkan diri.

Ambil Hayden.

Jangan berikan saudaranya apa pun.

Kemudian Gabi menyerang lagi, saat dia tidak pernah menduga.

Pohon Natal itu mengejeknya.

"Ah, di sana kau rupanya." Andrew berjalan masuk ke dalam ruangan, melihat botol *bourbon* yang setengah kosong, kemudian mengernyit. "Sibuk?"

"Jangan sekarang, Andrew."

Andrew duduk, tanpa diundang.

"Aku sungguh-sungguh."

"Pecat aku."

"Kau dipecat."

Andrew hanya tertawa. "Kapan kau akan memperlambat kehidupan pribadimu dan berpikir sebelum bertindak?"

Hunter tidak berkomentar, sekadar mengamati es yang meleleh di dalam gelasnya sementara Andrew meneruskan.

"Kau hebat dalam urusan bisnis. Kau mengubah helaian rumput menjadi lembaran uang, selalu menyambar bendera sebelum tim lawan. Bagaimanapun, sesuatu memberitahuku bahwa rapormu di sekolah menyatakan, *tidak bermain dengan baik bersama anak-anak lain.*

"Kenapa kau masih duduk di sini?"

"Karena akulah satu-satunya yang akan bersedia. Kalau kau tidak mulai melatih kesabaran, kau akan menjadi pria tua yang meskipun kaya, kau kesepian dan dingin. Kedengaran seperti seseorang yang kau kenal?"

"Aku bukan ayahku."

"Aku sedang memikirkan sebatang pohon dan buah apel sekarang. Lucu bagaimana klise itu selalu benar."

Hunter menandaskan sisa minumannya dan meletakkan gelasnya.

"Kau mendapatkan satu kesempatan unik dengan seorang wanita yang punya hati seluas Texas. Kau akan membawa seorang anak ke dalam rumah dan yang akan membutuhkan lebih dari seorang pria tua dingin untuk membesarkannya. Kau punya dunia yang hanya sejentikan jari jauhnya dan kau mengacaukannya."

Hunter memakukan tatapannya pada satu-satunya orang dalam kehidupannya yang bersedia bicara kepadanya seperti ini. "Aku sudah mengacaukannya sebelum mulai."

"Kalau begitu kau perlu melakukan apa yang dilakukan semua pria berdarah merah di luar sana. Cari lakban dan perbaikilah." Andrew berdiri dan mulai meninggalkan ruangan.

Hunter menghentikannya.

"Kenapa kau peduli apakah aku memperbaikinya atau tidak?"

Andrew menatap ke sekeliling ruangan. "Aku menginginkan gelar tunggal sebagai pria tua yang dingin."

Hunter tersenyum mendengarnya.

"Dan pohon itu adalah sentuhan yang bagus."

Dia berjalan keluar dari ruangan, meninggalkan kebijaksanannya.

"Jad Blackwell ingin jadi seorang *daddy* ... sempurna sekali." Diaz mengetuk-ngetuk meja sambil berpikir. Dari semua informasi tak berguna yang didapatkannya dengan mendengarkan percakapan Blackwell, yang ini akan sukses.

"Ini akan jadi lebih mudah dari yang kukira, eh, Raul?" Diaz menjentikkan jarinya. "Aku perlu foto-foto itu."

"Foto? Foto apa?"

"Picano mengirimimu beberapa foto sebelum dia mati. Foto-foto yang bisa digunakan untuk pemerasan. Kurasa ada beberapa foto istrinya."

Raul mengedikkan bahu dan berputar kembali ke komputernya.

Diaz harus memuji pria yang sudah mati itu. Dia sudah menutupi jejaknya sehubungan dengan Gabriella. Menikahi wanita itu, menyimpan uang atas namanya, membuat Gabriella kelihatan sama bersalahnya, memberi wanita itu reputasi buruk, mengikatnya. Seandainya pria itu hidup, dia pasti akan berjalan cukup jauh untuk melarikan diri sampai pihak berwajib tidak dapat menemukannya.

Benar-benar sial dia berakhir dengan dada bertimah.

Mengacaukan segalanya.

Raul butuh satu jam penuh untuk mencari dan meretas foto-foto itu.

Diaz meneliti foto-foto itu, mengambil foto Gabriella Blackwell yang mengulurkan lengannya untuk suntikan. Tidak ada yang lebih baik ketimbang gambar istri Blackwell yang sedang menggunakan narkoba tertangkap di kamera. "*Perfecto.*" Ada foto-foto lainnya, tapi yang paling hebat adalah foto seorang sosialita tak sempurna saat sedang sakau. Gambar itu berharga beberapa juta dolar kalau Blackwell ingin menyimpannya dari hakim yang memutuskan kelayakannya untuk mendapatkan hak asuh tunggal atas anak laki-lakinya. Diaz mengangguk ke arah Raul. "Sekarang aku ingin kau mencari perusahaan

asuransi jiwa yang digunakan Picano. Aku perlu nomor polisnya, nama seorang agen ... apa pun."

Raul menarik napas, mengacungkan kedua jari telunjuk ke udara, dan mulai mengetik.

Setelahnya, Diaz menarik cerutu dari bibirnya, mengisap asapnya, kemudian meniupkannya pelan-pelan. Dia punya segala yang dia butuhkan, dan tidak lama lagi dia akan mencengkeram kemaluan Hunter di dalam tangannya. Pria itu punya beberapa keputusan penting menantinya.

Anak laki-lakinya ... istrinya ... atau uangnya.

Gabi tidak tahu di kamar mana Hunter tidur, yang jelas bukan di kamarnya. Dia terbangun keesokan paginya dengan mata merah dan sakit kepala yang mengalahkan lainnya. Dia sudah berhasil mengambil suatu kesimpulan sekitar pukul dua pagi.

Kekacauan yang dibuatnya ini adalah hasil pekerjaannya sendiri. Dia sudah memilih Alonzo dan seluruh iklan palsu pria itu. Dia sudah memutuskan untuk menikahi Hunter alih-alih membawa masalahnya ke hadapan keluarganya. Secara sadar dan sukarela dia sudah memulai suatu hubungan fisik dengan suami sementaranya. Kelekatan emosional itu bukan sesuatu yang dia duga, tapi di antara musim gugur dan musim dingin, hatinya mulai retak dan Hunter menguasainya.

Pria itu bilang dia tidak bisa dipercaya dan tidak layak memiliki Gabi. Dengan tanpa beban Hunter

mengakui bahwa dia memanfaatkan Gabi, akan tetapi wanita itu berharap bahwa sesuatu sudah berubah di dalam diri suami sementaranya seperti yang terjadi padanya.

Bagaimana cara Lori mengatakannya? Untuk keluar dari pernikahan ini secara utuh, dia harus menemukan bagian dari dirinya yang dingin dan tidak terlibat yang semula saat masuk ke dalam semua ini.

Saat dia sedang mandi dan mencoba menyembunyikan lingkaran-lingkaran di bawah matanya, gambaran yang muncul di cermin adalah seorang wanita yang hancur, bukan wanita yang dingin.

Dia menegakkan pundaknya dan menambahkan satu demi satu lapisan riasan. Pelembap, sesuatu untuk menutupi lingkaran-lingkaran itu, lapisan baju perang yang disamarkan sebagai *foundation*. Selapis kepercayaan diri yang harus dia palsukan sampai terasa natural. Matanya, aset terbaik yang dimilikinya, harus kelihatan mencolok hari ini. Pulasan *liner* yang mengangkat serta lapisan tebal maskara sama dengan seorang badut yang melukiskan sebuah senyuman. Lipstik *plum* gelap melengkapi persenjataan kosmetiknya. Dia menumpuk rambut di kepalanya dengan satu atau dua helaian menggoda terjatuh di lehernya.

Hunter suka saat rambutnya tergerai, tapi Gabi akan mengangkat rambutnya.

Gabi melangkah ke dalam lemari *walk-in* dan menjatuhkan jubahnya. Setiap jengkal pakaian memiliki sebuah tugas selain apa yang diniatkan oleh penjahitnya. Pakaian dalam membuatnya tersenyum,

bahkan lebih saat dia tahu Hunter akan menyukai mereka tapi tidak akan melihanya.

Bagian seksual dari *mereka* sudah berakhir.

Atasan rajutan memeluk payudaranya dan melangsing ke pinggangnya sebelum berakhir rendah di pinggulnya. Celana sutra terasa seperti selapis kulit lembut dan sepatu hak setinggi tujuh senti memberikan daya tarik seksual dalam jumlah yang tepat.

Seluruh rutinitas itu membutuhkan waktu satu jam dari pagi harinya dan mengingatkan Gabi tentang betapa kuat dirinya. Tidak ada lagi air mata.

Tidak ada lagi rasa percaya.

Tidak ada lagi kesalahan.

Dia bergerak menuju dapur untuk menemukan Andrew yang duduk dengan koran pagi. Dia melompat berdiri ketika Gabi masuk. "Selamat pagi, Mrs. Blackwell."

Kebutuhan untuk mengingkatkan Andrew agar memanggil nama depannya tertahan di bagian belakang tenggorokanya. *Dingin dan tak terlibat.*

"Selamat pagi, Andrew."

"Saya sudah membuatkan kopi, atau mungkin Anda lebih suka teh?"

"Kopi tidak masalah."

Andrew mengitari konter dan mengambil sebuah cangkir dari lemari sebelum Gabi sempat menghentikannya.

Gabi menerima cangkir itu dan menyesapnya sebelum menggumamkan terima kasih.

"Tuan meminta saya memberi tahu Anda bahwa dia sudah pergi ke kantor."

Gabi melirik jam di dinding. Saat itu sudah lewat dari jam sembilan. "Oke."

Didengarnya langkah kaki, kemudian panggilan nama barunya yang familier. "Pagi, Mrs. B."

"Selamat pagi, Solomon."

Pria itu langsung mengarah ke teko kopi dan menggumamkan persetujuannya sementara menenggak minuman itu.

"Saya sudah menyempurnakan keahlian membuat panekuk, kalau Anda mau," ujar Andrew.

"Cukup ini saja," kata Gabi.

Senyuman pria itu lenyap.

Suara bel di pintu gerbang menyela keheningan yang mengikuti.

Andrew menjawab dan membiarkan masuk siapa pun itu yang memencet bel.

Gabi menyesap kopinya dan merenungkan harinya, kehidupannya, sementara para pria di rumah itu memperhatikannya dengan kebisuan yang dipaksakan.

Andrew menariknya keluar dari pikiran-pikirannya setelah pria itu membuka pintu depan.

Gabi meletakkan cangkirnya dan menemukan sang pelayan berdiri di pintu dengan tangan di belakang punggung.

Seorang pengirim, dengan sepelukan bunga, berdiri dengan sebuah seringaian mengejek. "Kiriman khusus," katanya seraya mengulurkan buket itu ke dalam lengan Gabi.

Hidungnya mengembang, matanya membengkak dengan emosi yang tak tertumpahkan. "Siapa yang mengirim?" Seolah dia tidak tahu.

"Seorang Mr. Blackwell."

Dia tidak yakin kata-kata yang jelas akan mampu keluar dari bibirnya. "Andrew," diangkatnya tangannya yang bebas. "Bisakah kau—"

"Biar saya yang mengurusnya, Mrs. Blackwell."

Andrew mencari di dalam sakunya dan memberikan tips untuk pria itu sebelum menutup pintu.

Mereka cantik. Mirip dengan yang pernah Hunter kirimkan kali pertama mereka bertemu.

Aku tidak bisa melakukan ini lagi.

Gabi mengambil kartu dari antara bunga-bunga itu dan menikmati keharumannya selama waktu yang dibutuhkan untuk menyeberangi dapur. Begitu tiba di sana, dibukanya pintu ke tempat pembuangan, dan menjatuhkan bunga itu ke dalamnya.

Dia tahu, tanpa keraguan, bahwa setiap gerakan yang diambilnya akan dilaporkan kepada suaminya.

Walaupun membuang bunga yang sangat cantik membuatnya sedih, tetapi menyeberang ke perapian dan menyalakan korek apilah yang menghabisinya.

Dia menyulut pesan Hunter dengan api, melihatnya menjilat sisi kertas berlilin itu sebelum mengancam akan membakar kulitnya. Kemudian dia melemparkan kartu itu ke dalam perapian yang dingin dan gelap tanpa membacanya. "Sudah membodohiku sekali," bisiknya kepada dirinya sendiri.

Ketika pesan itu menguap menjadi abu, begitu

pula dengan kepedulian Gabi tentang pikiran orang lain. "Solomon?"

"Ah, ya, Mrs. B?"

"Aku bukan pengemudi yang baik," katanya dengan suara monoton sementara dilihatnya sisa pesan itu menyala dan berasap.

"*Yeah*, aku, ah ... Neil pernah menyinggung sesuatu semacam itu."

Gabi berbalik dari pesan yang tidak akan pernah dibacanya itu dan mencoba tersenyum.

Kedua pria itu menatapnya seolah dia tiba-tiba menumbuhkan ekor.

"Kau pengemudi yang baik."

Solomon berdiri sedikit lebih tinggi, menambahkan sebuah senyuman sok. "Aku mempertimbangkan sirkuit NASCAR sebelum bergabung dengan Neil."

Sebuah ide terbentuk di kepala Gabi.

"Aston-nya sudah kembali dari bengkel, kan, Andrew?"

"Ya...."

Beres, kalau begitu.

"Bagaimana kalau kau memberikan pelajaran cara mengemudi yang aman?"

Solomon mengangkat satu alis ... mengedip.

"Kita akan bawa mobilku."

Kedip.

Kedip.

"Aston Martin itu?"

Gabi mengangkat bahu. "Hal terburuk apa yang bisa terjadi?"

28

Hunter tidak mampu berkonsentrasi. Yang dia butuhkan hanya satu pesan yang dikirimkan kepadanya untuk menghancurkan seluruh harinya. Andrew mengambil foto bunga yang dikirimkannya untuk Gabi di bak sampah dan menambahkan pesan:

Kartunya ada di perapian, tidak dibaca dan hangus.

Pesan berikutnya hanya berkata, Lakban!!!

Dia harus memperbaiki semua ini. Tapi sungguh, dia tidak tahu bagaimana caranya. Sepanjang hidupnya, uang dan kekuatan memperbaiki permasalahannya. Dengan lebih banyak uang datanglah lebih banyak kekuatan dan solusi yang lebih cepat. Perkataan Andrew tersimpan di dalam kepalanya. *Pelan-pelan.* Dia harus memperlambat kehidupan pribadinya atau menyaksikannya berputar-putar tak terkendali. Bunga di bak sampah adalah pertanda dari tornado yang yang segera datang.

Hunter memutar kursinya sampai dia menatap keluar ke arah kota. Langitnya kelabu, sama sekali tidak seperti cuaca California Selatan yang biasa

dilihatnya. Cocok dengan suasana hatinya, pikir Hunter.

Suasana hati Gabi juga, duganya.

Tujuan-tujuannya dapat dijelaskan dengan mudah beberapa bulan yang lalu, tapi sekarang mereka bercampur dengan emosi dan konsekuensi. Memiliki Gabi di sisinya, mendukungnya dengan sesuatu sesederhana mendekorasi kamar anak-anak, adalah contoh tak ternilai akan betapa dalamnya perasaan wanita itu. Dengan segala yang pernah Gabi lalui, Hunter menduga wanita itu akan rusak dan mati di dalamnya.

Keluarga dan teman-teman Gabi memuja wanita itu, tidak akan segan-segan menguburkannya kalau dia melukai Gabi. Bahkan Andrew pun berada di pihak Gabi.

Sebuah percakapan ... bunga-bunga ... hal-hal ini tidak akan melakban hubungannya kembali.

Dia menginginkan hubungannya kembali.

Diperhatikannya kantornya yang tak berwarna dan memikirkan kondo yang menampung kehidupan kosong dan sepi yang sama. Dia menginginkan lebih.

Dan dia menginginkannya bersama Gabi.

Sebuah rencana mulai terbentuk di kepalanya.

Sebuah rencana yang berarti memperlambat tujuan-tujuannya dan mempercepat tujuan-tujuan Gabi.

Ponsel di dalam saku jasnya berdengung. Dia berpikir untuk mengabaikannya sebelum mengeluarkannya dari saku untuk mengecek peneleponnya.

Harapan menyala saat dilihatnya nama Gabi.

"Gabi," dia membisikkan nama wanita itu sebagai jawabannya.

Kebisuan menjumpai telinganya.

Dia sudah nyaris memohon. "Bicaralah padaku, Gabi."

Didengarnya suara tawa ... tawa seorang pria.

Hunter membeku, melihat layarnya sekali lagi, melihat nama Gabi.

"Siapa ini?"

"Mr. Blackwell, aku sahabat baikmu yang baru." Suara itu dalam, dengan aksen selatan.

"Siapa ini? Di mana istriku?"

"Ah, istrimu yang penyayang itu berada tepat di mana dia seharusnya berada ... untuk saat ini. Itu bisa berubah, Temanku. Aku tidak berbaik hati pada orang-orang yang mencuri uangku. Membuat jariku gatal untuk mengambil dari orang lain. Kau mengerti, kan?"

"Apa yang kau bicarakan? Siapa kau?" Hunter mencondongkan tubuh dan mengambil telepon kantor dari pesawatnya.

"Sepuluh juta, Mr. Blackwell."

"Apa?"

Suara itu tertawa. "Cek surelmu. Gabriella ... wanita cantik, istrimu itu. Dia mengirimimu sebuah foto."

Hunter mulai mengeklik, menemukan sebuah pesan di kotak surat pribadinya, kemudian membukanya.

Perutnya meluruh. Gabi, dari masa-masa yang

pasti adalah saat tergelap dalam kehidupan wanita itu, kelihatan seperti cangkang dari wanita yang kini dikenalnya. Lingkaran-lingkaran gelap di bawah mata wanita itu, gaun putih tergantung pada pundak kurusnya, lengannya terjulur dengan jarum tergantung.

"Siapa kau, sialan?"

"Seorang pria yang sebentar lagi akan lebih kaya sepuluh juta dolar, eh? Dan supaya kau tahu untuk tidak main-main denganku, aku akan memberimu sepuluh menit untuk menjaga agar istrimu tetap hidup."

Hunter mencengkeram mejanya dan berdiri.

"Apakah aku mendapatkan perhatianmu, Mr. Blackwell?"

"Ya," katanya di antara kertakan giginya.

"Aston Martin sudah sering meledak di film-film Bond. Mungkin kau ingin meminta sopirmu mengakhiri pelajaran menyetir untuk melihat kembang apinya dari *luar* mobil."

"Apa—"

"Aku akan menghubungimu lagi."

Sambungan terputus.

Jantung Hunter melaju dan cahaya di dalam dirinya mengancam akan mati sementara dia menekan nomor telepon rumahnya dan berteriak ke arah pintu kantor yang tertutup, "Tiffany?"

Andrew menjawab pada deringan pertama. "Sudah dapat lakbannya?"

"Panggil Solomon."

"Dia tidak ada di sini."

Tiffany berlari ke dalam ruangan.

"Di mana dia? Di mana Gabi?" Tidak ada keraguan dengan urgensi dalam suaranya.

Hunter menatap Tiffany tajam. "Hubungkan dengan Neil MacBain. Sekarang!"

Tiffany meninggalkan ruangan secepat saat dia masuk.

"Sedang berputar-putar. Gabi ingin diajari menyetir."

"Dengan Aston?"

"*Yeah*. Apa yang terjadi, Hunter?"

Ya Tuhan. "Tidak ada waktu untuk menjelaskan."

Dia menutup telepon ketika Tiffany berlari masuk. "*Line* dua."

"Neil?"

"Bicaralah."

"Aku baru saja menerima ancaman mati untuk Gabi. Aku punya sembilan menit untuk mengeluarkan Gabi dan Solomon dari Aston itu."

Ketakutan membuat tangan Hunter terus bergerak. Ponsel tergeletak di mejanya, diambilnya kesempatan dan menghubungi kembali nomor Gabi. Langsung masuk ke pesan suara. Hunter menghantamkan tangannya ke atas meja.

Didengarnya Neil meneriakkan perintah melalui telepon.

"Kau berhasil menghubungi Solomon?"

"Belum."

"Delapan menit, Neil."

Jalan itu tertutup, jadi kenapa Solomon mencengkeram sisi mobil sekuat itu? Gabi melepaskan gas dan berkonsentrasi untuk menghindari kerucut lalu lintas. Dia sudah menyetir dengan cukup baik saat bertahan dengan kecepatan di bawah tiga puluh.

Di lima puluh, segalanya menjadi agak kacau.

"Kau terlalu banyak memutar setir," Solomon memberitahunya. "Longgarkan peganganmu pada setir dan biarkan mobilnya menyeimbangkan diri dengan sendirinya."

Mobil itu tersentak ke arah yang berlawanan.

"Longgar, bukan lepaskan."

"Oh...." Gabi mengambil belokan yang berikutnya sedikit lebih cepat dan berusaha untuk *santai.*

Ponsel di dalam tasnya berbunyi, dan dia menoleh ke belakang.

"Jangan berpikir untuk menjawabnya."

Gabi menatap pria itu sambil mengernyit. "*Well*, tentu saja tidak."

Solomon mengayunkan tatapannya keluar jendela dan mencengkeram pegangan pintu. "Awas."

Beberapa kerucut tumbang ketika dia sepenuhnya melewatkan belokan yang berikutnya.

Dia meluruskan mobil itu ketika ponsel Solomon mulai berdengung. "Luruskan dan coba lagi. Kau tidak boleh membiarkan ponsel dan orang-orang mengacaukanmu, Mrs. B., kalau tidak, kau akan terluka."

Gabi menegakkan pundaknya dan memulai lagi. Mereka memutari belokan kedua untuk kesekian kalinya. Ketika ponsel Solomon berbunyi lagi, Gabi

memuji dirinya sendiri karena berhasil mengabaikan bunyinya.

Dia bahkan tidak melirik ketika Solomon menjawab teleponnya. "Aku agak sibuk sekarang," dia memberi tahu siapa pun itu yang meneleponnya.

"Apa?"

Masuk ke belokan; biarkan setir yang melakukan pekerjaannya.

Sempurna. Tidak satu pun kerucut yang tergeser.

"Oh, sial."

Gabi ingin melihat ke arah kursi penumpang, tapi berpikir bahwa Solomon sedang menguji keteguhannya untuk menghindari gangguan.

Dia tersenyum dan terus menyetir.

"Hentikan mobilnya!"

Gabi terus bergerak di belokan S yang selanjutnya.

"Hentikan mobilnya!" Kali ini Solomon menyambar setir.

Gabi menekan rem, keras-keras.

Begitu mobil itu berhenti, Solomon menekan tombol sabuk pengamannya. "Keluar."

"Apa? Apa yang—"

"Keluar!" Pria itu mengulurkan tangan, membuka pintu, dan mendorongnya.

Gabi tidak dapat bergerak cukup cepat sebelum Solomon keluar dari sisinya dan menyeretnya dari mobil. Pria itu mencengkeram tangannya dan berlari. Dia tidak punya pilihan kecuali menggerakkan kakinya atau mengambil risiko yang akan mencelakai mereka berdua.

"Apa yang terjadi?" Kata-kata itu baru saja keluar dari bibirnya saat suara, panas, dan suatu kekuatan yang tak diketahui mendorongnya terbang.

Solomon menariknya ke sisi tubuh pria itu ketika tanah menyerbu menyambut mereka. Lengan kiri Gabi menerima beban dari kejatuhannya dan seketika rasa sakit menjalarinya.

Dia tidak dapat mendengar, namun api yang datang dari belakang memberitahukan alasannya.

Gabi melindungi matanya ketika ledakan yang kedua terjadi.

Solomon memaksakan wajahnya ke depan wajah Gabi, bibir pria itu bergerak, tapi yang didengarnya hanyalah dengingan.

Aston itu terbakar.

Solomon meletakkan satu tangan ke dagunya. Mulut sang pengawal bergerak dalam sesuatu yang dipikir Gabi adalah sebuah pertanyaan. *Apakah kau baik-baik saja?*

Dia mengangguk sementara mulai gemetaran. *Aku tidak bisa dengar.* Dia merasakan getaran di tenggorokannya, tapi tidak dapat mendengar kata-katanya sendiri.

Solomon menunjuk ke telinganya sendiri, kemudian menggeleng. Pria itu mengangkat tangannya yang masih memegang ponsel dan mengatakan sesuatu ke sana sebelum menjatuhkannya ke sampingnya.

Salah satu ban belakang mobil itu meledak dan seluruh tubuh Gabi berguncang.

Nyawanya bisa saja berakhir hari ini.

Solomon mengulurkan tangan melingkarinya dan terus memeluknya.

Gabi membiarkannya.

Tempat latihan mengemudi yang tertutup itu adalah milik kepolisian, menjadikan mereka yang pertama tiba di tempat kejadian. Gabi tahu hilangnya pendengarannya tidak permanen saat dia mendengar lolongan tinggi sirene pemadam kebakaran.

Linglung, diperhatikannya selusin petugas berlari di sekeliling jalan yang kosong. Kerucut-kerucut oranye di dekat Aston meleleh dalam kematian lambat yang surealis—di bawah kesadaran. Seseorang mengangkat lengannya dan menyelubunginya dengan perban. Gabi menunduk, memperhatikan darah itu untuk pertama kalinya. Adrenalin pasti sudah mengambil alih, karena dia tidak merasakan apa pun setelah ciuman pertamanya dengan tanah.

Syok, dia menyadari pada suatu tingkatan di luar kesadarannya.

Orang-orang di sekelilingnya berbicara, tapi dia tidak dapat mendengar suara-suara apa pun yang lebih lembut.

Saat seorang paramedis mencoba menyuruhnya berdiri, barulah adrenalin meninggalkan sistemnya.

Rasa sakit melesat di lengannya, lututnya, dan kepalanya seperti terbakar.

Petugas medis mengangkatnya ke atas tandu dan membaringkannya.

Solomon mengguncangkan orang di sampingnya dan terus berada di dekat Gabi. Menyaksikan

kehidupan dan merasakan sakitnya memicu serangkaian ledakan di dalam dirinya tanpa semua suara yang menemani, memberikan suatu putaran bagi kesadarannya.

Pergerakan di sebelah kirinya membuat Gabi memutar kepala.

Hunter ... setelan rapinya sedikit kusut ... kenapa dia malah memikirkan kondisi pakaian pria itu tidak juga dipahaminya selama berjam-jam, tapi pakaian Hunter terlihat mencolok. Pria yang panik di baliknya, bagaimanapun, bukan sesuatu yang dikenalinya.

Hunter mendesak di antara polisi di tempat kejadian, menunjuk ke arah Gabi, dan bergegas ke sisinya.

Suara-suara teredam, gabungan sirene dan bas bernada rendah membuatnya mustahil mendengar kata-kata apa pun.

Hunter sedang bicara kepadanya, tapi dia tidak dapat mendengar satu kata pun.

Pria itu mencengkeram tangannya dan mengalihkan perhatiannya pada paramedis.

Hunter mengangguk beberapa kali, kemudian menatapnya.

Saat itulah Gabi melihatnya.

Emosi ... mentah, tidak terencana.

Air mata yang tidak ditumpahkan berada di balik mata pria itu, keputusasaan memenuhi wajahnya.

Hunter naik ke dalam ambulans bersamanya, berbicara kepada seseorang di belakangnya. Ketika pintu tertutup dan apa yang dapat didengar Gabi

hanyalah raungan ambulans, dia pun memejamkan matanya.

Hunter meremas tangannya.

Dia membalas remasan itu.

Rupanya kesabaran adalah sesuatu yang akan Hunter pelajari dalam waktu seminggu. Dia tiba tepat pada waktunya untuk duduk di samping Gabi dalam perjalanan menuju rumah sakit, tapi dia tidak dapat bicara dengan wanita itu. Begitu Gabi dikeluarkan dari bagian belakang ambulans, staf ruang gawat darurat membawanya pergi.

Seseorang menyeretnya menjauh untuk mengajukan pertanyaan ... yang sebagian besar tidak dapat dijawabnya. Alergi obat, kondisi medis sebelumnya?

Dia sama sekali tidak mengenal istrinya.

Tidak lama sampai akhirnya Neil dan Gwen tiba. Sesaat kemudian, Samantha berlari masuk. Ketika Judy datang, dia sedang bicara di ponsel dengan keluarga Gabi.

Neil menjelaskan apa yang diketahuinya, namun tidak secara menyeluruh.

Ketika salah seorang perawat memanggil nama Hunter, dia melompat. Begitu pula semua orang di dalam kelompok mereka.

Perawat itu menggiringnya ke sebuah kamar kecil, tempat para wanita duduk dan para pria berdiri. "Istri Anda sedang beristirahat dengan nyaman,

Mr. Blackwell. Dokter memberinya obat dan membelat lengannya."

"Membelat lengannya?" Samantha bertanya.

"Patah. Akan sembuh dalam enam minggu."

Hunter tidak mengkhawatirkan lengan Gabi. "Apakah dia sudah bisa mendengar sesuatu?"

Perawat itu tidak yakin. "Seperti yang dikatakan paramedis, ledakan itu akan memengaruhi pendengarannya selama beberapa jam. Dia merespons suara-suara keras, tapi kata-kata mungkin akan membutuhkan waktu satu hari untuk kembali. Biasanya kasus seperti ini hanya sementara. Pria yang tadi bersamanya—"

"Solomon?" Neil bertanya.

"Ya, pendengarannya sudah kembali."

Syukurlah. Setidaknya mereka bisa bicara dengan Solomon dan mengetahui sesuatu tentang apa yang telah terjadi. Walaupun sebenarnya Hunter tidak membutuhkannya.

"Kapan aku bisa melihatnya?" tanya Hunter.

"Saya bisa membawa Anda sekarang. Dua orang setiap kalinya. Kami sangat sibuk dan tidak bisa membiarkan lorong penuh dengan orang-orang."

Hunter berdiri dan Judy mengambil tempat di sampingnya. "Kalau aku tidak memberi Meg kabar terbaru, dia pasti akan gila."

Perawat membimbing mereka berdua melewati lorong gawat darurat yang sibuk dan menuju sebuah ruangan privat tempat Gabi berbaring.

Mata wanita itu tertutup, lengannya tergantung dalam sebuah gendongan. Monitor-monitor yang terhubung pada Gabi berdengung dengan bunyi *blip* dan *ding*. Semua itu tidak masuk akal. Yang terpenting adalah wanita di atas tandu itu bernapas.

Gabi membuka matanya yang agak berair dan mencoba tersenyum.

"Oh, Gabi," Judy yang lebih dulu mendatangi tempat tidur, meletakkan tangannya di samping tangan Gabi. "Kau bisa mendengarku?"

Gabi memusatkan perhatian selama sejenak, kemudian bergumam, "Tidak bisa dengar." Diangkatnya sebuah papan putih yang diberikan oleh seseorang di UGD dan menunjuknya.

Judy mengangkat papan itu, menuliskan pertanyaan *Bagaimana perasaanmu?* Kemudian membalikkannya kepada Gabi.

"Seperti sampah," didengarnya Gabi berkata.

Gabi meletakkan tangannya ke atas tangan Judy sebelum dia bisa menulis pertanyaan lain. "Katakan pada Val bahwa aku baik-baik saja." Kata-kata itu nyaris berupa bisikan kali ini, bukti bahwa Gabi tidak dapat mendengar suaranya sendiri.

Judy menatap Hunter. "Apakah dia kelihatan baik-baik saja bagimu?"

Tidak. Gabi kelihatan letih, terluka, terbius. "Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Val, bahkan sekalipun mereka datang ke sini. Tenangkan pria itu. Beri tahu dia apa yang diberitahukan perawat tadi pada kita. Lengan patah, kehilangan pendengaran sementara."

"Bagaimana kalau itu tidak sementara?"

Hidung Hunter mengembang. "Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Val. Beri dia sesuatu untuk dijadikan harapan."

Judy mengangguk dan menuliskan sebuah pesan. *Menelepon kakakmu. Aku mencintaimu.*

Gabi mencoba tersenyum sebelum memejamkan matanya.

Judy meninggalkan ruangan dan Hunter bergerak menuju kursi di samping tandu dan duduk sementara Gabi tidur.

Hunter kehilangan kecepatan bernapasnya ... mengikuti irama denyut jantung Gabi di monitor. Dia menghentikan kehidupannya.

Setiap beberapa saat suara keras terdengar di luar pintu kamar Gabi, dan dirasakannya wanita itu tersentak. Bukti bahwa Gabi mendengar sesuatu sekalipun sedang tidur.

Ponsel di sakunya berdengung, mengguncangkannya dari pikiran-pikirannya. Dia menjawab saat dia melihat nomor Remington. "Aku tidak punya waktu untukmu saat ini."

Sunyi.

Hunter menunggu, kemudian menggigit bibirnya.

"Terima pesanku?" Suara Hispanik itu mengisi panggilan.

Kau akan mati menanti di bibirnya. Mempraktikkan kesabaran yang diajarkan kehidupan kepadanya, Hunter berkata, "Ya."

"Tidak ada polisi, Mr. Blackwell."

"Pertanyaan akan diajukan."

"Pertanyaan yang bisa kau alihkan. Sepuluh juta … kontan."

"Tidak mungkin."

"Perlukah kuledakkan sebuah tempat penitipan anak, Mr. Blackwell?"

Hunter sekarang tahu bagaimana rasanya kalau kejantanannya dicengkeram. "Kapan?"

"Akan kukabari."

29

Berhenti! Hentikan semuanya.

Lebih mudah dikatakan ketimbang dilakukan.

Ledakan mobil yang tak terduga menarik perhatian polisi. Untungnya, atau mungkin sialnya, Gabi tidak dapat berkomunikasi dengan pihak berwajib. Jumlah teman-teman yang membludak di tempat kejadian tidak dapat dipercaya. Dan sebagai pemanis, media memarkirkan diri di luar pintu rumah sakit untuk mencari berita.

Hunter melihat ke sekeliling lobi yang penuh dengan kenalan dan menemukan sepasang mata yang tegas. Dia melambaikan tangan pada Neil untuk datang dan mengusulkan agar mereka mencari tempat yang tenang dan sepi untuk berbicara.

"Polisi sudah bertanya," Neil memberitahunya begitu mereka sendirian.

"Si penelepon bilang tidak boleh ada polisi." Hunter menyapukan tangan ke tengkuknya.

"Beri tahu aku apa tepatnya yang dia katakan."

Hunter mengulangi kembali percakapan pertama

di telepon, kemudian memberi tahu Neil tentang yang kedua. "Keduanya, panggilan itu berasal dari nomor yang kukenal. Pertama ponsel Gabi, lalu seorang rekan."

"Jadi orang kita ini punya keahlian meretas."

"Bagaimana dia bisa melakukannya?"

"Sama dengan kalau seseorang mengirimimu surel tentang Viagra menggunakan alamat surel nenekmu. Yang kau butuhkan hanya daftar kontak."

Bukankah Remington pernah bilang ponselnya dicopet di Kolombia? "Brengsek."

"Dia punya aksen Hispanik yang kental."

Neil memberengut. "Seperti, misalnya, seorang bandar narkoba Kolombia?"

Hunter tiba pada kesimpulan yang sama. "Apa kau sudah dengar dari orang-orangmu di Florida?"

"Aku mendapatkan nama Diaz. Tidak ada deskripsi. Dari yang diberitahukan kepadaku, seluruh pekerjaan kotornya dilakukan untuknya oleh orang lain. Operasi narkobanya berjalan dengan sangat lancar, dan kalau siapa pun di jalurnya tertangkap, mereka akan mati. Kelihatannya dia punya koneksi dengan sistem penjara di Kolombia, dan juga di Florida dan Texas. Dia tidak bersuara sejak pengiriman terakhir Picano berakhir di dasar laut."

Hunter menggeleng. "Aku berurusan dengan para pemangsa perusahaan, Neil. Ini bukan bidangku."

"Untung bagimu, ini bidangku. Akan kuminta tim *cyber*-ku untuk memeriksa panggilan-panggilan ponsel itu. Kau harus meyakinkan Gabi untuk men-

jadi tahanan rumah sampai kita bisa memecahkan ini. Kita bisa melindunginya di sana."

"Mobil itu ada di garasi kami pagi ini."

"Bukankah kau bilang mobil itu ada di bengkel minggu lalu?"

Hunter sudah lupa tentang itu.

Neil melanjutkan. "Aku akan mengeceknya. Kemungkinan besar orang kita memanfaatkan kesempatan itu."

"Bagaimana dia tahu dia punya kesempatan?"

"Dia mengawasimu. Mengawasi Gabi."

Hunter mendapati dirinya sendiri mengamati ke sekelilingnya.

"Bagaimana dengan Hayden?"

"Lebih mudah melindunginya di rumahmu."

"Aku belum mendapatkan hak asuh. Kalau aku menyinggung hal ini kepada ibunya, wanita itu akan lari kepada orang yang salah, membuat mereka berdua menjadi target."

"Adakah seseorang yang kau percaya, yang bisa membuat mereka menghilang?"

Brengsek.

Dia benar-benar dikerjai.

Paramedis melepaskannya dari rumah sakit keesokan harinya. Pendengaran Gabi sudah kembali dan satu-satunya indikasi bahwa dia baru saja meloloskan diri dari ambang kematian adalah lengan yang patah dan tulang kering yang tergores. Val sudah menelepon

pagi-pagi sekali untuk mengungkapkan kekhawatirannya dan menawarkan tempat mengungsi yang aman di pulaunya. Untungnya, Neil dan Gwen sudah meyakinkan kakak serta seluruh keluarga Gabi untuk tidak datang. Gabi bicara kepada kakaknya dalam bahasa Italia, berusaha sebaik mungkin mencegah telinga-telinga yang mungkin menguping memahami perkataannya.

"Aku ingin kau pulang, Gabi."

"Dan mengundang semua ini ke depan pintu rumahmu? Kurasa tidak. Aku sendiri yang menciptakannya."

Didengarnya kakaknya menggeram. "Kalau kau tidak menikahi pria itu, semua ini tidak akan terjadi."

"Atau aku bisa saja mati. *Please*, Val, jangan membuatnya lebih sulit dari yang sekarang. Aku akan meneleponmu setiap hari.

"Dan mengirim pesan setiap malam."

"Oke. Tolong cobalah untuk tidak khawatir."

Mereka ngobrol selama beberapa menit sebelum Val akhirnya menyerah dan mengakhiri panggilan.

Sebuah mobil baru mengantarkan Gabi pulang. Ada sebuah mobil yang mengikuti dengan pengamanan lebih dari yang seharusnya dibutuhkan oleh seorang wanita. Dia tidak dapat membayangkan dinas rahasia sekalipun memberikan detail semacam ini.

Andrew menyambutnya di pintu dengan senyuman ragu. "Senang sekali Anda pulang, Mrs. Blackwell."

"Terima kasih, Andrew." Dia menatap ke sekeliling

ruang tamu, tidak ada yang berubah. Hunter tidak ada di sana.

Pria itu beranjak dari sisinya saat dia bercakap-cakap dengan Val tanpa suatu komitmen untuk kembali. Waktu itu Gwen berbisik di telinganya, begitu pendengarannya kembali, bahwa Hunter dan Neil sedang bekerja bersama. Dia juga memberi tahu Gabi bahwa dia harus menjadi tahanan rumah agar tetap terlindungi.

Sepertinya kehidupan sudah menamparnya tepat di wajah, cukup untuk Gabi mengindahkan perkataan sahabatnya itu.

Menolak lebih dari beberapa butir Motrin untuk rasa sakit di lengannya, Gabi bergerak lebih lamban dari yang dia inginkan. Meskipun mencari tempat tidurnya dan berbaring di sana akan sangat mudah, dia membuka komputernya dan melakukan beberapa pengecekan keamanan. Dia tidak terlalu aktif di media sosial dan tidak perlu cemas tentang mata-mata di sana. Tapi ada beberapa akun *online* yang sering dibukanya dan dia pun mengubah semua kata sandinya.

Dia menelepon dan menutup jaringan ponselnya, menemukan *provider* lain, dan memesan sebuah ponsel untuk dikirimkan dengan nomor yang baru. Dia masuk ke dalam rekening-rekening luar negeri itu, memastikan tidak ada yang berubah, kemudian keluar. Secara sistematis Gabi memeriksa sebuah daftar barang yang dibutuhkannya untuk menggantikan barang-barang dari tasnya yang hilang.

Gila bagaimana saat sesuatu meledak, segalanya melambat. Kartu kredit ... SIM.

Ketika semuanya selesai, Gabi menjauh dari meja dan pergi ke dapur.

Andrew dan Solomon berhenti bercakap-cakap ketika dia memasuki ruangan.

"Ini akan menjadi sangat tidak nyaman dalam sehari kalau kalian tidak berhenti melakukannya," katanya pada mereka berdua.

"Sori, Mrs. B."

Gabi menyeberang ke lemari makanan dan melihat ke dalam. "Aku harus pergi ke swalayan," katanya.

"Umm ... Mr. B. menyarankan kita untuk tetap di sini."

Dia tahu itu. "Biar kukatakan lagi. Aku perlu bahan-bahan makanan dari swalayan. Kita bisa memesan untuk dikirim, meminta orang asing untuk datang, atau seseorang bisa pergi untukku."

Akhirnya, mereka memesan makanan dan Andrew pergi bersama seorang petugas keamanan untuk mengambilnya.

Membuat kue dengan satu tangan memang tidak ideal, tapi itu mencegahnya dari bertanya-tanya ke mana Hunter pergi sepanjang hari itu.

Dia punya banyak pertanyaan.

Pertanyaan yang hanya dapat dijawab oleh pria itu.

Ketika dia mengeluarkan kue terakhirnya dari oven, penjaga di pintu gerbang memberitahunya bahwa polisi ingin bicara dengannya.

Solomon sudah menelepon sebelum sekelompok polisi itu diizinkan masuk ke dalam rumah.

Connor menggiring para polisi ke dalam rumah dan berdiri di pintu. Kedua pria itu mengenakan seragam dengan semua mainan yang ada terselip di sabuk mereka. Salah satunya berada di dekat Connor sementara yang lain mengamati ruangan saat masuk. Gabi mendekati kedua pria itu dan memberitahukan namanya.

"Terima kasih sudah bersedia bicara dengan kami, Mrs. Blackwell. Aku Opsir Delgado. Kita bicara di telepon minggu lalu."

"Ya, tentang anak yang hilang itu."

"Benar."

"Kuharap kau menemukannya."

Kedua polisi itu bertukar pandang. "Kami menemukanya. Sayangnya dia sudah meninggal."

Gabi merasakan rahangnya melorot. "Oh, tidak ... apa yang terjadi?"

"Kami menanganinya sebagai pembunuhan. Dia ditemukan di dalam van kerjanya yang hangus di padang pasir setelah Lancaster."

"Itu mengerikan."

"Keluarganya sangat terpukul."

"Aku tidak bisa membayangkannya. Apa yang bisa kulakukan untukmu? Aku sudah memberitahukan apa yang kuketahui."

Opsir Delgado menatap Solomon, yang baru saja memasuki ruangan, dan Connor, yang berada di pintu. Tatapan pria itu melayang kepada Andrew

sebelum kembali pada Gabi. "Mobil Anda kemarin meledak, kan?"

Wajah Gabi menjadi datar.

Solomon bergerak ke sisinya. "Mobil itu ada di bengkel minggu lalu."

Delgado mengambil satu langkah kecil ke belakang. "Kau pengawal Mrs. Blackwell?"

Solomon menganguk.

"Dan siapa kau?" polisi yang kedua bertanya pada Connor.

"Keamanan," sahut Connor.

"Lalu pria di pintu gerbang?"

Gabi menyela. "Suamiku orang yang sangat kaya. Kami tidak bisa terlalu berhati-hati."

"Menarik, Anda punya rumah penuh dengan petugas keamanan tidak lama setelah nyawa Anda sendiri baru-baru ini selamat dan nyawa yang lain diambil. Aku juga akan mendapati bahwa titik-titik dalam satu garis pada akhirnya akan terhubung."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi pada anak itu, Opsir."

"Tapi Anda tahu sesuatu—"

Solomon melangkah di antara sang polisi dan Gabi. "Pertemuan ini sudah selesai, Opsir. Connor akan mengantarkan Anda keluar."

"Kami hanya ingin bicara dengan Anda, Mrs. Blackwell. Tidak ada yang menuduh Anda atas apa pun."

Itukah yang terjadi? Seketika kehadiran polisi-polisi itu sama sekali tidak menenangkan.

"Apakah kau menahan *seseorang*?" tanya Solomon.

Delgado menjumpai tatapan Solomon dan berbalik untuk pergi. "Kami akan menghubungi lagi."

Gabi menunggu sampai para polisi itu pergi sebelum berpaling kepada Solomon. "Tentang apa semua itu?"

"Aku tidak tahu."

Gabi menatap tajam. "Dia benar. Mobilku meledak ... bocah yang hilang itu terakhir terlihat di rumah ini. Kebetulan ini terlalu bagus untuk diabaikan. Mereka saling terhubung, kan?"

"Ini pertama kalinya aku mendengar tentang anak itu, Mrs. B."

Gabi mengingat wajah pemuda yang tersenyum itu sementara dia memasang salah satu TV, membayangkannya bermain mata dengan para gadis. "Ada banyak orang di rumah hari itu. Mereka bisa saja berada dalam bahaya."

"Kita tidak tahu itu."

"Kita tidak bisa mengabaikannya. Menahan informasi akan berujung pada orang lain yang terluka, atau lebih parah lagi." Gabi berputar kepada Andrew. "Di mana Hunter?" Itu pertama kalinya dia bertanya.

"Saya tidak tahu."

Well, *enak sekali.* Gabi mengangkat telepon dan menghubungi kantor Hunter.

Tiffany meminta maaf, mengatakan bahwa Hunter tidak ada di sana, bertanya tentang kesehatannya.

Tidak, Tiffany tidak tahu di mana Hunter berada. Pria itu memintanya mengosongkan jadwal sampai akhir minggu.

Gabi menutup telepon dan menghubungi ponsel Hunter.

Kotak suara yang menerima.

"Aku tidak tahu kau ada di mana dan tidak akan peduli kalau polisi tidak baru saja meninggalkan rumah. Aku perlu jawaban, Hunter. Kalau aku tidak mendapatkannya dengan segera, aku sendiri yang akan pergi ke polisi dan memberitahukan segala yang kuketahui."

Baru saja dia menutupnya, telepon itu berdering lagi.

"Ini Neil."

Gabi melirik ke kamera tersembunyi yang dia tahu dimonitor oleh Neil dan timnya. "Di mana Hunter?"

"Aku tidak bisa memberitahumu, Gabi. Pergi ke polisi bisa jadi bunuh diri."

"Seorang anak mati."

Didengarnya Neil mendesah. "Beri tahu aku apa yang kau tahu tentang dia. Apa tepatnya yang dia lakukan di dalam rumah?"

"Dia memasang TV, menghubungkan kabel-kabelnya ... pekerjaan semacam itu. Kurasa dia membantu beberapa gadis menggantungkan beberapa lampu Natal yang lebih tinggi."

"Ada yang aneh tentang dia?"

"Ada banyak sekali kru hari itu. Tidak ada yang terasa aneh." Gabi berhenti. "Kecuali petugas pengirim pohon itu. Mereka tidak aneh, hanya terlalu ingin membantu."

"Pengiriman pohon?" Neil menyumpah pelan. "Aku akan mengirim tim ke sana."

"Kau sudah punya tim di sini," kata Gabi memprotes.

"Tim yang lain. Berhenti bicara tentang pergi ke polisi, Gabi. Kau harus memercayaiku kali ini."

"Kalau ada orang lain yang mati—"

"Kami akan menemukan mereka. Panggil Solomon."

Frustrasi, disodorkannya telepon itu ke tangan Solomon dan pergi meninggalkan ruangan.

Hunter melaju ke jalan masuk rumah ayahnya dalam sebuah Jeep yang diambilnya dari *dealer* sebelum tengah hari. Kalau ada orang yang mengikutinya, mereka pasti akan menarget Town Car yang ditumpangi oleh salah seorang petugas keamanan di bagian belakangnya. Semuanya serbarahasia, tapi dia tidak memercayai siapa pun.

Mengenakan celana jins—sesuatu yang sangat jarang dia lakukan sehingga dia harus mencari sebuah kotak tak terbuka yang dikirim dari kondo yang baru-baru ini dijadikannya tempat menginap—Hunter menatap ke sekeliling rumah ayahnya yang terpencil.

Terselip di tengah pinggiran kota Santa Clarita Valley yang jauh, properti milik ayahnya itu tidak berpintu gerbang ataupun berkeamanan dalam cara apa pun.

Tidak ada orang yang peduli.

Ada sebuah pikap di jalan masuk, kendaraan yang dibelikan Hunter untuk ayahnya beberapa tahun yang lalu. Di sampingnya, sebuah mobil sport mungil yang sudah lewat lima tahun dari masa jayanya.

Dia menarik kunci mobil dan menaikkan kerah jaketnya. Bersembunyi di balik kacamata hitam dan sebuah topi bisbol, Hunter berlari kecil menaiki tangga menuju rumah ayahnya dan tidak repot-repot mengetuk.

Hunter tahu pasti bahwa seorang asisten rumah tangga muncul setiap minggu untuk membersihkan tempat itu. Tukang-tukang kebun mengurus halamannya, dan kalau asisten rumah tangga itu menemukan lemarinya kosong, dia memesan bahan makanan yang akan dikirimkan.

Hunter mungkin tidak ingin menghabiskan waktu dengan ayahnya, tapi dia memastikan agar kebutuhan dasar pria itu terpenuhi.

Hunter melepaskan topi dan kacamata hitamnya begitu dia menutup pintu. Dilewatinya lorong yang familier dan menaiki beberapa tangga pendek dari rumah yang bermodel *split-level* itu.

Noah berdiri di depan pintu geser, memunggunginya.

"Aku mulai bertanya-tanya apakah kau akan datang."

Hunter melihat ke sekeliling ruangan. "Di mana Dad?"

Noah tidak berbalik dari tempatnya, sekadar

mengangguk ke belakangnya. "Di dalam kantor. Mungkin mabuk."

Hunter melemparkan kunci, topi, serta kacamatanya ke atas meja. Dia meletakkan koper yang dibawanya dan meninggalkannya di sana.

Dia berhenti ... seperti yang berusaha dia lakukan sekalipun terasa sangat menyulitkan.

Bagaimana dia dan Noah bisa sampai ke titik ini? Bagaimana mereka bisa sangat berbeda? Bukankah dulu pernah ada suatu masa saat mereka saling menyukai? Akan menghitamkan mata orang lain hanya karena mengatakan sesuatu yang salah kepada saudara mereka? SMA ... segalanya berubah dalam tahun-tahun yang membentuk itu dan tidak mungkin dikembalikan.

Hunter bergerak ke jendela depan rumah itu dan melihat keluar. Ketika dia yakin tidak seorang pun memarkirkan diri di luar, dia bergerak kembali ke area ruang makan tempat saudaranya berdiri.

"Aku tidak punya banyak waktu," Hunter memberitahunya.

Tawa Noah dimulai dengan lambat, kemudian berkembang. "Kau tidak pernah punya waktu, Brother."

"Kali ini bukan tentang aku."

Noah berputar saat itu. Waktu mereka masih muda, menatap kembaran identiknya adalah rutinitas, sekarang dia mendapati gambaran dirinya yang bergerak terasa menakutkan. "Sejak kapan?"

Berhenti ... sabar.

"Kenapa kau melakukan ini?" Kalau Hunter akan mendapatkan jawaban, inilah saatnya.

Noah menatap Hunter dari atas ke bawah. "Mengenakan penyadap, Hunter?"

Hunter melepaskan jaket dan kemejanya dengan satu gerakan mulus. "Perlu kubuka celanaku?"

Noah mengangkat satu alis. "Karena aku bisa," katanya. "Karena kau berhenti menerima teleponku."

"Aku memutuskan hubungan denganmu! Sesuatu yang harusnya sudah *dia* lakukan bertahun-tahun yang lalu." Hunter melemparkan tangannya ke belakang untuk mengindikasikan ayah mereka.

"Kau pikir kau jauh lebih baik dari semua orang. Tapi kau tidak pernah menduga ini, kan?"

Hunter menghirup napas pelan. "Tidak, aku tidak menduganya." Diliriknya koper di atas meja dapur. "Berapa?"

Noah menyapukan satu tangan menuruni wajah dan ke dagunya seraya mengamati koper itu.

"Apa yang membuatmu berubah pikiran?"

"Apakah itu penting? Kau mendapatkan apa yang kau inginkan. Sebutkan hargamu, Noah."

Noah meletakkan tangannya ke atas koper dan Hunter memukulkan tangannya ke atas tangan saudaranya itu.

Mata mereka terpaut dan bertahan. "Dengan syarat."

Noah menarik tanganya menjauh.

"Kau pergi dari sini, ambil Hayden, dan temui pilotku."

Noah mencengkeram punggung sebuah kursi makan. "Dan ke mana kami akan pergi?"

"Suatu tempat yang aman."

Secercah perikemanusiaan melintas di wajah saudaranya. Seandainya Hunter tidak memperhatikan, dia pasti akan melewatkannya.

"Aman?"

Perkataan Hunter berikutnya lebih lambat ketimbang seekor kura-kura yang berjalan menyeberang pasir padang gurun. "Nyawa anakmu sedang terancam ... semuanya dalam usaha untuk menjebakku. Ambil uang ini dan anakmu, dan kalian berdua menghilanglah. Aku akan menghubungimu saat situasinya sudah aman untuk melanjutkan kehidupan."

"Dan kalau aku tidak setuju?"

"Kalau begitu ambil ini, berikan pada Sheila ... bagi dua ... bakar saja, aku tidak peduli, tapi Hayden ikut denganku. Hari ini."

Mengatakan Noah terkejut akan menjadi pernyataan yang meremehkan. Rahangnya menganga, matanya menunjukkan setitik kebingungan.

"Kau bersedia mengambil anak*ku*?"

Hunter memastikan dia mengucapkan setiap suku kata dari perkataannya yang berikutnya dengan jelas. "Hayden sudah menjadi milikku. Seminggu lagi aku sudah akan mendapatkan hak asuh permanen, dan baik kau maupun Sheila tidak akan melihat satu sen pun." Itu hanyalah gertakan. Tapi Hunter harus mencobanya.

Sebuah senyuman lemah dimulai di bibir Noah. "Selalu tidak sabar. Aku tidak tahu bagaimana kau bisa berjalan sejauh ini dalam bisnis padahal kau menunjukkan semua kartumu pada semua orang."

Hunter menghantamkan tangannya ke atas meja, membuat segala yang ada di atasnya melompat.

"Mobil istriku meledak kemarin, Noah. Dia berhasil lolos kurang dari semenit. Seseorang di luar sana yang lebih nekat darimu bersedia membunuh anakmu karena kau memberi tahu dunia bahwa dia adalah anakku. Kalau kau tidak pergi dengannya, sekarang, aku akan membawanya dan menjaganya. Tentukan pilihanmu dan tentukan sekarang! Aku tidak punya waktu lagi untuk bermain-main denganmu. Ini peringatan yang adil, Noah. Kalau Hayden ikut denganku, dia akan menjadi milikku. Kau tidak akan pernah melihatnya lagi."

Noah memucat.

Hunter melirik jam tangannya. "Ada mobil yang akan datang dalam lima menit." Dilemparkannya kunci mobil ke seberang meja sampai Noah harus menangkapnya atau menyaksikan mereka jatuh ke lantai. "Aku punya seorang pengawal dan seorang penyelidik pribadi yang mengawasi anakmu. Keduanya siap mengambil Hayden hanya dengan satu perintah dariku. Apa keputusanmu, Daddy?"

Suara dari belakangnya membuat Hunter berputar. "Apa keputusanmu, Noah?"

Sherman Blackwell berdiri, wajahnya berantakan dan lebih dari sekadar uzur sementara dia memakukan

matanya kepada mereka berdua. Seberapa banyak percakapan yang didengar ayah mereka, Hunter tidak tahu, tapi dari ekspresi di dalam mata pria yang lebih tua itu, cukup untuk memahami kegentingan situasi tersebut.

Noah menyambar koper dan membukanya. Di dalamnya adalah tumpukan uang ratusan dolar ... punya rekan bisnis yang memiliki kasino memang menguntungkan, uang kontan dapat diambil dan janji diberikan.

Noah mengambil dua tumpuk uang, menjejalkannya ke dalam sakunya, dan menutup koper. Dia menepukkan tangannya ke samping koper itu dan berkata, "Untuk Sheila. Aku akan mengajaknya bersamaku sampai aku dengar kabar darimu. Kalau aku meninggalkannya di sini, tidak ada yang tahu apa yang akan dia lakukan."

Dengan koper di satu tangan dan kunci Jeep di tangan yang lain, Noah berdiri.

"Pergilah ke Bandara John Wayne. Akan kutelepon orang-orangku."

"Siapa Neil?"

"Tidak penting. Akan kukabari kau."

Noah ragu-ragu saat melewati ayah mereka, kemudian menghilang di balik pintu.

Sherman menyeberangi ruangan, membuka lemari es, dan mengeluarkan bir yang tidak dibutuhkannya dari kotak. "Apa ini tentang seorang istri?"

30

Akhirnya Hunter masuk ke dalam pintu gerbang rumahnya ketika matahari tenggelam.

Gabi marah besar.

Hunter melangkah dari bagian belakang mobil dan membuka lengannya terhadap segala aktivitas. "Apa yang terjadi?"

Dengan satu tangan di pinggul, dan kemarahan dalam perkataannya, Gabi memberi tahu pria itu satu-satunya penjelasan masuk akal yang bisa diberikannya. "Kacau! Kekacauan yang kutangani sendirian karena kau terlalu sibuk untuk peduli."

"Ada sesuatu yang harus kubereskan."

Gabi memutar bola matanya dan berbalik.

Neil dan timnya sudah menyerbu rumahnya seperti belalang. Rangkaian bunga melingkar di pintu sudah dicopot, pohon Natal di ruang tamu nyaris terlibas sementara mereka mencari entah apa.

Neil ... hanya Tuhan yang tahu bagaimana Gwen sanggup bertahan dengan kebisuannya. Pria itu tidak mengatakan apa pun.

Sementara satu tim memeriksa setiap untaian

lampu, setiap jengkal rangkaian bunga ... semua dekorasi yang diatur oleh Gabi beberapa hari sebelumnya, Neil dan beberapa orang lainnya berada di dalam, menggeledah setiap sudut rumah.

Sebelum Gabi sempat kembali ke dalam, Neil menemui mereka berdua di pintu depan.

"Kami menemukan alat penyadap yang bukan milik kami."

Gabi bergeming.

Hunter tidak. "Di mana?"

"Di dalam TV. Audio untuk ruang tamu, kamar tidur utama, video dengan audio di ruang tamu."

Rambut di lengan Gabi meremang. "Seseorang sudah mendengarkan kami? Melihat kami?"

Hunter murka. "Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Peralatan canggih dipasang di dalam setiap TV. Teknologinya bukan sesuatu yang pernah kulihat sebelumnya. Peralatanku tidak mendeteksinya. Dan stafku menemukan sensor yang seharusnya tidak ada di sana."

Gabi mencengkeram lengan kekar Neil. "Menurutmu bocah yang mati itu memasang penyadap-penyadap itu?"

"Kurasa itu kemungkinan yang sangat besar. Jelas bukan untuk keuntungannya karena dia akhirnya mati."

"Bisakah kau melacak *feed*-nya?" Hunter bertanya.

"Transpondernya mencari sambungan internet."

"Kalau kita mematikan internet, alat itu akan berhenti mengirimkan *feed*?"

"Aku butuh laboratorium untuk melihat apakah alat itu memiliki *hotspot*-nya sendiri."

"Jadi siapa pun yang mendengarkan dan melihatnya bisa berada di tempat mana pun di dunia?" tanya Gabi.

"Tapi cukup dekat untuk mengutak-atik mobilmu dan tahu kapan kau keluar dan masuk. Tidak, firasatku berkata siapa pun yang melakukan ini secara fisik ada di dekat sini."

Gabi menekan matanya dengan tangannya yang bebas. "Benar-benar mimpi buruk."

"Kami sudah menyingkirkan penyadap itu dan sedang mencari yang lain."

"Apakah polisi tidak akan ingin tahu tentang alat penyadap itu?"

"Akan kuberi tahu mereka," Neil berkata seraya berbalik. "Nanti."

Neil kembali ke dalam rumah, meninggalkan Gabi dan Hunter berdiri di jalan masuk.

"Kau seharusnya beristirahat," kata pria itu kepadanya.

"Dan kau seharusnya ada di sini. Aku sadar pernikahan ini benar-benar lelucon, tapi setidaknya kau bisa *berpura-pura* peduli." Dia berbalik, tidak membiarkan Hunter menjawab. Alih-alih pergi ke kamar tidur utama yang penuh penyadap dan para pria yang mengobrak-abrik ruangan itu, Gabi pergi ke kamar tamu yang tidak memiliki TV, lalu membanting pintunya.

Dia ambruk ke atas tempat tidur, langsung

menyesali kerasnya dia melemparkan diri, dan menyangga lengan patahnya dengan sebuah bantal.

Ketika matanya mulai berair, dia berkata pada dirinya sendiri bahwa itu karena rasa sakit yang ditimbulkan oleh lengannya.

Hunter menyeberangi ambang pintu depan di belakang Gabi. Kakinya terhenti ketika dia menyadari besarnya kerusakan yang ditimbulkan oleh Neil dan timnya untuk mencari penyadap.

Tidak heran Gabi sangat kesal. Dia sudah bekerja begitu keras menciptakan hari Natal di sebuah kanvas kosong hanya untuk dibuat seperti Grinch sudah muncul dan menghancurkannya.

Andrew menjumpainya di ruang tamu. "Orang-orang ini seperti banteng di toko pecah belah."

"Aku bisa melihatnya."

Hidung Hunter menarik perhatiannya dan membuatnya berputar.

Tergeletak di atas *island* adalah sebuah rak kue dan piring-piring berisi kue kering dan roti manis. Mulutnya berair dan dia pun menjilat bibirnya.

Salah seorang pegawai Neil menyambar sekeping kue kering dari konter dan melambaikannya di udara. "Aku ketagihan."

"Apa-apaan itu?"

Andrew menyeberang ke dapur dan membetulkan sebuah pembelah kacang yang tergeser dari tempatnya. "Sepertinya Gabi membuat kue kalau sedang kesal."

"Dengan satu tangan?" tanya Hunter.

"Dia berhasil."

Hunter tadi lupa makan siang dan mendekati kue mini itu dengan perut yang bergemuruh. Dia mengambil sesuatu yang kelihatan seperti stik roti mungil dengan taburan wijen dan memasukkannya ke dalam mulutnya. "Ya Tuhan," gumamnya dengan mulut penuh.

Seseorang di belakangnya menarik perhatian Andrew. "Hei, awas."

Andrew melewatinya untuk mencegah salah satu pohon mini di ruang makan dijatuhkan.

Ponsel Hunter berdengung. Diliriknya layarnya untuk melihat sebuah pesan dari Remington.

Kargo sudah di udara.

Hunter meletakkan tangannya ke atas konter dan menundukkan kepalanya. Saudaranya sudah melakukan hal yang benar ... *well*, dia mengambil uangnya, tapi Hunter tidak menduga yang sebaliknya.

Dan Hayden sudah aman.

Suatu ruang kosong di dalam dirinya terbuka. Dia sudah terbiasa dengan gagasan seorang anak dalam kehidupannya. Sekalipun itu bukan anak laki-lakinya, Hunter sudah siap. Dia tidak akan pernah menggendong anak itu, dan dia juga tidak pernah melihatnya selain di sebuah foto, namun rasa kehilangan itu tidak diragukan lagi. Hayden meninggalkan sebuah lubang yang aneh.

Anak buah Neil mulai keluar dari tempat tinggal utama rumah itu menuju halaman belakang.

Andrew sedang membereskan kekacauan yang mereka tinggalkan.

Hunter melepaskan jaketnya dan bergabung dengan pria yang lebih tua itu.

Mereka bekerja bersama dalam keheningan.

Ruang tamu dan ruang makan sudah rapi. Lubang yang cukup besar menganga dari kue bikinan Gabi sebelum orang-orang Neil membereskan peralatan mereka dan pergi.

Andrew menelepon untuk memesan makan malam dan Neil tetap tinggal.

"Kau sudah dengar lagi dari orang itu?" Neil bertanya.

Hunter menggeleng.

"Pasti segera. Dia tidak akan suka mata dan telinganya disingkirkan."

"Kau yakin semuanya sudah diambil?"

Neil memberikan satu anggukan mantap.

"Apa langkah selanjutnya?"

"Menunggu."

Beban hari itu mulai menarik Hunter ke bawah. "Seperti pion-pion di papan catur."

"Orang ini tidak terbiasa menunggu. Tidak akan lama."

Hunter sudah akan bertanya apa yang dimaksud oleh Neil ketika Rick menjengukkan kepalanya ke dalam ruangan.

"Kami semua sudah siap di bawah."

"Bawah?"

Neil berbalik. "Ikuti aku."

Mereka menuruni tangga menuju *wine cellar* yang belum diisi apa pun selain debu.

Di tengah rungan ada sebuah meja dan empat monitor. Seorang pria yang tidak dikenal oleh Hunter duduk memunggungi mereka, dengan *earphone* di kepalanya. Dia mengeklik sebuah *mouse*, mengetikkan sesuatu, kemudian menyadari bahwa mereka sedang berdiri di sana.

Dia melepaskan *earphone*-nya dan mendorong kursi beroda itu dari meja. "Kami sudah siap," katanya pada Neil.

Hunter mengamati lebih dekat. Monitor-monitor itu adalah gambar yang dikirimkan dari seluruh bagian rumah. Lorong-lorong, dapur, ruang tamu. Dia melihat pohon Natal dalam warna-warna nyata. Halaman belakang berupa serangkaian bentuk seolah dilihat dari lensa penglihatan malam.

Salah seorang petugas keamanan di luar berjalan melewati sebuah kamera dan lensanya mengikuti pria itu sampai dia keluar dari layar.

"Kalian berdua sudah pernah bertemu?" Neil bertanya pada Hunter sementara menunjuk pada pria yang lain.

Pria yang lain mengulurkan satu tangan. "Dennis. Selama ini aku mengawasi dari sisi yang lain."

"Dan sekarang dia akan mengawasi dari sini."

Hunter tidak membantah.

Dennis mengeklik beberapa tombol dan monitor *full-screen* berganti menjadi sebuah ruang kantor … ruang kantornya di pusat kota L.A. "Bagaimana—"

"Kiriman bunga dengan alat penyadap. Dari kami."

Hunter memalingkan matanya kepada Rick. Pria itu tersenyum lebar dan mengerling. "Akan berguna, percayalah."

"Apakah semua ini perlu?"

"Anggap saja DEFCON empat[11]. Ada satu orang yang mati. Gabi dan Solomon nyaris mati kemarin, dan kita belum tahu kapan dan di mana bom itu bisa sampai ke bawah mobil. Seseorang bersedia membunuh demi segepok uang," Rick memberitahunya.

"Aku ragu dia akan datang kemari untuk mengambilnya."

"Melihat peralatan yang kami temukan, orang ini tidak bodoh. Dia akan meminta jaminan untuk memastikan dia mendapatkan uang yang diinginkannya."

"Jaminan?"

"Tawanan," Rick berkata.

Hunter gemetar. "Maksudmu Gabi?"

"Atau Hayden," Rick berkata.

"Hayden sudah ditangani."

Sekarang giliran Neil dan Rick yang memasang tampang bingung. "Saat ini dia sedang berada di pesawat bersama orangtua kandungnya. Saudaraku akan bersembunyi sampai aku memberitahunya."

"Berkurang satu tawanan potensial," Dennis berkata dari meja.

11 Singkatan dari *DEFense readiness CONdition* (DEFCON), level 4.

Kata-kata tawanan bukan sesuatu yang ingin Hunter dengar, sekalipun dia tahu bahwa tentang itulah semua ini dilakukan.

Dia menunjuk sebuah sudut gelap dari salah satu monitor. "Yang itu apa?"

"Disediakan untuk mobilmu." Dennis mengeklik, mengeluarkan gambar kursi depan Town Car-nya, mengeklik lagi untuk menampilkan kursi depan Maserati-nya.

Lampu dari sebuah mobil masuk ke dalam layar pintu gerbang.

Dennis mengeraskan volumenya dan mereka menyaksikannya bersama-sama. Hunter tidak mengenali petugas baru di pintu gerbang, tetapi dia berbicara dengan pengemudi mobil tersebut.

Kelihatannya makan malam mereka sudah datang.

Sang pengawal tidak membuka pintu gerbang, sekadar membayar dari sela-sela jeruji, mengambil makanan itu, dan berterima kasih pada pengirimnya sebelum pergi.

Solomon mengambil kantung, mengatakan sesuatu tentang membawakan sepiring untuk pria itu, kemudian berjalan di jalan masuk dan masuk ke dalam rumah. Di dalam, Andrew mengeluarkan piring-piring dari lemari.

Perlukah aku membangunkan Mrs. B? Solomon bertanya dari monitor.

Andrew menatap ke balik pria yang lain itu sebelum Dennis memutuskan audionya.

"Sebisa mungkin aku berusaha memutuskan

semua percakapan pribadi. Tapi aku tidak bisa menjaminnya," kata Dennis.

"Privasi terpaksa menunggu," sahut Hunter.

"Aku akan merekam semua panggilan telepon. Butuh beberapa detik untuk mengeraskan percakapan dari ujung yang satunya. Kalau orang *itu* menelepon, aku ingin kau memberi tanda padaku dan mengecilkan semua suara yang bergerak."

"Melambai dan mengecilkan suara TV. Mengerti."

Neil meneruskan dengan menunjukkan bahwa kamar mandi dan lemari *walk-in* tidak dimonitor.

"Kelihatannya kau sudah mengurus segalanya." Dan memang begitu. Mengetahui bahwa semua pria di rumah itu, selain dirinya sendiri dan Andrew, membawa senjata, juga membantu. Kalau ini berlanjut lebih lama lagi, dia juga akan mengubah hal itu.

Rick mengambil jaketnya dari punggung kursi. "Aku akan kembali besok pagi." Dia menyikut lengan Dennis sebelum menunjuk layar. "Masakan Tiongkok, sepertinya enak juga. Semoga Judy menyukainya."

Rick menaiki dua anak tangga sekaligus ketika dia pergi.

Hunter menemani Neil berjalan keluar dengan kecepatan yang lebih lambat.

Neil meletakkan satu tangan ke atas mobilnya sementara dia membuka pintu. "Istriku pasti ingin mendengar laporan tentang Gabi."

Hunter mengembuskan napas. "Kau sudah menghabiskan lebih banyak waktu dengannya hari ini ketimbang aku."

"Aku tahu."

Hunter memasukkan tangan ke saku depannya, bersandar, dan mengamati sepatunya. "Pernahkah kau mendapati dirimu di sebuah neraka ciptaanmu sendiri dan tidak punya cara untuk keluar tanpa ada seorang pun yang terluka?"

Neil tersenyum. "Aku pernah ikut perang."

"Aku akan melakukannya dengan cara yang berbeda seandainya aku bisa, Neil." *Sangat berbeda.*

Kebisuan Neil membuat Hunter mendongak.

"Kau bersedia menerima peluru demi Gabi?"

"Ya!" Tidak ada keraguan sedikit pun.

Neil mengulurkan tangannya. "Kecuali ada aktivitas tak terduga, aku akan ada di sini besok."

Hunter menyelinap ke dalam kamar sepelan mungkin.

Dia mencoba menjauh, berkata pada dirinya sendiri bahwa Gabi lebih baik sendirian ketimbang berada di sampingnya. Dia tidak tahan membayangkan Gabi memikirkan yang terburuk tentang dirinya.

Wanita itu sudah menangis sebelum tertidur. Matanya bengkak dan ada bercak-bercak kehitaman di bawah matanya.

Dia melirik gips Gabi sekali, lalu dia pun menggerenyet.

Dia melepaskan sepatunya dan menghampiri tempat tidur. Berpakaian lengkap, perlahan-lahan dia duduk sebelum menyandarkan punggung ke sandaran, kakinya di atas tempat tidur. Dia mengangkat bantal

yang menyangga lengan Gabi dan dengan hati-hati meletakkan keduanya di atas pangkuannya.

Dia ingin memperbaiki semua ini. Ingin memperbaiki hubungan *mereka*.

Dengan situasi saat ini, Gabi ditakdirkan untuk pergi dari kehidupannya secepat wanita itu memasukinya. Hanya saja Gabi akan membawa sesuatu bersamanya yang jauh lebih berharga ketimbang uang.

Dia merasa seperti seorang pencuri saat Gabi beringsut dalam tidur dan mendekat ke sisinya. Hunter tidak punya marabat sedikit pun saat dia mendekat ke dalam kehadiran wanita itu yang sedang tidak sadarkan diri. Semua ini adalah waktu yang dipinjam, waktu yang harus membantunya melewati badai yang akan segera datang.

"Aku peduli, Gabi," bisiknya ke sosok istrinya yang sedang tertidur. "*Please*, jangan pergi dari hidupku."

Gabi mendesah dalam tidur dan Hunter pun memejamkan mata.

31

Alarm yang melengking dari ponsel membangunkan Hunter sepenuhnya dalam sedetik.

Di sampingnya, Gabi tersentak, kemudian mengerang.

"Shh," katanya, mencoba menenangkan Gabi.

Diambilnya ponsel itu pada deringan kedua.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Gabi berkata seraya menjauh darinya.

Dia mengangkat satu tangan sambil beringsut ke bagian atas tempat tidur dan mengangkat ponsel ke telinganya. "Halo?"

Suara di sambungan itu teredam, tidak jelas.

"Hunter!" Gabi sudah berdiri dan menatapnya tajam.

"Buunnngg...."

"Siapa ini?" tanyanya pada si penelepon sambil menyalakan lampu di meja samping.

"Barang ini memang gilaaaa."

"Remington?" Suara itu tidak jelas dan kedengaran seperti berasal dari mulut yang penuh kapas.

"Blackwell. Apa kau ada di sini?"

Gabi meradang di samping tempat tidur.

Hunter melambaikan tangan pada wanita itu dan menempelkan satu jari ke atas bibirnya.

"Apa kau mabuk?"

Remington mulai tertawa kemudian mengerang. "Sakit, Man. Orang-orang itu mengerjaiku."

"Apa yang sedang terjadi? Apa yang kau bicarakan?"

"Dua orang Meksiko. Tinjunya besar."

Kepala Hunter mengalkulasi informasi yang sanggup diberikan oleh Remington. "Apakah kau memberi tahu mereka tentang Hayden?"

"Mereka tahu tentang ... aww. Bajingan-bajingan itu mematahkan hidungku."

Pintu kamar terbuka dan Solomon melangkah masuk.

"Fokus, Remington. Apa yang mereka ketahui?"

"Hayden. Tahu dia sudah pergi. Bukan target lagi."

Hunter melirik Gabi sekali lagi untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa wanita itu masih ada di sana.

"Jangan pernah pakai narkoba, Blackwell. Ini gila."

"Narkoba? Di mana kau, Remington?"

Penyelidik pribadi itu menggumamkan beberapa kalimat rancu.

Hunter meletakkan tangan ke atas ponselnya. "Bisakah kita melacak ini?"

"Kami sedang mengerjakannya."

"... serum kejujuran sialan. Aku pintar menyimpan rahasia. Kau tahu itu kan, Bung?"

Kenyataan bahwa Remington terus memanggilnya

bung merupakan bukti yang cukup untuk tahu bahwa pria itu sedang sakau karena sesuatu.

"Kau ada di rumah, Remington?"

"Tidak … aku mual."

Hunter mencondongkan tubuh dan mengenakan sepatunya. "Kau ada di mana?"

Yang didapatkan Hunter hanyalah gumaman yang lain tentang jangan mengonsumsi narkoba.

Dennis berlari ke dalam kamar dengan secarik kertas dan menyodorkannya ke dalam tangan Solomon. "Neil sudah dalam perjalanan."

Hunter menunduk menatap alamat itu dan membeku.

Gabi datang ke sampingnya, meletakkan satu tangan ke lengan Hunter. "Siapa itu?"

"Ayahku."

Gabi menggigit bibirnya dan mendorong Hunter. "Pergilah."

Kekhawatiran yang tidak dibuat-buat memenuhi tatapan wanita itu.

Hunter mencondongkan tubuh, mencium Gabi keras-keras, satu kali, kemudian berkata, "Jangan tinggalkan rumah."

Wanita itu mendorongnya sekali lagi. "Pergi."

"Kita bawa mobilku," Solomon berkata sementara mereka pergi meninggalkan kamar bersama-sama.

Gabi mendengar pintu gerbang terbuka dan menutup, kemudian mengalihkan perhatiannya pada orang

asing di dalam dapurnya.

"Aku Dennis."

"Anak buah Neil?"

"*Yeah*." Dennis mengangguk ke arah tangga belakang. "Aku harus kembali ke posku."

Dia sudah melihat orang-orang keluar dan masuk ke bawah sehari sebelumnya, tapi tidak menanyakan alasannya.

"Aku akan membuat kopi."

"Bagus."

Gabi memberikan sebuah senyuman yang tidak dirasakannya dan dengan satu tangan menyiapkan teko.

Dia tidak yakin apa yang baru saja terjadi. Dari ekspresi tragis di wajah Hunter, ayahnya sedang berada dalam bahaya, mungkin terluka, atau mungkin lebih parah.

Gabi mengisi teko kopi dengan air, memasukkanya ke dalam mesin, kemudian menggiling biji kopinya. Dengungan mesin penggiling berhenti dan ponselnya berdering.

Dia melompat.

Dia memandang ke sekelilingnya, menyadari bahwa dia sendirian, dan melihat nomor ponsel Hunter menyala di layar. "Hunter?"

Sambungannya penuh suara gemerisik.

"Apakah ini Mrs. Blackwell?" Suara seorang wanita.

Jantung Gabi mulai memukul-mukul. "Ya."

"*Yeah*, umm ... ada kecelakan. Pojokan Bellagio

dan Sunset. Suamimu, dia ... dia memberikan ponselnya padaku."

Gabi menjatuhkan gilingan kopi di tangannya. "Apakah dia baik-baik saja?"

"Lukanya cukup parah."

Gabi mulai gemetar. "Apakah seseorang sudah menghubungi paramedis?"

"Aku mendengar sirene. Aku harus memindahkan mobilku."

Wanita itu menutup dan Gabi melemparkan ponselnya ke atas konter.

Kunci-kunci mobil berada di sebuah mangkuk di meja *foyer.* Disambarnya kunci-kunci itu dan berbalik menuju pintu.

Dennis berlari menaiki tangga belakang. "Tunggu."

"Tidak ada waktu. Ada kecelakaan. Aku harus pergi...." Dia sudah keluar dari pintu depan.

Dennis berlari di sampingnya dan berteriak memanggil Connor, yang berdiri di pintu gerbang.

Gabi membuka pintu garasi dan memutuskan Maserati akan membawanya ke sana dengan lebih cepat.

Dia membuka pintu pengemudi hanya untuk mendapati Connor mendesaknya. "Aku yang menyetir."

Gabi menatap lengannya yang patah, kemudian menyerah.

Connor melesat keluar dari jalan masuk dan menuju jalan, menghindari mobil-mobil saat melaju.

"Mereka bertubrukan di Sunset," Gabi memberi tahu pria itu.

Connor terus melihat dari kaca spionnya.

Pria itu melewati tanda berhenti dan terus menginjakkan kaki di pedal gas. Syukurlah Connor yang menyetir, karena seluruh tubuh Gabi gemetar. Solomon dan Hunter sudah melaju begitu cepat, sebuah kecelakaan sudah bisa diramalkan. Dikepalkannya tangannya yang bebas dan berharap agar Hunter baik-baik saja.

Mereka tidak butuh ini ... tidak dengan segala kekacauan yang masuk dalam kehidupan mereka.

Semakin dekat ke Sunset, lalu lintas semakin padat. Connor melakukan beberapa pelanggaran, membuat mobil-mobil mengklakson saat dia melewati mereka.

Gabi berpegangan dan menjulurkan lehernya untuk melihat ke depan.

Ponsel Connor berdering. Gabi terkejut melihat pria itu mengeluarkannya dan menerima panggilan itu. "*Yeah*?"

Persimpangan semakin dekat.

Lalu lintas mengalir.

"Oh, sial."

Connor menginjak rem dan memutar mobil itu.

Gabi terhenyak ke depan, merasakan suatu getaran mengaliri lengannya, di bawah gipsnya.

"Kau mau pergi ke mana?"

"Ini jebakan."

Sebuah mobil melambat di depan mereka.

Connor memutar setir dan melesat ke jalan yang berlawanan.

"Jebakan? Jadi tidak ada kecelakaan?"

"Tidak."

Dia tidak tahu apakah harus merasa lega atau takut.

Connor terus-menerus melirik ke kaca spion sampai Gabi berputar untuk melihat apa yang diperhatikan oleh pria itu.

"Pegangan."

Connor menekan gas ketika sebuah mobil masuk ke jalan mereka.

Mobil di belakang mereka mencium bemper belakang, mendorong mereka hingga melakukan putaran penuh.

Ketika mereka berhenti, Gabi melihat ke balik *airbag* yang meledak dan menuju lampu sebuah mobil yang bersinar ke arahnya melalui pintu pengemudi.

Connor terjepit dan dia sedang bingung.

Seseorang menyentakkan pintu hingga terbuka. "Kau baik-baik saja?"

Gabi meletakkan tanganya ke atas tangan Connor. "Connor?"

Pria itu bergumam.

"Kita perlu ambulans," Gabi berkata.

Dia melihat lagi kepada pria di pintu. Pria itu mengenakan setelan, seolah sedang dalam perjalanan ke kantor. Jari-jarinya yang gelap mencengkeram lengan Gabi. "Aku sudah mendapatkanmu, Gabriella."

Gabi memfokuskan perhatian pada wajah pria itu sekali lagi. "Apa aku mengenalmu?"

Saat itulah dia merasakan sengatan dan semburan panas yang terlalu familier bergerak di antara denyutan jantungnya.

Pikiran terakhirnya, sementara orang asing itu membantunya keluar dari mobil, adalah *jangan lagi.*

Mereka sedang melewati lembah menuju 101 ketika Solomon menjawab teleponnya. Hunter mendongak dari daftar kontak di ponselnya untuk mendapati Solomon membelokkan mobil ke jalur *off-ramp.*

"Apa-apaan—"

"Gabi dan Connor baru saja meninggalkan rumah."

Hunter menjatuhkan ponselnya. "Apa?"

"Gabi mendapat telepon, seseorang memberitahunya bahwa kau dan aku terlibat kecelakaan."

"Tidak." Tidak, tidak, tidak ... Gabi di jalan bersama Connor ... sendirian. "Cepat."

"Ya." Solomon melewati rambu, mengambil jalur *on-ramp* terlalu cepat, menggoreskan bagian bawah mobil itu dua kali sebelum melaju.

Apa yang terasa seperti selamanya itu tidak mungkin lebih dari sepuluh menit, kemudian dia dan Solomon pun mendekati jalan yang berbelok ke lingkungan rumah barunya.

Sebuah truk pemadam kebakaran menghalangi jalan, mobil polisi ada di mana-mana.

Hunter keluar dari mobil yang masih bergerak, kemudian langsung berlari.

Semakin dekat dia dengan tempat kejadian, semakin dalam keputusasaan di dalam perutnya.

Maserati itu berupa onggokan logam yang berantakan.

Pemadam kebakaran bersiap-siap akan membuka atap mobil dari kerangkanya.

Ketika yang lain berdiri di samping untuk menonton seolah ini adalah olahraga tontonan, Hunter berlari ke tempat itu mencari satu orang.

"Hei!" Seseorang berseru kepadanya.

Hunter terus menggerakkan kakinya.

Pintu penumpang terbuka, kursinya kosong.

Seseorang menyambarnya dan berusaha menahannya. "Ini mobilku!" teriaknya kepada pria berseragam yang berusaha menahannya itu. "Gabi?"

Dia menunduk untuk melihat Connor terbaring di tengah mobil.

"Connor?"

"Kita harus mengosongkan area ini."

Hunter melepaskan diri dan berlutut di samping mobil. "Connor?"

Pria itu pun fokus. "Jebakan."

"Di mana Gabi?"

"W-L-H-enam-empat-sembilan."

"Apa?" Hunter sudah lebih dari panik.

"W-L-H-enam-empat-sembilan." Connor terus mengulangi huruf dan angka itu sampai seseorang akhirnya menyambar Hunter di bagian perut dan menariknya menjauh.

Dia memberontak keluar dari pegangan sang polisi. "Istriku sebelumnya ada di dalam mobil itu. Di mana dia?"

Sang polisi menjaga jarak dan melihat ke sekeliling. "Kami tidak menemukan seorang wanita di dalam mobil."

Hunter berputar satu lingkaran penuh. "Seseorang pasti sudah melihat sesuatu."

Solomon berlari ke arahnya.

Hunter menyambar pria itu dalam kepanikan. "Gabi hilang. Ah, sialan. Solomon, dia mendapatkan Gabi."

"Itu belum pasti."

Hunter mendesak pergi dan mulai berteriak ke arah kerumunan penonton. "Siapa yang melihat kejadiannya? Seseorang pasti melihat sesuatu." Kerumunan itu membelah di sekelilingnya, takut terhadap pria gila yang meneriaki orang asing.

Akhirnya salah seorang polisi berhasil menahannya cukup lama unuk memberitahukan apa yang mereka ketahui.

Gabi atau wanita dengan lengan patah dan rambut gelap, sudah keluar dari mobil dalam lengan seorang pria Hispanik yang berpakaian rapi. Berjanggut, berambut gelap, tinggi. Kelihatannya wanita itu benar-benar kacau, tapi masih bisa berjalan ... semacamnya. Mobil empat pintu, mungkin abu-abu, mungkin perak. Honda, Acura, mungkin Lexus edisi lama. Sulit dikatakan.

Mereka pergi ke arah Sunset.

Tidak ada yang mengikuti.

Connor dikeluarkan dari dalam mobil, gegar otak parah dengan kerusakan dalam yang belum diketahui.

Ketika paramedis mendorongnya ke bagian belakang ambulans, Hunter memberi isyarat pada Solomon ke arah ambulans. "Kau harus pergi."

"Prioritasku adalah menjagamu."

Hunter menatapnya tajam. "Aku hanya bisa berharap orang itu akan mengejarku, bukan orang-orang yang kupedulikan."

Solomon tidak bergerak.

Opsir Delgado dan rekannya muncul ketika polisi di tempat kejadian menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan mereka. "Siap untuk bicara pada kami sekarang, Blackwell?"

Solomon dan Hunter bertukar pandang.

"Connor mungkin sudah merekam sesuatu dengan kamera dasbor."

Hunter menatap polisi itu, tahu dia tidak punya pilihan lain.

"Ikuti kami."

Lengan Gabi tidak lagi terasa sakit, kepalanya yang berkabut sekarang penuh warna dan suara-suara teredam. Samar-samar Gabi menyadari kedua pria yang menopangnya dan membimbingnya ke dalam sebuah rumah. Mereka bisa saja membawanya ke sebuah selokan di pinggir jalan dan dia tidak akan peduli.

Dia ingat hal ini. Bagaimana dia bisa melupakannya?

Semburan itu, panas itu ... lalu nyaris tidak ada apa-apa. Berapa banyak dari hal ini yang akan dia ingat? Dia mencoba terus membuka mata dan memperhatikan

apa yang terjadi di sekelilingnya. Sebuah suara yang merengek di kepalanya memberitahunya untuk terus waspada, terus siaga.

Bagian dirinya yang lain memberitahunya agar sekadar merasakan. Perasaan melayang dan kekuatan untuk melupakan segalanya hanya akan bertahan sebentar, kemudian rasa sakit itu akan kembali.

Tidak seperti kehancuran yang pernah dialaminya di tangan Alonzo, dia tahu yang ini akan lebih keras.

Gabi tidak yakin bagaimana dia akhirnya dijatuhkan ke lantai sebuah ruang tamu yang nyaris kosong, tetapi para pria yang membawanya sedang berlutut di sampingnya, berbicara. "Berapa banyak yang kau berikan padanya?"

"Kita punya waktu setidaknya satu jam."

Pria yang tampan meletakkan satu tangan ke pipi Gabi dan menamparnya. *Mana rasa sakitnya?*

"Kau sudah memberiku banyak masalah, Mrs. Picano. Seandainya kau tidak mengutak-atik uangku, semua ini tidak perlu terjadi."

Gabi memejamkan matanya, membuka mereka ketika telapak tangan pria itu menamparnya lagi. "Bukan uangku," gumamnya.

"Tidak. Itu uangku."

Tangan pria itu tidak juga meninggalkan wajah Gabi seraya menatapnya.

"Kau boleh mengambilnya. Aku tidak, tidak ... tidak menginginkannya." *Ngantuk.* Gabi memejamkan matanya dan mendengar pria itu mengganti bahasanya.

Dia mengenali kata-katanya namun tidak sanggup memprosesnya.

Tidur adalah pilihan yang jauh lebih baik.

32

Andrew memberikan telepon kepada Hunter ketika dia berjalan memasuki pintu. "Ini Neil."

"Gabi hilang," dia memberi tahu temannya yang lebih tua itu.

"Saya tahu."

Hunter mengangkat telepon itu ke telinganya. "Apakah ayahku masih hidup?" dia bertanya pada Neil tanpa mengucapkan halo.

"Dia tidak ada di sini. Temanmu benar-benar kacau. Mungkin tidur bisa menghilangkan hampir seluruh efeknya. Kedengarannya beberapa orang pria menyerangnya, memukulinya, lalu memberinya sesuatu yang membuatnya bicara. Dia mengarahkan para penyerangnya ke sini, mereka mencekokinya dengan lebih banyak obat, lalu pergi. Dia ingat waktu itu terang saat mereka menyerangnya."

"Tadi malam?"

"Pastinya."

"Jadi orang-orang yang membawa ayahku bisa jadi sama dengan yang menculik Gabi.

Neil diam sejenak. "Ya. Kita sudah memberi Gabi GPS, Blackwell."

"Apa?" Untuk pertama kalinya dalam satu jam, harapan menyala. "Kau punya apa?"

"GPS ... di dalam kalungnya. Pasti terbentur, karena sekarang tidak terlalu jelas, tapi Dennis sedang mengurus data-data yang masuk."

Dia mendengar polisi berjalan ke dalam rumah dan Solomon berbicara kepada mereka.

"Ada polisi di sini."

Jeda panjang lagi. "Katakan kepada mereka apa yang perlu mereka ketahui. Aku punya beberapa teman di dalam kepolisian yang akan kuhubungi. Saat ini waktu sangat dibutuhkan."

Hunter benci berpikir akan bekerja sama dengan kriminal, tapi penculik Gabi sudah menjelaskan bahwa dia tidak ingin polisi terlibat. "Dia bilang tidak boleh ada polisi."

"Itu sebelum dia menculik Gabi secara terang-terangan. Dia mengubah peraturannya, Blackwell."

Suara Hunter pecah dengan kata-katanya yang berikutnya. "Dia menawan istriku, Neil."

"Dia perlu Gabi untuk uang itu, perlu Gabi untuk memastikan kebebasannya sendiri. Dia tidak akan membunuh Gabi."

Hunter memejamkan matanya rapat-rapat. Mendengar ketakutan terdalamnya diucapkan keras-keras, membuatnya mual.

Dennis masuk ke ruang tamu, berhenti, kemudian melambaikan tangan agar Hunter mendatanginya.

"Kurasa aku mendapatkannya."

"Apa?" Hunter menurunkan telepon dan mengikuti Dennis ke bawah.

Polisi berada dekat di belakang mereka.

Salah seorang polisi bersiul saat mereka masuk ke dalam *wine cellar* yang baru-baru ini diubah menjadi pos komando pengawasan.

Tiga monitor diset *full-screen*, semuanya membeku. Dennis duduk dan mulai mengeklik seraya berbicara.

Hunter mengubah mode teleponnya ke pengeras suara. "Kau dengar semuanya, Neil?"

"Ya."

Dennis memutar layar yang pertama.

Hunter melihat Gabi yang melompat ke dalam kursi penumpang Maserati dan Connor keluar dari garasi.

Mereka bertubrukan di Sunset, ujar Gabi.

Dennis menunjuk ke layar. "Perhatikan bagaimana Connor terus-menerus melihat ke jendela belakang?"

"Dia melihat seseorang di belakangnya," Delgado mengamati.

"Mungkin."

Kelihatannya Connor sudah melakukan selusin pelanggaran sementara mereka mendekati Sunset.

Hunter mendengar ponsel berdering di rekaman itu.

"Ini aku menghubunginya ... memberi tahu bahwa kau dan Solomon baik-baik saja dan telepon itu adalah sebuah jebakan."

Gabi terpelanting ketika Connor memutar mobil.

Pegangan, adalah kata-kata terakhir sebelum seseorang rupanya menubruk mobil dari belakang. Sebuah ledakan warna putih mengisi layar.

"*Airbag*," kata Dennis.

Hunter merasa lega mendengar suara Gabi yang bergetar memanggil nama Connor.

Connor menggumamkan sesuatu, tapi Hunter tidak dapat mendengar apa yang dikatakan pria itu. Kameranya miring, tidak memberi mereka sorotan wajah Gabi, tapi Hunter melihat wanita itu berusaha meraih Connor dengan lengannya yang patah. Dia dapat mendengar wanita itu bernapas berat seraya memanggil nama Connor.

Pintu mobil terbuka dan seraut wajah pria memenuhi layar.

Dennis membekukan gambar, melihat ke belakang kepada para polisi. "Itu orangnya."

"Putar terus," kata Hunter.

Pria di layar mengucapkan nama Gabi. Memutar huruf r-nya dengan cara yang lambat dan menggoda.

Apakah aku mengenalmu?

Penculik Gabi hanya tersenyum.

Mereka semua mendengar Gabi terkesiap, kemudian mendesah.

Ketika pria itu mengangkat Gabi dari dalam mobil, wanita itu sudah lemas.

"Apa yang dilakukan pria itu padanya?"

"Kloroform, obat-obatan ... sulit ditebak," Dennis berkata apa adanya.

Hunter mengepalkan tangannya.

Dennis beralih ke layar berikutnya. "Ini GPS-nya. Aku akan memutar ini bersamaan dengan videonya supaya kau bisa melihat di mana letak masalahnya, dan mungkin lokasi Gabi."

Mata Hunter bergerak bolak-balik di antara video mobil dan titik yang berkedip-kedip di peta. Begitu mobil itu bertubrukan, GPS pun berkedip mati. Ketika Gabi diangkat dari dalam mobil, alat itu menyala lagi di lokasi yang sama selama sepuluh detik, kemudian menjadi gelap. Saat titik itu menyala lagi, letaknya hampir setengah kilo dari Sunset. Gelap. Di monitor yang lain, para penonton menjengukkan kepala mereka ke dalam mobil, memberi tahu Connor ambulans sedang dalam perjalanan.

"Aku akan mempercepatnya." Dennis memajukan kedua video itu.

Hunter mendengar suaranya sendiri memanggil Gabi dengan panik.

"Tunggu, bisa kau mundurkan?" Delgado meminta.

Dennis menekan sebuah tombol, hanya untuk Hunter mendengar permohonannya lagi.

"Pengemudimu mengatakan sesuatu."

Dennis memundurkannya sekali lagi, mengeraskan suaranya.

W-L-H-enam-empat-sembilan.

Delgado, Solomon, dan Dennis semuanya berkata, "Nomor pelat mobil."

Delgado berpaling kepada rekannya. "Cari."

Polisi yang lain berbalik dan berbicara ke radionya.

"Ini sekitar tiga puluh menit yang lalu." Dennis menunjukkan kedipan di GPS. Titik itu menyala dengan mantap selama beberapa detik, kemudian mati.

"Dan ini sepuluh menit yang lalu."

"Masih di tempat yang sama."

Dennis mengangguk.

Hunter mengacungkan satu jari ke layar. "Perbesar."

"Sialan."

"Itu dua blok dari sini," kata Delgado.

Hunter berdiri tegak dan berbalik menuju tangga.

Delgado menghentikan Hunter dengan lengannya. "Ke mana kau akan pergi, Blackwell?"

"Menyelamatkan istriku."

"Pelan-pelan."

Hunter melepaskan diri dari cengkeraman sang polisi dan menatapnya tajam.

"Dia benar, Mr. B. Kita tidak tahu apa yang akan kita datangi."

"Neil?" Hunter berteriak ke telepon.

Tidak ada jawaban.

Dennis mengangkat telepon itu. "Tidak ada di sini."

Delgado mengangkat kedua tangan. "Kami akan mendatangkan SWAT, negosiator tawanan. Kita lakukan ini dengan benar, jadi tidak ada seorang pun yang terluka."

"Jangan lupakan ayahmu. Kita tidak tahu apakah dia ada di sana," ujar Solomon.

Delgado melangkah maju. "Ayahmu?"

Dennis mengedikkan bahu. "Tawanan nomor dua."

"Sialan." Delgado mengangkat satu jari ke depan wajah Hunter. "Tidak ada seorang pun yang pergi ke mana pun. Jangan membuatku menahanmu, Blackwell." Sang polisi berbalik dan menaiki tangga.

Gigi Hunter mulai terasa nyeri dengan semua kertakan yang dilakukannya. "Sekarang apa?"

Dennis memberikan sebuah senyuman setengah hati dan kembali kepada monitor-monitornya. Yang ketiga menyala. Satu set kedipan GPS yang lain bergerak di atas layar. "Gabi?"

"Bukan." Dennis menunjuk titik merah. "Neil." Menunjuk ke titik hijau. "Rick ... mungkin." Mereka mendekati lingkungan itu dengan cepat.

Ini akan pergi berlalu aku terus menutup mataku.

Gabi mencoba, namun kebutuhan untuk masuk kembali ke dunia nyata menghantamnya keras-keras.

Bersama cahaya, datanglah rasa sakit.

Dengan mulut penuh kapas dan tubuh berkeringat dingin, Gabi berusaha fokus.

Sebuah rumah. *Yeah*, dia ingat sebuah rumah.

Para penculiknya meninggalkannya bersandar di dinding dan sebuah rak buku yang kosong.

Dia tidak diikat, tapi tubuhnya toh sulit digerakkan. Seluruh jendela ditutupi tirai tebal yang nyaris tidak memasukkan cahaya sedikit pun.

"Kau sudah bangun."

Gabi mengayunkan kepalanya, segera menyesalinya. Pria itu diikat, lengan di belakang punggung, kaki terikat rapat dengan lakban. Mata bengkak dan bibir pecah. Pria itu sudah melawan, tapi dia tidak muda lagi, dan melihat kondisi pakaian dan penampilannya, sama sekali tidak kelihatan bugar.

"Siapa kau?" Gabi bertanya.

Pria itu mencoba tersenyum, matanya yang normal berkerut dengan cara yang kelihatan familier. "Sherman Blackwell."

"Oh." Ayah Hunter.

"Dan kau siapa?"

"Gabriella Blackwell."

"Ahh, wanita yang mengubah anakku."

Gabi mengabaikan perkataan pria itu dan menarik satu kaki ke dekat dadanya, kemudian yang lainnya. Dia melihat keluar pintu masuk ruangan itu. "Apakah mereka masih ada di sini?"

Sherman mengangguk. "Di ruangan yang lain. Masuk ke sini setiap sepuluh menit untuk melihat apakah kau sudah bangun."

"Jam berapa ini?"

Sherman memutar bola matanya. "Aku meninggalkan Rolex-ku di rumah."

"Berapa lama menurutmu aku sudah ada di sini?"

"Satu jam, mungkin."

Gabi menyapukan tangannya yang normal ke dada untuk mengusap rasa sakit itu. Dia menunduk untuk melihat sebuah lebam parah dari yang diduganya

adalah sabuk pengaman mobil. Jarinya meraba liontin di lehernya.

Gabi menggigit bibirnya sebelum mengangkat GPS itu dan menciumnya.

Langkah-langkah kaki berat datang dari arah yang kelihatannya sebuah lorong. Gabi memasukkan liontin itu ke balik pakaiannya dan berusaha melemaskan tubuh ke dinding.

"Bangun juga akhirnya, Señora."

Gabi mengedip beberapa kali. "Siapa kau?" Wajah yang kelihatan familier itu membuat Gabi takut.

Pria itu mengangkat celananya sebelum berlutut di samping Gabi. "Aku tersinggung kau tidak mengenalku."

"Kita pernah bertemu?"

"Tidak secara resmi. Aku kaget suamimu tidak memperkenalkan kita."

"Kau rekan Hunter?"

"Bukan suami yang itu ... suami malangmu yang sudah pergi. Dia dan aku sangat dekat."

Telinga Gabi berdenging, mengingatkannya akan sebuah peribahasa kuno tentang bagaimana saat telingamu berdenging itu adalah tanda seseorang di masa depan sedang melangkahi kuburmu. "Diaz," bisiknya.

"Aku tersanjung. Sayang sekali aku tidak bisa membiarkanmu hidup sekarang setelah kau melihat wajahku dan mengetahui namaku. Ini tidak bersifat pribadi, Gabriella."

Perut Gabi melilit.

Diaz menyapukan satu jari ke bawah dagu Gabi. "Sayang sekali, padahal kau sangat cantik. Kau mengerti, kan?"

Gabi menjauh dari jemari pria itu dan Diaz pun tertawa.

"Kenapa aku masih hidup sekarang?"

Pria itu terus tertawa. "Cantik tapi bodoh, bukan begitu, Pria Tua?

"Jangan ganggu dia," Gabi mendengar Sherman berkata pada Diaz.

"Bersikap seperti pahlawan ... manisnya. Tidak ada gunanya dalam situasi ini, tapi tindakan yang terpuji." Diaz meraih ke belakang dan mengeluarkan sebuah pistol dari pinggang celananya.

Gabi berusaha untuk tidak bernapas sementara Diaz menyapukannya ke sepanjang rahang Gabi. "Ini peraturannya, Gabriella. Apa kau dengar aku?"

"Ya," gumamnya.

"Kau teriak, aku akan menembaknya. Dia teriak, aku akan menembakmu. Kesetaraan itu penting dalam abad ini, kan?"

Benar-benar pria sinting.

"Kau memahami peraturanku sejauh ini?"

Gabi mengangguk sekali.

"Bagus. Saat aku menempelkan telepon ke telingamu, kau bicara tepat seperti yang kuinginkan, atau aku akan menembaknya. Diaz mengayunkan pistol itu ke arah ayah Hunter.

"Kau toh akan membunuh kami," kata Sherman.

Diaz mengetukkan pistol ke dada Gabi, jemari pria itu melayang di atas pelatuknya.

"Ya, tapi pelan-pelan, atau cepat?" Diaz menggerakkan pistol itu di sepanjang lengan Gabi kemudian berhenti di ceruknya. "Atau mungkin aku akan berbaik hati dan membiarkanmu meninggalkan tempat ini dalam keadaan melayang." Diaz mendekat, Gabi merasakan bibir pria itu di telinganya. "Kau akan menyukainya, kan?"

Gabi merintih.

"Sekali merasakannya, mereka akan selalu ingin lebih."

Dengan itu, Diaz berayun di atas tumitnya dan berdiri. Pria itu menyambar lengan Gabi yang normal dan mengangkatnya berdiri. "Saatnya untuk telepon itu."

Media berkerumun di luar rumah sebelum kavaleri datang.

Telepon berdering lama sebelum negosiator tawanan bergerak.

Hunter mengangkat telepon rumah itu pada deringan pertama. "Halo?"

"Sudah kubilang tidak ada polisi, Blackwell."

Solomon memutar jarinya di udara. "Buat dia terus bicara," bisiknya.

Polisi di dalam ruangan itu berhenti bicara.

"Kau menculik istriku di tengah hari. Aku tidak menelepon polisi."

"Bagaimanapun, kau akan membuat mereka semua pergi. Pelayanmu itu, dan sopirmu ... mereka semua pergi. Kau punya lima menit sebelum aku mulai memotong bagian-bagian tubuh istri cantikmu ini satu demi satu."

"Bagaimana aku tahu Gabi masih hidup?"

"Katakan halo."

Tersengar sebuah gumaman, kemudian Hunter mendengar hal yang paling manis. "Halo."

"Gabi?"

"Katakan padanya kau baik-baik saja." Diaz menginstruksikan setiap kata yang keluar dari mulut Gabi.

"Aku baik-baik saja, Hunter."

"Ya Tuhan, Gabi. Kami akan mengeluarkanmu dari sana." Dicengkeramnya telepon itu erat-erat, cukup untuk menghancurkannya.

Diaz tertawa. "Sekarang katakan padanya kau mencintainya."

Hunter mendengar tangis di dalam suara Gabi. "Aku mencintaimu, Hunter."

Hatinya hancur. "Aku juga mencintaimu."

Hanya saja kata-katanya jatuh ke telinga Diaz. "Lima menit, Blackwell."

Sambungan itu terputus.

Hunter berputar. "Semua orang keluar!"

33

Sementara lima menit yang diberikan Diaz kepada Hunter untuk mengosongkan rumah terus berjalan, kepala Gabi perlahan-lahan mulai jernih dari rasa pusing. Ketakutan yang didengarnya dalam suara Hunter membuatnya takut. Apakah ada masalah dalam melacak dirinya? Apakah Hunter tahu di mana dia berada? Apakah tim keamanan tahu?

Dia sudah berada di dalam rumah itu selama lebih dari satu jam, tidak tahu berapa lama waktu sudah berlalu sebelum dia tiba. Banyak waktu untuk tim melacaknya. Kenapa mereka belum turun tangan?

Sebuah ponsel yang tergeletak di atas meja berdering dan Diaz menjawab dalam bahasa Spanyol.

Gabi menggeser matanya ke sisi ruangan yang lain, berusaha sebaik mungkin berpura-pura tidak mengerti sepatah kata pun.

Percakapan satu sisi itu ternyata mudah diikuti.

Polisi sedang keluar dari rumah Blackwell, media didesak hingga ke ujung jalan.

Hunter sendirian.

Diaz menginstruksikan si penelepon untuk bersiap-siap.

Pria itu mengangkat telepon yang lain dan menghubungi.

"Bagus sekali, Mr. Blackwell. Sekarang, saat aku memberi tanda, aku ingin kau membawa uang itu, panjat pagar belakangmu, seberangi halaman tetanggamu ke jalan yang lain, dan terus ke utara. Aku akan meneleponmu saat kau perlu meletakkan uang itu."

Gabi menantikan kata-kata berikutnya.

"Oh, kau akan tahu tandanya. Itu akan masuk berita malam."

Dia mulai gemetar, memberi tahu dirinya sendiri itu karena ketakutan di pembuluh darahnya. Lengan di bawah gipsnya mulai gatal.

Diaz memutuskan telepon dan mengalihkan perhatiannya pada sambungan yang lain.

Dalam bahasa Spanyol, Diaz memberi tahu orang di telepon untuk menekan tombol dan kembali ke rumah tempat dia bisa mengambil uang dan heroinnya.

Gabi menggaruk tengkuknya.

Dengan sebuah seringaian licik, Diaz mengerling kepadanya. "Tutupi telingamu."

"Apa?"

Rumah itu berguncang.

Gabi mendapati dirinya sendiri meringkuk, mengharapkan rumah itu akan ambruk.

Diaz memutuskan sambungan telepon dan bergumam, "Bajingan tolol. Jangan pernah berikan

kepercayaanmu pada orang yang salah, Gabriella." Pria itu tertawa. "Oh, benar juga, kau sudah melakukannya beberapa kali."

Seorang pria yang lain, kali ini kurus dan penggugup, masuk ke dalam ruangan. "Aku siap pergi."

Diaz melambaikan tangan, menyuruhnya pergi.

Pria yang lebih kurus itu berlari ke ruang tamu dan Gabi mendengar Sherman memprotes.

Gabi mulai berdiri hanya untuk mendapati Diaz mengacungkan pistol ke arahnya. "Kita harus memberi suamimu sesuatu untuk uangnya."

Gabi menggigit bibirnya dan menggaruk rasa gatal di balik kulitnya.

Dari ujung matanya dia melihat bahwa kaki Sherman sudah dibebaskan, tangannya masih diikat, sementara pria itu didorong dengan todongan senjata keluar dari penglihatan Gabi.

Hunter berdiri di dalam *wine cellar* dan menunggu.

Ketika ledakan mengguncangkan rumah, dia dan Dennis menunduk. Ketika dia mendongak, Dennis sedang mengecek monitor. Kamera-kamera di sekeliling rumah masih aman, sebuah pendaran cahaya dari arah selatan memberi tahu mereka bahwa ledakan itu tidak jauh letaknya, tapi bukan di dalam rumah itu.

"Kurasa itu adalah tanda untukku."

Dennis mengulurkan tangan dan menutup ritsleting jaket di luar rompi antipeluru, kemudian

berbicara ke teleponnya. "Elang meninggalkan sarang."

"*Copy.*"

"Jangan jauh-jauh dari tepi jalan supaya kau bisa menunduk dan berlindung di sebuah halaman. Kalau orang ini pintar, dia pasti tahu kau bersenjata. Saat dia bertanya, keluarkan yang ada di punggungmu dan lemparkan."

Hunter menatap layar GPS, memperhatikan empat titik. Dua berada di rumah tempat Gabi dibawa. Dua yang lain lebih dekat dengan mereka.

Radio polisi di samping Dennis mengirimkan sebuah komando.

"Pergi!"

Hunter menaiki tiga anak tangga sekaligus. Dia mengambil tas yang berat itu dan keluar dari pintu belakang. Dia melemparkan tas itu melewati dinding batu bata yang memisahkan rumah-rumah, lalu mengikuti jalan itu. Para tetangga tidak ada di rumah dan mereka tidak punya anjing.

Hunter bersyukur atas keuntungan satu demi satu itu.

Dia melompati pagar yang lain dan pergi ke utara. Hampir setengah kilo menyusuri jalan, Hunter mulai bertanya-tanya apakah ini sebuah perangkap atau semacam jebakan.

Ketika ponselnya berdering, dia menjawabnya tanpa berhenti.

"Ada Dumpster di sebelah kirimu."

"Aku melihatnya."

"Lemparkan paketku ke dalam."

Hunter berputar. "Di mana Gabi?"

"Aman. Percayalah."

"Kata-katamu tidak ada artinya."

"Lihat ke depan. Kau lihat van itu?"

Sebuah van putih dengan sesuatu yang kelihatan seperti logo pengiriman pizza di sampingnya berhenti di ujung jalan. Pintu sampingnya terbuka dan Hunter mengintip lebih dekat. "Dad?" bisiknya.

"Rencana yang baik selalu punya dua pilihan, kan, Blackwell? Kau seorang pebisnis, kau mengerti. Masukkan uangnya ke dalam Dumpster dan aku akan meninggalkan ayahmu."

"Bagaimana dengan Gabi?"

"Semua ada waktunya. Gabi akan membantuku pergi dalam keadaan utuh. Kalau kau memberiku kepercayaan, aku akan menepati kata-kataku."

Hunter menahan diri agar tidak tertawa.

Seorang pria memegangi ayahnya dan mendorongnya sampai pria tua itu berteriak, "Orang-orang ini sialan, Hunter."

Hunter berlari menuju sisi jalan yang lain dan melemparkan tas ke dalam tong sampah, kemudian menjauh.

"Bagus."

Ayahnya didorong keluar dari van sebelum kendaraan itu melaju. Hunter mulai berlari menghampiri ayahnya.

Di pojokan, sebuah truk sampah berbelok masuk ke jalan.

Ketika Hunter berlutut di samping ayahnya, van yang pergi itu pun meledak. Hunter menundukkan kepala dan melindungi ayahnya.

Ketika dia mendongak, van itu sudah terlalap api, ayahnya pingsan, dan truk sampah itu menghilang dengan sepuluh juta dolar lebih kaya.

Gabi memusatkan perhatian pada jarum suntik yang tergeletak jauh dari jangkauannya di atas meja. Tadi dilihatnya Diaz mengambil heroin itu dan tahu jumlahnya cukup untuk membunuh siapa pun yang bersentuhan dengan jarumnya.

Kematiannya ... cara dia meninggalkan dunia ini? Pistol di tangan Diaz tidak membuatnya ketakutan seperti jarum suntik itu. Pria itu meneriakkan banyak perintah, menunggu untuk mendengar mereka sudah dilaksanakan, kemudian meneriakkan yang lain. Dia beralih dari Spanyol ke Inggris, sama sekali tidak tahu bahwa Gabi memahami setiap katanya.

Gabi melonjak ketika rumah itu berguncang untuk kedua kalinya.

Ledakan yang kedua terjadi sementara Diaz sedang berbicara di ponsel dengan anak buahnya. Dengan respons yang dingin, Diaz menggeleng dan memasukkan ponsel itu ke dalam sakunya. "Anak-anak ini terus-menerus meledak."

"Kau membunuh mereka?"

"Kata-kata yang kejam. Aku membebaskan mereka ke tempat tujuan mereka yang selanjutnya. Kematian

hanyalah sebuah jalan menuju kehidupan berikutnya." Pria itu menggoyangkan pistol ke arah Gabi. "Ketakutan terhadap kematianlah yang mengekang manusia. Kalau kau tidak takut, saat itulah kau akan mendapatkan segala yang bisa diberikan oleh dunia ini ... kehidupan ini."

Gabi merasakan dirinya sendiri bernapas dengan berat.

Pria itu gila, penuh perhitungan, dan pintar.

Tepat pada saat itu, Gabi juga merasa sama gilanya, sama perhitungannya, dan jauh lebih pintar.

"Saatnya pergi, Mrs. Picano."

"Jangan sebut aku begitu," Gabi memberi tahu pria itu.

Diaz berhenti. "Memberi perintah."

"Mrs. Blackwell."

Pria itu mengangkat satu alis, kemudian menyeringai.

Sebuah bayangan di luar tirai dapur yang tertutup menarik perhatian Gabi.

Diaz berbalik dan Gabi meraih ke atas meja, kemudian menggenggam alat suntik itu. Sebelum Diaz berputar kembali, ledakan ketiga membahana.

Senyuman di wajah Diaz sirna ketika dia berputar menuju suara itu, jelas tidak mengharapkannya. Pria itu mengeluarkan serentetan sumpah serapah seraya menyambar lengan Gabi dan menariknya berdiri.

Ketika penculiknya mengangkat tangan yang memegang pistol ke arahnya, Gabi berhenti menakuti kematian. Dengan lengan yang digips, diempaskannya

pistol itu, melihatnya terpelanting ke seberang ruangan yang mulai terisi asap.

Diaz memutar tubuhnya sehingga tubuh Gabi melindungi pria itu.

Gabi merasakan napasnya terhenti.

Sementara Diaz membawa mereka mundur ke arah pintu, menuju tempat yang menurut dugaan Gabi adalah garasi, dilepaskannya tutup jarum suntik itu tanpa sepengetahuan Diaz.

Berjuang untuk tetap berdiri, Gabi mengangkat tangannya sementara dia diseret mundur dan setiap tarikan napas menjadi kerja keras.

Dia mengincar leher pria itu, berharap dia tidak lolos dan malah mengenai lehernya sendiri.

Ibu jarinya menekan alat suntik itu begitu dia mendengar Diaz menyumpah.

Diaz mengambil dua langkah mundur, mengutuk nama Gabi ketika tangannya turun, dan mereka berdua terjatuh ke lantai.

Dua pria berpakaian gelap yang mengenakan semacam masker di wajah mereka menyerbu ke dalam rumah dengan senjata yang lebih besar dari apa pun yang pernah Gabi lihat di luar film.

Mereka ragu-ragu ketika melihatnya. Gabi berputar kepada Diaz.

Alat suntik masih menempel di leher pria itu, Gabi melihat darah di dalamnya. Mata Diaz terbuka lebar, sebuah senyuman mengerikan selamanya berada di wajah pria itu.

Mata Gabi terpejam.

Sebuah masker disodorkan ke depan hidung dan mulutnya, dan seseorang mengikatkan seutas tali ke bagian belakang kepalanya sementara sirene berbunyi di luar rumah.

"Harus pergi, *Babe*." Seseorang menepuk kepalanya dan kedua pria itu pun pergi.

Hunter mendengar ledakan yang ketiga dari arah GPS Gabi. Dilihatnya asap ketika ayahnya mulai sadar.

"Kau masih hidup?" Hunter bertanya terburu-buru.

"Aku harus berhenti minum," kata Sherman.

Hunter melepaskan napas lega. "Aku harus menemukan Gabi."

"Pergilah."

Hunter tidak perlu diberi tahu dua kali. Dia berlari menuju arah ledakan ketiga dengan doa di bibirnya.

Ketika melompati dinding yang keempat hari itu, Hunter bersumpah akan menyewa seorang *personal trainer* untuk membuat kegiatan ini lebih mudah.

Ketika menyeberangi jalan di depan ledakan, Hunter melihat dua pria bermasker dan bersenjata lengkap berlari menuju sebuah van gelap. Salah satunya berputar kepadanya, memberikan hormat, dan membanting pintu sebelum pergi.

Hunter bergerak lebih cepat.

Dia menyerbu ke dalam pintu rumah yang penuh dengan asap ketika sirene menyerang telinganya. Dia belum berjalan jauh sebelum menemukan Gabi di lantai dan seorang pria di sampingnya.

Seseorang mendesak dari belakangnya dan membantunya menyeret Gabi keluar dari dalam rumah.

Paru-paru Hunter penuh dengan asap, membuatnya terbatuk.

Orang tak dikenal yang baik hati itu kembali ke dalam rumah. Hunter tetap tinggal dan membuai kepala Gabi di atas pangkuanya.

Si penolong yang misterius pun ambruk keluar dan terbatuk. "Mati ... dia...."

Tiga mobil polisi muncul, lampu berpendar-pendar.

Dia merasakan tangan Gabi menyentuh lengannya dan wanita itu tersenyum dari balik masker.

Hunter melepaskan air mata yang dia tidak tahu dimilikinya dan menjatuhkan kepalanya ke atas kepala Gabi.

Gabi menolak dibawa ke rumah sakit, yang mendorong Hunter untuk meminta kunjungan rumah dari dokter pribadinya.

Dengan beberapa pertanyaan tentang pria mati di dalam rumah, serta pernyataan Gabi dan Sherman tentang siapa pria itu, polisi mengizinkan Hunter membawanya pulang. Dia masih gugup saat suaminya itu memasukkannya ke dalam bak air panas.

Berhati-hati dengan gipsnya, Hunter membersihkan seluruh hari itu dari rambut dan kulitnya. Pria itu bergerak dalam keheningan, seolah menghargai setiap saatnya. Hunter bekerja dalam hening dan Gabi

membiarkannya. Dengan bantuan selembar handuk raksasa, Hunter mengeringkannya dan menyikat rambutnya. Hanya saat sang dokter tiba barulah pria itu meninggalkan ruangan.

Gabi menyebutkan nyeri dan sakitnya, memberi tahu sang dokter bahwa penculiknya dengan pasti sudah memberinya obat-obatan terlarang. Dia ingin meninggalkan pengetahuannya tentang obat-obatan itu, tapi tidak diragukan lagi heroin yang mengalir dalam pembuluh darahnya. Sang dokter mengambil beberapa ampul darah dan memintanya pergi ke rumah sakit kalau hasil laboratorium menunjukkan angka-angka yang jelek.

Hunter menjumpai sang dokter di pintu. Gabi mendengar pria itu menanyakan kesehatannya pada sang dokter. Merasakan suatu kepuasan ketika dokter berkata bahwa dia mungkin baik-baik saja. Kalau ada yang membuatnya sangat kesakitan besok pagi, beri dia laporan supaya mereka bisa melakukan tes-tes dasar ... mengambil satu atau dua X-ray.

Gabi sudah akan tertidur di tengah kenyamanan tempat tidurnya ketika dia mendengar Hunter berdebat.

"Kami punya beberapa pertanyaan lagi, setelah itu kami akan meninggalkannya sampai besok."

"Apa belum cukup yang sudah dilaluinya?"

"Tidak ada yang membantahnya, Blackwell."

"Tidak apa-apa, Hunter. Aku hanya ingin menyelesaikan semua in," Gabi berkata dari tempat tidur.

Opsir Delgado memasuki ruangan bersama Hunter.

Hunter membantu Gabi duduk di atas tempat tidur dan merapikan selimut di sekelilingnya.

"Maaf, kami harus melakukan ini, Mrs. Blackwell."

Gabi memejamkan mata. "Lakukan saja."

"Ceritakan apa yang kau ingat."

Dia memulai dari saat mobilnya bertubrukan. Berhenti sejenak untuk bertanya tentang Connor. Hunter bilang terakhir kali dia mengecek, pria itu mengalami gegar otak dengan beberapa tulang rusuk patah, tapi akan kembali normal dalam beberapa minggu.

Gabi memutar ulang momen saat dia tahu dia sudah dibius.

Hunter bergerak ke tempat tidur di sampingnya dan memegang tangannya sementara dia berbicara. "Lalu aku bertemu dengan ayahmu."

"Dia baik-baik saja. Di rumah sakit."

Gabi mengangguk dan meneruskan.

Dia berbicara tentang pistol itu dan beberapa ancaman. Bagaimana Diaz tidak berniat melepaskannya.

Dia mengulang kembali saat seseorang ada di luar jendela dan rumah itu terisi asap.

"Aku tahu alat suntik itu berisi dosis yang mematikan. Diaz memberitahuku. Aku tidak bisa melawannya. Hanya itu yang kupunya."

Opsir Delgado menuliskan sebuah catatan, kemudian mendongak. "Kurasa tidak ada orang yang akan menyalahkanmu atas kematiannya. Kau berhasil mempertahankan akal sehatmu dan itu tidak mungkin mudah."

Gabi menyandarkan kepalanya ke pundak Hunter.

"Apa yang terjadi berikutnya?"

"Suasananya penuh kabut. Aku tidak bisa bernapas. Seseorang ada di sana dan sebuah masker membantu membersihkan paru-paruku."

"Siapa yang ada di sana?"

Gabi menggeleng. "Sedikit pun aku tidak melihat wajah. Masker hitam. Lalu Hunter memegangiku di luar."

"Kau tidak tahu siapa yang memasangkan masker ke wajahmu?"

"Aku baru saja meloloskan diri dari kematian, Opsir, mengetahui penyerangku sudah mati. Aku tidak mempertanyakan keberuntunganku dan menanyai orang yang memberiku udara bersih."

"Seorang pria?"

"Atau wanita kekar. Aku tidak bisa bilang dengan pasti."

Delgado mengembuskan napas.

Polisi itu berdiri dan mengulurkan selembar kartu. "Kalau kau ingat yang lain."

Andrew dan Delgado berpapasan di ambang pintu.

"Saya membawa sup."

Tiga hari kemudian Gabi dan Hunter duduk di samping Lori dan satu tim pengacara, separuh tim Hunter, separuh tim Samantha, dan sang jaksa wilayah.

Semua detail tentang siapa Diaz, kenapa pria itu mengincar Gabi, rekening-rekening bank Gabi, serta

kesalahan asuransi yang dengan senang hati akan dibayarkannya kembali secara penuh kalau pengadilan mengizinkannya, semuanya dijelaskan.

Sedikit membantu, media menggambarkannya sebagai sosialita kurang beruntung yang menikahi seorang miliuner hanya untuk mendapati dirinya diculik dan ditawan demi uang tebusan. Ada tiga pria yang mati dan beberapa yang lain memulihkan diri di rumah sakit dan Gabi memamerkan cukup warna di wajahnya yang akan membuat seorang supermodel bahagia.

Kalau-kalau hasilnya tidak sesuai dengan keinginan mereka, Hunter dan tim PR-nya sudah mempersiapkan konferensi pers langsung setelah pertemuan dengan jaksa wilayah.

Ternyata, Diaz merupakan seorang pemain penting dalam komunitas narkoba yang terpukul saat pengiriman yang diurus Alonzo Picano menghilang. Diaz segera muncul kembali ketika Gabi mengganti rekening-rekening tersebut. Dengan semua itu, jaksa wilayah mengatakan mereka akan melakukan investigasi penuh, tapi dia tidak melihat tuntutan kriminal apa pun diajukan terhadap Gabi.

Sedangkan tentang penipuan asuransi, sang jaksa tidak memiliki wewenang hukum, tapi akan memberikan kesaksian yang mendukung Gabi. Dengan dikembalikannya uang itu dan jaksa wilayah menolak mengajukan tuntutan, peluang bagi perusahaan asuransi untuk bertindak lebih lanjut sangatlah kecil.

Gabi meninggalkan kantor jaksa wilayah sambil

menggamit lengan Hunter, tim mereka menyatakannya sebagai sebuah kemenangan hari Natal.

Alih-alih konferensi pers, keluarga dan teman-teman yang berkumpul untuk mendukung Gabi mengikuti mereka pulang.

Di sana Andrew dan satu tim kecil sudah mempersiapkan sebuah jamuan praNatal.

Mungkin *membeli* jamuan praNatal adalah kata-kata yang lebih tepat. Walaupun Gabi tidak peduli. Niatnyalah yang penting.

"Kenapa kita berpesta hari ini?" Hunter bertanya pada Blake ketika dia melihat Samantha menggiring anak-anak dan beberapa orang pengasuh ke ruang bawah tanah yang baru akan dilengkapi perabotan.

"Penampilan itu penting," Blake memberitahunya. "Aku tidak benar-benar memahaminya, tapi Sam bersikeras."

Hunter tersenyum dan bergerak ke samping Gabi sementara mereka berjalan ke sekeliling ruangan. Mereka berterima kasih kepada Judy dan Rick atas dukungan mereka, dan Gabi memperhatikan tatapan tajam Hunter ketika dia memeluk saudara laki-laki Judy, Michael. "Terima kasih sudah datang."

"Kalau orang jahat itu mulai memangsamu, mereka harus berurusan denganku."

Gabi berpaling kepada Hunter. "Apa kalian berdua sudah pernah bertemu?"

"Aku ragu masih ada banyak orang yang tidak tahu siapa dirimu."

Gabi tertawa. "Jadi bintang film itu menyebalkan."

Michael mengerling dan mengalihkan perhatiannya pada seorang pria yang mendekat dengan segelas anggur. Gabi memperkenalkan Ryder tanpa penjelasan tentang siapa pria itu atau kenapa dia ada di sana. Hunter tidak bertanya dan Gabi tidak memberi penjelasan lebih.

Carter Billings bergerak ke samping Neil dan menjabat tangan Hunter. Gabi menerima pelukan dari Carter dan tepukan di lengan dari Neil. "Aku merasa aku harus berterima kasih kepadamu," katanya pada Neil.

Pria itu mengedikkan bahu. "Tidak yakin kenapa."

Dalam balutan pakaian berwarna hitam, bersenjata lengkap....

Gabi mencondongkan tubuh dan mencium pipi pria itu. "Terima kasih."

Neil menenggak birnya, memberikan satu anggukan, kemudian berjalan pergi.

"Dia benar-benar magnet wanita," Carter bergumam sebelum berjalan pergi.

Gabi menyesap anggurnya, sekali lagi bersyukur bisa menikmatinya. Dia memperkenalkan Hunter sekali lagi kepada Zach dan Karen.

Kemudian Meg mendesak dan menarik Karen.

Hunter mendekat dan berbisik, "Kau punya sekelompok teman yang hebat."

Gabi merenungkan pengamatan Hunter. "Dua tahun yang lalu, aku tidak punya satu pun orang yang bisa kusebut teman."

Hunter kelihatan tidak percaya.

Sebuah suara parau mengucapkan namanya dari belakang. "Sherman!" Gabi merentangkan lengannya yang normal untuk pria tua itu.

"Aku senang sekali kau bisa datang."

"Dokter ingin menahanku beberapa hari lagi. Kubilang padanya ada tempat lain yang lebih baik yang harus kudatangi."

Gabi berdiri sementara Hunter dan ayahnya berhadapan.

"Senang melihatmu berdiri tegak, Dad."

"Ini penampilan baru."

Hunter tertawa.

"Empat hari tanpa minum. Hari pertama tidak benar-benar bisa dihitung karena bajingan itu membawaku tanpa bertanya dulu, tapi aku tetap menghitungnya."

Hati Gabi tertarik sedikit ketika Hunter dan ayahnya berpelukan.

Suara seseorang mendentingkan gelas dan menderingkannya membuat Gabi berputar.

Val berdiri dengan sebuah gelas di tangannya dan senyuman di wajahnya. "Aku ingin bersulang."

Meg mengangkat gelasnya yang kelihatannya berisi *cider* dan bersandar kepada suaminya.

Ibu Gabi sudah menghabiskan beberapa gelas anggur. Dia tidak jauh dari saatnya "tidur siang".

Beberapa orang lain masuk ke dalam lingkaran dan mengangkat gelas mereka.

"Aku tahu kita semua ada di sini untuk Gabi ... untuk mendukungnya. Tapi aku juga mengenal

adikku," kata Val. "Sebenarnya dia cukup pemalu untuk menghindari perhatian itu. Jadi *toast* ini tidak hanya untuknya, tetapi untuk semua orang. Untuk teman-teman. Teman-teman yang selalu bersamamu ... mendukungmu kapan pun dan di mana pun kau membutuhkan mereka."

Val mengangkat gelas dan ruangan dipenuhi dengan dentingan gelas.

Gabi mengamati wajah-wajah dan gelas-gelas itu.

Gwen minum susu....

Karen membawa *cider* seperti Meg. "Hei!"

"Ada apa?" tanya Hunter.

Mengabaikan pria itu, Gabi menyipitkan mata kepada Gwen. "Susu? Kau minum susu?"

Gwen melirik gelasnya dan menutup bibirnya.

Eliza berhenti menyesap sampanyenya sebelum berkata, "Gwen hamil."

Meg memekik.

Sam terkikik dan menyesap anggurnya. "Jangan menatapku. Kami aman, ya kan, Blake?"

"Popok dan mencari makanan di tengah malam ... aku aman," ujar Blake.

Gwen mengangkat susunya ke udara. "Jalan tiga bulan."

Rick berpaling kepada Judy. "Menurutmu, tidakkah ini saatnya untuk naik ke panggung, Babe?"

Judy memukul suaminya dan Meg memuncratkan minumannya.

Judy merona. "Tanda plus pagi ini. Aku ingin menunggu untuk memberitahumu."

Rick, yang tersenyum lebar, terhenyak. "Tunggu ... apa?"

Blake menepuk punggung Rick. "Ini akan menjadi kekacauan hormonal besar-besaran. Menurutku kita harus pergi sekarang, Man. Kembali sembilan bulan lagi."

Serangkaian *toast* yang lain mengikuti.

Satu-satunya yang merasakan efeknya pada penghujung hari hanyalah beberapa orang wanita, dan serombongan pria.

34

Hunter terus berada di samping Gabi sejak istrinya itu kembali dari penculikan singkatnya, memberikan dukungannya. Pria itu menyelimutinya di tempat tidur, menghabiskan waktu bersamanya sampai Gabi tertidur. Tetapi ketika bangun, tempat di sampingnya sudah dingin dan kosong.

Dapur berisi para tersangka yang biasa. Solomon duduk di samping Andrew sambil menyesap kopi, dengan setumpuk panekuk disusun di samping kompor.

"Pagi, Mrs. B."

Andrew melompat dan menyiapkan piring untuk Gabi. Pria itu sudah terbiasa tidak bertanya dan sekadar menyajian makanan sejak Gabi kembali. Dia tidak berniat menolak Andrew dan pria itu mengetahuinya.

Gabi menggigit makanannya untuk menyenangkan pria itu. "Kau menambahkan kayu manis."

"Aku sudah mencari resep di internet."

Gabi menggigit lagi dan tersenyum. "Di mana Hunter?"

Para pria itu melakukan hal yang sekarang sudah terbiasa dilihat Gabi, mereka saling menatap, menyampaikan seribu kata-kata tanpa mengucapkan satu pun.

"Andrew?"

"Dia ... di umm...." Kegagapan Andrew membuat panekuk di perut Gabi berubah menjadi batu.

"Katakan."

"Di kondo. Dia tidur di *penthouse* tadi malam."

Dari cara para pria itu menatapnya, menunggu reaksinya, Gabi tahu itu bukan kunjungan ke flatnya untuk mengambil barang-barang pribadi.

"Oh." Gabi mendorong piringnya, lalu berdiri.

Gabi membawa kopinya, menyambar selembar selimut dari sandaran sofa sementara berjalan keluar. Dia membuka pintu-pintu Prancis yang mengarah ke sebuah patio dalam yang ternaungi. Langit kelabu dan gerimis kecil sesuai dengan suasana hatinya dan memberikan ketenangan yang sempurna untuk merenungi kehidupannya.

Setidaknya sekarang dia tahu di mana Hunter melewatkan malam harinya. Gabi mengira mungkin pria itu tidur di kamar tamu, tapi rupanya bukan begitu kasusnya. Hunter tidak lagi membutuhkannya. Noah sudah membayar ibu Hayden dan membawa anak itu ke pinggiran kota Boston. Menurut Hunter, saudaranya sedang mencari pekerjaan di kota itu. Pekerjaan macam apa, Hunter tidak tahu. Tapi Noah tidak meminta uang lagi. Kemudian sebuah surat resmi tiba dengan akta kelahiran Hayden. Nama Noah tertulis di dalam kotak di bawah kata "ayah".

Ketika Hunter memberi tahu Gabi kisah tentang bagaimana dia meyakinkan saudaranya untuk pergi, di tidak pernah lebih bangga dari itu terhadap pria yang dinikahinya. Dia tidak ragu bahwa Hunter sudah siap menerima Hayden sebagai anaknya sendiri, tetapi Hunter melakukan semua itu karena alasan yang salah.

Bagaimanapun, ketika Gabi melewati kamar anak-anak yang tidak akan digunakan itu, suatu bagian terdalam dari dirinya merasa sakit.

Kelihatannya dia akan menjadi sang tante yang tidak punya anak. Wanita yang tidak bisa menikahi pria yang tepat. Sayang sekali dia tidak suka kucing. Rumah penuh kucing akan melengkapi klisenya.

Kopinya sudah dingin, dan walaupun kulitnya terasa dingin, Gabi meringkuk di balik selimut dan melihat tetesan air hujan turun dari langit.

"Hei."

Gabi mendongak dari perenungannya untuk melihat Hunter berdiri di ambang pintu. Pria itu mengenakan sweter berleher tinggi dan celana gelap. Penampilan santai *aku tidak pergi ke kantor*-nya. Melihat Hunter membuat Gabi merasa sakit secara fisik.

"Hei."

Pria itu bergerak ke ujung kursi santai, kemudian duduk. Di tangannya ada selembar amplop yang diketuk-ketukkannya dengan gugup ke atas pahanya.

"Tidurmu nyenyak?"

Mereka berbasa-basi. "Bisakah kita lewati saja basa-basinya?"

Kebisuan Hunter membuat Gabi mendongak. Hunter menatap amplop di tangannya.

"Apa itu?"

Alih-alih menjawab, pria itu mengulurkannya kepada Gabi.

Dia bergerak dengan cepat, menolak untuk menunda-nunda dan bertanya-tanya bagaimana-kalau. Gabi mengeluarkan tumpukan tebal berkas-berkas resmi dan membuka lipatannya.

Hanya satu kata yang perlu dilihatnya.

"Kau mengajukan cerai."

Dia tidak perlu melihat lebih banyak dan menjatuhkan berkas-berkas itu di sampingnya.

Hunter mengulurkan tangan dan menyentuh kakinya.

Gabi tersentak.

Mata pria itu menjumpai matanya ketika Hunter mengembalikan tangan ke atas pangkuannya. "Bukan itu yang kuinginkan."

"Terakhir kali kulihat, orang yang mengajukan cerai adalah orang yang menginginkannya, Hunter."

"Itu bukan sesuatu yang *ingin* kulakukan, itu adalah sesuatu yang *harus* kulakukan."

Gabi menggigit bibirnya agar tidak bergetar. "Keberatan menjelaskannya? Minggu ini gila-gilaan untukku dan permainan kata terlalu banyak untuk kuproses saat ini."

Hunter berhenti. "Aku bertemu dengan seorang wanita yang cantik, pintar, dan penyayang, yang menolakku mentah-mentah. Egoku yang besar terluka

parah dan apa yang kulakukan? Aku memerasnya. Aku mencari semua kesalahan yang bisa kugali dan menggunakannya untuk mendapatkan apa yang kuinginkan. Sepenuhnya tidak memedulikan apa akibatnya terhadap wanita itu." Hunter yang merendahkan dirinya sendiri adalah hal baru, bukan sesuatu yang disaksikan Gabi dengan gembira sekalipun semua yang dikatakan pria itu memang benar.

"Diriku yang egois dan brengsek mengambil keuntungan penuh dari situasi itu dan aku membawamu ke atas tempat tidurku. Lalu aku nyaris membuatmu terbunuh, bukan sekali, bukan dua kali, tapi tiga kali, Gabi. Semua itu demi apa? Harga diri? Uang?" Hunter kehabisan kata-kata dan menundukkan kepalanya.

Kepala Gabi mulai mengangguk-angguk. "Kau benar ... tentang semuanya."

"Aku tidak layak memilikimu."

"Kecuali tentang kau membawaku ke tempat tidurmu. Mataku terbuka lebar saat itu. Apakah kau merayuku? Mungkin. Aku ingin berpikir aku ikut bertanggung jawab untuk saat itu."

"Seharusnya aku menjauh."

"Aku ingin berpikir aku membuatnya mustahil dilakukan."

Bayangan sebuah senyuman melintasi bibir Hunter. "Aku sangat menyesal, Gabi. Menyesal karena memaksakan pernikahan ini, karena menempatkan nyawamu dalam bahaya." Mata pria itu bertahan pada gipsnya. "Karena memberimu begitu banyak kepedihan. Memberikan apa yang kau inginkan

sejak kita bertemu adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan."

Gabi mengangkat berkas perceraian itu untuk kedua kalinya. "Kau bilang ini bukan apa yang kau inginkan."

"Memang bukan," kata Hunter.

Gabi menatap pria itu dan bertanya, "Apa yang kau inginkan?"

"Aku menginginkan hal yang mustahil. Aku ingin kembali dan melakukan semuanya dari awal. Aku ingin bertemu dengan seorang wanita yang cantik, pintar, dan penyayang itu sekali lagi, kemudian perlahan-lahan membawanya ke dalam duniaku sampai dia tidak dapat lagi melihat dunianya tanpa aku di dalamnya. Aku ingin memilikinya setiap hari dalam seminggu, setiap bulan dalam setahun. Aku ingin dia tahu bahwa karena dirinya, aku ingin menjadi pria yang lebih baik ... pria yang layak memiliki dirinya. Pria yang dia inginkan untuk seluruh hari esoknya."

Air mata menggenang di balik mata Hunter saat dia berbicara, sementara air mata Gabi tumpah.

Kali ini ketika Hunter meletakkan tangan ke atas kaki Gabi, dan wanita itu tidak menjauh. "Aku ingin mendengar dia mengatakan bahwa dia mencintaiku karena dia memang mencintaiku, bukan karena dipaksa. Aku ingin memintanya menikahiku dan berdiri di depan seorang hakim atau pendeta ... seorang rabi pun boleh, dan melihatnya berjalan di lorong, kemudian dengan keinginan sendiri menyatukan kehidupannya dengan kehidupanku."

"Hunter...."

Pria itu mengambil berkas-berkas itu dan menjatuhkannya lagi. "Aku tahu ini seperti berjalan mundur, tapi menceraikanmu dan mencoba lagi adalah satu-satunya cara semua ini bisa terjadi. Aku akan selamanya mempertanyaan kehidupan kita kalau kita tidak melakukan ini dulu." Hunter beringsut mendekat dan meletakkan satu tangan ke sisi wajah Gabi. "Aku mencintaimu, Gabi. Aku tahu aku tidak layak memilikimu saat ini, tapi suatu hari nanti aku akan layak ... kalau Tuhan berkenan, kau akan memercayai janjiku untuk hari esok."

Jantung Gabi berdegup kencang ketika dia menyingkirkan jarak di antara mereka dan menempelkan bibirnya ke atas bibir Hunter. Pria itu luluh, lalu dia menarik Gabi mendekat. Wanita itu membuka diri terhadap undangan lidah Hunter dan mencium pria itu dengan seluruh dirinya. Hunter mencintainya ... menginginkan selamanya. Dan mengetahui perasaan pria itu menyalakan gairahnya semakin tinggi.

"Bawa aku masuk, Hunter. Bercintalah denganku."

Hunter menyandarkan kepalanya ke kepala Gabi. "Terakhir kali sebelum aku pindah?"

Gabi menggeleng. "Aku akan menyetujui perceraian itu, karena pandanganmu yang menyimpang itu, entah bagaimana, terasa masuk akal di kepalaku. Tapi kau tidak akan pindah."

"Tapi—"

"Pernikahan adalah jalan dua jalur, Hunter.

Kadang-kadang segalanya berjalan ke arahmu, kadang-kadang ke arahku."

"Tapi—"

Gabi meletakkan satu jari ke bibir Hunter. "Kau ingin aku menandatangani berkas-berkas itu?"

Pria itu mengangguk.

"Kalau begitu kali ini giliranku yang memerasmu. Aku akan menandatanganinya kalau kau setuju untuk tinggal. Kita bisa menunggu untuk semua bagian yang lain, tapi meninggalkanku sendirian di rumah ini bukan sebuah pilihan."

Hunter mendorong sehelai rambut Gabi. "Oke, Gabi. Apa pun keinginanmu."

"Dan satu lagi…."

"Ya?"

"Aku juga mencintaimu."

Epilog

Enam setengah bulan kemudian....

Memilih seorang *maid of honor* merupakan keputusan termudah dalam hidup Gabi.

Samantha menepuk punggung Gabi saat mengancingkan mutiara terakhir di gaunnya. "Kau sudah siap."

Gabi berputar menghadap cermin tinggi dan melihat pantulannya. Mutiara dan renda ... kristal dan sutra ... gaun itu pantas dikenakan seorang bangsawan.

Hari ini Gabi merasa seperti bangsawan.

"Hunter pasti akan kerepotan melepaskannya."

"Dia layak mendapatkannya. Dia pindah dua minggu terakhir ini. Dia stres karena perceraian dan pernikahan, tapi dia tidak pernah kesal sekali pun."

Sam mulai tertawa dan tidak berhenti sampai matanya mulai berair.

Ketukan di pintu mendahului parade pakaian hamil. Gwen dan Karen sudah akan melahirkan. Keluarga Harrison terbang bersama seorang dokter pribadi dan seorang perawat. Tidak bisa dikatakan apakah mereka berdua akan berhasil melewati upacara ini tanpa melahirkan. Meg juga sama besarnya, tapi masih seminggu jauhnya dari hari H. Judy berada di urutan terakhir dengan satu setengah bulan. Karena lebih dekat dengan Sam ketimbang Eliza, Sam adalah

pilihan terbaik sebagai pendamping untuk secara resmi menyaksikan sumpahnya kepada Hunter.

Ibu Gabi mendesak masuk ke dalam ruangan, menepuk perut-perut sambil bergerak. Dia berhenti saat dia melihat Gabi di depan cermin. "Kau pengantin yang paling cantik," katanya dalam bahasa Italia. "Ayahmu pasti akan sangat bangga."

Gabi mencium pipi ibunya. "Trims, Mama."

"Jangan menunggu lama-lama. Suamimu itu...." Simona menghentikan dirinya sendiri dengan gelengan kepalanya. "Tunanganmu itu sudah mondar-mandir."

Gabi mendengarkan ibunya pergi meninggalkan ruangan sambil bergumam tentang anak perempuan yang gila, perceraian, dan pernikahan.

"Oke, Ladies ... kita sudah punya semuanya?" Sam bertanya.

Karen mengangkat tangannya, menunjukkan sebuah kotak mungil. "Sesuatu yang tua."

Gabi melepaskan desahan panjang. "Oh, kau tidak perlu melakukannya."

"Tidak. Ini dari ibumu. Dia bilang dia menenakannya waktu menikahi ayahmu dan ingin pernikahanmu sebahagia pernikahannya."

Kotak itu berisi sebuah sirkam halus untuk dipasang di rambutnya. Sam menendang lepas sepatu hak sepuluh sentinya, naik ke sebuah kursi, dan memasangnya.

Eliza memberikan kotak yang berikutnya. "Sesuatu yang baru, dan sebelum kau bertanya, ini bukan aku.

Ini dari Hunter. Dia bersikeras, dan semua orang di sini terlalu lelah untuk berbelanja."

Itu membuat semua wanita tertawa dan memegangi perut mereka. Gelang berlian itu membuat napasnya tercekat.

"Bagus sekali, Hunter," didengarnya Meg berkata pelan.

Judy menyerahkan hadiah berikutnya. "Sesuatu yang dipinjam. Mereka dariku. Aku mengenakannya pada hari pernikahan keduaku dengan Rick." Anting-anting mutiara yang menggantung itu sempurna.

"Inilah sebabnya kau bilang tidak ada perhiasan untuk gaun ini," tutur Gabi kepada Sam.

"Aku memang pintar."

"Sesuatu yang biru," Meg berkata. "Sebagai catatan, aku ingin memberimu alat tes kehamilan lebih awal ... biru untuk ya, merah muda untuk tidak ... tapi usulku ditolak."

"Aku tidak hamil," Gabi berkata seraya tertawa.

"Masih terlalu dini," Eliza mengingatkan.

Garter biru itu sempurna. Sam yang melakukan pemasangan seremonialnya sementara Gwen yang terakhir mendekat.

"Aku selalu memasukkan koin *sixpence* ke dalam sepatu."

Memasukkan apa?

Gwen menyudahi pertanyaannya yang tertunda dengan sebuah tatapan. "Ini kebiasaan Inggris, turuti saja, lah."

Gabi memasukkan koin mungil itu di dasar sepatunya sambil terkikik.

Musik mulai dimainkan di luar dan para wanita berjalan menuju pintu.

Sam memberi Gabi buketnya dan menarik sehelai rambut dari sanggul berantakannya yang sempurna. Model rambut yang tidak dapat ditolak oleh Hunter.

Gabi melihat melalui pintu yang terbuka untuk mendapati kakaknya menatap dengan mulut menganga.

"Sampai ketemu di luar sana." Sam mencium pipinya kemudian menginggalkan mereka berduaan.

"Ya Tuhan, *Tesoro*, Hunter adalah pria yang beruntung."

Gabi menggenggam tangan kakaknya ketika Val mencium pipinya. "Ini yang kau inginkan, Gabi? Kau belum menikah … kau bisa pergi sekarang dan—"

Gabi menempelkan satu jari ke bibir kakaknya sebelum meletakkan tangannya ke atas pundak Val. "Hidupku tidak lengkap tanpanya. Aku ingin restumu, Val. Sepenuhnya."

"Kau memilikinya. Papa pasti akan sangat bangga."

Gabi menatap ke langit-langit. "Aku ingin berpikir dia ada di sini."

Val mencium tangan Gabi sebelum menawarkan lengannya.

Halaman pulau itu sudah ditata untuk sebuah pernikahan. Sekelompok kuartet gesek memulai musik pengiring, lalu semua orang berdiri dan berpaling ke arahnya.

Gabi menjumpai tatapan Hunter, merasakan kegembiraan pria itu sebesar kegembiraannya sendiri sementara dia berjalan mendekat. Sangat tampan,

dengan egois Gabriella mengklaim pria itu untuk kedua kalinya.

Val meletakkan tangan Gabi ke dalam tangan Hunter sebelum duduk di kursinya.

"Kau memesona," kata Hunter begitu Gabi berada di sampingnya.

"Kau mengatakannya pada semua wanita yang akan kau nikahi."

Hunter mencium tangannya. "Kau yakin inilah yang kau inginkan?"

Gabi merasakan mata semua orang menatap mereka ... mendengarkan percakapan intim mereka. "*Well*, karena kau menolak berdiri di depan sebuah bus, dan aku tidak akan membiarkan wanita lain memilikimu, kelihatannya ini adalah pilihan yang terbaik."

Mereka berdua menahan tawa ketika sang pendeta berdeham.

Blake menepuk pundak Hunter.

Hunter mengangkat satu tangan ke udara. "Satu lagi."

Pria itu mencondongkan tubuh. "Aku mencintaimu," bisik Hunter tepat sebelum pria itu menciumnya.

Mereka berputar menghadap sang pendeta.

"Siap sekarang?" tanyanya.

Mereka mengangguk bersama-sama.

"Umat yang terkasih...."

TAMAT

Ucapan Terima Kasih

Seluruh serial Weekday Bride merupakan suatu perjalanan, mulai dari halaman pertama kisah Sam dan Blake dalam *Wife by Wednesday.* Dari penolakan hingga *New York Times*, *Wife by Wednesday* dan seluruh pembacanya yang luar biasa menjadikanku penulis roman paling beruntung sedunia. Untuk semua orang yang membantuku hingga tiba di titik ini ... terima kasih!

Untuk para *blogger*, seperti Sara dari Harlequin Junkies, untuk tim perjalananku yang penuh dengan para fans setia dan para pembaca yang menjual lebih baik ketimbang "manajer" Sunset Strip mana pun di luar sana ... ucapan terima kasih sebanyak apa pun tidak akan cukup untuk kalian semua.

Aku harus berterima kasih pada Crystal Posey, asisten pribadi yang menjagaku tetap waras dalam saat-saat yang gila. Belum lagi, *cover art*-mu HEBAT!

Untuk Angel/Sandra—partner kritikku. Aku mengatakannya dalam semua ucapan terima kasih, aku

bersungguh-sungguh dengan setiap tarikan napasku, terima kasih! Kau mengingatkanku saat aku sedang malas menulis, kau membuatku ingin menyenangkanmu, membuatku ingin menjadi seorang penulis yang lebih baik.

Jane Dystel dan semua orang di Dystel and Goderich Literary Management. Kau adalah batu penjuru bagi para agen. Kau memasang standarnya, Jane. Ayahmu pasti sangat bangga memilikimu sebagai anaknya. Sedangkan aku, kuucapkan namamu dengan bangga. Terima kasih sudah menjadi bagian dari duniaku ... dalam literatur dan kehidupan.

Untuk tim Montlake-ku ... saatnya meneriakkan beberapa nama. Kelli, editorku, yang benar-benar memahamiku. Susan, yang berusaha lebih keras dan mengerjakan apa pun yang kulemparkan kepadanya ... untuk Jessica yang tidak pernah ragu, bahkan dengan hal-hal gila di mejanya itu ... dan Thom ... dengan rambut panjang dan senyuman magnetis itu ... serta keahlianmu menjalankan peralatan yang kubutuhkan untuk mencapai para pembaca. Untuk JoVon dan Hai Yen, bahkan Jeff Belle dari Amazon Publishing yang memercayaiku di sepanjang serial ini. Terima kasih.

Sekarang izinkan aku kembali pada Tiffany.

Aku mendedikasikan buku ini untukmu karena beberapa alasan. Ya, aku kalah taruhan dan harus menggunakan namamu sebagai karakter. Tiffany Stone bukan nama yang muncul begitu saja. Lucu bagaimana aku tidak tahu kau punya keahlian mengetik yang

luar biasa sampai setelah aku mengirimimu cukplikan tentang karakterku....

Mendedikasikan buku ini untukmu adalah karma terbaik. Aku tidak akan pernah bertemu denganmu seandainya serial ini tidak dimulai. Dan meskipun aku baru benar-benar mengenalmu dengan baik beberapa tahun belakangan, itu mengingatkanku pada tokoh utama terakhir di Weekday Brides. Gabi mungkin tidak pernah mengenal karakter-karakter ini beberapa tahun yang lalu, tetapi mereka menjadi penting sekarang. Seperti kau untukku. Terima kasih atas persahabatanmu. Itu lebih berarti dari yang kau ketahui.

Sekarang ... mari bicarakan Holiday Brides ... oke?

Terima kasih para pembaca ... sampai bertemu lagi....

Catherine

Tentang Penulis

Penulis laris *New York Times*, Catherine Bybee dibesarkan di Washington State, tetapi setelah lulus SMA, dia pindah ke California Selatan berharap bisa menjadi seorang bintang film. Setelah bosan menjadi pelayan, dia kembali ke sekolah dan menjadi seorang perawat terdaftar, menghabiskan sebagian besar kariernya di ruang-ruang gawat darurat perkotaan. Sekarang dia menulis secara penuh dan sudah menelurkan novel-novel *Wife by Wednesday, Married by Monday, Fiancé by Friday, Single by Saturday, Taken by Tuesday,* dan *Seduced by Sunday* dalam seri Weekday Brides-nya serta *Not Quite Dating, Not Quite Mine, Not Quite Enough,* dan *Not Quite Forever* dalam seri Not Quiete-nya. Bybee tinggal bersama keluarganya di California Selatan.

Akhir kisah seri Weekday Brides yang menghangatkan hati

Hunter sudah mengetahui latar belakang Gabi sebelum dia menyetujui kontrak dengan Alliance. Ya, pria itu memanfaatkan masa lalu Gabi demi menyelamatkan dirinya sendiri.

Setelah Gabi mengetahui hal itu, dia tetap menjalankan kontraknya sampai ancaman dari masa lalunya dan dari keluarga Hunter mendatanginya. Tiga kali sudah dia hampir kehilangan nyawa karena pria itu.

Kini Hunter bimbang, menceraikan Gabi untuk menyelamatkan nyawanya atau tetap mempertahankan wanita itu di sisinya.

Cover image: ©123RF

Contemporary Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-0085-3
717030250
9 786020 400853